Alma Aridatha

Cinta datang saat terbiasa

Tied the Knot

Penulis: Alma Aridatha
Penyunting: Letitia Widjaja
Penyelaras Akhir: J. Fisca
Pendesain Sampul: Inke Alverine
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Romancious

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012

Twitter: @romancious_ / **Fb:** Penerbit Romancious/
Instagram: @penerbit.romancious
E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Alma Aridatha,
Tied the Knot / penulis, Alma Aridatha, penyunting, Letitia Widjaja. Jakarta: Romancious, 2017
424 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-65-6
I. Tied the Knot I. Judul II. Letitia Widjaja

895

Ucapan Terima Kasih

Ucap syukur yang tertinggi dan terutama penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas kemurahan-Nya dalam memberi semua karunia dalam kehidupan penulis.

Orangtua dan keluarga yang menerima 'pekerjaan' yang dipilih penulis, dan mendukung sepenuh hati, terima kasih.

Banyak terima kasih juga penulis sampaikan pada Mbak Fitria dan Mbak Letitia, yang sudah berbaik hati ikut mengurus naskah *Tied The Knot* ini. Kepada seluruh tim **Romancious**, terima kasih sudah menerima penulis menjadi bagian kecil tim. Satu buku ini merupakan hasil kerja sama dari banyak pihak, terima kasih banyak....

Kepada para pembaca *Wattpad*, terutama pengikut setia tulisan @kinky_geek, terima kasih karena sudah bersedia membaca tulisan mentah penulis. Terima kasih untuk semua apresiasi, berupa komen dan masukannya. *It means a lot*....

Kepada para pembaca yang baru memegang versi cetak ini, selamat membaca. Semoga betah mengikuti kehidupan pengantin baru Rian dan Dee.

xoxo
Alma

1

The Wedding

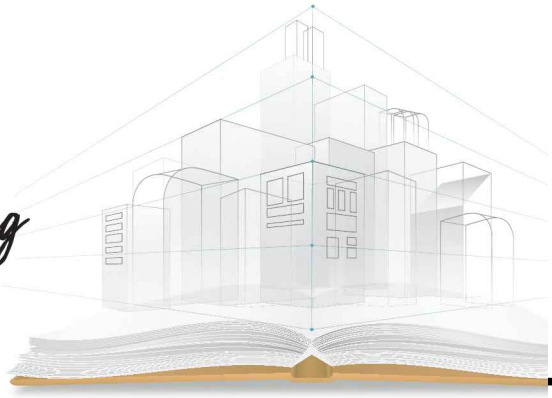

RIAN

"Adrian Wijaya, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan Diana Andira Sofyan binti Almarhum Suryandi Sofyan dengan maskawin seperangkat alat salat dan kalung emas, dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Diana Andira Sofyan binti Almarhum Suryandi Sofyan dengan maskawin tersebut, dibayar tunai."

"Sah?"

"SAH!"

"Alhamdulillah...."

Gue ikut mengangkat tangan saat penghulu mulai memanjatkan doa. Sementara lantunan 'amin' terdengar, gue melirik perempuan berkebaya putih yang duduk di sebelah. Diana Andira Sofyan. Istri gue.

Kata terakhir tadi membuat bulu kuduk gue meremang. Sialan.

Gue mengalihkan pandangan ke sisi lain, di mana Nyokap juga sedang khusyuk mendengarkan doa. Sesekali Nyokap mengusap sudut matanya, terharu. Tapi, senyumnya nggak juga surut. Peman-

dangan itu bikin gue mikir kalau pengorbanan ini *worth it*. Kalau nikah sama sapi bisa bikin nyokap gue bahagia, dengan senang hati gue juga bakal nikahin sapi.

Persetan dengan cinta. Senyum Nyokap lebih penting.

Begitu doa berakhir, gue menarik napas panjang. Bukannya bikin lega, gue makin ngerasa ada beban berat di bahu gue. Gue udah jadi suami.

Shit!

GUE UDAH JADI SUAMI!

Sinting!

Petugas KUA menyodorkan lembaran kertas dan buku nikah ke hadapan gue dan Dee. Iya. Bini gue. Kami disuruh tanda tangan, dan tetek bengek lainnya. Begitu selesai, proses berlanjut. Gue mengambil salah satu cincin di kotak perhiasan, yang berukuran lebih kecil, dan memasangkannya di jari manis istri gue.

"Cium dahi istrinya."

What?

Gue menatap Dee, yang lebih banyak menunduk sejak tadi. Saat mendengar perintah cium-cium itu, dia baru mendongak, menatap gue. "Boleh?" tanya gue.

Dia cuma mengangguk.

Oke.

Gue cium dahinya. Sekilas.

Giliran Dee menyematkan cincin satunya di jari manis gue. Gue beneran berharap cincin itu nggak pas, biar gue nggak perlu pakai. Sialnya, cincin itu meluncur mulus hingga ke pangkal jari manis kanan gue. Cincin titanium, sewarna dengan emas putih yang dipakai Dee. Beratnya cuma tiga gram, tapi rasanya kayak satu ton.

Gue *speechless* saat Dee mencium punggung tangan gue, sebagai bentuk bakti seorang istri. Seumur-umur, yang pernah nyium punggung tangan gue cuma keponakan. Baru kali ini ada perempuan seumuran yang nyium punggung tangan gue, dengan hormat pula.

Astaga.

Selesai proses tukar cincin, gue menyerahkan maskawin ke Dee. Nggak lupa pose senyum tiga jari supaya para undangan dan Nyokap percaya kalau pernikahan ini bikin gue bahagia. Begitu selesai, dilanjut sungkeman dan berbagai prosesi lainnya.

Ini baru akad. Masih ada resepsi nanti malam dengan seribu tamu undangan.

Ya Tuhan....

DEE

Aku nggak tahu harus lega atau mulai cemas saat semua prosesi pernikahanku dan Rian berakhir. Resmi sudah kami menyandang status suami-istri. Rasanya melelahkan. Rian ngotot ingin akad dan resepsi langsung di satu hari, supaya cepat selesai, nggak berteletele. Aku, sebagai calon istri yang baik, hanya bisa menurut.

Sebenarnya, ibu mertuaku yang lebih sibuk mengurusi semua persiapan hari ini. Aku dan Rian hanya tinggal berkomentar, lalu datang sebagai mempelai.

Dan sekarang, aku dan dia sudah berada di kamar *honeymoon suite*, di hotel yang sama tempat resepsi kami berlangsung, untuk melewati malam pernikahan. Aku benar-benar gugup. Bukan hanya karena ini akan menjadi pengalaman pertama untukku, tetapi juga karena banyak cerita yang kudengar tentang Rian.

Seharian ini, aku dan Rian belum mengobrol sama sekali. Kami hanya berinteraksi seperlunya. Ini pertama kalinya aku hanya akan berdua dengannya di satu ruangan.

Pintu kamar mandi terbuka. Aku refleks memalingkan wajah saat Rian keluar hanya dengan handuk membelit pinggangnya.

Dia tampan, kuakui saja. Kulitnya kecokelatan, khas laki-laki Indonesia, dengan otot-otot kencang dan pas, nggak terlalu besar.

Dari pantulan cermin, aku melihatnya membongkar koper untuk mengambil pakaian. Punggungnya sangat bidang, menggoda untuk dipeluk.

"Mandi aja, aku udah," ucapnya tiba-tiba.

Aku masih mengenakan gaun pernikahanku. Hanya *make up* dan tatanan rambut yang sudah kubongkar. Aku tadi sudah akan melepaskan gaunku, namun *zipper*-nya menyangkut. "Bisa tolongin ini?" pintaku, menunjukkan punggungku ke arahnya dengan wajah merah. Jika bisa, aku sudah pasti memilih melakukannya sendiri.

Aku menunggu beberapa saat, karena nggak ada gerakan apa pun darinya. "Ng... *zipper*-nya nyangkut," gumamku. "Aku nggak bisa...."

"Oh." Baru saat itu dia mengerti, dia pun menurunkan ritsleting gaunku hingga ke bawah. "Udah."

"Makasih," ucapku, seraya buru-buru ke kamar mandi sebelum dia melihat punggung telanjangku.

Aku sengaja berlama-lama di kamar mandi, selain karena rambutku juga butuh dibasuh berulang kali untuk menghilangkan *spray*-nya, juga berharap Rian sudah ketiduran supaya kami bisa menunda... malam pertama.

Pikiran itu membuat pipiku bersemu.

Banyak cerita yang mengatakan malam pertama itu menyakitkan. Membuat berdarah dan semacamnya. Aku benar-benar nggak punya bayangan bagaimana rasanya. Di pesta lajangku dua hari lalu, tiga sahabatku mengadakan pesta piyama yang diisi dengan menonton film dewasa. Aku lebih banyak menutup mata karena malu daripada ikut menonton. Tapi, mereka memaksa. Supaya aku punya bekal, katanya.

Sekarang aku sedikit menyesal nggak menonton dengan sungguh-sungguh. Dibandingkan Rian, aku masih sangat amatir untuk urusan itu.

Aku nggak tahu berapa lama di kamar mandi. Setelah merasa

nggak ada lagi yang bisa kulakukan untuk mengulur waktu, aku akhirnya kembali ke kamar. Doaku nggak terjawab. Rian sudah berbaring di ranjang *king size* kami, bertelanjang dada, dengan kedua lengan di bawah kepala, dan matanya menatap layar TV. Aku merapatkan jubah tidurku.

Aku duduk di tepi kasur, melepaskan jubahku, lalu bergerak cepat menarik selimut hingga ke dada. Rian menoleh.

Jantungku berdegup kencang. Mata hitamnya sangat... menarik. Dinaungi bulu mata hitam, dengan alis tebal. Hidungnya mancung, lurus. Dengan bibir agak kemerahan, bagian atas bibirnya sedikit lebih tebal dari bagian bawah. Seksi.

Nggak munafik. Fisik Rian sangat bisa membuatku tertarik. Bagaimana mungkin aku nggak tertarik? Bagiku, dia salah satu makhluk Tuhan paling menawan yang pernah kutemui. Aku yakin ribuan gadis di luar sana banyak yang mengutukku diam-diam karena bisa menjadi istrinya.

"Capek?" Dia bertanya.

Apa itu pertanyaan jebakan?

"Lumayan...," jawabku. Jawaban aman.

Dia mematikan TV. Jantungku makin melompat-lompat nggak keruan. Terutama saat Rian juga meredupkan lampu.

"*Night*," ucapnya, kemudian berbaring memunggungiku.

Heh?

Aku mengembuskan napas lega. Sepertinya dia juga lelah, hingga belum berminat melakukan apa-apa malam ini. Lagi pula, kami belum terlalu mengenal untuk langsung melakukan hal intim itu. Mau tak mau, aku bersyukur. Doaku terkabul.

Dengan hati lebih tenang, aku balas memunggunginya dan memutuskan tidur.

2

Honey... WHAT?!

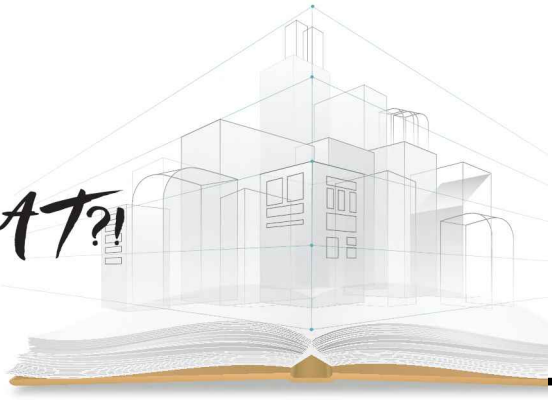

RIAN

Gue terbangun karena suara lembut seorang wanita menyebut nama gue, diikuti guncangan pelan di bahu. Rasanya baru beberapa jam gue tidur. Gue sama sekali nggak berniat bangun sekarang. Gue ngantuk!

Dengan kesal, gue menarik selimut lebih tinggi, menutupi kepala.

"Rian, subuhan dulu...." Suara itu masih belum menyerah. "Nanti tidur lagi."

Gue membuka mata, berbalik untuk membentak siapa pun yang berani mengganggu tidur gue. Saat melihat wajah Dee sudah memakai mukena, keinginan itu menguap. Gue menarik napas perlahan untuk menenangkan diri. "Duluan aja," ucap gue, berbalik memunggunginya, dan siap kembali tidur.

"Aku udah, Yan." Dee kembali bersuara. "Udah hampir setengah enam, lho. Bentar lagi mataharinya muncul."

Gue mengertakkan gigi.

Laki-laki sejati nggak pernah ngomong kasar ke perempuan.

Laki-laki sejati nggak pernah bentak perempuan.

Laki-laki sejati nggak pernah mukul perempuan.

Kecuali lo udah punya niat operasi kelamin ke Bangkok, JANGAN COBA-COBA ngelakuin tiga tindakan hina itu!

Akhirnya gue menyingkirkan selimut, menggaruk kepala dengan mata setengah memejam. Jujur aja, gue jarang salat, kecuali salat Jumat. Apalagi salat subuh, yang hanya gue lakukan saat sedang menginap di rumah Nyokap, itu pun setelah Nyokap mengguyur dengan segayung air supaya gue bangun.

Dengan langkah gontai, gue menuju kamar mandi, lalu menutup pintunya. Bukan untuk mengambil air wudhu, tapi untuk melanjutkan tidur. Gue masuk ke *bathtub* dan kembali memejamkan mata.

Rasanya baru semenit memejam, terdengar ketukan cukup keras di pintu.

"Rian? Kamu wudhu apa tidur lagi? Kok nggak ada suara air?"

Shit!

Sepertinya gue nggak akan bisa tidur nyenyak kalau belum melakukan apa yang diributkan wanita itu. Dengan dongkol, gue mulai mengambil wudhu.

Tuhan benar-benar bisa mengazab gue karena berani-beraninya ngambil wudhu dengan hati kesal.

Dee masih menunggu di depan pintu kamar mandi saat gue keluar. Dia sudah melepas mukenanya, menyodorkan sajadah dan sarung ke gue.

"Kiblatnya ke sana." Dia menunjuk arah pintu.

Gue membentangkan sajadah, membaca niat, dan menjalankan salat dua rakaat itu. Nggak sampai lima menit, gue selesai. Dee menerima sajadah dan sarung yang gue berikan dan membiarkan gue kembali tidur.

Kalau sekali lagi dia ganggu tidur gue....

Gue cium dia sampai nangis.

Aku geleng-geleng kepala saat melihat Rian kembali tidur begitu selesai salat. Tante Ratu, yang sekarang resmi menjadi ibu mertuaku, sudah mengingatkan kalau Rian sangat susah dibangunkan, apalagi untuk salat subuh. Aku sendiri nggak alim-alim amat. Yang pasti, semua rukun Islam sebisa mungkin kukerjakan, kecuali bagian naik haji karena aku memang belum mampu. Aku ingin suamiku juga setidaknya menjalankan salat dengan baik.

Berbeda dengan Rian yang bisa langsung lelap, aku nggak pernah bisa tidur lagi jika wajahku sudah terkena air. Aku menatap sekeliling kamar mewah yang kami tempati, bingung apa yang harus kulakukan selama Rian tidur. Rencananya, aku dan dia akan *check out* siang nanti. Lalu, aku akan ikut ke rumah ibu mertuaku dulu sebelum ke apartemen Rian, di mana kami akan tinggal dan memulai rumah tangga.

Karena nggak ada yang bisa kulakukan, aku memilih mengecek ponselku yang sejak kemarin nyaris nggak kupegang. Berbagai notifikasi sudah menumpuk begitu aku menyalakan benda mungil itu. Mulai dari *chat*, hingga notifikasi akun media sosialku. Rata-rata isinya sama, ucapan selamat atas pernikahanku dan *tag* foto acara kemarin. Aku membaca semuanya satu per satu, kemudian membalasnya. Aku juga menyimpan semua foto yang di-*tag* teman-temanku.

Gina: *Ciyeee... manten anyar udah bangun jam segini....*

Aku berdecak. Belum sempat membalas, *chat* lain bergabung di grup itu.

Artha: *Gimana malam pertama? Ilmu dari kita dipakai nggak?*

Uwi: *Gede nggak?*

Aku nyaris menyemburkan air putih yang sedang kuminum setelah membaca *chat* kurang ajar dari si Uwi. Dia memang sahabatku yang otaknya paling nggak beres.

Artha: *Kepo lo, Wi.*

Gina: *Nggak sekalian minta fotonya aja lo?*

Me: *Norak kalian.*

Gina: *Ciyeee... yang akhirnya lepas perawan. LOL.*

Artha: *Sakit nggak, Dee?*

Uwi: *Kalau dia emang sebejat rumor yang beredar, harusnya sih nggak sakit-sakit amat.*

Me: *Gue nggak bakal bahas itu ke kalian. Sinting!*

Uwi: *Pelit lo! Gue aja cerita kok!*

Artha: *Nggak ada yang mau denger cerita lo, Wi. Jijik.*

Gina: *Nah. Gue sepakat sama Artha.*

Me: *LOL.*

Uwi: *Halah. Seneng juga tiap gue bagi pengalaman.*

Percakapan di grup *chat* dengan para sahabatku pagi itu cukup membantuku membuang waktu. Walaupun isinya sangat nggak jelas dan kurang ajar. Aku sedikit penasaran apa reaksi mereka jika tahu kalau aku dan Rian nggak melakukan apa-apa semalam. Kami bahkan belum pernah berciuman, kecuali kecupan sekilas di dahi setelah dia menyematkan cincin di jariku kemarin.

Pikiran itu membuatku mengingat-ingat kontak fisik apa yang pernah kulakukan dengan Rian. Sepertinya hanya pegangan tangan. Itu pun karena aku takut menyeberang jalan. Awalnya aku memegang lengannya. Sejak tahu hal itu, Rian jadi selalu menggandengku tiap kali kami menyeberang. Hanya sebatas itu.

Menyedihkan, ya?

Aku dan Rian memang bukan sepasang kekasih. Kami menikah dengan satu tujuan, untuk menyenangkan Tante Ratu. Aku hanya pernah bertemu beberapa kali dengan Rian sebelum perjodohan tiga bulan lalu, saat dia mampir ke butik ibunya, di mana aku bekerja sebagai asisten penjualan.

Enam bulan lalu, Tante Ratu didiagnosa terkena kanker ovarium. Untungnya hal itu cepat diketahui. Kankernya belum menyebar, masih stadium awal. Rian pun makin sering terlihat di butik. Dia

selalu menemani Tante Ratu *check up* dan kemoterapi.

Tiga bulan lalu, beliau tiba-tiba memintaku menikah dengan Rian. Beliau takut nanti nggak ada lagi yang merawat putra tunggalnya itu. Aku sempat menangis hari itu. Bukan karena dijodohkan dengan Rian, tapi karena melihat kondisi Tante Ratu. Beliau wanita yang sangat baik, juga tangguh. Panutanku. Nggak seharusnya beliau diberi cobaan sebesar itu.

Yang mengagetkan, Rian ternyata menerima perjodohan itu. Semuanya direncanakan dengan cepat. Dan di sinilah kami sekarang. Sudah resmi menjadi suami-istri. Aku benar-benar senang melihat wajah bahagia Tante Ratu sepanjang acara kemarin.

Rian bangun pukul sembilan. Aku sudah mandi dan berganti pakaian, juga membereskan barang-barang kami. Aku menyiapkan pakaian ganti untuknya di sofa, sementara dia mandi.

"Kamu mau sarapan apa?" tanyaku saat dia sudah terlihat segar. "Aku telepon *room service* apa turun?"

"Turun aja," gumamnya. "Sekalian *check out*."

Aku menurut. Dia keluar lebih dulu sambil membawa koper kami. Aku mengikutinya di belakang. Sambil menunggu lift, Rian mengecek ponselnya. Dari dentingan yang seolah tanpa akhir itu, sepertinya dia juga mendapat banyak notifikasi.

Tiba-tiba dia menatapku. Kenapa dia suka sekali menatap tiba-tiba, sih?

"Keberatan nggak kalau sarapannya di rumah Mama aja?" tanyanya.

"Boleh," jawabku. "Tan... eh, Mama nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa." Dia menyimpan ponselnya di saku. "Aku cuma pengin cepat pulang."

Oh.

Dan obrolan kami pun berakhir di sana.

RIAN

Nyokap menyambut kehadiran gue dan Dee dengan wajah berbinar. Bibir gue otomatis membentuk senyum lega melihatnya. Tiap kali Nyokap senyum, gue langsung merasa kalau Nyokap baik-baik aja. Nggak ada kanker atau apa pun yang sedang dideritanya. Bikin gue tenang.

"Aura pengantin baru ini emang beda banget," cerocos Nyokap saat kami berada di meja makan untuk sarapan.

Gue melirik Dee yang hanya tersenyum malu, sementara gue melanjutkan makan.

"Terus, mau *honeymoon* di mana?"

Nasi goreng yang gue makan otomatis menyembur mendengar pertanyaan itu.

Honey... WHAT?!?!

Dee dengan sigap menyodorkan air putih saat gue terbatuk, juga mengelus lembut punggung gue.

"Kamu nggak doa ya sebelum makan?" tuduh Nyokap.

Gue memberengut.

"Dee sih terserah Rian aja mau ke mana, Ma."

Gue mengernyit. Tolong jangan bilang kalau mama dan istri gue ini benar-benar mengira kalau *honey-shit* itu akan terjadi.

Gue pikir, gue sudah melewatkan bagian tersulit saat akad dan resepsi kemarin. Tapi... sepertinya cobaan gue masih akan terus berlanjut.

"Yang romantis gitu lho, Yan, tempatnya. Biar cucu Mama cepat datang."

"Ya ampun, Ma." Gue mengerang, agak kasihan juga melihat wajah Dee sudah semerah tomat. "Aku sama Dee mau pendekatan dulu lah, sebelum mulai apa-apa."

Nyokap langsung memelototi gue. "Jadi kalian belum malam pengantin?!"

Oh, boy....

"Mama nggak kasihan itu muka menantunya udah merah?"

Nyokap menatap Dee dan gue bisa melihat kalau beliau langsung merasa nggak enak. Nyokap mengusap lengan Dee. "Maaf ya, Dee. Mama nggak bermaksud bikin kamu malu."

Dee tersenyum, masih dengan wajah merah padam. "Nggak apa-apa, Ma. Tapi, Rian benar. Dee sama Rian belum kenal-kenal banget. Kayaknya lebih enak kalau kami coba dekat dulu."

"Tuh...." Gue melanjutkan makan, berharap topik pembicaraan itu segera berganti.

Suasana memang jadi lebih sunyi. Tapi, gue merasa nggak nyaman. Saat mengangkat kepala, gue melihat ekspresi Nyokap berubah murung. Dee menatap gue, terlihat ikut merasa bersalah.

Gue menghela napas. "Ma...." Gue memegang tangan Nyokap. "Rian sama Dee pasti kasih Mama cucu nanti. Rian janji. Tapi nanti...."

"Kapan?" Nyokap balas menatap gue. Matanya berkaca-kaca. "Gimana kalau Mama nggak sempat lihat karena kalian nundanya kelamaan? Kamu tahu kondisi Mama...."

"Jangan ngomong gitu," tegur gue, nggak suka. "Mama sehat, kok." Gue melirik Dee, meminta bantuan.

"Iya, Ma." Dee menimpali. "Mama kelihatan sehat banget."

Nyokap mengusap matanya, membuat jantung gue seakan diremas.

Gue berdiri, ganti berlutut di depan Nyokap, menggenggam kedua tangannya. "Iya, iya. Rian sama Dee nanti *honeymoon*. Tapi Rian harus ngurus cuti dulu. Yang buat nikah ini Rian cuma cuti tiga hari buat bantu Dee pindahan."

Nyokap menatap mata gue, seolah mencari kebenaran. Saat senyum kecilnya kembali, gue merasa lebih lega. "Benar, ya? Kasih Mama cucu, ya?"

Gue melirik Dee, yang tampak sama pasrahnya dengan gue.

"Iya...," jawab gue, singkat.

3

Honey-vacation

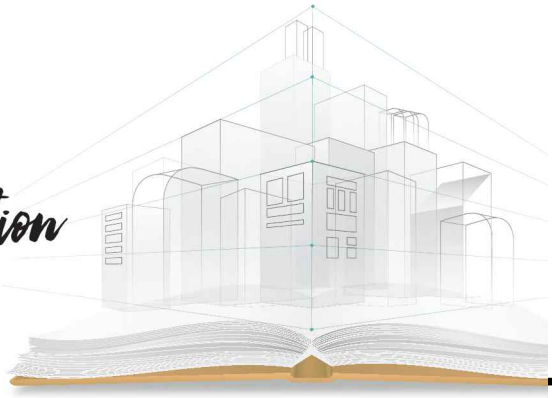

RIAN

Coba tebak apa yang gue lakukan?

Akhirnya gue dan Dee sepakat *honey-shit*. Gue memilih Lombok, karena bisa sekalian *surfing* dan *diving*. Dua olahraga yang gue suka. Tapi... bukannya menikmati malam pengantin sama istri gue, gue lebih milih ngurung diri di kamar mandi hotel sambil main sabun. *You know what I mean*.

Ya, ya, ya, gue emang bego.

Gue nggak tahu apa yang salah. Tapi, gue nggak bisa nyentuh Dee. Nggak tahu kenapa. Dia nggak bikin gue... terangsang.

Believe me, gue gampang banget terangsang. Ngelihat iklan cewek jilat-jilat es krim aja udah bisa bikin gue berdiri setengah tiang. Jadi gue benar-benar nggak ngerti kenapa sama Dee nggak berhasil.

Dia nggak jelek, jujur aja. Dari segi fisik, dia jauh lebih cantik daripada perempuan yang pernah *one night stand* dengan gue. Dalam 'kemasan' lebih berkelas dan sopan. Gue nggak pernah lihat dia pakai pakaian nggak sopan. Bahkan saat di rumah pun, dia lebih

nyaman pakai kaus longgar dan celana pendek. Apa itu yang bikin gue jadi nggak nafsu? Entahlah... gue nggak tahu.

Gue menghela napas, lalu lanjut mandi. Setelah mematikan *shower*, terdengar ketukan di pintu.

Lucu.... Setiap kali gue lagi mandi setelah ONS sama perempuan acak, perempuan itu langsung nyelonong masuk nggak pakai izin, gabung mandi sama gue. Tapi istri gue sendiri, perempuan yang udah sah mau gue apain aja, selalu ngetuk tiap kali gue di kamar mandi. Untung dia nggak pakai ngetuk juga sebelum masuk kamar kami.

"Yan?"

"Iya, bentar," balas gue, membelit handuk di pinggang, lalu keluar kamar.

Dee sudah mengenakan atasan tanpa lengan, dengan luaran gombrong bunga-bunga dan celana di atas lutut. Gue sudah bilang mau ngajak dia ke pantai habis sarapan.

"Kamu nggak bawa bikini?" tanya gue, iseng.

"Bawa sih...." Suaranya terdengar nggak nyaman. "Nggak apa-apa kalau aku pakai?"

Gue meloloskan kaus oranye polos yang disiapkannya untuk gue dari kepala, lalu menatapnya. "Kamu mau pakai?"

Dia mengangkat bahu. "Gini aja nggak apa-apa, ya? Aku nggak nyaman jalan pakai itu, dilihat orang-orang."

Gue mengangguk. "Mana aja yang bikin kamu nyaman," ucap gue, tersenyum kecil. Tepat saat gue udah mau keluar kamar, Dee menahan gue.

"Pakai *sunblock* dulu. Nanti kulit kamu kebakar."

Sejujurnya, gue nggak peduli kulit gue berubah hitam karena terbakar. Tapi Dee udah menarik gue mendekat, dan mengoleskan *sunblock*-nya ke tangan dan kaki gue yang terbuka.

Ini sentuhan fisik paling banyak yang kami lakukan selama dua minggu menikah.

Dia mengeluarkan krim lain, menyerahkannya pada gue. "Ini buat di muka."

"Olesin sekalian," jawab gue, entah pikiran dari mana.

Dee tersenyum malu, membuka krim itu, dan mengoleskannya ke wajah dan leher gue. "Udah," ucapnya, lalu menyimpan kembali krim dan *body lotion*-nya ke dalam tas tangan yang dibawanya.

"Yuk," ajak gue.

Dia menurut, mengikuti gue keluar kamar.

DEE

Ini lebih cocok disebut *vacation* daripada *honeymoon*. Sejujurnya, aku senang saat Rian berkata kami akan ke Lombok untuk bulan madu. Meskipun aku tahu itu demi menyenangkan ibunya, aku tetap merasa senang. Aku jarang bepergian. Dan setahuku, Rian sering ke mana-mana. Selain karena memang pekerjaannya sebagai arsitek salah satu perusahaan besar, Makiel Architecture, yang mengharuskannya banyak melakukan pekerjaan di luar kota hingga luar negeri, dia juga suka *traveling*.

Selesai sarapan tadi, kami duduk-duduk selama satu jam, mengobrol ngalor-ngidul, sebelum Rian berkata kalau dia ingin *surfing*. Jadilah sekarang aku duduk di tepi pantai, sementara dia asyik berselancar melawan ombak.

Hari ini, tepat empat belas hari kami menikah. Dan belum ada perkembangan apa-apa. Eh, sedikit. Aku banyak belajar dari Tante Ratu. Beliau selalu menegaskan kalau kunci pernikahan itu terletak pada komunikasi. Saat suami-istri sudah nggak pernah mengobrol, saat itulah pernikahan mereka dalam masalah. Jadi aku sering memancing obrolan ringan dengan Rian. Awalnya dia terlihat ogah-ogahan setiap kali aku bertanya bagaimana harinya. Mungkin bawaan lelah. Tetapi, beberapa hari terakhir, dia sudah mau bercerita

tanpa kutanya.

Maksudku nggak ada perkembangan adalah lebih ke masalah fisik. Aku nggak tahu mengapa Rian belum menyentuhku. Bukan karena aku berharap sih. Cuma... kupikir, dengan segala sepak terjangnya yang kudengar, seharusnya kami sudah melakukan malam pengantin.

Aku nggak tahu apa yang salah.

Mungkin Rian memang ingin kami lebih saling mengenal dulu, sebelum, ehm, berhubungan fisik. Aku juga nggak keberatan dengan itu. Malah lebih menenangkan. Setidaknya, saat melakukannya keadaan hubungan kami sudah akrab, aku mungkin nggak hanya menganggapnya sebagai kewajiban.

Aku melihat Rian mulai berenang ke tepi. Sekujur tubuhnya basah, kecuali kausnya yang tadi dilepaskan dan dititipkan padaku sebelum dia berselancar. Dia mengibaskan rambut, membuat percikan-percikannya ke mana-mana. Tiba-tiba saja aku merasa seperti sedang menyaksikan siaran *live* proses pembuatan video klip Jennifer Lopez. Suamiku itu nggak kalah seksi dengan para pria Latin yang sering menjadi model video klip J-Lo.

"Kamu mau *snorkling*, nggak?" ajaknya, setelah duduk di sebelahku.

Aku menggeleng cepat. "Aku nggak bisa renang."

"Nggak harus bisa renang, kok. Coba, ya? Sama aku."

"Nggak usah. Kamu aja, nggak apa-apa. Aku tunggu di sini."

Dia menghela napas. "Ya udah," ucapnya, nggak lagi memaksa.

RIAN

Ini liburan paling membosankan yang pernah gue jalani. *Traveling* sendirian jauh lebih asyik daripada pergi sama orang yang nggak kelihatan menikmati. Selama gue main-main di pantai, Dee cuma

duduk, jagain kaus gue. Gue coba ajak main, dia nolak.

Terserahlah.

Kami balik ke penginapan menjelang sore. Gue mandi duluan. Badan gue lengket gara-gara keringat campur air laut. Tapi gue senang. Udah lumayan lama gue nggak main-main di pantai.

Jadi kesimpulannya, gue sama Dee cuma liburan. Bukan bulan madu.

Dee mandi setelah gue. Selama nunggu dia, gue nyalain TV, rebahan di kasur sambil istirahat. Lumayan capek juga.

Kayaknya gue lagi asyik nonton, tapi tiba-tiba aja gue terbangun kaget. Gue mengerjap, berusaha memfokuskan pandangan.

Kapan gue ketiduran?

"Maghrib dulu, yuk. Terus makan malam."

Gue menurut. Oh, kemajuan lain. Salat gue udah mulai beres, *thanks to* Dee. Walaupun sebal, gue bisa bangun pas subuh lebih cepat, kadang jamaah sama dia.

Gue sebenarnya agak malu. Seharusnya gue jadi imam baik, yang narik dia jadi lebih baik. Bukan kebalikannya. Jadi sebelum tambah malu-maluin, gue nggak pernah lagi banyak ngulet pas dia membangunkan untuk salat.

Kami memilih makan malam di balkon kamar, menikmati pemandangan belakang yang sangat cantik. Gue beruntung bisa dapat kamar dengan *view* pantai. Walaupun harga per malamnya bikin tabungan gue nangis, nggak apa-apa lah. Cuma tiga hari juga. Duit masih bisa dicari. Dan Nyokap selalu ingetin gue buat nggak pelit sama istri, karena rezeki yang gue dapat sejak gue nikah itu hak istri. Semakin gue loyal ke istri gue, semakin Tuhan juga akan murah hati ngasih rejeki ke gue.

Ada amin?

AMIN.

Sejak nikah, gue dan Dee buka tabungan bersama. Tiga perempat gaji gue masuk ke sana, sisanya gue tabung, yang juga diketahui

Dee. Gue nggak mau kualat kalau ngumpetin duit dari istri. Itu juga yang pernah dibilang Nyokap ke gue. Dan Dee sama sekali nggak keberatan gue punya tabungan sendiri.

Gaji dia gue usahain nggak tersentuh. Jaim, Bro! Gue mau dia merasa cukup sama yang gue kasih. Kalaupun kurang, gue mau dia bilang. Sejauh ini sih masih lancar.

Ya, sejauh ini. Baru dua minggu.

Semoga seterusnya tetap selancar ini.

DEE

"Sayurnya dimakan dong, Yan," tegurku saat melihat Rian menyingkirkan sayur di piringnya ke tepi.

"Nggak suka, Dee," balasnya, tetap menyingkirkan semua sayur, lalu menikmati makanannya.

Aku menghela napas, mengambil sayur-sayur itu dan memindahkannya ke piringku. Sebagai gantinya, aku memberikan jatah udang dan cumi milikku untuk Rian.

"Nggak usah."

"Nggak apa-apa."

Rian nggak membantah lagi, melanjutkan makannya dengan nikmat. Aku tersenyum kecil. Dia suka makan, tapi sangat pemilih. Dan nggak menyukai nyaris semua sayuran. Saat aku memasak sup ayam, dia hanya memakan ayam, kentang, dan wortelnya. Meninggalkan kembang kol dan kubis yang juga ada di sana. Aku juga baru tahu sejak menikah kalau dia nggak tahan pedas. Berbanding terbalik denganku yang nggak bisa makan tanpa sambal.

Jadi sebenarnya agak repot saat aku harus masak, karena ada dua kebutuhan seperti itu. Meskipun sebenarnya aku baru dua kali benar-benar masak untuknya, selain sarapan. Rian selalu makan di luar saat hari kerja. Jadi aku hanya memasak untuknya di hari Sabtu,

saat dia menghabiskan waktu seharian untuk istirahat. Hari Minggu, kami mengunjungi Tante Ratu. Aku hanya mengikuti polanya.

Aku tahu pernikahan kami tanpa cinta. Baik aku maupun Rian belum memiliki rasa apa pun pada satu sama lain. Namun, aku sudah berkomitmen di hadapan Tuhan untuk menjadi istrinya. Jadi aku akan menjalani peran itu dengan baik. Aku bersyukur Rian juga bersikap baik selama pernikahan kami ini. Semoga ini bukan ketenangan yang hanya bertahan di dua minggu awal, tapi juga seterusnya.

Selesai makan, aku dan dia masih duduk-duduk di balkon sambil menikmati langit malam. Pasangan normal, mungkin sudah saling melancarkan *flirting* saat seperti ini. Sayangnya, aku dan Rian belum terlalu normal. Aku berpikir keras, berusaha mencari bahan pembicaraan yang bisa kami obrolkan.

Ponsel Rian berdering sebelum aku menemukan bahan apa pun. Dia memberi tahu Tante Ratu yang menelepon, sebelum mengangkatnya dan menyalakan *loudspeaker*.

"Halo?" Terdengar suara Tante Ratu.

"Halo, Ma," sapa Rian. "Mama lagi apa?"

"Lagi nonton India. Kamu sama Dee lagi apa?"

"Baru kelar makan. Ini Rian *loudspeaker*. Dee di sebelah, nih."

"Halo, Ma," sapaku.

"Hai, Sayang. Gimana *honeymoon*-nya?"

Aku melirik Rian salah tingkah, sementara lelaki itu menggaruk kepalanya, tampak frustrasi.

"Baik-baik aja, Ma," jawabku, mendapat tanggapan kernyitan dahi dari Rian.

"Terus? Usaha buat dapet cucu Mama udah?"

Astaga....

"Mama aneh deh," omel Rian. "Ya masa detailnya mau Rian ceritain. Mama sendiri yang bilang urusan kamar nggak boleh sampai keluar."

Tante Ratu tertawa. "Iya deh, iya. Mama kangen aja sama kalian. Padahal biasanya juga cuma ketemu seminggu sekali. Mungkin karena kalian lagi jauh, jadi kangen."

"Cuma tiga hari, kok." Rian menenangkan. "Mama mau oleh-oleh apa?"

"Mama nggak minta oleh-oleh macem-macem, Yan. Pokoknya yang penting kalian pulang udah bawa cucu buat Mama."

"Mama nyuruh Rian sama Dee nyulik anak orang di sini, terus bawa ke Jakarta?" Dia menampilkan nada datar, membuatku menahan tawa.

"Ya nggak gitu, ih!"

"Lagian, bikin anak nggak gampang, Ma...."

Tante Ratu berdecak. "Ya udah deh, kalian nikmatin aja *honeymoon*-nya. Biar relaks, terus Mama dapat cucu. Indianya udah mulai, nih. Sehat-sehat, ya. Jangan berantem!"

"Iya. Dah, Ma...."

Rian meletakkan ponselnya setelah Tante Ratu menutup telepon lebih dulu. Kami kemudian diam. Aku tahu dia sedang berpikir.

"Dee...." Rian bersuara. "Aku nggak enak sama kamu."

Aku diam sejenak. "Nggak enak kenapa?"

"Ini, Mama nyuruh kita buru-buru punya anak."

Aku tersenyum kecil. "Wajar sih, Yan. Namanya orangtua ya pasti pengin gitu."

Dia menatapku. "Kamu sendiri, gimana?"

Aku menarik napas, mengembuskannya perlahan. "Aku setuju sama kamu, yang kita harus saling kenal dulu sebelum mutusin buat punya anak. Hubungan kita kan... aneh. Kita nggak kayak pasangan lain yang nikah karena udah kenal lama, saling cinta, gitu-gitulah."

Dia diam, mendengarkanku.

"Tapi kalau dengan kita punya anak lebih cepat bisa bikin Mama lebih tenang dan bahagia, aku juga nggak keberatan."

Dia mengernyit.

"Aku tahu kondisi kesehatan Mama bergantung banget sama suasana hatinya. Jadi, sebisa mungkin aku juga pengin Mama selalu ngerasa senang. Beliau bukan cuma atasan atau ibu mertua buatku, Yan. Tante Ratu udah aku anggap mamaku sendiri. Dari dulu...."

Gantian dia yang menghela napas. "*Let's see*...," gumamnya kemudian.

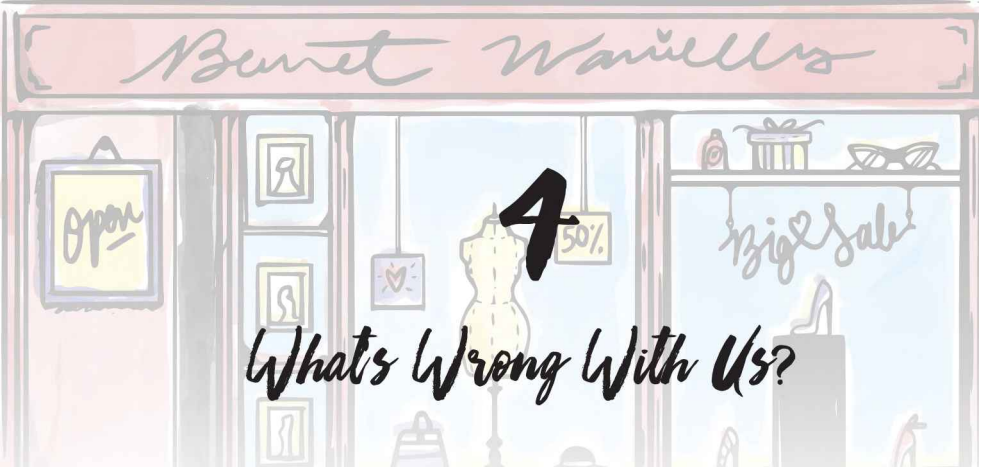

4

What's Wrong With Us?

DEE

Aku menghela napas, menatap kosong layar komputer di depanku. Aku ingin menceritakan permasalahanku dengan seseorang, tapi nggak tahu harus cerita pada siapa tanpa menimbulkan kehebohan.

Seolah menjawab doa yang kupanjatkan dalam hati, ponselku berbunyi. Nama Uwi muncul di layar. Uwi mungkin sahabatku yang otaknya paling kotor dan tukang cablak. Tapi dia juga jujur dan sangat bisa dipercaya untuk menjaga rahasia sekecil apa pun.

Aku mengangkat panggilannya.

"Say, nongkrong yuk entar malem," ajaknya.

"Berdua aja apa sama anak lain juga?"

"Berdua aja. Gue kangen sama lo. Sejak nikah, lo jarang banget ikut nongki-nongki cakep."

I love Uwi. She knows me so well.

"Oke. Gue telepon Rian dulu ya, ngabarin pulang telat."

Yah, walaupun aku nggak yakin dia akan pulang lebih cepat dariku. Tetap saja aku merasa harus bilang padanya. Dia juga selalu bilang padaku akan pulang pukul berapa jika terlambat dari biasa.

Selama satu bulan menikah, dia selalu pulang di atas pukul delapan malam. Paling cepat setengah sembilan. Tetapi juga nggak pernah sampai pulang lewat tengah malam, kecuali ada pekerjaan yang benar-benar mepet *deadline*. Baru satu kali aku mendapatinya pulang pukul setengah satu.

Nggak. Aku nggak berpikir macam-macam. Aku memercayai Rian. Kalau dia berkata lembur, aku percaya dia memang lembur.

Begitu teleponku dan Uwi selesai, aku menekan nomor Rian di *speed dial*. Menyenangkan rasanya memiliki seseorang yang bisa mengisi daftar *speed dial*-ku. Selama ini daftar itu hanya diisi Uwi, Artha, dan Gina. Tapi sejak dulu, aku selalu mengosongkan nomor 2, karena nomor 1 sudah ditempati *voicemail*. Sekarang aku bisa mengisinya dengan nomor ponsel Rian. Yang ternyata sedang nggak aktif saat ini.

Aku ingin menoyor kepalaku sendiri. Rian hanya mengaktifkan ponselnya saat di luar kantor. Aku memutuskan mengirim pesan *chat* padanya.

Me: *Yan, aku mau dinner sama Uwi. Pulangnya agak telat dari biasa. Kamu nanti pulang jam berapa?*

Pending. Yah, apa yang kuharapkan?

Setidaknya aku sudah izin, jaga-jaga kalau ternyata dia pulang lebih cepat dariku. Kalau sudah mengobrol dengan tiga sahabatku, aku suka lupa waktu.

Aku membantu Tante Ratu menutup butik.

"Nggak sekalian Mama antar ke apartemen kamu?" tawar Tante Ratu, sebelum naik ke bangku belakang mobilnya.

Aku menggeleng, tersenyum kecil. "Dee ada janji sama Uwi, Ma."

Tante Ratu mengangguk. "Ya udah. Dah, Sayang...."

Aku sangat menikmati bagaimana Tante Ratu memanggilku 'sayang'. Aku mengecup kedua pipi ibu mertuaku itu. "Hati-hati, Ma."

Aku memastikan mobil yang dibawa Pak Rahmat, sopir Tante Ratu, melaju meninggalkan butik sebelum aku menghentikan taksi. Uwi sudah menghubungiku, mengatakan dia sudah berada di kafe tempat kami janjian. Hanya butuh lima belas menit dari Queen Boutique menuju kafe itu.

Uwi menyambut kehadiranku dengan heboh, seperti biasa. Sebenarnya, aku juga merindukannya. Kami bertukar gosip sembari menunggu pesanan.

"*How's your marriage life?*"

Aku meneguk es teh yang kupesan. "Lumayan," gumamku.

Uwi mengernyit. "*That bad?*"

Aku benar-benar bingung bagaimana memulainya.

"Jadi, rumor dia PK itu beneran cuma gosip?" Wajah sahabat sintingku itu tampak kecewa. "Kemampuannya cetek, ya?"

"Gue masih perawan."

"*What?!*" Kedua mata Uwi membelalak horor. "Gimana ceritanya?"

"Sesimpel gue sama dia belum...." Wajahku memerah, terlalu malu menjelaskan lebih jauh.

"Serius lo? Ini udah satu bulan dan kalian belum pernah *make love*?"

Aku mengangguk.

Uwi menatapku beberapa saat. Kemudian, raut usilnya berubah serius, menandakan dia mengerti kalau situasi yang kuhadapi juga serius.

"Kenapa, Dee? Lo takut?"

"Awalnya iya." Aku mengakui. "Seminggu pertama, gue lega dia nggak pernah... macam-macam. Minggu kedua juga masih biasa aja. Gue mikirnya kami emang butuh ikatan lebih buat ke sana."

"Tapi... kalian kemarin *honeymoon*... itu foto-foto di Instagram lo manis banget, gue sampai iri. Gue pikir lo udah...."

Aku menggeleng.

"Terus, sekarang lo ngerasa ada yang aneh?"

Aku menghela napas. "Gue nggak akan mikir aneh, kalau aja nggak ada kejadian semalam...."

Aku merasa ingin buang air kecil. Tetapi kamar mandi di kamar masih digunakan Rian sejak setengah jam yang lalu. Akhirnya aku memilih kamar mandi di luar kamar. Selesai dengan ritual itu, aku kembali ke kamar dan mendapati kamar mandi masih tertutup rapat.

Apa yang dilakukan Rian di dalam sana?

Ini bukan pertama kali dia menghabiskan waktu lebih lama di kamar mandi. Biasanya, dia hanya sepuluh menit di sana, lima belas menit jika ditambah *pup*. Tapi, ada hari-hari tertentu dimana dia menghabiskan lebih dari setengah hingga satu jam. Aku nggak tahu apa yang dilakukannya selama itu. Terlebih karena aku nggak mendengar suara air atau apa pun di kamar mandi. Hanya sunyi.

Karena penasaran, aku memutuskan menguping. Sungguh, aku nggak bermaksud apa-apa. Hanya ingin tahu. Jadi, aku menempelkan telingaku di daun pintu.

Wajahku seketika memanas saat mendengar desahan di dalam. Desahan berat. Suara Rian.

Seketika aku tahu apa yang dilakukannya jika berada di kamar mandi dalam waktu lama. Yang jadi pertanyaanku, dia memilikiku sebagai istri. Aku tahu kewajibanku. Dia juga tahu kewajibannya bukan hanya sebatas nafkah lahir. Mengapa dia nggak mendatangiku?

Mengetahui dia lebih memilih... memuaskan diri sendiri daripada mencoba denganku, entah mengapa membuatku sedih. Dan merasa nggak berguna.

Aku tahu kami nggak saling cinta. Tapi aku ingin pernikahan ini terasa sungguhan. Bukan hanya status. Aku ingin membentuk keluarga dengannya. Memiliki anak darinya. Bukan hanya untuk

membahagiakan ibu mertuaku, tapi juga untukku sendiri.

Aku nggak mengatakan apa-apa saat Rian keluar dari kamar mandi, hanya mengenakan celana pendeknya. Aku menarik selimut lebih tinggi saat dia berbaring di sebelahku.

"Tidur sekarang?" tanyanya, bersiap mematikan lampu.

Aku hanya mengangguk.

Lampu kamar meredup. Rian menarik selimut hingga pinggul, lalu berguling menyamping, memunggungiku.

"Yan...," panggilku.

Dia menoleh. "Ya?"

Sesaat aku diam. Kemudian, aku hanya mampu berkata, "Mau nggak tidurnya ngadep aku malam ini?"

Awalnya dia terlihat bingung. Mungkin permintaanku terasa aneh baginya. Tapi dia menurut, berguling ke sisi lain hingga menghadapku.

Kami bertatapan. Hanya sebentar, karena kemudian dia memejamkan mata dan mulai tidur. Aku mengamati wajahnya dalam keremangan. Apa yang baru saja kuketahui membuatku sadar kalau Rian masih membangun jarak di antara kami. Padahal kupikir hubungan kami sudah lebih dekat.

Entah keberanian dari mana, aku mencondongkan tubuh ke arahnya dan mengecup bibirnya. Hanya kecupan sekilas.

Rian kembali membuka mata, menatapku kaget.

"Boleh, kan?" tanyaku, mengabaikan gemuruh yang seketika muncul di dadaku.

Dia berdeham. "Boleh," jawabnya.

Kupikir setelah itu dia akan balas menciumku atau apa. Tetapi nggak. Dia malah menarik selimut hingga menutupi kepalanya dan melanjutkan tidur.

"*Poor you*," komentar Uwi saat aku menyelesaikan ceritaku.

"*I know*," balasku. "*What should I do*, Wi? Kenapa dia nggak mau nyentuh gue? Sekadar cium atau apa gitu pun nggak...."

Uwi berdeham. "Kontak fisik paling jauh yang dia lakuin ke lo apa?"

"Pegang tangan pas nyeberang."

"*Shit. You must be kidding me.*"

"*No, I'm not.*"

"Oke." Uwi menegakkan tubuhnya. "Mungkin... mungkin ya, dia sebenarnya pengin, tapi takut lo tolak."

"Gue udah nyium dia duluan." Aku mengingatkan. "Dan dia lanjut tidur. Seolah ciuman gue ya gitu doang, nggak ngefek apa-apa."

"Lo bukan nyium. Cuma nempelin bibir."

Aku mengernyit.

"Nempel bibir doang tuh ciuman sama bayi. Bukan salah dia jadinya lempeng gitu."

"Entar kalau gue agresif, dia malah... jijik."

"*Honey*, percaya sama gue. Cowok kayak Rian senang-senang aja kalau pasangannya bisa agresif. Sekarang yang jadi masalah, lo siap mental nggak kalau emang ternyata nanti ditolak?"

Aku menggeleng. Untuk menciumnya sekilas semalam saja aku butuh nyali besar. Apalagi untuk lebih dari itu.

"Kalau gitu, lo mulai dari yang ringan-ringan aja. Tiap dia berangkat atau pulang kerja, lo cium tangan nggak?"

Aku kembali menggeleng.

"Coba dimulai. Terus, lo juga pas dia pulang kerja, tawarin pengin dipijat apa nggak. Tapi nggak usah tunggu dia terima, langsung pijat aja pundaknya. Nggak usah pegang-pegang yang lain dulu."

"Emang gue mau pegang apaan?" omelku.

Uwi menyeringai. "Lo kan jago pijat, itu modal gede nyenengin suami tahu. Jangan sia-siain. Sekarang ini pintar pijat lebih penting daripada pintar masak. Nggak bisa masak bisa beli makan di luar.

Nggak bisa pijat, entar suami pijat di luar malah bahaya."

"Gitu, ya...."

Uwi mengangguk, menghabiskan minumannya. "Coba deh mulai dari sentuhan-sentuhan kecil gitu. Kalau udah ngerasa nyaman, baru ke sentuhan yang lebih gede."

Aku belum sempat menjawab, karena ponselku bergetar. Balasan pesan dari Rian.

Adrian: *Ini udah mau jalan pulang. Kamu pulang jam berapa? Salam buat Uwi.*

Aku sedikit kaget membacanya. Ini baru pukul tujuh lewat lima. Tumben....

"Wi, gue pulang, ya," ucapku.

"Lho? Baru duduk! Nggak seru ah, lo."

"Rian udah jalan pulang. Gue pikir paling nggak satu jam lagi dia baru jalan. Nggak enak gue kalau dia kelamaan di rumah sendirian."

"Ya elah, Dee. Sebelum kawin juga dia sendirian."

Aku berdecak. "Beda, Wi, gue nggak mau suami di rumah udah leyeh-leyeh, gue masih kelayapan."

Uwi menghela napas. "Ya udah," ucapnya, pasrah. "Eh! Coba minta jemput."

"Hah?"

"Cepetan. Bales, minta jemput."

"Muter dong dia. Kasihan, ah."

Uwi terlihat benar-benar geram padaku. "Dee, lo mau hubungan kalian ada kemajuan nggak?"

"Ya mau...."

"Ya udah! Tes aja. Bilang lo juga udah mau pulang, lagi nunggu taksi. Lihat reaksi dia. Kalau dia peduli sama istrinya, kayak lo peduli banget sama dia, dia pasti nawarin buat jemput. Habis itu terserah lo mau nerima apa nggak."

Saat aku masih terlihat ragu, Uwi memelototiku. Akhirnya aku mengetik balasan.

Me: *Tumben pulang cepat? Ini aku juga udah kelar, cuma makan aja. Lagi nunggu taksi.*

"Udah?" tanya Uwi.

Aku mengangguk. *Chat* itu juga sudah terkirim, namun belum dibaca. Jantungku berdebar, seolah sedang menunggu balasan *chat* dari gebetan. Padahal dia suamiku. Nggak seharusnya aku segugup ini.

Saat status *chat*-ku berubah *read*, aku menahan napas. Terutama saat tulisan *"Adrian is writing"* muncul di bagian atas aplikasi *chat*-ku.

"Apa balasannya?" tanya Uwi, penasaran.

Aku menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan.

5

Boyfriend Asshole becomes a Lovely Husband

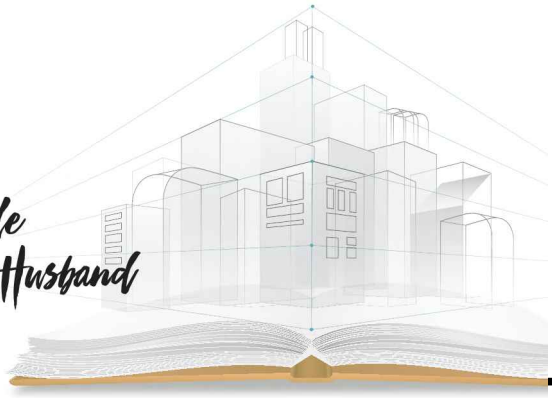

RIAN

"YAN! RIAN!"

Gue mengalihkan pandangan dari ponsel dan melihat Jessica, salah seorang rekan kerja gue, berlari kecil ke arah gue yang sedang menunggu lift.

"Nebeng, dong," pintanya. "Mobil gue di bengkel."

Gue dan Jessica tinggal di gedung apartemen yang sama, salah satu apartemen yang terletak nggak terlalu jauh dari MA, kantor tempat gue kerja. Tinggal di kota sebesar Jakarta, dengan aktivitas nyaris nggak ada jeda, gila banget kalau masih milih tempat tinggal jauh dari kantor.

"Boleh, kan?"

"Boleh aja," jawab gue, tepat saat itu juga, ponsel gue bergetar. Balasan *chat* dari Dee.

Dee: *Tumben pulang cepat? Ini aku juga udah kelar, cuma makan aja. Lagi nunggu taksi.*

"Diabsen istri, ya?" goda Jessica.

"Kepo lo," omel gue, membuatnya tertawa. Gue membalas *chat* itu.

Me: *Makan di mana? Mau sekalian dijemput?*

Pintu lift terbuka. Gue dan Jessica masuk bersamaan, kemudian dia pun menekan tombol menuju *basement*. Ponsel gue langsung hilang sinyal. Tapi, *chat* yang gue kirim ke Dee udah *delivered*.

Gue menyandarkan punggung di dinding lift, merasakan Jessica sedang menatap gue. Gue balas menatapnya. "Apa?"

Jessica menggeleng, mengulum senyumnya. "Gue kadang nggak percaya aja lo udah merit."

Gue juga nggak percaya.

Tujuh bulan yang lalu adalah hari terburuk dalam hidup gue. Gue baru selesai *meeting*, dapat telepon yang bilang kalau Nyokap pingsan dan dilarikan ke rumah sakit. Udah beberapa hari sebelumnya gue dengar Nyokap ngeluh sakit di bagian bawah perut. Gue juga udah bolak-balik maksa ke dokter buat *check up*, tapi Nyokap nolak. Pas dapat telepon itu, gue beneran panik.

Di rumah sakit, gue dapat kabar kalau hasil pemeriksaan Nyokap menunjukkan beliau terkena kanker ovarium.

Dunia gue rasanya runtuh saat itu juga. Kata 'kanker' yang gue dengar keluar berulang kali dari mulut dokter bikin gue ketakutan setengah mati. Gue mengiyakan apa pun saran dokter untuk pengobatan. Semua perawatan, kemoterapi sampai ke Singapura, gue lakukan. Gue cuma mau Nyokap sembuh.

Kondisi Nyokap masih naik-turun, tapi lebih banyak menunjukkan hasil baik. Itu nggak bikin gue sepenuhnya lega. Begitu pun Nyokap.

Dan percakapan itu pun terjadi.

"Yan, kamu tahu Dee, kan?"

Gue melirik Nyokap. "Dee mana?"

"Itu... asisten Mama, yang suka bantu Mama di butik."

"Yang bantu Mama di butik kan banyak."

Nyokap berdecak. "Itu... yang cantik, putih. Badannya agak kecil, rambutnya sebahu."

Gue sebenarnya tahu siapa yang dimaksud Nyokap. Diana. Dee. Asisten penjualan yang bertanggung jawab untuk masalah penjualan dan stok barang di Queen Boutique, butik pakaian punya Nyokap. Kayak yang dibilang Nyokap, dia cantik. Dan gue nggak pernah ngelewatin cewek cantik mana pun yang bisa gue lihat.

Termasuk dia.

Sayangnya, Nyokap kelihatan suka banget sama dia. Jadi gue nggak pernah berani macam-macam. Daripada gue digorok Nyokap karena main-main sama pegawai kesayangannya, mending gue narik diri dari awal.

"Kamu mau nggak nikah sama dia?"

Gue bersyukur makan malam udah selesai. Kalau nggak, nasi sayur lodeh yang tadi dimasak Tina, PRT Nyokap, pasti sudah nyembur keluar.

"Mama takut, Yan...."

Nada suara Nyokap nggak kayak biasa. Gue tahu ini bukan bercanda. Ini bukan pertama kalinya Nyokap sok-sok menjodohkan gue, tapi baru kali ini gue merasa nada suara Nyokap lain.

Nyokap terdengar takut. Dan putus asa.

Damn.

"Mama takut nanti nggak ada yang ngurus kamu kalau Mama nggak ada. Nanti kamu sendirian."

Ya Tuhan... gue rasanya pengin nangis sekarang.

"Mama nggak boleh ngomong gitu," ucap gue. "Mama pasti sembuh, kok."

"Iya, Mama bisa sembuh. Tapi tetap aja, Mama pengin kamu punya pendamping yang baik, Yan. Yang bisa ngurus kamu."

Gue diam, nggak tahu harus jawab apa.

"Kamu punya pacar?"

Gue menggeleng.

"Coba kenalan sama Dee, ya? Dia baik banget, Yan. Anaknya sopan, ngomongnya halus. Sama yang lebih muda aja nggak pernah pakai nada tinggi, lho. Mama suka banget sama dia."

Gue tahu harapan Nyokap bukan cuma gue dan Dee kenalan. Tapi lebih dari itu. Gue tahu.

Dan gue nerima. Gue udah janji sama diri sendiri akan melakukan apa pun buat bikin Nyokap senang. Kalau dengan gue dijodohin dan nikah bikin Nyokap bahagia, gue akan melakukannya.

"Yan?"

"Iya, Ma. Rian mau, kalau Dee juga mau."

Nyokap tersenyum. Semua ragu yang gue rasain, langsung nguap tanpa bekas.

Apa gue menyesalinya?

Nggak sama sekali.

Sejak Bokap meninggal karena kecelakaan lima tahun lalu, baru di hari pernikahan gue, gue lihat Nyokap nggak berhenti senyum dan pasang wajah bahagia.

Lift yang gue tumpangi akhirnya berhenti di *basement*. Gue kembali menatap ponsel, yang masih *no service*. Tapi, pelan-pelan *signal bar*-nya mulai muncul. *Chat* balasan Dee masuk, ngasih tahu di mana tempat makannya. Gue cuma menghela napas pasrah pas baca. Gila. Gue harus muter dari sini, yang berarti harapan gue buat sampai di apartemen lebih cepat juga harus gue lupakan.

Sebenarnya gue basa-basi nawarin jemput. Er... nggak sepenuhnya basa-basi, sih. Pas tahu dia mau naik taksi dan gue juga udah mau pulang, entah kenapa gue jadi pengin jemput. Kasihan juga

kalau dia harus nunggu taksi.

Nggak, ini nggak ada hubungan sama ciuman tiba-tibanya semalam. Ciuman yang nggak ngaruh apa-apa buat gue.

Nggak. Pokoknya nggak. Gue mau jemput cuma karena dia istri gue, dan sebagai suami yang baik gue harus jemput selama bisa, bukan ngebiarin dia naik taksi.

Benar kan gue?

"Lho, kok muter?" tanya Jessica, saat gue membelokkan mobil ke arah berlawanan dari gedung apartemen kami.

"Jemput Diana dulu. Dia juga baru pulang ternyata. Kasihan kalau naik taksi."

"Oh...."

Gue menoleh ke arahnya. "Nggak apa-apa, kan? Atau lo mau pulang cepat?"

"Nggak, nggak apa-apa." Dia diam sejenak. "Istri lo nggak apa-apa gue ngikut?"

Sial. Gue nggak mikir ke sana. Tapi mengingat gimana sifat Dee, sepertinya dia nggak akan keberatan. Dia juga nggak akan mikir macam-macam, apalagi sampai cemburu. Itu bukan Dee.

"Nggak apa-apa," jawab gue.

Jessica tiba-tiba tertawa. Hanya tawa kecil, namun membuat gue mengernyit, bingung karena nggak ada percakapan yang seharusnya membuatnya tertawa.

"Kenapa lo?" tanya gue.

Jess masih tertawa kecil. "Pernikahan ternyata ngubah lo banget, ya."

"Oh, ya?"

Sejujurnya, yang berubah dari gue selama nikah adalah... tangan gue kerja lebih sering daripada pas gue masih lajang.

You know what I mean.

Jessica mengangguk. "Gue inget banget pas kita pacaran, lo marah-marah karena gue minta jemput yang lokasinya bikin lo muter

jauh banget buat pulang."

Gue masih ingat samar-samar kejadian itu. "Gue nggak marah. Cuma kesel."

"Sama aja," cibir Jess. "Tapi sekarang, lihat. Adrian Wijaya berubah dari *boyfriend asshole,* jadi *lovely husband.*"

Gue nggak menanggapi.

"Tapi gue nggak kaget, sih. Ngelihat interaksi lo sama Tante Ratu, gue tahu lo aslinya *family man*. Laki-laki yang hormat sama ibunya, pasti juga bisa menghargai istrinya."

Gue nggak sempat komentar, karena bunyi telepon. Nama Dee muncul. Gue menjawabnya. "Halo?"

"Jadi jemput?"

"Iya, ini masih di jalan. Agak macet, nih. Uwi masih di sana, kan?"

"Masih." Dia diam sebentar. "Aku jadi nggak enak kamu repot gitu...."

Astaga....

"Nggak apa-apa, Dee. Tunggu, ya."

"Oke. Hati-hati, ya. *Bye.*"

"*Bye.*"

Gue memutus sambungan telepon.

"*You know what*, Yan." Jessica kembali bersuara. "Gue nyesel mutusin lo."

6
Marshmallow Kiss

DEE

Aku agak nggak percaya saat Rian ternyata menawarkan diri untuk menjemputku. Uwi terlihat sangat bangga karena teorinya berhasil. Walaupun menurutku itu belum membuktikan apa-apa.

Maksudku, terlepas dari hubungan aneh kami, Rian memang suami yang baik. Saat dia nggak ada *meeting* pagi, yang berarti bisa tiba di kantor sedikit siang, dia selalu menawarkan diri mengantarku ke butik. Tapi ini memang pertama kalinya dia menjemputku, karena biasanya aku selalu pulang lebih dulu.

Dari jendela kafe, aku melihat Fortuner hitam berhenti di tepi, nggak masuk ke tempat parkir. Aku menyambar *hand bag*-ku, berjalan keluar kafe. Uwi sudah pulang lima menit lalu. Aku menawarkannya ikut denganku dan Rian, karena masih searah, tapi dia menolak karena ingin membiarkanku berduaan.

Aku mendekati mobil Rian, membuka pintu depan dan terpaku.

Seorang wanita duduk di sana.

"Oh, sori, sori." Wanita itu segera melepas *seatbelt*-nya dan turun.

Aku masih terpaku saat dia pindah ke bangku belakang. Sampai Rian menegurku supaya aku masuk. Aku masuk, menutup pintu di sampingku, dan memasang *seatbelt*.

"Ini Jessica, teman kantorku. Mobilnya lagi masuk bengkel, satu *tower* juga sama kita, jadi sekalian." Rian menjelaskan padaku.

Aku menoleh ke arah wanita itu, Jessica, untuk menyunggingkan senyum kecil. Dia balas tersenyum padaku, sebelum kembali memainkan ponselnya.

"Kamu udah makan malam?" tanyaku pada Rian, hanya sekadar mencari bahan obrolan.

"Belum," jawabnya. "Tadi *meeting* terakhir batal. Makanya bisa pulang cepat."

"Lo dapet proyek sama Pak Makiel, ya?" Jessica tiba-tiba bersuara.

"Iya. Bareng Gio sama Rania juga."

Jessica mendengus. "Gue gedek banget sama tuh cewek. Modal apa sih dia sampe bisa bikin bos segitunya?"

Oke... aku terdiam kali ini. Bukan karena nada suara Jessica, tapi karena aku sama sekali nggak tahu apa, atau siapa, yang sedang mereka bicarakan.

"Dia baik, kok," gumam Rian. "Pinter lagi. Dulu berapa kali pernah ikut gue sama Gio nongkrong. Gue pikir mereka pacaran dulu."

"Ya gitu deh dia. Semua aja yang punya potensi diembat. Udah dapet Gio, ada kakap yang lebih gede, ya ganti sasaran."

Rian hanya berdecak, nggak menanggapi, memilih mengganti obrolan tentang siapa pun perempuan yang dibicarakan Jessica.

Aku benar-benar jadi kambing congek di sana. Rian dan Jessica asyik mengobrol, membicarakan pekerjaan, yang jelas nggak kumengerti. Sesekali Rian melibatkanku, yang hanya bisa kubalas dengan tawa nggak jelas.

Akhirnya aku memilih diam sepenuhnya, mengeluarkan ponselku, berharap para sahabat sintingku sedang ribut di grup.

Gina sedang mengeluh tentang *babysitter* anaknya yang bermasalah dengan PRT. Di antara kami berempat, Gina yang pertama menikah. Kemudian aku. Uwi dan Artha masih asyik dengan karier tanpa pernah peduli dengan pertanyaan orang-orang tentang status lajang mereka. Aku memilih bergabung dalam obrolan para sahabatku, daripada obrolan apa pun yang sedang berlangsung di mobil ini.

Me: emang PRT ga bisa dirangkap jadi baby sitter ya?

Gina: ga ada larangan sih. Tapi ilmunya beda. Baby sitter itu emang ada pelatihannya, gimana ngurus bayik. Kalo PRT kan sebatas ngurus rumah.

Artha: Tapi baby sitter kadang merangkap jadi daddy sitter, CMIIW.

Uwi: LOL.

Gina: KUTU MONYET!

Aku tertawa, membuat obrolan Rian dan Jess terhenti. Aku melirik mereka. "Sori," ucapku, sebelum kembali pada ponsel.

Artha: serius tauk. Temen kantor gue ada yg lagi ngurus cere gara" lakinya kepergok grepe" si nanny pas temen gue lagi me time. Jadi selain boboin anaknya, si laki juga diboboin.

Gina: jahat lo, Ar. Sumpah. Gue parno jadinya!

Uwi: cari nanny yang udah berumur ajalah, Na. Lebih terpercaya juga kayaknya. Jamin, laki lo ga bakal boboin.

Artha: pelajaran buat Dee nih. Ga usah pake nanny. Wkwkwk

Gina: Dee sih enak. Kerja sama mertua sendiri. Cuti hamil, izin mau imunisasi anak, pasti dibebasin. Lah kebaikan cucu sendiri.

Aku ingin tertawa sumbang membacanya. Bagaimana aku bisa hamil, memikirkan tentang imunisasi anak, kalau suamiku saja nggak mau menyentuhku?

Artha: Dee nongol awal doang nih. Beda banget aura

manten baru. Jam segini pasti asyik bobo-boboan.

Aku menghela napas, menyimpan kembali ponselku ke dalam tas, dan memandang ke luar jendela. Rian dan Jessica masih mengobrol, entah apa. Aku benar-benar bersyukur saat mobil Rian berbelok memasuki apartemen kami, menuju *basement*.

Kupikir cobaan menjadi kambing congek di mobil sudah paling menyebalkan. Ternyata itu nggak ada apa-apanya saat kami berada dalam lift. Aku melipat tangan di depan dada, sementara di depanku, Rian dan Jessica masih melanjutkan obrolan mereka. Aku benar-benar terganggu sekarang. Bukan hanya karena diabaikan, tapi karena Jess seperti sengaja berdiri terlalu dekat dengan Rian hingga bahu mereka terus bersentuhan. Padahal lift itu kosong, hanya diisi kami bertiga. Masih banyak ruang untuknya tanpa harus menempel dengan suamiku seperti itu.

Lift berhenti di Lantai 16, tempat Jessica tinggal.

"Duluan, Yan," ucapnya, sengaja mengusap pelan lengan Rian. Sementara untukku, dia hanya menyunggingkan senyum tipis, yang kubalas seadanya.

Lift kembali bergerak menuju Lantai 24. Aku dan Rian hanya saling diam. Aku nggak berminat mengobrol. Sepertinya, dia juga nggak tertarik membangun percakapan denganku.

Suasana hening itu dirusak oleh bunyi *keruyukan* dari perut Rian. Dia menoleh padaku dengan wajah malu.

"Kamu beneran belum makan?" tanyaku. "Kenapa tadi nggak berhenti dulu di mana gitu, buat beli makan."

Rian menggaruk kepalanya. "Kamu kelihatan *bad mood* banget tadi. Jadi aku pikir pengin cepet sampe rumah."

Jadi... dia sadar aku nggak nyaman dengan suasana tadi. Tapi dia tetap mengobrol dengan Jessica. Apa dia nggak tahu kalau sumber dari rasa nggak nyamanku itu karena interaksi mereka?

Kenapa sih laki-laki harus tercipta nggak peka?

Lift itu kembali berhenti di lantai kami. Aku keluar lebih dulu,

sementara Rian mengiringi di sampingku. Begitu tiba di depan unit kami, aku memasukkan *card key* dan menekan *password* untuk membuka pintu.

"Kamu mau makan apa?" tanyaku seraya menyalakan lampu.

"Nanti aku bikin mi instan aja. Mau mandi dulu," jawabnya.

Aku membiarkannya ke kamar dan mandi lebih dulu, sementara aku berjalan ke dapur. Aku meletakkan *hand bag*-ku di sofa ruang tengah, lalu mengecek bahan-bahan yang ada di kulkas, menimbang mana yang kira-kira bisa kumasak cepat. Aku nggak mungkin membiarkan Rian hanya makan mi instan. Apa kata mertuaku nanti? Bisa-bisa aku dinilai nggak becus mengurus suami.

Hal pertama yang kulakukan adalah menanak nasi. Aku menemukan paha ayam utuh dan tahu yang belum diolah, kemudian mengeluarkannya dari kulkas. Aku memutuskan membuat ayam panggang kecap dan tahu goreng. Setelah menyiapkan semua bahan, aku mulai memasak.

Konsentrasiku sedikit terpecah saat aroma *mint* dari sampo dan sabun yang biasa dipakai Rian tercium. Saat menoleh, aku melihatnya sudah berada di dapur.

"Tunggu bentar, ya. Ayamnya belum mateng," ucapku. "Kamu ngemil tahu goreng aja dulu, buat ganjel." Aku menyodorkan piring yang sudah berisi tahu goreng padanya.

Rian menerima piring itu dan duduk di kursi bar.

Aku kembali konsentrasi pada ayam panggangku, menjaganya agar nggak gosong. Rian suka ayam kering, nggak suka yang masih *juicy*. Menurutnya, yang *juicy* itu belum matang, sedangkan yang kering berarti sudah matang sepenuhnya.

Begitu selesai, aku menyajikannya pada Rian, bersama nasi panas dan air dingin.

"Makasih," ucap Rian.

"Udah tugasku, Yan," balasku. "Ya udah, kamu makan. Gantian aku yang mandi."

Dia tersenyum kecil, lalu mulai menikmati masakanku dengan lahap.

RIAN

Gue beneran bisa ketagihan masakan Dee. Selama ini, baru masakan Nyokap yang bisa bikin gue makan kayak orang kelaparan gini. Gue emang lagi lapar sih, tapi makanan lain nggak banyak yang bikin gue menikmatinya sebrutal ini. Untung dia pergi mandi, nggak ikut menemani gue makan. Kalau dia lihat cara makan gue kayak manusia gua gini, kan malu!

Dalam setengah jam, dua piring nasi, sepotong paha ayam utuh, dan sepiring penuh tahu goreng, berhasil masuk ke perut gue. Enak, gila! Kalau nanti gue pensiun, mungkin gue bisa ajak Dee buka rumah makan ayam bakar. Padahal itu cuma bumbu kecap. Tapi nggak tahu gimana bisa seenak itu.

Gue bersandar kekenyangan di kursi bar. Nggak bisa gerak. Dee kembali ke dapur, tampak segar habis mandi, dengan handuk membelit rambutnya. Gue suka aroma Dee setiap dia selesai mandi. Harum. Gue pernah iseng mengendus sabun mandinya, yang dilabel bertuliskan aroma bunga tropis, tapi menurut gue nggak seenak pas aroma itu gue cium langsung dari Dee.

"Aku aja yang cuci," ucap gue saat Dee membereskan piring kotor gue dan membawanya ke tempat cuci piring. "Kamu udah masak."

"Nggak apa-apa," balasnya, tetap mencuci semua piring kotor dan perlengkapan masak yang tadi digunakannya.

Gue memaksakan diri turun dari kursi, membantunya cuci piring. Sementara Dee menyabuni dan membilas, gue bagian mengeringkan dan menyusunnya ke rak.

Begitu selesai, Dee membuat cokelat panas untuknya dan menawarkan gue. Tadinya gue berniat langsung tidur. Tapi gue

menerima tawarannya dan ikut duduk-duduk di ruang tengah. Dee menyalakan TV, memutar saluran TV kabel.

"Nonton apa?" tanya gue, basa-basi.

"*Empire*. Serial luar."

"Oh." Gue menyesap cokelat, ikut menatap layar TV. "Tentang apa?"

Dia lalu menceritakan secara ringkas jalan ceritanya. Tentang persaingan di dunia musik, perebutan kekuasaan, sampai perang keluarga. Gue nggak terlalu paham, tapi gue mendengarkan ceritanya.

Gue pernah bilang nggak kalau Dee punya suara lembut?

Setelah seharian di kantor, yang kadang dipenuhi suara keras, berisik, nggak jelas, suara Dee kayak air es di tengah gurun. Bikin adem.

Najis banget ya, gue? Gue juga jijik sendiri.

Tapi itu beneran. Semua yang ada di diri Dee itu bertolak belakang sama hidup yang gue jalani selama ini. Dia pendiam, tapi enak diajak ngobrol. Nggak kayak cewek-cewek lain yang gue kenal, yang doyan nyerocos tanpa ujung-pangkal.

Gue mengamati gimana bibir mungil Dee bergerak selama dia bicara, sementara pandangannya nggak beralih dari TV. Gue masih inget gimana rasanya bibir itu pas nempel di bibir gue tadi malam.

Gue kaget, jujur aja. Saking kagetnya, bikin gue jadi salting dan nggak tahu harus apa. Jadi gue milih lanjut tidur. Rasanya gue pengin nendang diri sendiri karena udah bertingkah kayak perjaka ingusan yang ciuman pertamanya dicolong.

"Gitu ceritanya...." Dee mengakhiri penjelasannya.

"Oh, seru, ya," balas gue, padahal gue nggak denger apa yang dia omongin karena lebih asyik memandangi bibirnya. "Ehm... Dee," panggil gue.

Dee menoleh, agak mendongak. "Ya?"

Salah nggak sih kalau gue pengin cium dia? Nggak kan? Demi

seluruh *angel* Victoria's Secret, dia bini gue!

"Kenapa, Yan?"

"Kamu belum ngantuk?"

DAMN!!!

Seseorang, tolong tendang selangkangan gue sekarang juga! Siapa tahu itu bisa bikin otak gue balik waras!

"Belum. Tadi siang minum kopi, sih. Kamu tidur duluan aja kalau ngantuk."

"Ya udah." Gue meletakkan gelas cokelat yang udah kosong di meja kopi. Baru akan beranjak, gue mendapati dia masih menatap gue. Mata bundarnya kelihatan cantik banget. Membuat gue urung berdiri.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Ada yang ketinggalan," gumam gue.

Sebelum dia bertanya lagi, sebelum sisi cemen gue kembali muncul, gue melakukan satu hal yang udah pengin gue lakuin sejak semalam.

Gue menciumnya, tepat di bibir.

Kalian tahu *marshmallow* kan? Pernah ciuman sama itu?

Kira-kira begitulah yang gue rasain sekarang. Bibir Dee memang mungil, tapi cukup penuh, dan... lembut banget. Gue mengecup pelan, nggak berani lebih. Takut dia kabur.

Dee nggak bereaksi. Dia diam, sementara gue mencicipi bibirnya. Dia nggak membalas ataupun menjauh. Saat gue menarik diri, gue mendapati mukanya udah semerah kepiting rebus.

Gantian dia yang salting sekarang. Entah kenapa, itu bikin gue senang. Rasanya udah lama banget gue nggak ketemu perempuan yang masih bisa tersipu habis gue cium. Kalaupun muka mereka merah, itu pasti karena terangsang.

"Boleh kan?" tanya gue, mengembalikan pertanyaannya semalam.

Wajahnya makin merah, bikin gue gemas setengah mati. Ini perasaan baru. Gue nggak pernah gemas sama perempuan. Biasanya,

gue terangsang.

"Boleh," jawabnya dengan suara pelan.

"Berarti boleh lagi?"

Dee menatap gue kaget. Gue juga kaget sih, tapi ya udahlah. Udah telanjur keluar. Lagian, gue memang pengin cium dia lagi.

Kalau dia memperbolehkan.

Tapi gue nggak menunggu jawabannya lewat kata-kata. Perlahan, gue kembali mendekatkan wajah ke dia. Lalu, gue berhenti sebelum bibir kami benar-benar menempel. Gue sengaja kasih waktu kalau dia mau kabur. Tapi dia diam di tempat, seolah mempersilakan gue.

Bibir kami kembali bertemu. Gue kembali merasakan cokelat bercampur *mint* dari pasta giginya. *Marshmallow* cokelat dan *mint*. Perpaduan rasa yang bikin gue gila malam ini. Kali ini, gue memberanikan diri melumat sedikit lebih keras, bukan cuma kecupan lembut. Gue mengulum bibirnya, mengisap pelan.

Saat gue udah hampir mabuk karena rasa bibirnya, Dee membalas ciuman gue. Gerakannya agak kaku, terkesan malu-malu dan kikuk. Gue menarik diri.

Dia mengerjap, menatap gue. "Salah, ya?" tanyanya, dengan wajah merah padam

"Itu... ciuman pertama kamu?" tanya gue.

Dia menunduk, terlihat sangat malu. "Iya...," jawabnya.

Ya Tuhan... terkutuklah gue.

Gue mengusap pipi Dee, membuatnya kembali menatap gue. "Nggak ada yang salah, kok," ujar gue menenangkan.

Dia tampak nggak percaya.

Gue berdeham. "Mau coba lagi? Aku janji lebih pelan-pelan."

Rona merah yang mulai gue suka, kembali muncul di pipinya. Begitu dia mengangguk, gue kembali menciumnya.

Malam ini, gue ngerasain ciuman tanpa lidah terbaik di sepanjang 30 tahun hidup gue.

7
First Step

DEE

Bunyi alarm membangunkanku, seperti biasa. Pukul lima kurang sepuluh. Aku mengulurkan tangan dari balik selimut untuk mematikannya, sebelum benar-benar membuka mata.

Wajah Rian adalah yang pertama kulihat. Sama seperti kemarin pagi, kali ini dia juga menghadapku. Pipiku tiba-tiba bersemu saat kembali mengingat apa yang kami lakukan semalam.

Hanya ciuman, tapi sudah membuat jantungku seakan mau lepas.

Kalau kupikir ciuman di bibir saja sudah membuat lemas, saat dia mengecup dahiku sebelum tidur semalam, rasanya... hangat. Aku menyukainya. Sangat.

Aku memang nggak memiliki perbandingan. Tapi aku cukup yakin kalau Rian pintar mencium. Berapa kali ciuman yang kami lakukan semalam, rasanya berbeda, tapi menghasilkan sensasi yang sama. Jantungku berdebar kencang dan lutut lemas.

Aku bangkit duduk perlahan, lalu membangunkannya untuk salat subuh. Dia mengerjap sebentar, merenggangkan badannya, sebelum

turun dari kasur dengan mata masih setengah terpejam. Dia nggak pernah mengeluh lagi saat aku membangunkannya untuk subuhan.

Begitu dia selesai mengambil wudhu, gantian aku. Saat kembali ke kamar, Rian sudah membentangkan dua sajadah, menungguku menjadi makmumnya. Ini salah satu aktivitas yang paling kunikmati sepanjang pernikahan kami.

Selesai salat dan berdoa, aku mencium tangan Rian, seperti biasa. Biasanya, aku akan langsung berdiri untuk melipat mukena dan sajadah, menyimpannya kembali. Namun, kali ini Rian menahanku sebelum aku berdiri, lalu mengecup puncak kepalaku.

Aku berharap ini akan menjadi awal yang lebih baik untuk pernikahan ini.

"Mau dibangunin jam berapa?" tanyaku saat dia kembali bersiap tidur.

"Setengah tujuh, deh," jawabnya, ia pun menarik selimut dan terlelap.

Aku benar-benar menganggumi kemampuan Rian tidur cepat. Kadang aku kasihan melihatnya masih mengerjakan pekerjaan kantor di rumah. Jadi aku sebisa mungkin nggak pernah mengganggunya tidur. Jika dia meminta dibangunkan lewat pukul enam, berarti dia nggak harus mengejar *meeting* pagi.

Membiarkan Rian menikmati tidurnya, aku mulai mengerjakan pekerjaan rumah. Hal pertama yang kulakukan setiap pagi adalah mengecek gantungan di belakang pintu kamar. Semua kemeja dan celana kerja yang kemarin dipakai Rian tergantung di sana. Aku benar-benar heran dengan kebiasaannya yang ini. Saat kutanya kenapa dia nggak langsung meletakkannya di keranjang pakaian kotor, jawabannya pasti, "Belum kotor banget, masih bisa dipake."

Padahal kenyataannya, jika aku nggak memungutnya dari gantungan, pakaian-pakaian itu akan di sana selamanya. Aku tahu karena di awal-awal aku selalu membiarkannya, dan nggak satu pun dari pakaian-pakaian yang digantung itu pernah dipakainya lagi.

Pola pikir laki-laki memang sulit dimengerti.

Aku membawa semua pakaian kotor keluar kamar, menuju ruang cuci. Aku memilah jenis yang bisa dimasukan ke mesin cuci, mana yang harus dicuci tangan, memisahkan pakaian putih dan yang bewarna, juga mengecek isi saku pakaian, berjaga jika ada benda atau uang kembalian yang tertinggal.

Saat merogoh salah satu celana kerja Rian, aku menemukan sesuatu. Sejenak, aku terdiam saat menarik keluar benda itu.

Cincin pernikahan kami.

Mengapa Rian melepasnya?

Jujur saja, aku nggak pernah mengecek apakah dia memakai cincinnya atau nggak. Tapi, baru kali ini aku menemukan cincinnya di saku celana.

Mungkin dia melepasnya saat harus ke kamar mandi dan lupa memakainya lagi. Atau hal lain seperti itu. Aku nggak boleh berpikiran buruk.

Aku mengela napas, menyimpan cincin itu di saku celana piyamaku, memilih melanjutkan pekerjaan. Jika ini memang mengganggu, aku akan bertanya pada Rian. Tante Ratu selalu menekankan pada kami untuk nggak berasumsi pada pasangan. Jika ada yang mengganjal, sebaiknya ditanyakan langsung.

Jadi aku akan bertanya padanya.

Jika saja aku berani....

RIAN

Tidur tambahan, walaupun hanya satu setengah jam, adalah anugrah besar bagi siapa pun yang bekerja di perusahaan yang memiliki banyak *deadline*. Bagian terberatnya tentu aja memaksakan diri bangun lagi. Kalau bisa, gue milih tidur seharian.

Sayangnya, jadwal tidur seharian gue masih besok. Hari

ini gue masih harus bangun dan berangkat kerja. Jadi saat Dee membangunkan, gue memaksakan diri untuk bangun.

Dee udah mandi, terlihat segar. Rambutnya dibalut handuk putih, sementara badannya masih ditutupi jubah mandi.

Gue jadi pengin mandi sama dia.

Hehehe.

"Eh, Yan...," tahannya saat gue udah akan ke kamar mandi. "Aku nemu ini di celana kamu pas mau nyuci tadi."

Dia menyodorkan cincin kawin gue.

"Oh..., di celana, ya. Aku pikir hilang." Gue mengambil benda itu, memakainya lagi.

Dia terlihat ingin menanyakan sesuatu, tapi menahan diri.

"Apa?" tanya gue.

"Kenapa cincinnya dilepas?" tanyanya dengan suara sangat pelan.

Crap. Gue lupa kalau benda kecil ini maknanya beneran gede. Jangan bilang kalau Dee mikir gue macem-macem makanya ngelepas cincin kawin.

Gue emang pernah brengsek, tapi bukan peselingkuh. Apalagi untuk ikatan sesakral pernikahan. Tolong dicatat.

Kalau nggak, ngapain gue suruh tangan gue yang kerja keras, hah?

"Kemarin aku ke bengkel, ganti oli. Petugasnya lama banget ngurus mobil lain, sedangkan aku mau ngejar presentasi. Jadi aku ganti sendiri. Karena takut cincinnya kotor, makanya aku lepas. Lupa mau pake lagi."

"Oh...," gumamnya. Wajahnya terlihat lega.

"Kamu ngira aku lepas cincin karena ketemu cewek, ya?"

Pipinya seketika bersemu. "Nggak, kok."

Gue mengulum senyum, entah kenapa suka melihat dia salah tingkah gitu. "Iya juga nggak apa-apa," balas gue seraya meneruskan langkah ke kamar mandi.

Gue nggak pernah menghabiskan waktu lama di kamar mandi,

kecuali pas ada 'misi'. Lima menit di bawah *shower*, lima menit buat cukuran. Begitu selesai, gue kembali ke kamar. Dee udah mengenakan terusan cantik, sedang mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*. Pakaian buat gue udah disiapkan di kasur.

Gue emang nggak salah pilih istri.

Oke, *fine*. Nyokap emang nggak salah milihin gue istri.

Sambil berpakaian, gue memperhatikan Dee berdandan. Dia punya peti yang isinya *make-up* lengkap. Belum pernah satu kalipun gue lihat dia pake semua yang ada di sana. Dia cuma pakai... entah apalah itu yang buat muka, krim muka atau apalah, sama lipstik. *That's it*. Nggak pake bedak, pensil alis, atau apalah-apalah yang lain. Dan lipstiknya selalu sewarna bibir, nggak pernah macem-macem.

Gue suka ngelihatnya. Mukanya nggak ngasih kesan berat karena macam-macam dempulan. Entah sejak kapan selera gue berubah gini. Padahal sebelum sama Dee, gue suka-suka aja ngelihat dandanan perempuan di kantor. Belakangan, dandanan mereka kelihatan menor banget.

Tapi sesekali kayaknya asyik juga ngelihat Dee tampil beda.

"Dee," panggil gue, saat dia akan memoleskan lipstik. "Coba pake yang merah gelap, dong. Pengin lihat."

Dia menatap gue bingung. "Ini?" Dia mengangkat lipstik di tangannya.

Gue mengangguk. "Iya. Pake yang merah gelap, jangan yang sewarna bibir terus." Gue berdiri di sampingnya, ikut melihat peti *make up*-nya. Lalu gue mengambil satu lipstik yang kelihatannya berwarna merah gelap, hampir cokelat. "Yang ini, coba."

Dia meletakkan lipstik yang tadi mau dipakainya, ganti mengambil lipstik di tangan gue, dan memoleskannya di bibir mungilnya.

Damn.

Sekarang dia nggak kelihatan cantik imut. Tapi cantik seksi.

Make up memang benda ajaib.

"Cantik," puji gue, membuat pipinya kembali bersemu. Jadi pengin nyium kan, sekarang....

Sebelum gue kembali menyerang bibir Dee habis-habisan seperti semalam, gue memilih keluar kamar untuk sarapan, membiarkannya menyelesaikan dandan. Dee menyediakan mi telor tumis buat sarapan gue. Lengkap dengan suwiran ayam goreng dan telur mata sapi. Juga secangkir kopi panas dan seteko lain buat bekal gue ke kantor.

Sejak nikah, gue hampir nggak pernah cuma sarapan sereal atau roti tawar selembar. Kalau bisa, mungkin Dee beneran nyediain sarapan gizi seimbang buat gue. Sayangnya, gue benci sayur.

Dee ikut ke meja makan saat gue udah hampir menyelesaikan sarapan. Dia memindahkan kopi di teko *coffee maker* ke termos kecil.

"Kamu mau *sandwich* nggak buat makan siang?" tawarnya. "Atau buat ngemil-ngemil sore."

"Nggak usah," jawab gue. "Makan siang di kantor aja."

"Ya udah. Jangan nggak makan malam kayak semalem, ya," ucapnya. "Sampe kelaperan gitu."

"Iya...."

Dee menyesap teh hangatnya. "Nanti aku beliin camilan deh, buat kamu di kantor."

"*Marshmallow* cokelat enak kayaknya," gumam gue.

"Oke. Nanti aku beliin *marshmallow*. Sama wafer."

Sialan. Dia nggak nangkep kode gue.

Ya udahlah. Lagian, kasihan juga kalau gue ngacak-ngacak lipstik dia sekarang. Belum lagi kalau nempel di bibir gue. Ribet ngapusnya. Entah kenapa lipstik cewek-cewek sekarang lebih susah dibersihin.

Selesai sarapan, kami berangkat. Gue mengantarnya ke butik Nyokap, sebelum jalan ke kantor.

"Salam buat Mama." Gue berkata saat mobil gue berhenti di depan Queen Boutique.

"Iya, aku sampein. Hati-hati jalannya," balas Dee, seraya

melepaskan *seatbelt*.

Gue pikir Dee bakal langsung turun, kayak biasa. Tapi kali ini dia mengulurkan tangan, seperti mengajak salaman. Walaupun bingung, gue menyambut tangannya. Gue terdiam saat dia mencium punggung tangan gue.

"*Have a nice day*," ucapnya dengan senyum manisnya.

Gue nggak langsung melepaskan tangannya. Sebelum dia turun, gue lebih dulu mengecupnya. Cuma ciuman sekilas, nggak sampai ngacak-ngacak lipstik. "*You too*," gumamku lalu membiarkannya turun.

Gue bisa ketagihan bibir Dee.

Sayangnya, gue masih belum kepingin lebih dari itu. Buat sekarang, gue cuma bisa menikmati bibirnya. Pikiran melakukan lebih dari itu... nggak ada. Gue masih ngerasa belum waktunya, entah kenapa. Gue juga bingung sama diri gue sendiri.

Udahlah. Gue nggak mau mikirin bagian itu. Yang penting sekarang, interaksi fisik gue sama Dee sudah lebih maju. Bukan lagi cuma sekadar pegang tangan dia pas mau nyebrang.

8

Interrupted

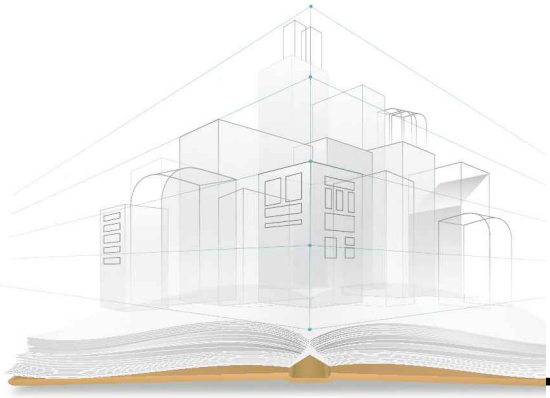

RIAN

Bangun pagi di hari Sabtu harusnya masuk dalam dosa besar yang tak terampuni. Gue biasa bangun menjelang siang, paling cepat jam sepuluh. Dee nggak pernah menganggu ritual gue yang satu itu.

Tapi hari ini, entah kenapa gue bangun jam tujuh dan nggak bisa tidur lagi. Gue udah mencoba ganti posisi tidur berapa kali, tapi sama aja. Mata gue memilih untuk terbuka, rasa kantuk lenyap. Gue benar-benar merasa rugi.

Dengan sebal, akhirnya gue memilih keluar kamar. Mungkin habis sarapan, gue bisa tidur lagi. Baru selangkah keluar kamar, kaki gue mendadak seolah terpaku di lantai. Gue nggak berkedip menatap pemandangan asing di depan gue.

Dee sedang melakukan yoga, atau apa pun itu namanya, di ruang tengah, sementara TV menayangkan instruksi dari instruktur. Dia mengikuti tiap gerakan dengan sangat amat lentur, seolah udah biasa melakukannya. Gue nggak tahu kalau Dee punya badan selentur itu.

Gue makin terpesona saat melihat penampilannya. Dia hanya mengenakan *sport bra*, dan *legging* ketat. Baru kali ini, sepanjang

pernikahan kami, gue melihat langsung bentuk badan Dee.

She's fucking hot!

Sumpah, gue nggak pernah ngira kalau Dee punya bentuk badan... sebagus itu. Maksud gue, dia tuh mungil. Tingginya cuma mencapai dagu gue pas kami berdiri berhadapan. Ditambah pakaian-pakaian tertutup yang selalu dia pakai, dalam kepala gue mikir kalau Dee pasti menyembunyikan bentuk badan yang memang membuatnya nggak pede.

Nggak ada yang harus disembunyikan sama sekali dari badan Dee. Tingginya mungkin rata-rata, nggak sampai 165, menurut gue. Tapi, astaga... kakinya jenjang. Otak kotor gue otomatis membayangkan gimana rasanya pas kaki itu melingkari pinggang gue atau betis mungilnya bertumpu di bahu gue. Perutnya rata, dengan lengkungan seksi pinggang yang bikin gue makin ngiler. Tubuhnya menonjol di bagian yang tepat. Dua bagian yang paling gue suka dari pasangan gue. Dada dan bokong.

Shit.

Gue benar-benar nggak bisa bergerak. Terpaku bloon, persis remaja puber yang baru coba-coba nonton bokep pertama.

Dee menyelesaikan olahraganya. Gue melihat dadanya bergerak naik turun karena terengah. Dia memindahkan *channel* TV, meraih handuk kecil yang disampirkan ke sofa, lalu mengelap keringat di badannya.

Ampuni gue, Tuhan.

"Astaga, Rian!" Dee terlonjak kaget saat melihat gue, otomatis membentangkan handuk kecilnya menutupi bagian depan badannya. Wajahnya memerah, entah karena capek habis olahraga, atau malu karena kepergok gue... atau keduanya, gue nggak tahu. "Sejak kapan di sana?"

"Lima menit lalu," jawab gue.

Sialan. Suara gue kenapa berubah serak gini?

Gue berdeham, melanjutkan langkah ke dapur.

Dee terlihat sangat salah tingkah. "Aku belum bikin sarapan. Kirain kamu bangun kayak biasa...."

Gue mengeluarkan kotak susu dari kulkas. "Nggak apa-apa," gumam gue sambil menuangkan susu ke gelas. "Kamu... sejak kapan yoga?"

"Pilates," ralatnya, seraya duduk di kursi bar, berhadapan sama gue. Handuk sialannya, yang pengin banget gue buang, masih menutupi dadanya. "Dari dulu. Cuma sekarang lebih milih di rumah. Lebih enak juga."

Gue menghabiskan separuh gelas susu. "Jadi kamu tiap Sabtu begini?"

Dia mengangguk. "Kamu nggak kebangun karena suara TV, kan? Aku udah pake volume paling rendah...."

"Nggak, kok. Emang pengin bangun aja."

Dia terlihat lega, lalu turun dari kursi. "Aku mandi dulu, ya. Baru bikin sarapan."

"Eh, sarapan di luar aja, yuk?" ajak gue tiba-tiba.

Dia menatap gue beberapa saat, lalu tersenyum kecil. "Boleh," jawabnya, lalu meneruskan langkah ke kamar.

Gue harus menahan diri buat nggak nyusul dia. Dengan dongkol, gue memelototi satu bagian tubuh yang bikin otak gue pusing pagi-pagi. Gara-gara Dee.

"Dia istri lo. Jangan samain dia kayak cewek anonim yang lo temuin di bar buat lo ajak *ONS*, Brengsek. Dia berhak dapet lebih dari pelampiasan nafsu lo doang. *Go back sleep, jerk. You won't get anything.*"

Puas ngomel, gue baru menyadari sesuatu.

Gue positif sinting, kayaknya.

Rian mengajakku sarapan di sebuah warung tenda yang menjual bubur ayam. Katanya, dia dulu sering sarapan di sini kalau pas nggak harus kejar *meeting* pagi. Sejak nikah, dia belum pernah lagi makan bubur ayam ini karena selalu sarapan di rumah. Untungnya dia bilang kalimat terakhir nggak dalam bentuk gerutuan.

Jika dilihat dari jumlah pengunjungnya, dugaanku bubur ayamnya cukup enak. Kami sampai nggak kebagian tempat duduk di dalam tenda, jadi milih makan di mobil.

"Siniin sambelnya." Aku mendekatkan mangkukku padanya, saat melihatnya kebingungan mau membuang sambal di sendok ke mana.

"Aku udah bilang nggak pake sambel, masih aja dikasih," gerutunya seraya menuangkan seluruh sambal di sendok ke mangkuk buburku. Dia lalu menarik tisu untuk membersihkan sisa sambal di sendoknya.

Kami sarapan sambil ngobrol santai, singkatnya sih tentang rekap kejadian seminggu ini. Aku berusaha melupakan insiden tadi pagi. Entah kenapa, dipergoki Rian seperti itu membuatku malu. Dia bisa dibilang sudah melihat tubuhku, walaupun nggak sepenuhnya tanpa pakaian.

Aku nggak pede sama bentuk badanku. Kakiku terlalu kecil. Bokong dan dadaku terlalu besar untuk ukuran tubuhku yang cenderung kurus. Nggak proposional sama sekali. Untung Rian nggak pingsan pas melihatku tadi. Aku rajin pilates sejak tiga tahun lalu, gara-gara Uwi bilang kalau bokong besar rentan kendor. Pilates bisa bantu jaga tetap kencang. Kalau sampai bokongku juga kendor, makin nggak ada yang bisa dibanggakan dari badanku.

Sebelum melihat badanku saja Rian nggak mau menyentuhku, apalagi setelah melihat sekarang.

Begitu bubur kami habis, aku meletakkan mangkuk kotornya di atas *dashboard*. Rasanya memang enak. Wajar sana pelanggannya ramai.

"Beneran belum pernah makan di sini?" tanya Rian. "Padahal ini bubur ayam yang lumayan terkenal."

Aku menggeleng. "Aku nggak terlalu sering makan di luar. Lebih suka masak sendiri."

Rian mengambil botol air mineral yang coba kubuka sejak tadi. "Alhamdulillah nikahnya sama aku, ya. Jadi aku nggak bakal kelaperan."

Pipiku bersemu, menerima kembali botol itu setelah dia membuka tutupnya.

"Boleh nanya?"

Aku mengangguk.

"Apa makanan yang nggak kamu suka?"

"Suka semua, kayaknya." Aku diam sebentar, berpikir. "Kecuali jengkol sama pete. Bau."

Rian tertawa. "Iya, bau banget. Nggak enak buat ciuman."

Aku tersedak air mineral yang sedang kuminum dan seketika terbatuk.

Rian meringis, mengusap pelan punggungku. "Sori. Kebiasaan...."

Aku masih terbatuk beberapa saat. "Nggak apa-apa."

Dia nggak perlu menjelaskan sebanyak apa ciuman yang sudah dilakukannya. Aku bisa menebak sendiri. Ibarat pilot, jam terbangnya pasti setara pilot senior.

Aku kembali meneguk airku banyak-banyak.

Suasana seketika berubah canggung. Rian belum menyingkirkan tangannya dari belakang tubuhku. Aku juga nggak berani menjauh.

Bukan nggak berani. Nggak mau.

Tangannya terasa hangat. Aku menyukainya.

"Tahu nggak, Dee...." Dia kembali bersuara, membuatku menoleh. "Aku belum pernah ciuman habis makan bubur ayam."

Sebelum aku sempat membalas kata-katanya, dia sudah mendekatkan wajahnya padaku, dan menciumku. Aku menyukai bagaimana rasa bibirnya saat bergerak pelan di atas bibirku.

Bagaimana dia....

"Eh... maaf, Mas, Mbak."

Teguran itu berasal dari pintu mobil yang terbuka di sampingku. Aku buru-buru menarik diri, begitupun Rian.

"Itu... mau ngambil mangkuk kotornya."

Astaga... rasanya aku ingin menghilang saja. Aku bahkan nggak berani menoleh untuk melihat siapa yang menginterupsi kami, memilih menyembunyikan wajahku di lengan Rian. Sementara wajahku sudah pasti merah padam, Rian lebih cepat mengendalikan dirinya.

"Oh iya, Mas. Udah selesai, kok," ucapnya

"Sekali lagi maaf ya, Mas, Mbak. Boleh dilanjut kok sekarang. Saya nggak ganggu lagi."

Ya Tuhan.

Rian tertawa kecil. "Jangan godain gitu, Mas. Istri saya malu, nih."

Si pengganggu ikut tertawa.

"Aku bayar dulu, deh," ucap Rian, mengecup puncak kepalaku sekilas, lalu turun dari mobil.

Aku menutup pintu di sebelahku, juga jendelanya. Tak lama, Rian kembali.

"Langsung pulang?" tanyanya.

Aku berdeham. "Ke minimarket dulu aja, mumpung udah di luar. Beli camilan buat kamu."

"Oke." Rian menyalakan mesin mobil dan melajukannya meninggalkan tempat itu.

Dia sudah bisa langsung bersikap biasa, sementara jantungku masih melompat-lompat nggak karuan. Benar-benar nggak adil.

"Nanti dilanjut di rumah, ya," godanya, membuat wajahku makin merah padam.

Aku dan Rian berbaring di *sofa bed* depan TV, menonton acara *infotainment*, sambil menunggu masker di wajah kami kering.

Setelah belanja banyak camilan, kami langsung pulang. Rian lalu bertanya apa yang biasa kulakukan saat dia tidur. Setelah pilates, aku akan membersihkan diri, lalu membereskan apartemen. Pukul sembilan, aku mulai menyiapkan bahan-bahan untuk membuatkannya sarapan dan makan siang. Kalau saat aku selesai masak Rian masih belum bangun, biasanya aku akan maskeran sambil menonton TV dan menyetrika pakaian. Setelah mendengar penjelasanku, Rian tiba-tiba berkata ingin ikut memakai masker. Jadilah kami seperti ini sekarang.

"Itu artis?" Dia menunjuk sosok pendatang baru di TV yang belakangan sangat sering muncul di *infotainment*. "Kok nggak cantik? Kirain kualitas acara TV doang yang merosot. *Talent*-nya juga ternyata."

Aku menahan diri supaya nggak tertawa dan membuat maskerku retak. "Kamu udah kayak cowok-cowok yang bawain acara gosip, tahu nggak."

"Emang gitu tuh, lihat aja," lanjutnya. "Cantikan kamu kemana-mana."

Aku yakin wajahku yang berada di bawah lapisan masker pasti kembali memerah.

Rian terus melanjutkan komentarnya untuk tiap artis yang muncul di TV. Aku nggak pernah tahu sebelum ini kalau ternyata dia suka asal melempar celetukan. Benar-benar... kata apa pun yang pertama melintas di kepalanya, itu yang dikeluarkan. Aku jadi menduga dia bersikap pendiam sebelum ini karena takut membuatku *shock* dengan kelakuan aslinya.

Melihat wujud sebenarnya sekarang... membuatku senang. Seolah hubungan kami kembali menaiki satu tingkatan lain.

Aku nggak keberatan menjalani hubungan yang berkembang

perlahan. Selama itu mengalami kemajuan, bukan kemunduran.

"Gatel...," gumamnya kemudian.

Kupikir dia kembali mengomentari TV, sampai aku melihatnya menggaruk pipinya.

"Jangan digaruk." Aku menahan tangannya, lalu menariknya berdiri. "Cuci aja mukanya."

Rian menurut. Aku juga membersihkan wajahku dari sisa masker. Setelah itu, kulihat Rian masih menggaruk wajahnya, yang perlahan berubah merah.

"Astaga... kamu punya alergi sesuatu?"

Rian menggeleng. "Gatel banget, Dee. Itu apa, sih?" Dia sekarang menggaruk kedua pipinya dengan kuat.

Aku menahan tangannya, sebelum dia melukai wajahnya sendiri. "Masker dari dokterku." Aku benar-benar takut saat melihat kulit Rian berubah merah. "Ke dokter, yuk," ajakku. "Aku takut itu iritasi atau alergi atau apa, nanti bahaya."

Rian menurut. Aku mengambil kunci mobilnya, masih sambil menahan tangannya agar nggak menggaruk wajahnya lagi.

"Aku yang nyetir, ya?" pintaku, saat kami sudah berada di *basement* apartemen.

Dia mengangguk, masuk ke bangku penumpang.

Aku masuk ke bangku pengemudi, melihatnya kembali menggaruk wajahnya. "Jangan digaruk, Rian... nanti luka."

"Ya gimana... gatel."

Aku punya krim anti-gatal. Tapi aku nggak berani mengoleskannya di wajah Rian sekarang. Aku biasa memakai krim itu saat terkena gigitan nyamuk atau serangga. Bukan karena salah *make-up*.

Aku benar-benar merasa bersalah sekarang. Itu masker dari klinik kecantikan langgananku, resep dokter. Aku tahu nggak semua orang bisa memakainya. Seharusnya aku nggak membiarkan Rian juga memakainya.

"Maaf...," ucapku.

Dia berhenti mengelus-elus pipinya, terlihat jelas menahan diri untuk nggak menggaruknya lagi. "Kenapa minta maaf? Kan aku yang mau."

"Iya, tapi kan harusnya aku larang."

"Udah, nggak apa-apa," ucapnya. "Aku nggak garuk-garuk lagi."

Aku meliriknya, masih merasa sangat bersalah, sebelum kembali menatap jalanan. Aku sedikit lega saat melihat antrean parkir di depan klinik yang kami tuju nggak terlalu ramai. Aku sudah menelepon dokter kulit langgananku sebelum kami berangkat tadi.

Aku sudah melepas *seatbelt*-ku, tapi Rian bergeming.

"Kenapa?" tanyaku.

Dia menatapku dengan pandangan horor. "Ini ngapain ke klinik kecantikan?"

"Dokter kulitku praktik di sini, Yan."

"Tapi ini klinik kecantikan, Dee. Aku nggak pernah masuk klinik kecantikan."

Ya Tuhan... bahkan saat 'sekarat' pun dia masih mengkhawatirkan tingkat 'kemachoan'-nya. "Kamu nggak kelihatan cemen cuma karena ke *klinik kecantikan*," ucapku. "Ayo... nanti mukanya kenapa-kenapa."

Meskipun terlihat jelas masih keberatan, Rian akhirnya mau turun.

Aku benar-benar lega saat dia selesai diperiksa. Dokter berkata dia hanya mengalami alergi ringan karena ada bahan di dalam masker itu yang nggak cocok dengan kulitnya. Nggak ada hal yang perlu dikhawatirkan. Dokter Femi memberikan resep untuk krim alergi, yang hanya perlu dipakai sampai gatal-gatalnya hilang. Aku langsung memakaikan krim itu padanya saat kami kembali ke apartemen.

"Udah, kamu nggak usah ikut-ikutan aku maskeran lagi."

Dia menatapku seraya mengulum senyumnya. "Terlepas dari insiden mukaku berubah kayak pantat kepiting rebus, aku seneng

hari ini."

"Lebih nyenengin kalau nggak pake insiden muka kamu berubah kayak pantat kepiting rebus," balasku sambil mengipasi wajahnya, membuatnya seketika tertawa.

9

Kick Down

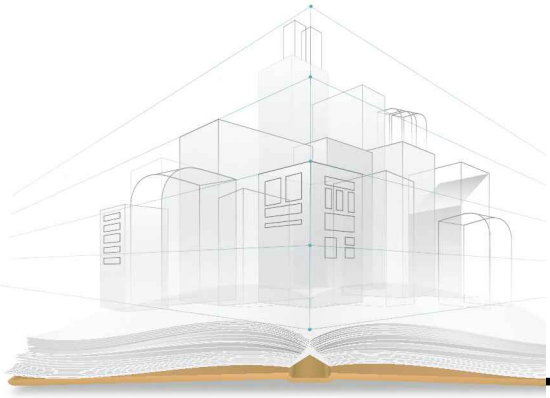

RIAN

Sumpah, muka gue masih panas rasanya. Tadi pas ngaca setelah mandi, warnanya masih agak merah. Nggak semerah dua hari lalu, udah jauh lebih mendingan, tapi tetap lebih merah dari muka gue biasanya. Untunglah rasa gatalnya udah berkurang banyak. Krim dari dokter bantu banget supaya muka gue nggak terlalu kayak pantat kepiting rebus. Satu hal yang gue baru tahu, Dee ternyata bisa cerewet masalah beginian. Dia yang rajin nanya gatal nggak, panas nggak, dan langsung ngolesin krim di muka gue pas gue jawab 'iya' atau 'dikit'.

Sebulan yang lalu, itu bisa bikin gue terganggu banget. Sekarang, gue nggak keberatan.

"Krimnya udah aku masukin ke tas kamu, Yan. Di saku kecilnya itu, biar gampang diambil. Kalau gatel langsung pake, ya. Jangan digaruk."

"*Yes, Ma'am.*" Gue menerima tas kerja berisi laptop yang diserahkannya, lalu mengecup bibirnya.

Dee sedikit tersentak, kaget. Gue cuma menyeringai. Dia harus

terbiasa sama itu. Dengan wajah bersemu, dia mendorong gue ke pintu.

Bini gue gemesin banget, ya?

"Nggak usah ngebut nyetirnya," ucapnya setelah mencium tangan gue.

Gue berasa tua. Yah, gue memang lebih tua dari dia sih. Umur gue 30 tahun, dia baru 24 tahun. Masih kecil, ya? Seumur-umur gue selalu pacaran sama yang seumuran, paling muda beda dua tahun sama gue. Gue nggak pernah kepikiran bakal nikah sama yang selisih umurnya sampai enam tahun.

Lift yang gue naiki berhenti di Lantai 16. Saat pintunya terbuka, gue melihat Jessica melangkah masuk.

"*Meeting* pagi juga?" tanya gue.

"Iya. Masih ngantuk banget gue." Matanya melihat-lihat sekitar. "Nggak sama istri lo?"

"Kepagian dia berangkat sekarang."

"Gue nebeng dong kalau gitu. Males banget bawa mobil."

"Boleh," jawab gue. "Tapi gue nggak nungguin kalau lo lembur, ya."

Dia nggak langsung menjawab. "Iyee...," gumamnya kemudian.

Walaupun udah putus lama, hubungan gue sama Jessica baik-baik aja. Awalnya kaku sih, apalagi putusnya nggak terlalu baik-baik. Tapi itu bikin gue sama dia risih sendiri. Kami satu kantor, satu gedung apartemen. Nggak perlu minta bantuan alam, bagaimanapun berusaha saling menghindar, pasti ada kejadian yang bikin kami ketemu. Akhirnya kami sepakat damai.

Dia kadang masih nebeng gue, pas ketemu nggak sengaja gini. Dan pas pulang, ngerayu gue biar nungguin karena dia nggak bawa mobil. Sebelum nikah, gue nggak keberatan. Sekarang, kalau bisa pulang lebih cepat ya gue milih pulang. Lagian, nggak pantas juga kan laki-laki beristri nungguin mantan pacar di kantor biar bisa pulang bareng? Kecuali emang gue sama dia keluar kantor bareng

dan dia mau nebeng pulang, *it's okay*.

Gini-gini, gue masih waras.

Satu hal yang gue benci dari jalan pagi adalah macetnya nggak kira-kira. Makanya kalau bukan demi *meeting*, gue milih berangkat lebih siang, pas orang-orang udah ada di kantor. Walaupun itu juga nggak selalu berhasil menghindari macet.

"Muka lo kenapa, Yan?" tanya Jessica tiba-tiba.

"Kenapa apa?" Gue balas bertanya.

"Agak merah gitu."

"Oh... Sabtu kemarin iseng ikut Dee maskeran. Jadi gini."

"Ya ampun... nggak ke dokter? Diperiksa atau di...."

"Udah, kok. Dee langsung narik gue ke dokter. Itu masker obat ternyata. Eh, bukan obat. Resep. Ah, gitulah. Pokoknya dapet dari dokternya. Emang nggak cocok buat semua kulit. Agak kasihan lihat Dee sampe panik dan ngerasa bersalah gitu. Lucu banget." Gue senyum-senyum sendiri.

"Najis banget deh muka lo. Senyam-senyum kayak orang bego," semprot Jessica.

"Sirik aja lo," balas gue. "Makanya, kawin."

Jessica hanya mencibir. "Yang jelas sih kalau gue kawin, laki gue nggak bakal kena alergi masker."

"Iya. Cuma diare gara-gara nyobain masakan lo."

Dia meninju bahu gue dengan kesal. "Emang bini lo pinter banget apa masaknya?"

"Gue bilangin aja ya, kalau gue pensiun... gue sama Dee bisa buka rumah makan, dia jadi kokinya."

Jessica nggak bersuara lagi, memilih menyalakan radio, bertepatan dengan telepon masuk. Nama Dee muncul sebagai penelepon.

"Gila. Baru lima menit keluar rumah, udah diabsen."

Gue mengabaikannya, memilih menjawab telepon itu. "Halo?"

"Halo, Yan. Ini camilan kamu ketinggalan. Udah jauh, ya?"

"Udah separuh jalan," jawab gue. "Ya udah, nggak apa-apa. Aku

bawa besok aja."

Dee diam sejenak. "Aku minta Gojek aja nanti yang anter deh, ya?"

"Boleh juga."

"Ya udah, itu aja...."

"Duh... macetnya nggak habis-habis deh ini."

Gue mengernyit ke arah Jessica.

"Kamu... di mobil sama siapa?" tanya Dee.

Jessica menyunggingkan senyum menyebalkannya. Dengan dongkol, gue memasang *earpiece*.

"Sama Jess. Tadi nggak sengaja ketemu di lift, terus sekalian jalan." Gue mencoba menjelaskan pada Dee.

"Oh, gitu." Dee kembali diam beberapa saat. "Ya udah, hati-hati di jalan. *Bye*."

"*Bye*...," balas gue, membiarkan dia menutup telepon lebih dulu, sebelum melepaskan *earpiece*. Gue melirik tajam ke arah Jessica. "Lucu banget ya, Jess."

"*What*? Bini lo cemburuan?"

"Cemburuan atau nggak, kelakuan lo ngeselin," jawab gue.

"Ya elah. Gue cuma ngomong. Gimana kalau gue mendesah, coba? Perang ya rumah tangga lo?" balasnya tak acuh.

"Ha ha ha," balas gue, kesal. "Ini terakhir kalinya gue ngasih lo tebengan."

Gue benar-benar bersyukur saat kami akhirnya sampai di ElNoah's Center. Gue membiarkan Jessica turun lebih dulu. Dia melempar senyum menjengkelkannya pada gue, yang gue balas dengan tatapan dongkol. Bukannya merasa bersalah, dia malah tertawa.

Dengan kesal, gue turun dari mobil, mengikutinya ke arah lift.

Perempuan itu seperti ada dimana-mana. Nggak cukup aku harus mendapatinya duduk di mobil Rian saat pertama kali menjemputku, mereka juga berada di mobil yang sama menuju kantor.

Mau tak mau, itu jadi membuatku berpikir, seberapa sering Rian pergi bekerja dengan Jess? Rian nggak pernah berkata apa-apa padaku. Bukannya mau berpikiran macam-macam, tapi seharusnya dia bilang, kan?

Ya kan?

Aku menghela napas pelan.

"Dee?"

Aku mengalihkan pandangan dari komputer, menoleh ke arah Tante Ratu. "Ya, Ma?"

"Lagi ada masalah, ya?"

"Eh... nggak, kok."

Tante Ratu menarik kursi ke sebelahku. "Mama perhatiin kamu bolak-balik hela napas, kayak ada beban berat banget. Kenapa? Rian nyusahin kamu?"

Aku menggeleng, tersenyum kecil. "Nggak apa-apa kok, Ma. Cuma mikirin ini, target penjualan kita bulan ini masih jauh, padahal udah pertengahan bulan."

Aku tahu Tante Ratu nggak percaya dengan penjelasanku, tapi syukurlah beliau memilih nggak membahasnya. Percakapan kami pun berganti membicarakan tentang butik. Yang berlangsung lebih singkat dari yang kuharapkan.

"Dee, kalau kamu ada masalah sama Rian, atau ada kelakuan Rian yang nggak kamu suka tapi nggak enak mau bilang ke dia, bilang aja ke Mama, ya? Nanti Mama yang coba negur."

Aku tersenyum kecil. "Nggak kok, Ma. Rian baik. Dee sama dia juga baik-baik aja."

Tante Ratu juga ikut tersenyum, tampak lega. "Syukurlah kalau begitu. Mama tenang dengernya."

Pukul lima sore, butik Tante Ratu tutup. Satu-persatu pegawai pamit pulang, menyisakan aku dan ibu mertuaku. Aku menyelesaikan perhitungan untuk hari ini, sementara Tante Ratu yang akan mengunci butik.

Beberapa saat kemudian, aku dan Tante Ratu meninggalkan butik. Tante Ratu memaksa ingin mengantarku ke apartemen. Aku nggak bisa menolaknya.

Rian belum pulang. Hal yang sangat biasa, sebenarnya. Tapi setelah kejadian tadi pagi, pikiranku sedikit kacau. Aku ingin menghubungi Rian, tapi nggak mau terlihat seperti istri pencemburu. Belum sempat memutuskan untuk menelepon atau nggak, Rian lebih dulu mengirim *chat* padaku.

Adrian: Dee, aku pulangnya telat ya. Jam 10an paling cepet. Kayaknya sih lebih. Ada lembur nih, deadline-nya lusa.

Aku membalasnya.

Me: iya.. kamu jangan lupa makan...

Adrian: iya. Kamu juga tidur duluan aja. Nggak usah tunggu aku pulang.

Me: iya...

Aku menahan diri untuk nggak bertanya apakah Jessica juga ikut lembur.

Aku memutuskan membuat *macaroni and cheese* untuk makan malamku. Aku membawa makan malamku ke depan TV. Selesai makan, aku mencuci piring dan perlengkapan masak yang kugunakan, lalu kembali ke depan TV, menonton sambil menunggu Rian pulang.

Jarum jam sudah menunjukan pukul setengah dua belas malam saat pintu apartemen dibuka. Aku nyaris tertidur di ruang tengah, ketika Rian melangkah masuk dan tampak kelelahan.

"Kenapa belum tidur?" tegurnya seraya duduk di sebelahku.

"Tadi belum ngantuk," elakku.

Entah mengapa, sejak menikah, aku nggak bisa tidur kalau Rian

belum di rumah. Pukul berapa pun dia pulang, tanpa sadar aku pasti menungguinya. Memastikan dia sudah makan dan tinggal tidur, baru aku bisa tidur.

"Kamu udah makan?"

"Udah. Tadi sebelum lembur makan dulu." Dia menyandarkan kepalanya di sofa.

Aku memijat pelipisnya perlahan. "Mau aku bikinin sesuatu? Minuman hangat atau apa?"

"Nggak usah. Capek banget, pengin langsung tidur," jawabnya. Matanya terpejam, tampak menikmati pijatanku.

Setelah puas dipijat, Rian mengucapkan terima kasih, memberiku kecupan kecil, lalu beranjak ke kamar untuk membersihkan diri sebelum tidur. Aku mengikutinya.

Beberapa saat kemudian, kami sudah berbaring di kasur, saling berhadapan.

"Yan...."

"Hm?"

"Kamu sama Jessica itu deket banget, ya?"

Mata Rian yang tadinya mulai akan tertutup, perlahan terbuka. "Lumayan...."

"Oh...."

"Aku pernah pacaran sama dia. Tapi duluuu banget. Sekarang udah biasa aja," gumamnya sambil kembali memejamkan mata.

Aku seketika terpaku mendengarnya.

Jadi, Jessica bukan hanya teman kantor Rian, tetapi juga mantan pacarnya? Pantas saja *feeling*-ku nggak enak.

"Kamu pernah tidur sama dia, ya?"

Entah siapa yang lebih kaget atas pertanyaan itu. Mata Rian terbuka lebar, seolah kantuknya menguap seketika. Aku sendiri terkejut dengan kalimat yang terlontar. Padahal aku hanya memikirkannya di kepalaku.

"Nggak usah dijawab," ucapku cepat. "Maaf." Aku berbalik

memunggunginya, menarik selimut hingga menutupi kepalaku.

"Kenapa kamu nanya gitu?" tanya Rian. Sepertinya dia sudah terbebas dari rasa kaget atas pertanyaan lancangku.

Tadinya aku nggak ingin menjawab. Tapi entah keberanian dari mana, aku kembali bersuara. "*Feeling.*"

Gantian dia yang kembali diam.

"Kamu dulu cinta sama dia ya berarti?"

Rian masih nggak menjawab.

"Kalau iya, apa kamu cuma mau nyentuh perempuan yang kamu cintai aja?" tanyaku, masih memunggunginya. "Tapi aku denger kamu sering *one night stand.*" Seseorang harus segera membungkam mulutku. "Kamu cinta sama semuanya?"

Aku merasakan Rian bangkit duduk. "Maksud pertanyaan kamu itu apa sih, Dee?"

Aku memberanikan diri berbalik menatapnya. "Cuma penasaran. Kamu tidur sama Jessica karena cinta sama dia. Tapi kamu juga bisa nyentuh perempuan yang nggak kamu kenal buat *ONS.* Jadi aku bingung banget kenapa kamu nggak mau nyentuh aku sama sekali. Aku nggak semenarik itu?"

Ekspresi Rian berubah kaku. Dia menatapku tajam.

Aku balas menatapnya beberapa saat, sebelum kembali membuang muka. "Udahlah, lupain aja."

Aku sudah akan memaksakan diri untuk tidur, ketika merasakan cengkraman keras di bahuku, membuatku berbaring terlentang. Sebelum aku sadar apa yang terjadi, Rian sudah berada di atasku dengan wajah marah. Kedua tangannya mencengkram bahuku, menahanku tetap di kasur.

"Kamu mau aku samain sama cewek-cewek yang penah aku ajak *ONS*?"

Aku nggak menjawab.

"*Fine.*"

Aku membelalak saat Rian mencium bibirku tanpa peringatan.

Bukan ciuman lembutnya yang biasa. Bukan hanya pertemuan antara dua bibir. Dia menciumku dengan kasar, memaksaku membuka mulut, membuatku takut.

Aku berusaha mengelak. Namun Rian lebih sigap mengunci ciumannya. Saat aku mencoba mendorongnya, dia menahan kedua tanganku di atas kepala.

Aku benar-benar takut sekarang.

"*Come on, baby.*" Suaranya terdengar sangat dingin. "Ini yang kamu mau kan?" tanyanya seraya menggigiti bibirku dengan kasar. "Mau aku tidurin sekarang?"

Sebelum aku menjawab, kedua tangan Rian mencengkeram kerah kaus yang kupakai. Dan merobeknya.

Tubuhku gemetar. aku benar-benar ingin menangis sekarang. Bukan seperti ini yang kuinginkan.

Rian melepas kausnya, membuat rasa takutku makin bertambah. Saat dia mundur sedikit, sudah menggenggam pinggang celana piyama yang kupakai, aku memanfaatkan posisi itu untuk menendangnya. Tepat di bagian tengah tubuhnya.

"*SHIT!*" umpat Rian, berguling dari atasku sambil memegangi bagian tubuhnya yang baru kutendang.

Aku memanfaatkan kesempatan itu untuk turun dari kasur dan berlari keluar kamar.

10

Stupidity

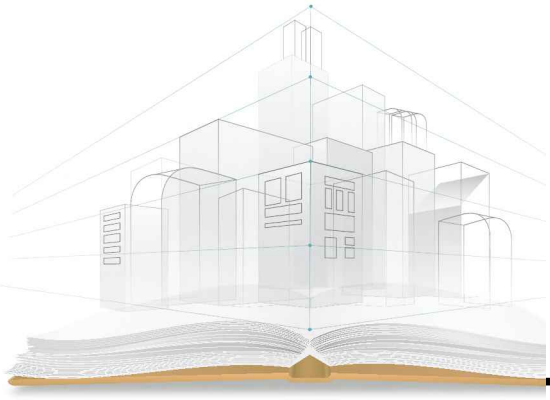

RIAN

SAKIT BANGET, YA TUHAN!!

Sumpah! Ini bukan pertama kali gue ditendang pas di selangkangan. Tapi nggak ada yang bikin gue pengin nangis saking sakitnya seperti sekarang. Gue nggak tahu Dee dapat kekuatan dari mana. Benar-benar nggak kaget kalau ternyata 'barang' gue remuk.

Gue mengumpat.

Dia yang bikin gue marah. Dia yang nendang gue. Sekarang dia kabur dan pasti gue yang harus nguber dan minta maaf.

Sialan!

Gue nggak bakal minta maaf. Dia sendiri yang mancing gue. Gue nggak salah apa-apa. Gue berhak ngelakuin apa pun ke dia. Gue nggak salah!

Buat apa coba dia nanya-nanya sejarah seksual gue? Bikin semuanya mundur dan nggak jadi kejadian? Nggak kan? Gue paling males bahas-bahas sejarah itu. Semua orang punya masa lalu, termasuk gue. Yang penting kan, gue nggak pernah lagi main cewek

sejak nikah. Gue masih tahu batas.

Penting dia tahu kalau gue udah nggak perjaka sejak umur 18 tahun? Nggak kan? Ya udah! Suami capek pulang kerja, bukannya ngapain, malah bahas-bahas hal nggak penting.

Bukan salah gue jadi seolah mau perkosa dia. Itu yang dia ributin kan? Karena gue bisa nyentuh cewek anomin, tapi nggak nyentuh dia.

Kemudian, gue terdiam.

Bukan salah dia juga jadi mikir macam-macam.

Astaga... gue emang brengsek.

Menahan nyeri berdenyut di selangkangan, gue memaksa diri turun dari kasur, berjalan ke luar kamar. Gue berharap banget Dee nggak meninggalkan apartemen. Tujuan pertama gue kamar mandi di bagian belakang. Kosong. Dapur juga kosong. Ruang cuci gelap, pas gue nyalain lampu, Dee juga nggak ada di sana.

"Dee?" panggil gue.

Nggak ada tanggapan.

Ke mana bini gue?

Gue udah akan keluar apartemen, saat melihat pintu beranda terbuka. Perlahan, gue ke sana.

Dee sedang duduk meringkuk di sudut beranda, memeluk kedua lututnya, dengan bahu naik-turun. Jantung gue merosot jatuh seketika. Rasanya pengin banget gue nendang selangkangan sendiri sekarang.

"Dee...." Gue berjongkok di dekatnya. "Maaf...."

Dee menghindari sentuhan gue, bergeser menjauh saat gue mendekat. Dia mengangkat kepala, menatap gue sekilas, sambil mencengkeram kausnya yang gue robek.

Seharusnya selangkangan gue bukan cuma ditendang. Tapi ketiban baja satu ton biar hancur sekalian.

Gue pindah duduk ke depannya, menjaga jarak aman. Dee nggak lagi menatap gue, dia memilih menunduk.

"Aku minta maaf," ucap gue. "Aku ngantuk, capek, tiba-tiba kamu ngomong gitu, jadi nggak bisa ngontrol emosi. Aku nggak niat nyakitin kamu, Dee. Sumpah. Apalagi sampe...." Gue menelan ludah. "Ngelecehin kamu."

Dee masih diam.

"Kamu boleh nendang aku lagi kalau mau," ucap gue. "Atau ngapain aja, sepuas kamu... tapi, *please*, jangan nangis."

Bukannya bikin tenang, dia malah makin terisak. Gue memberanikan diri mendekat, mencoba memeluknya. Dia nggak mendorong gue, untunglah.

"Aku takut...," isaknya.

Gue menarik napas tajam, memeluknya lebih erat. "Aku tahu. Aku emang tolol banget...," ucap gue. "Maafin aku, *please*."

Dia nggak bersuara lagi, terisak pelan di pelukan gue. Gue berasa sampah.

Suami waras mana yang tega niat perkosa istrinya? Nggak peduli udah sah, itu nggak bisa dibenarkan.

Selama masih main-main aja gue nggak pernah satu kali pun memaksa perempuan buat tidur sama gue. Kenapa gue bisa ngelakuin hal tolol itu ke Dee?

Gue benar-benar bersyukur dia nendang selangkangan gue.

Beberapa saat kemudian, isakannya mereda. Gue mengajaknya masuk ke rumah, karena keadaan di luar udah sangat dingin. Untungnya dia menurut. Dee masih mencengkeram erat kausnya, bikin gue makin malu sama diri sendiri.

"Kamu ganti baju dulu, gih," gue berkata pelan.

Sementara Dee ke kamar dan menutup pintunya, gue memilih ke dapur. Gue membuka kulkas, mengambil kantong es dari sana, lalu duduk di kursi bar. Gue meletakkan kantong es itu ke pangkuan, mengompres selangkangan gue yang masih berdenyut sakit.

Dee keluar kamar, udah mengenakan kaus lengan panjang, berkerah tinggi, dan celana piyama panjang. Dia menatap gue

beberapa saat, lalu melirik kantong es di pangkuan gue. Pipinya perlahan bersemu.

"Maaf."

Gue memaksakan senyum kecil, yang gue yakin cuma terlihat kayak kuda meringis. "Nggak apa-apa. Salahku jadi brengsek."

Gue meletakkan kantong es ke bak cuci piring, lalu mengajaknya kembali ke kamar. Dee menolak gue gandeng, milih jalan sendiri, agak jauh di depan gue.

Salah siapa dia jadi takut sama lo, dungu!

Dee lebih dulu naik ke kasur, langsung tidur di sisi paling pinggir, memunggungi sisi tidur gue. Gue pengin banget peluk dia sekarang. Tapi gue tahu dia bisa panik lagi kalau gue ngelakuin itu. Jadi gue ikut berbaring, menghadap punggungnya. Harus puas cuma bisa memeluk guling.

Sepanjang pernikahan kami, baru kali ini Dee nggak mau tidur menghadap gue.

Dee langsung menarik diri, melepas mukena dan melipatnya bersama sejadah, begitu kami selesai salat subuh. Dia nggak ngasih gue kesempatan buat cium dahinya. Setelah itu, dia memunguti pakaian kotor dan berjalan keluar kamar.

Biasanya, gue langsung tidur lagi. Tapi kali ini gue nggak pengin tidur. Mengingat gue cuma tidur tiga jam gara-gara kejadian tolol semalam, fisik gue sekarang nggak terlalu baik. Tapi gue juga nggak ngantuk. Jadi gue menyusul Dee keluar.

Gerakannya memisahkan pakaian kotor langsung terhenti saat melihat gue. Matanya menyorot waspada.

"Aku bantu, ya?"

Dia masih menatap gue beberapa saat, sebelum mengangguk. "Kamu kerjain yang di mesin cuci aja."

Gue melongok ke dalam mesin cuci, yang udah terisi pakaian.

Oke. Pengakuan. Gue nggak pernah nyentuh mesin cuci. Ini juga bisa punya dari kado pernikahan gue sama Dee kemarin. Sebelumnya gue selalu *laundry*, atau bawa ke rumah Nyokap biar dicuciin PRT-nya.

Gue meraih detergen, menuangkan ke dalam, dan mengisinya dengan air. Lalu gue memandangi tombol-tombol yang ada di mesin itu.

Apa susahnya sih mencuci dengan mesin cuci? Gue bisa ngitung banyak angka biar sebuah gedung bisa berdiri tegak dan nggak roboh pas banyak manusia juga berbagai barang di dalamnya. Mesin cuci doang harusnya cuma masalah kecil.

Gue menutup mesin cuci, lalu menekan tombol *start*.

"Udah," kata gue pada Dee.

"Ya tungguin. Nanti kalau udah, bilas, keringin, jemur."

"Berapa lama nunggunya?"

Dee menatap gue, seolah pertanyaan itu super aneh. "Sampai berhenti."

"Oh."

"Kamu nggak pernah nyuci, ya?"

"Hehehe."

Dia berdecak, mengangkat ember berisi pakaian lain dan membawanya ke ruang basah.

"Kenapa nggak digabung langsung?" tanya gue.

"Nanti rusak kalau yang ini pake mesin cuci."

Gue ikut jongkok di depan dia, sementara Dee mulai mencuci pakaian itu. Sejujurnya, gue kasihan melihat dia mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiri. Gue udah sempat nawarin buat cari PRT, tapi dia menolak. Menurutnya, dia masih bisa mengerjakan semuanya. Gue nggak memaksa. Tapi gue udah punya rencana. Kalau nanti gue lihat dia kecapekan karena semua kerjaan yang harus dia selesaikan, gue mungkin bakal meng-*hire* PRT walaupun

dia nggak mau.

Atau pas dia hamil nanti, misalnya. Gue jelas aja nggak bakal kasih izin dia kerja keras pas lagi hamil anak gue.

Iya. Anak gue. Suatu saat itu pasti terjadi.

Masalah anak bisa gue pikirin nanti. Yang penting sekarang, gue mau menebus kebodohan gue semalam dan bikin Dee nggak takut lagi sama gue.

Selesai dengan cucian di baskom, Dee mengecek cucian di mesin cuci. Gue kembali mengekorinya. Pokoknya pagi ini gue mau berguna, bukan cuma jadi suami tukang molor tiap ada kesempatan.

Penjilat banget ya gue?

Tapi cewek-cewek biasanya suka kalau gue mulai jilat-jilat.

Hehehe.

"Rian."

"Ya?"

Dee menatap gue. "Kamu nuang detergennya berapa banyak?"

Gue ikut melongok ke mesin cuci, dan melihat busa memenuhi tabungnya. "Eh... dikit, kok."

Dee mengecek detergen khusus mesin cuci yang tadi gue tuang. "Astaga... kok bisa tinggal separuh gini, sih? Ini baru aku buka kemarin."

"Ya... kan biar bersih, Dee."

Dia menghela napas, tampak pasrah. "Yang kamu tuang itu bisa buat nyuci pakaian seluruh penghuni gedung apartemen ini."

Gue menggaruk kepala. "Salah, ya?"

"Berdoa aja baju kamu nggak rusak itu." Dia menggigit bibir, tampak cemas.

"Berhentiin aja."

"Ya nggak bisa. Ini otomatis, nggak bakal berhenti sebelum selesai. Nggak bisa dibuka juga."

"Cabut aja kabelnya."

Dia menatap gue lagi. "Udah, ya. Aku aja yang urus. Kamu

mending tidur atau mandi, atau ngapain gitu."

"Tapi aku mau bantu...."

Dia tersenyum kecil.

Akhirnya... dia masih mau senyum sama gue!

"Kamu bantu aku bikin sarapan aja, kalau mau."

"Oke...," ucap gue. "Kamu mau sarapan apa?"

"Apa aja yang bisa kamu bikin," jawabnya, dia pun mendorong gue meninggalkan ruang cuci.

Gue menurut, membiarkan Dee menyelesaikan kekacauan yang gue buat. Ternyata nyuci baju itu nggak seremeh dugaan gue.

Gue beranjak ke dapur, membuka kulkas. Gue mengabaikan sayuran segar yang ada di sana. Itu punya Dee. Heran, gimana dia bisa suka banget sama sayur-sayuran itu. Gue mengeluarkan telur dan kornet. Karena dia bilang terserah yang bisa gue bikin, jadi gue mau bikin *english breakfast* ala-ala. Omelet kornet dan roti panggang. Kopi hitam buat gue, teh manis buat Dee.

Sarapan ala gue selesai dibuat bertepatan dengan Dee keluar dari ruang cuci.

"Bikin apa?" tanyanya seraya duduk di kursi bar.

Gue menghidangkan masakan gue ke dia, lengkap dengan tehnya.

"Aku baru tahu kalau kamu bisa bikin omelet." Dia mencicipi omelet buatan gue. "Enak."

"Iya?" Senyum gue merekah. Gue memilih duduk di sampingnya dan menikmati sarapan bagian gue. "Nggak keasinan?"

"Kurang dikit, tapi enak, kok."

Gue mengunyah omelet. Iya, sih. Agak kurang garam. Tapi masih bisa dimakan.

Selama sarapan, gue berusaha ajak Dee ngobrol. Untunglah dia mulai normal lagi. Ketawa kalau gue melempar *joke* yang sebenarnya garing. Dan nggak meelihat gue dengan sorot takut lagi.

Selesai sarapan, gue membantunya cuci piring.

"Aku anter ya hari ini."

Dia kembali tersenyum. "Iya."

"Dee," tahan gue, sebelum dia beranjak dari dapur. "Aku minta maaf, ya. Buat semua ketololanku semalam."

Dia memandang gue dengan mata cokelatnya.

Kalian pernah lihat madu cair yang dihangatkan? Pernah nyoba? Rasanya enak banget. Bikin hangat.

Itulah sensasi yang gue rasain sekarang. Saat mata Dee, yang sewarna madu cair, kembali menatap gue dengan hangat.

"Iya. Aku tahu kamu nggak mungkin sengaja."

"Makasih...," ucap gue. "Udah boleh cium lagi?"

Dia tertawa. Sebelum gue bergerak, dia lebih dulu berjinjit dan mengecup bibir gue sekilas. "Udah. Dikit aja tapi," ucapnya kemudian, lalu melesat pergi dari sana.

Gue kembali tersenyum bloon, memandangi punggungnya yang menjauh. Dalam hati, gue benar-benar lega dia mau memaafkan ketololan gue.

11

Someone in the Past

DEE

Aku cukup lega masalahku dan Rian nggak berlarut-larut. Jujur saja, kejadian malam itu membuatku sangat takut. Aku belum pernah melihat ekspresi Rian seperti itu sebelumnya. Dia pernah menunjukan wajah nggak tertarik, nggak peduli, malas, dan sejenis itu di awal pernikahan kami, tapi nggak pernah ekspresi... kayak semalam. Itu bukan Rian yang aku tahu.

Salahku juga sih sudah menyinggung topik sensitif, saat dia terlihat jelas sedang kelelahan dan sudah mengantuk. Tapi... entahlah. Kalau ingat dia sama Jessica ada di ruangan yang sama sekarang, di kantor mereka, itu bikin aku agak... kesal.

Bukan cemburu. Gimana bisa cemburu? Cemburu itu kan tanda cinta. Sedangkan aku ke Rian belum di tahap itu. Baru sampai tahap saling peduli. Kayaknya.

Aku cuma nggak suka melihat gimana Jessica bersikap ke Rian di depanku. Nggak sopan. Persis kayak cewek-cewek genit yang dulu satu kampus denganku dan para sahabatku, dan milih musuhin kami karena mereka gaul, dan kami 'norak'. Cuma karena aku, Uwi, Artha,

sama Gina nggak pernah tebar pesona ke cowok-cowok kampus dan milih asyik berempat daripada haha-hihi nggak jelas sama mereka. Yah, terserahlah. Aku nggak pernah suka sama tipe perempuan seperti itu. Apalagi yang terang-terangan genit ke suamiku.

Ponselku bergetar, menampilkan *chat* di grup. Hanya dua grup *chat* yang kuikuti. *Chat* gosip, dengan anggota aku dan ketiga sahabatku, dan grup *chat* 'Queens', yang anggotanya seluruh pegawai Queen Boutique. Yang paling aktif? Tentu saja *chat* gosip.

Uwi: gue stressss. Sabtu jalan yok!

Me: gue mau belanja bulanan Sabtu besok. Yuk sekalian. Ngemall aja.

Artha: I'm in.

Uwi: SIPP! Ginong mana nih?

Artha: kemaren cerita Jaka lagi sakit. Kayaknya ga ikut deh dia.

Me: lo pengin banget dihajar Gina, ya ganti-ganti nama anaknya terus. Zac sakit apa?

Artha: hehe. I love that little boy, and she knows it. Jaka itu panggilan sayang dari Titha. Katanya kemarin kena diare. Jajan sembarangan pas di playschool. Kasian

Uwi: ke rumahnya aja apa kita?

Me: gue sih hayuk.

Artha: yukkk....

Gina: ayok ke sini. Gue belum berani ajak Zac keluar. Babe-nya ngamuk ntar.

Me: gimana keadaannya? Udah enakan?

Gina: Baru hari ini mendingan. Gue sampe ngambil cuti, ga bisa kerja mikirin dia sakit di rumah.

Aku sudah bilang kan, kalau Gina yang pertama menikah di antara kami berempat? Dia mengalami cinta lokasi dengan dosen muda, yang sekarang ganti bekerja di *Oil and Gas Company*, selisih tujuh tahun dari kami semua. Begitu Gina wisuda, beberapa bulan

kemudian mereka tunangan. Belum bisa menikah karena Gina baru mulai bekerja dan ada perjanjian untuk nggak menikah selama setahun pertama. Begitu masa kerjanya melewati setahun, mereka menikah. Sepuluh bulan kemudian, Zackree Almasghary lahir, nama dari suami Gina yang setengah Arab. Sekarang anak itu sudah berusia 19 bulan. Hampir dua tahun.

Jadi saat aku juga menikah dengan laki-laki yang berusia enam tahun di atasku, teman-temanku nggak terlalu kaget. Mereka cuma kaget karena aku menikah, padahal nggak punya pacar.

Kalau boleh jujur, secara fisik Rian nggak akan terlihat sudah kepala tiga. Dia memiliki bentuk wajah yang awet muda. Saat pertama memperkenalkan Rian ke teman-temanku saja mereka nggak percaya kalau kami beda enam tahun. Mereka melihatnya seperti hanya beda tiga tahun, paling banyak. Kuharap itu memang karena wajah awet muda Rian, bukan karena wajahku yang terlihat lebih dewasa daripada umur.

Aku masih menanggapi *chat* di grup, ketika *chat* lain masuk. Senyumku terbit saat membacanya.

Adrian: aku baru kelar meeting, ga jauh dari butik. Mau lunch bareng?

Me: mau... ajak Mama juga?

Adrian: boleh. Aku jalan sekarang. 10 menit lagi sampe. C u.

Sejak kejadian malam itu, Rian berubah sangat manis denganku. Benar-benar ingin membuktikan kalau dia bukan suami brengsek. Aku nggak pernah menganggapnya brengsek. Waktu awal, mungkin iya. Tapi setelah menjalani pernikahan dengannya, aku melihatnya sebagai laki-laki baik. Seharusnya aku tahu, Tante Ratu nggak mungkin menjodohkan kami jika beliau merasa Rian nggak akan cocok denganku. Tante Ratu memang baik, tapi dia nggak naif. Dari awal, beliau sudah mengingatkan tentang banyak sifat buruk Rian.

Lucu kan?

Sementara ibu lain pasti akan memuja-muji anaknya di depan calon menantu, ibu mertuaku melakukan hal sebaliknya.

Awalnya aku ingin menolak, jujur saja. Aku merasa nggak enak dengan Tante Ratu, tapi aku juga nggak mau menghabiskan hidupku dengan... laki-laki seperti Rian yang reputasi buruknya sudah sering kudengar. Tapi kemudian aku melihat bagaimana Rian memperlakukan ibunya.

Nggak ada laki-laki brengsek yang akan bersikap lembut dan penuh kasih pada ibunya. Semua anak laki-laki yang menghormati ibu, pasti juga akan menghargai pasangan mereka.

Aku akhirnya istikharah, benar-benar meminta petunjuk pada Tuhan, dan inilah jawabannya. Aku nggak merasa sudah mengambil keputusan yang salah sejauh ini.

Aku berjalan ke ruangan Tante Ratu, melihat beliau sedang serius menatap sampel yang baru dikirim ke sini. "Ma, ikut Dee sama Rian makan siang, yuk?"

Tante Ratu melepas kacamata bacanya. "Nggak ah. Kalian aja. Rian tuh kalau makan di luar ribet. Suka ajak ke tempat aneh-aneh. Pusing Mama ngikutinnya."

Aku meringis. "Beneran? Rian kayaknya mau deh kalau ngikutin Mama pengin makan apa."

Tante Ratu menggeleng. "Nggak apa-apa. Udah pesen makan siang juga tadi sama Ratih. Kalian aja...."

"Mama mau titip sesuatu?"

"Nggak, deh. Lagi nggak pengin apa-apa."

Aku tersenyum kecil. "Ya udah kalau gitu."

"Rian udah di sini?"

"Baru jalan. Sepuluh menit lagi nyampe, katanya."

"Suruh ketemu Mama dulu ya, nanti kalau udah nyampe."

Aku mengangguk, kemudian pamit kembali ke mejaku.

Gue mengetuk pintu ruang kerja Nyokap, sebelum membukanya. Pas gue baru nyampe di butik, Dee bilang kalau Nyokap mau ketemu gue. Biasanya nggak disuruh juga gue pasti nemuin Nyokap kalau ke sini. Tapi baru kali ini Nyokap sampe nyuruh.

"Kenapa, Ma?" tanya gue setelah duduk di depannya.

"Kamu sama Dee baik-baik aja?"

Dahi gue berkerut. Sesaat, gue berpikir Dee ngomong sesuatu ke Nyokap. Ngomong apa? Dia nggak mungkin ngadu ketololan gue malam itu, kan?

"Rian?"

"Baik, Ma. Baik-baik aja, nggak ada masalah. Kenapa?"

"Benar?"

Gue mengangguk, pelan. Kemarin emang masalah. Tapi sekarang gue sama Dee udah baik-baik aja.

"Mama berapa kali ngelihat Dee kayak punya beban pikiran gitu. Tiap Mama tanya, jawabannya juga sama. Nggak ada apa-apa."

Gue diam.

"Kamu nggak boleh nyakitin dia lho, Yan." Nyokap menatap gue tajam. "Dia istri kamu. Ibu anak-anak kamu nanti. Kalau kamu nyakitin dia, sama aja kayak kamu nyakitin Mama. Kalau kamu nggak bisa menghargai dia, sama aja kamu nggak menghargai Mama."

"Iya, Ma."

Nyokap mengusap punggung tangan gue. "Pasangan berantem itu wajar. Namanya rumah tangga, ada dua kepala, yang udah nikah puluhan tahun juga pasti masih berantem. Tapi jangan sampai saling nyakitin." Tatapan Nyokap makin serius. "Pokoknya kalau lagi berantem, kamu diem. Jawab aja seperlunya, nggak usah ikut ngomel. Omongan laki-laki itu beda sama omongan perempuan. Kalau sampe kamu ikut ngomel pas lagi berantem, khilaf ngomong macem-macem, bisa gawat."

Ya, gue tahu maksud Nyokap. Sekali seorang suami nyebut 'pisah' atau 'talak', ya jatuh talaknya. Perempuan, mau teriak "aku mau cerai!" seratus kali juga nggak ngaruh.

Gue nggak kepikir bakal nyebut kata itu ke Dee kalaupun kami sampai berantem besar.

Tapi omongan Nyokap bikin gue mikir satu hal. Dee sering kelihatan punya beban pikiran. Apa yang dia pikirin sampai segitunya?

"Mama cuma mau ngomong itu aja."

Gue menatap Nyokap beberapa saat. "Menurut Mama, Dee nggak bahagia ya nikah sama Rian?"

"Mama nggak tahu isi hatinya. Yang Mama tahu, Dee itu anak baik. Dia lebih suka nyembunyiin apa yang dia rasain, apa yang menuhin pikirannya. Mungkin itu juga yang bikin dia jadi kayak punya beban pikiran. Tugas kamu, jadi tempat dia buat ngeluarin semua bebannya itu."

Gue kembali mengangguk.

"Pernikahan yang bahagia bukan cuma campur tangan takdir, Yan. Tapi juga hasil kerja keras kedua pihak."

Gue bangkit, mengecup pipi Nyokap.

"Ngerti nggak yang Mama bilang?"

"Iya, Mama...."

Nyokap mengacak rambut gue. Kadang beliau lupa kalau gue udah tua dan selalu memperlakukan gue kayak bocah kecil.

Setelah memastikan Nyokap emang nggak mau mengikuti acara makan siang gue dan Dee, gue meninggalkan ruangannya.

Dee sedang melayani seorang pengunjung butik saat gue kembali ke depan. Gue membiarkannya, memilih duduk di bangku panjang yang disediakan di tengah ruangan, khusus buat para pria yang jadi korban pasangan mereka buat nunggu bengong sementara cewek-cewek sibuk milih pakaian.

Gue baru sadar kalau gue belum pernah nemenin Dee belanja. Ini

rekor. Biasanya, baru sehari kencan gue udah ditarik keliling mall, keluar masuk toko. Mereka yang belanja, gue yang bayar.

Gue jadi bersyukur udah nikah. Tabungan dan kartu kredit gue lebih damai hidupnya.

"Yuk," ajaknya beberapa saat kemudian.

Gue berdiri. Dee pamit dengan anak-anak butik, sebelum berjalan keluar. Gue membukakan pintu mobil untuknya.

"Mau makan apa?" tanya Dee.

"Kamu lagi pengin apa?"

Dia berpikir sebentar. "Bento kayaknya enak buat makan siang."

"Resto Jepang?"

"Iya."

"Oke." Gue mengarahkan mobil ke salah satu restoran Jepang yang sering gue datangi.

"Eh, Yan, Sabtu besok aku keluar, ya. Sama anak-anak, mau jenguk anaknya Gina."

"Sakit apa?" tanya gue, sementara mobil mulai melaju di jalanan.

"Katanya sih diare."

"Di RS?"

"Nggak, kok. Nggak sampe dirawat. Tadinya mau jalan keluar sih, udah lama nggak ngumpul lengkap. Tapi karena Zac sakit, aku, Uwi, sama Artha jadi main ke rumahnya Gina aja."

"Oh."

"Boleh, kan?"

"Boleh. Bawa aja mobilnya besok. Aku juga tidur doang di rumah."

For the record, gue cinta mobil gue. Selain gue, nggak ada yang boleh nyetir Miss Fortuna kesayangan gue ini. Tapi entah kenapa gue ngebolehin Dee. Mungkin karena gue juga udah tahu kalau dia pengemudi yang baik.

"Beneran nggak apa-apa aku bawa mobilnya?"

"Iya, bawa aja."

"Oke. Berarti habis dari rumah Gina aku bisa langsung belanja aja."

"Belanja?"

"Iya. Perlengkapan rumah. Detergen yang kamu habisin kemarin, terus sabun, sampo, isi kulkas juga. Gitulah."

Gue meliriknya. "Aku ikut," ucap gue. "Gini aja berarti. Besok aku anter kamu ke rumah Gina. Terus kalau udah, aku jemput, kita ke supermarket."

"Aku minta Uwi aja yang jemput pas berangkat. Dia nawarin kok. Kamu jemput pulangnya aja, jadi kamu nggak bolak-balik. Nanti aku kasih tahu alamatnya Gina. Gampang kok rumahnya."

Gue berpikir sebentar. "Aku punya ide lebih bagus deh. Belanjanya ntar malem aja, yuk? Aku agak lowong hari ini." Gue meliriknya. "Gimana?"

Dia tersenyum kecil. "Oke."

DEE

Belanja di supermarket dengan Rian hampir sama kayak belanja dengan anak kecil. Sementara aku mendorong troli dan mengambil berbagai macam barang sesuai daftar catatanku, Rian membawa keranjang sendiri dan langsung melesat ke lorong makanan ringan. Benar-benar keranjang sendiri, khusus camilannya. Aku membiarkannya, memilih menelusuri daftar belanjaku dan memastikan nggak ada yang terlupa.

Aku tengah melihat-lihat di wilayah daging, ketika sebuah troli milik entah siapa menyenggol troliku.

"Sori," ucapnya.

Aku mendongak. "Nggak ap...." Mataku sedikit membulat saat mengetahui siapa yang menyenggol troliku. "Eh, hai...."

Sosok itu tersenyum, membuatku yakin kalau senggolan tadi

disengaja. Dia mengulurkan tangan. "Apa kabar, Dee?"

Aku menyambut uluran tangannya. "Baik. Kak Radit sehat?"

"Alhamdulillah," balasnya. Kemudian dia mengamati sekitarku. "Sendirian?"

"Sama suami." Aku tersenyum kecil. "Lagi beli yang lain dia."

"Oh...." Dia diam sejenak. "Makin cantik aja kamu," pujinya, yang hanya kubalas dengan senyum kecil yang sama. "Kita terakhir ketemu... kapan, sih?"

"Dua tahun lalu, kayaknya," gumamku. "Kemarin itu aku kirim undangan ke Kak Radit, tapi nggak ada tanggapan."

"Iya. Emang nggak mau dateng, sih," ucapnya. "Aku patah hati kamu nikah."

Aku tertawa. Dia nggak, hanya menyunggingkan seringai kecil.

Ups.

Kami lalu mengobrol. Dia yang banyak bertanya, sementara aku hanya menjawab seadanya sambil melihat-lihat ayam, menimbang sebaiknya memilih potongan kecil atau satu potongan utuh. Rian paling suka makan bagian paha. Yang lain nggak terlalu suka, tapi masih mau dimakan. Kecuali ceker dan kepala. Jadi, mendingan beli satu ayam utuh atau potongan paha?

Aku sibuk dengan pikiranku sendiri, hingga nggak terlalu mendengarkan perkataan Kak Radit. Bukan bermaksud nggak sopan. Aku cuma merasa nggak terlalu nyaman di dekat dia sekarang.

"Hei...," tegur suara lain dari belakangku.

Aku menoleh dan sedikit lega saat melihat Rian dengan keranjangnya yang sudah dipenuhi berbagai jajanan. Dia meletakkan keranjang itu di troli, lalu memandangku dan Kak Radit bergantian.

Aku memutuskan memperkenalkan mereka. "Ini Kak Radit, Yan. Seniorku waktu kuliah."

Rian mengulurkan tangannya. "Rian. Suami Diana."

Kak Radit menyambut uluran tangan itu. "Radit."

"Yan, kamu mau ayamnya utuh atau yang potongan pahanya

aja?" tanyaku.

"Dua duanya aja sekalian," jawabnya

Aku menurut, mengambil satu *pack* daging ayam utuh dan satu *pack* berisi potongan paha ayam dan meletakkannya di troli. Kemudian, Rian mengambil alih troli itu, memberi isyarat supaya kami pergi dari sana.

"Duluan, Kak," pamitku.

"Iya. Senang ketemu kamu lagi," balasnya.

Rian merengkuh pinggangku, menarikku menjauh.

Itu membuatku sedikit kaget. Dia nggak pernah melakukan hal semacam ini di tempat umum sebelumnya. "Kenapa?" tanyaku.

"Dia naksir kamu."

"Terus?"

Dia menatapku dengan pandangan nggak percaya. "Kok nanya, sih? Dia naksir kamu."

"Iya, tahu. Terus kenapa kalau dia naksir aku?"

"Kamu nggak naksir dia?"

"Ya nggaklah. Kalau iya, aku nikahnya sama dia, bukan sama kamu."

"Berarti kamu naksir aku?"

Pipiku seketika bersemu. "Apa sih," omelku. "Jessica tuh masih naksir kamu," balasku.

Dia merangkul bahuku, terlihat lebih tenang. "Kita keren ya berarti. Orang-orang yang naksir kita, kita nggak naksir mereka."

"Tapi yang naksir aku nggak sebanyak yang naksir kamu."

"Masa, sih?" balas Rian. "Ngomong-ngomong, kamu tahu si Radit-Radit itu naksir kamu dari mana? Dia pernah nembak, ya?"

"Kamu tahu dari mana dia naksir aku?" balasku.

"Kelihatan jelas, kali." Rian menoleh ke balik bahuku sekilas. "Tuh, dia masih ngelihatin kamu sekarang."

Aku ikut menoleh dan melihat Kak Radit, yang sekarang sedang di depan rak buah-buahan, melempar senyum jauh padaku. "Eh,

iya...."

"Nggak usah lihat-lihat juga," omelnya, membuatku kembali menoleh ke depan. "Jadi dia pernah nembak kamu, terus kamu tolak?"

"Nggak," jawabku. "Dia nggak pernah nembak."

Rian mendengus. "*Coward.*"

"Dia langsung ngajak nikah kemarin," aku melanjutkan. "Terus aku tolak."

Dia melotot. "*What?!*"

12

Gently

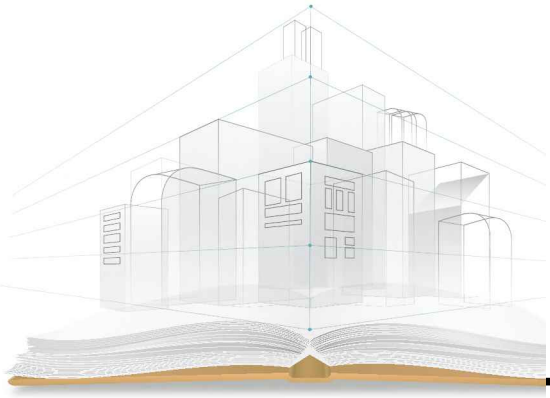

RIAN

Gue nggak percaya Dee nggak pernah cerita kalau dia pernah dilamar orang.

Astaga... sebanyak apa yang gue tahu tentang Dee? Kayaknya dikit banget.

Gue nggak bersuara lagi saat kami mengantre di kasir. Diam-diam gue mengamati Dee. Dia sedang mencocokan barang-barang di troli dengan catatannya. Nggak ada bahasa tubuh yang aneh dari Dee. Dia kelihatan biasa aja. Dia juga nggak coba-coba curi pandang ke Radit-Radit nggak jelas itu.

Beda banget sama tuh laki-laki, nggak sopan yang masih aja ngelirik-ngelirik bini gue. Beberapa kali kepergok, dia buang muka. Tapi udah sempat gue pelototi. Dee nggak sadar. Dia cuma asyik ngambil-ngambil barang dari tadi. Sambil ngobrol sama gue.

Berarti Dee memang nggak ada perasaan apa-apa ke cowok itu kan?

Tapi dia pernah melamar Dee! Gila! Sedekat apa hubungan mereka sampai dia nekat gitu? Untung ditolak.

Mungkin dia kepedean. Merasa Dee juga naksir, padahal nggak. Kasihan banget.

Seenggaknya dia cukup *gentle* buat minta Dee nikah sama dia secara langsung. Sementara gue cuma tinggal duduk di depan penghulu.

Kenyataan itu benar-benar ngeganggu gue. Nggak tahu kenapa.

Sialan.

Akhirnya giliran belanjaan kami yang dihitung.

Ini pertama kali gue sama Dee belanja bareng, untuk kebutuhan rumah pula. Biasanya gue beli kebutuhan sehari-hari yang emang udah habis, nggak pernah nyetok kayak yang dilakukan Dee atau Nyokap. Jadi ini juga pertama kali gue belanja sampai troli terisi nyaris penuh.

"Yan?"

"Hah?"

"Mikirin apa, sih?"

Gue baru sadar kami udah meninggalkan kasir. Gue mengambil alih belanjaan dari Dee. "Nggak apa-apa," jawab gue. "Sekalian makan di sini, yuk."

"Aku tadi juga nanya gitu. Kamu nggak nanggepin," balasnya.

"Sori," gumam gue. "Mau makan apa?"

"Tadi siang udah aku yang milih. Sekarang kamu."

Gue menyunggingkan senyum usil. Dee pasti nyesel nyuruh gue yang milih tempat makan.

Gue mengajaknya ke restoran piza. Mukanya langsung pasrah.

"*Meat lovers*, yang *large*, pake pinggiran, terus... *garlic bread*. Minumnya *hot chocolate*." Gue menyebutkan pesanan pada *waitress* tanpa menatap buku menu.

Dee terlihat bingung mau memesan apa.

"*Lasagna* enak lho, Dee."

"Kebanyakan kayaknya."

"Nanti aku bantu ngabisin."

Dia menurut. Memesan *lasagna*, *fresh salad*, dan *watermelon punch*. Tak lama, *waitress* tadi kembali untuk menyerahkan mangkuk *salad* pada Dee. Dee beranjak untuk mengambil *salad*-nya. Dia kembali duduk dengan semangkuk penuh sayuran, membuat gue bergidik.

"Mau?" tawarnya.

"Nggak."

Dia melahap potongan sayur dan saus krim itu dengan nikmat. "Cobain, deh. Enak tahu sayur. Sehat."

Gue menjauhkan wajah darinya, menutup mulut dengan tangan. Dibayar berapa pun gue ogah makan sayur. Nggak ada enak-enaknya.

"Ya udah, ini aja." Dia menyodorkan potongan melon.

Gue menerimanya. Sementara dia makan, gue masih nggak bisa mengenyahkan pikiran tentang si Radit sialan itu.

"Kenapa kamu nolak lamaran dia?"

Dahi Dee mengernyit. "Siapa?"

"Berapa banyak sih yang ngelamar kamu?" Gue mulai sebal.

Dia cuma tersenyum, bikin gue makin gedek. "Karena aku nggak pengin nikah sama dia."

"Ya, kenapa?"

"Ya, nggak mau," balasnya. "Nggak sreg aja sama dia."

"Kok dia bisa pede banget ngelamar kamu? Pasti kamu juga ngasih harapan, deh."

Dia menarik napas, lalu mengembuskannya. "Dia udah deketin aku dari tahun pertama. Ketemu pas OSPEK. Gigih banget, tapi aku nggak mau. Terus... karena kasihan, Uwi sama yang lain nyuruh aku nerima ajakan jalan dia. Sekali aja, buat nyoba. Seenggaknya kasih kesempatan. Ya udah, aku jalan sama dia sekali. Tadinya jalan biasa aja. Terus tiba-tiba dia main pegang tanganku. Aku kagetlah. Terus udah, ilfil."

Gue melongo. "Gitu doang bikin kamu ilfil?"

Dia mengangguk, melanjutkan makan *salad*-nya. "Itu baru jalan

sekali, udah main pegang-pegang, kan nggak sopan."

Astaga... gimana kalau waktu itu dia kencan sama gue coba? Pantes aja dia bisa nendang selangkangan gue segitunya.

"Kamu pernah pacaran nggak, sih?" tanya gue, penasaran.

"Pernah. Dua kali. Sekali pas SMA, sekali pas kuliah."

"Itu nggak pernah pegang tangan?"

"Pernah."

"Terus, kenapa sama Radit-Radit itu ilfil?"

"Ya beda, Yan...." Ucapannya terhenti sejenak saat *waitress* mengantarkan minuman kami. Setelah menyesap minumannya, Dee melanjutkan, "Aku nggak pernah nyaman kontak fisik sama lawan jenis. Bahu senggolan dikit aja bikin risih banget. Bukan masalah dosa atau apa, tapi emang nggak suka. Itu juga yang dulu bikin aku dibenci anak lain. Dibilang sombong, sok suci, sok jual mahal, gitu-gitu. Ya, aku bodo amat."

Gue menatapnya nggak percaya.

"Aku mau temenan sama siapa aja, temenan sama cowok juga hayuk. Tapi nggak usah pake pegang-pegang atau sentuh-sentuh gitu. Kalau pacar, seenggaknya ada status gitu kan. Udah kenal, deket. Aku juga punya rasa sama dia. Jalan juga udah berapa kali. Jadi sekadar gandeng tangan, bolehlah. Tapi aku nggak mau sampe ciuman."

"Kenapa?"

"Jijik."

Gue benar-benar kaget sekarang. "Jijik?"

Dia mengangguk. "Ngebayangin tukeran liur dulu itu... nggak, deh. Belum lagi kalau mulutnya bau." Dia bergidik. "Geli banget."

"Kenapa sama aku mau?"

Beneran, gue penasaran. Bukan cuma karena pengin muasin ego gue.

"Mulut kamu nggak bau."

"*That's it?*"

"Kamu juga suamiku. Nggak bakal ada yang bisa cium aku lagi selain kamu. Jadi... gimana ya jelasinnya." Dia tampak berpikir. "Kalau masih pacaran itu kan, bisa putus. Kalau udah dicium, putus, terus pacaran sama yang lain, dicium lagi, aku nggak mau. Sedangkan kalau nikah, ya udah. Satu itu aja, Insyaallah, seterusnya. Terlepas dari sama suami udah halal, nggak dosa, dan semacamnya, aku juga nggak ngerasa rugi nyerahin semua ke suami. Kasarnya ya karena ada jaminan hubungan yang lebih permanen daripada cuma pacaran."

Gue... *speechless*.

"Kolot banget ya aku?" dia tertawa. "Makanya dari dulu temenku cuma tiga itu. Yang lain nggak ada yang betah temenan sama aku. Nggak asyik, kata mereka. Padahal aku nggak pernah sok-sok ceramah mereka mau ngapain. Nggak pernah ngelarang juga. Itu cuma prinsipku. Apa yang bikin aku nyaman. Sayangnya masih banyak yang mikir kalau prinsip beda, ya *bye*. Yang bisa nerima cuma Uwi, Artha, sama Gina. Prinsip kami beda, tapi bisa saling menghargai."

Gue masih terdiam.

Perempuan usia 24 tahun masih perawan, gue nggak terlalu kaget. Belum pernah ciuman, gue juga masih bisa maklum.

Nggak pernah interaksi fisik selain pegangan tangan? Gue takjub.

Kata orang, jodoh itu adil. Cerminan kita. Orang baik, berjodoh sama yang baik. Begitupun sebaliknya.

Jadi di mana letak adilnya kalau laki-laki sebejat gue, bisa dapet perempuan se... suci Dee? Atau gue balik. Gimana bisa Tuhan ngasih perempuan sebaik Dee laki-laki sebrengsek gue?

Ada yang bisa jelasin?

Rian kelihatan aneh terus sejak kami meninggalkan supermarket. Eh, sejak aku kasih tahu kalau Kak Radit dulu pernah ngelamar. Apa itu yang ganggu dia? Kenapa harus terganggu? Kan aku tolak. Aku sama Kak Radit nggak pernah punya masa lalu aneh-aneh. Seaneh masa lalu dia sama Jessica, misalnya.

Selama makan, dia juga banyak diam. Seperti sedang memikirkan sesuatu. Nggak tahu apa. Dia sampai nggak menghabiskan piza-nya dan terpaksa di-*take away*. Dia cuma makan satu *slice*. *Lasagna* sama *garlic bread*-nya juga dibawa pulang.

"Yan, kamu kenapa?" tanyaku. Tadi kami sempat mengobrol santai. Sampai pengakuanku tentang prinsip hidup yang dianggap orang aneh, dia langsung balik diam. Apa Rian juga terganggu sama itu?

Rian mengalihkan pandangannya dari jalan untuk melirikku sejenak. "Nggak, nggak apa-apa."

Aku nggak bertanya lagi.

Sampai mobilnya terparkir di *spot* parkir apartemen, Rian masih diam. Dia membawa tiga kantong belanjaan, aku hanya membawa satu. Yang paling ringan pula. Tadi aku mau membawa salah satu kantong yang cukup berat, tapi Rian nggak mengizinkan.

Lift bergerak perlahan menuju lantai 24. Di lantai 5, lift sempat berhenti. Pasangan paruh baya, yang kukenali penghuni unit lain yang satu lantai denganku dan Rian, melangkah masuk.

"Eh, ada pengantin baru," sapa Bu Tiwi, sang istri.

Aku dan Rian hanya tersenyum kecil. Hampir dua bulan masih bisa disebut pengantin baru, ya?

"Rian gendutan lho sejak nikah. Enak lihatnya. Makin seger," puji wanita itu. "Pinter nih istrinya ngurus suami. Anaknya temen Tante ada loh yang habis nikah malah kelihatan nggak seger. Yang istri makin tirus, suami juga kelihatan banget nggak keurus. Begitu anak-anak sekarang. Belum siap nikah, tapi main nikah-nikah aja. Ya kan,

Pap?"

"Hm." Hanya itu tanggapan suaminya.

Aku dan Rian saling melempar lirikan, sementara Bu Tiwi terus berceloteh sepanjang perjalanan di lift. Dari cerita anak temannya, beralih ke satpam apartemen, pindah lagi ke topik tentang anak-anaknya yang semuanya udah tinggal di luar negeri.

"Tante sih protektif banget kalau sampai ada yang mau nikahin anak-anak Tante. Apalagi anak Tante perempuan semua. Pendidikan bagus, cantik. Kalau sampai dapet yang asal, kan rugi. Ya kan, Pap?"

"Hm."

Aku memeluk lengan Rian, menyembunyikan separuh wajahku di lengannya saat Bu Tiwi makin semangat bercerita. Rian juga terlihat berusaha menahan tawanya.

Akhirnya lift itu berhenti di lantai 24. Bu Tiwi dan suaminya keluar lebih dulu, aku dan Rian menyusul di belakangnya.

"Mampir dong kapan-kapan ke tempat Tante. Kita ngobrol-ngobrol."

"Iya, Tante. Saya sama Dee sama-sama kerja. Jadi kalau pas libur itu milih di apartemen aja, tidur."

Bu Tiwi langsung tertawa keras. "Ih, Rian. Genit. Kasihan istrinya."

Astaga....

Aku bersyukur saat akhirnya berpisah dari pasangan itu. Aku mengeluarkan *card key* apartemen dan menekan *password*-nya, sebelum mendorong pintu terbuka. Rian membantuku menyusun belanjaan di lemari penyimpanan. Begitu selesai, aku membiarkannya mandi lebih dulu. Setelah dia selesai, baru giliranku membersihkan badan.

"Sini, Dee." Rian menepuk tempat kosong di sebelahnya, di sofa panjang ruang TV.

Aku mendekat, duduk di sampingnya. "Mau ngomong kamu kenapa?" tanyaku.

"Nggak kenapa-kenapa, sih." Dia memainkan jemariku sambil menunduk. "Cuma lagi mikir."

Aku duduk menyamping, menghadapnya, membiarkan tangannya bermain dengan jari-jariku. "Mikir apa?"

"Seandainya Mama nggak jodohin kita, ada kemungkinan nggak kamu mau nikah sama aku?"

Aku mengerjap. "Kamu masih mikirin lamarannya Kak Radit?"

Dia nggak menjawab.

Aku menghela napas. "Mungkin ada." Aku menjawab pertanyaannya. "Tapi nggak secepat ini nikahnya."

"Oh, ya?" Dia menatapku. "Kencan pertama sama aku bukan cuma dapet pegangan tangan, lho."

"Oh, iya." Aku berpikir beberapa saat. "Mau jawaban jujur apa menghibur?"

"Jujur."

"Kayaknya nggak akan sampai nikah," jawabku. "Tapi nggak tahu juga, sih."

"Kenapa nggak tahu? Kamu dipegang tangannya aja bisa ilfil. Apalagi lebih...."

Itu benar. Kalau bukan karena Tante Ratu, mungkin aku nggak akan pernah kepikiran menikah dengan Rian. Yang ada aku panik, kabur duluan setiap dia mendekat.

Itu juga seandainya dia mau mendekatiku.

"Kamu sendiri gimana?" Aku bertanya sambil menyandarkan kepala di sandaran sofa. "Aku bukan tipe kamu banget kayaknya."

"Emang," jawabnya. "Kalau bukan karena Mama, mungkin kita nggak akan pernah nikah, ya."

"Mungkin," gumamku.

Rian ikut menyandarkan kepalanya, bertatapan langsung dengan mataku. "Kamu nyesel nggak?"

"Nikah sama kamu?"

Dia mengangguk.

"Sejauh ini sih belum."

"Sama sekali?"

Gantian aku yang mengangguk. "Kamu gimana?"

"Nggak. Aku malah ngerasa beruntung."

"Oh, ya?"

"Iya."

Aku tersenyum. "Syukurlah kalau gitu, semoga nggak cuma dua bulan awal beruntungnya."

Dia ikut tersenyum. "Amin...."

Kemudian kami diam. Hanya suara samar dari TV yang terdengar. Rian menatap mataku dengan pandangan intensnya yang selalu membuatku salah tingkah. Sesekali pandangannya berpindah ke bibirku, membuatku juga ikut melirik bibirnya.

Aku tahu apa yang terjadi selanjutnya. Aku sudah bisa menduga. Jadi saat Rian mendekatkan wajahnya, aku nggak menolak. Aku memejamkan mata begitu bibirnya bertemu dengan bibirku, memberi kecupan lembut yang mulai sangat kusukai. Satu tangannya masih menggenggam tanganku, sementara tangan yang lain bergerak naik mengusap lenganku, membuatku sedikit merinding.

Rian menarik bibirnya sejenak, tapi nggak menjauh. "Mau coba yang lain?" tanyanya.

Jantungku seketika berdegup kencang. "Coba... apa?"

Senyum tipisnya muncul, sebelum dia kembali menciumku. Kedua tangan Rian sekarang berada di rahangku, sementara kelingkingnya mengelus pelan leherku. Bukan hanya wajah yang sekarang dekat, tetapi dia juga mendekatkan tubuhnya padaku.

Saat aku sudah semakin menikmati ciumannya, aku merasakan sensasi baru. Lidah Rian sedikit menjulur, mengusap bibir bawahku. Bukan hanya sekali, tetapi beberapa kali, aku nggak sempat menghitungnya.

Mengikuti naluri, aku membuka sedikit mulutku. Seolah nggak

mau membuang waktu, Rian langsung menyelinap masuk. Tanpa sadar aku meremas pinggiran kausnya.

Napasku perlahan berubah berat. Begitupun napas Rian. Dia menarikku makin dekat. Tangannya berpindah ke belakang kepalaku, meremas rambutku pelan, sementara ciumannya terasa makin dalam.

Nggak ada yang terasa menjijikan dari ciuman ini. Sama sekali. Aku menyukai aroma Rian. Rasanya di bibirku. Aku menyukai semuanya.

Ketika aku mulai terengah, hampir kehabisan napas, Rian kembali menarik diri.

"Dee...."

Aku membuka mata, yang entah sejak kapan menutup lagi. "Ya?"

"Aku mau kamu," ucapnya. "Boleh?"

Sepertinya aku butuh jantung cadangan segera, sebelum yang kumiliki sekarang meledak.

Aku nggak tahu bagaimana bentuk wajahku, sudah semerah apa rona di pipiku. Antara sadar dan nggak, mungkin juga efek ciuman *real* yang baru saja kami lakukan, aku menjawab dengan nada pelan, "Boleh...."

13

Heavenly Gates

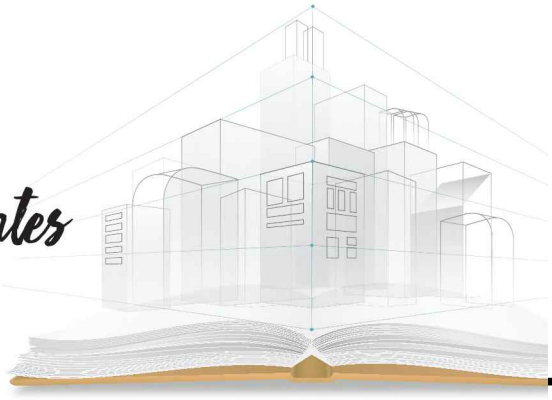

RIAN

Gue mau dia.

Kali ini, gue nggak akan nahan diri lagi. Nggak bisa.

Jadi begitu dia menjawab 'boleh', gue kembali menciumnya, mendorong pelan tubuhnya hingga berbaring di sofa.

Ya Tuhan... ampuni hamba karena udah menyia-nyiakan anugerah-Mu selama hampir dua bulan ini.

Dee membiarkan gue yang memimpin. Gue tahu itu karena dia sendiri nggak tahu harus apa. Gue janji nggak akan nyakitin dia. Gue bakal pelan-pelan, nggak akan grasak-grusuk dan bikin dia kabur lagi.

Wait a minute....

Gue berhenti sebentar.

"Kenapa?" tanyanya.

Gue bangkit berdiri, menariknya ikut berdiri. Tanpa menjawab, gue kembali menciumnya, lalu dengan satu gerakan mengangkatnya ke gendongan gue. Dee menjerit kecil dalam ciuman gue, tapi

membiarkan gue membawanya ke kamar kami. Gue menendang pintu kamar hingga menutup, lalu menjatuhkan Dee ke tengah kasur, disusul badan gue sendiri di atasnya.

Ini baru benar.

Nggak mungkin malam pertama gue sama Dee mau gue habisin di sofa. Nggak rela gue.

Gue kembali menciumnya dengan lembut, sementara kedua tangan Dee melingkari punggung gue. Ciuman gue bergerak pelan, nggak buru-buru, mencoba mengajak Dee ikut membalas.

Kalau bibirnya aja berhasil bikin gue gila, ciuman kali ini bisa bikin gue... mati keenakan.

Bagian tubuh gue yang awalnya sok jual mahal sama Dee, sekarang mulai merasa nggak sabar. Ciuman gue berpindah menuruni rahangnya. Gue menciumi semua kulit terbuka dia dan merasakan tangan Dee meremas pelan bahu gue.

Dan akhirnya... dia mendesah. Desahan pertamanya.

Dee langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan, tampak sangat malu dan salah tingkah. Gue pengin ketawa, tapi nggak mau bikin dia mikir kalau gue menertawakan kepolosannya.

"Nggak apa-apa...," ucap gue, menarik tangannya menjauhi mulutnya sendiri. "Kamu boleh bikin suara gimana pun. Aku mau denger."

Gue menciumi belakang telinganya, membuat napas Dee makin terdengar berat. Lidah gue bergerak mengitari daun telinganya, lalu gue menggigit pelan di sana.

Desahan lain lolos, diikuti remasan lebih keras Dee di bahu gue. Dia mulai bergerak gelisah di bawah gue.

Gue tahu dia udah *turn on* sekarang.

Puas menciumi seluruh bagian wajahnya, gue bangkit duduk, menarik lepas kaus gue. Pipi Dee makin menggelap saat menatap gue. Matanya menelusuri bagian atas tubuh gue, bikin gue makin panas.

Gue baru akan kembali menciumnya, saat tangan Dee lebih dulu bergerak menyentuh perut gue. Gue diam, membiarkannya.

"*You like it?*" tanya gue, saat Dee tanpa sadar menggerakan tangannya naik turun di dada dan perut gue.

"*Yes...*," jawabnya, pelan, dengan wajah merah padam.

Tanpa mengalihkan pandangan kami, gue memegang bagian bawah kausnya. Perlahan, gue menariknya ke atas, memberi jeda kalau Dee mau menolak. Tapi dia malah merentangkan tangannya ke atas, membiarkan gue melepaskan kausnya.

Gue harus kembali mengingatkan diri buat pelan-pelan saat melihat langsung bagian atas tubuh polos Dee untuk pertama kalinya.

For your information, Dee nggak pernah pakai bra saat mau tidur. Jadi posisi gue sama dia sekarang sama. *Topless*.

Dia punya tubuh paling indah yang pernah gue lihat seumur hidup gue. Ciuman gue mendarat di sekujur tubuhnya. begitupun tangan gue. Menyentuh semua bagian badan yang bisa bikin gue gila kalau nggak segera gue sentuh. Napas Dee bukan lagi berat, tapi mulai terengah. Tubuhnya merespons tiap sentuhan gue, membuat gue makin senang menyentuhnya.

"Rian."

"Ya, Dee?"

Dia menatap gue gugup. "Pelan-pelan, ya."

"Iya."

Sejujurnya, gue juga mulai gugup. Gue nggak pernah sama perawan. Percaya atau nggak, sebejat-bejatnya gue, gue nggak pernah tega ngerusak anak orang. Ini bukan cuma pertama kali buat Dee, tapi juga buat gue.

Gue sangat suka dengan sikap responsifnya. Gue nggak keberatan pasangan gue mendesah, menjerit, mencakar gue. Itu bentuk penghargaan tersendiri buat gue. Bukti kalau yang gue lakukan benar. Bukti kalau bukan cuma gue yang menikmati ini,

tapi juga dia.

Trust me, girls. Laki-laki akan sangat bahagia kalau kalian menghargai tiap usahanya menyenangkan kalian di kamar dengan respons langsung, daripada kalian nahan-nahan diri dan bersikap 'dingin'. *Say what you want, and we will do it for you, with all our pleasure.*

Kain terakhir yang menempel di badan gue akhirnya ikut lenyap. Gue membungkuk ke arahnya, kembali menciumi bibirnya dengan gerak menenangkan.

Saat merasa tubuh Dee kembali relaks, gue bangkit duduk.

Gue melakukannya dengan lembut dan perlahan, berusaha nggak bikin dia kesakitan sebisa mungkin. Awalnya Dee masih terlihat meringis, mungkin agak nggak nyaman, tapi perlahan dia mulai relaks.

Gue membungkuk, kembali mencium bibirnya, sementara tangan gue berada di sisi tubuh, menahan tubuh gue supaya nggak jatuh menimpanya sekarang dan merusak semua usaha 'pelan-pelan' gue. Tangan Dee melepaskan sprei dan lengan gue, ganti meremas rambut gue, membalas ciuman gue dengan gairah yang sama.

Dia mulai pintar mencium.

Saat dia benar-benar terasa relaks, gue akhirnya mendorong masuk sepenuhnya.

"Aw!" Mata Dee sontak terbuka, menatap gue kaget.

Gue menciumnya, berusaha menenangkan. Dee nggak mendorong gue menjauh, yang berarti masih ada harapan.

Gue nggak langsung bergerak. Membiarkan Dee kembali terbiasa, sambil terus berciuman.

DEE

Jadi... begini rasanya? Rian masih nggak bergerak. Cuma berdiam di sana. Rasanya nggak sesakit yang kubayangkan. Sekarang yang

aku rasakan cuma... aneh. Kikuk.

Tapi kemudian Rian mulai bergerak. Aku meringis sedikit, belum terlalu terbiasa. Dia menciumi bibir, leher, hingga telingaku, menyentuh setiap bagian tubuhku yang bisa disentuhnya, sambil terus bergerak pelan.

Napas kami menyatu. Tubuh kami bergesekan, menempel oleh keringat. Saat pelukan saja nggak cukup, aku dan Rian kembali berciuman, sementara tubuh kami terus bergerak seiring.

Semuanya terasa sempurna.

Dan akhirnya... aku merasakannya. Rasa nikmat luar biasa yang membuat sekujur tubuhku mendadak kajur, sebelum akhirnya bergetar penuh kepuasan. Aku meneriakkan nama Rian, sementara dia terus bergerak. Gerakan Rian makin nggak terkontrol. Hingga aku merasakannya menegang, lalu menjeritkan namaku.

Baru setelah itu Rian memelankan gerakan, hingga akhirnya berhenti.

Rian menjatuhkan tubuhnya di atasku. Napas kami masih terengah, dengan dada bergerak naik turun. Aku mengusap rambutnya, menempelkan pipiku di puncak kepalanya.

Pantas banyak orang memuja seks. Saat rasa sakit berhasil dilewati dan mendapatkan pasangan yang luar biasa seperti Rian, hanya nikmat yang terus-menerus terasa.

Begitu merasa cukup tenang, Rian menarik diri. Aku seketika merasa kehilangan. Setidaknya sampai dia menarik tubuhku mendekat dan memelukku erat.

"Sakit nggak?" tanyanya.

"Dikit," jawabku jujur.

"Benar?"

Aku mengangguk.

Rian langsung mengembuskan napas lega, menciumi puncak kepalaku dengan lembut. "Aku takut banget nyakitin kamu."

Aku mengusap dadanya, menenangkan. "Nggak, kok. Kamu

hebat."

Dia sontak tertawa. "*I am.*"

Rasanya memang luar biasa. Tapi aku nggak mau memuji Rian berlebihan. Dia sudah cukup besar kepala.

Tahu yang lebih menyenangkan dari ini? Aku nggak merasa bersalah. Aku nggak menyesal menunggu sampai saat ini untuk bisa merasakan *ini*.

Rian mengusap punggungku lembut. "Tidur, gih. Istirahat. Satu-dua jam lagi aku bangunin."

"Mau ngapain?"

"Mau lagi...."

Pipiku kembali bersemu. Tanpa menjawab, aku membenamkan wajahku di dadanya, sementara dia tergelak puas.

Baru akan memejamkan mata, perut Rian mengeluarkan raungan lapar.

Aku menarik diri, menatapnya, sementara dia menyeringai malu. "Laper, ya?"

Dia mengangguk. "Tadi cuma makan satu *slice*."

Aku bangkit duduk, menarik selimut menutupi dadaku, sambil mencari pakaian yang tadi kupakai.

"Nih...." Rian menyerahkan pakaianku yang tadi dilepaskannya, sementara dia sudah memakai *boxer*-nya lagi.

Kami turun dari kasur. Rasa panas kembali menjalari wajahku saat melihat percikan berwarna merah di sprei putih kami. Rian belum melihatnya, karena sudah lebih dulu menuju pintu. Aku menarik lepas sprei itu, menggumpalnya sekalian bersama selimut.

"Kenapa?" tanya Rian. "Kamu baru ganti kemarin deh spreinya."

"Kena... percikan...."

"Oh." Rian seketika paham. "Ya udah, kamu rendam yang itu, aku aja yang ganti."

Aku menurut. Saat berpapasan, dia masih menyempatkan diri mencuri ciuman dariku, lalu menyeringai tanpa dosa.

"Istriku udah nggak perawan."

"Rian, ih!"

Dia tertawa, terlihat sangat puas dan bangga. Aku hanya bisa geleng-geleng, meneruskan langkah menuju ruang cuci, membiarkan Rian memasang sprei baru.

Aku merendam sprei dan selimut itu, sebelum mencucinya dengan mesin cuci besok. Saat keluar dari ruang cuci, kulihat Rian sudah duduk di depan TV, dengan kardus piza di pangkuannya. Aku ikut duduk di sampingnya, mengambil satu *slice* piza.

Kupikir, setelah kami melakukannya, aku akan merasa canggung atau malu saat berhadapan dengan Rian. Tapi saat ini aku sama sekali nggak merasakan dua hal itu. Rian juga terlihat santai, tetap seperti biasa. Tapi aku juga tahu, satu pembatas lain sudah kami lewati.

Seolah akhirnya status 'suami-istri' yang kami sandang terasa lengkap. Bukan lagi sekadar status.

Rian melahap *slice* terakhir, lalu meletakan kardus kosong itu di meja kopi. Wajahnya masih memperlihatkan ekspresi belum kenyang.

"*Lasagna* sama *garlic bread*-nya masih ada. Mau?" tawarku.

"Mau," jawabnya langsung. "Kamu juga makan banyak, ya. Nanti kita bakar kalori lagi." Dia menyeringai usil.

Astaga.

Sepertinya aku juga harus mulai terbiasa dengan celetukan nakalnya.

14
Little Earthquake

DEE

Aku menyemprotkan parfum ke pergelangan tangan dan leherku, lalu menghampiri Rian yang masih tidur pulas.

Tadi aku bangun pukul tiga subuh, mandi bersih, lalu membangunkan dia supaya dia juga mandi bersih sebelum salat Subuh. Selesai salat, sebelum aku sempat keluar kamar, Rian menarikku kembali ke kasur.

And, yes. We did it again. Twice.

Rian ternyata cukup persuasif masalah itu. Atau aku saja yang nggak bisa menolaknya.

Sejujurnya, setelah yang pertama, yang kami lakukan selanjutnya terasa lebih... mudah. Sepertinya aku akan mulai membaca buku yang diberikan tiga sahabat sintingku sebagai kado pernikahan. *Kitab Kamasutra*. Aku masih menyembunyikannya di bagian paling bawah lemari pakaian, terlalu malu kalau Rian sampai menemukannya.

Begitu selesai, dia memelukku lagi, sama seperti semalam, kemudian jatuh tidur. Aku sendiri memang nggak pernah bisa tidur kalau sudah pagi, jadi memilih bangun saat dia sudah terlelap dan

mulai melakukan pekerjaan rumah seperti biasa.

Sekarang pukul setengah sebelas, Rian masih lelap. Uwi sudah di jalan untuk menjemputku sejak lima belas menit yang lalu.

"Rian...." Aku mengusap pelan lengannya.

Dia menggeliat sebentar. "Hm?"

"Aku keluar sekarang, ya. Sarapan kamu udah aku siapin."

"He-em." Dia membuka sebelah matanya. "Jadi bawa mobilku?"

"Nggak usah. Uwi jemput."

"Oh... hati-hati."

"Iya." Aku mengecup pipinya, lalu berjalan meninggalkan kamar.

Uwi menghubungiku tepat ketika aku sudah berada di lobi apartemen, mengatakan dia sudah di depan gedung.

"Hai!" sapanya. "*Glowing* amat lo. Habis spa, ya?"

Aku memasang *seatbelt*. "Nggak."

"Masa?" Uwi mulai menjalankan mobilnya. "Asli, lo kelihatan beda, deh. Perawatan baru?"

"Nggak, masih yang biasa aja. Kenapa, sih?"

Uwi melirikku sekilas. Kemudian senyum usilnya tersungging. "Ah... gue tahu... *morning sex is the best thing for your healthy soul and skin*."

Pipiku seketika bersemu. "Apa deh lo, ngarang aja."

"Nggak usah ngelak deh, Dee. Lo amatir, gue *expert*."

Aku memilih mengabaikannya, meskipun nggak bisa menyembunyikan senyumku.

"Jago banget dong dia sampe bikin lo berbinar gini," goda Uwi lagi.

"*No comment*," balasku.

"*No complaint*, kali," ledeknya. "Pelit ah lo. Gue aja cerita semua sama lo."

"Ya kali gue mau bahas detailnya sama elo." Aku menggerutu. "Lo juga udah tahu rasanya."

Uwi mendengus. "Beda orang, beda sensasi kali, Dee," protesnya.

Aku nggak menanggapinya.

Uwi nggak lagi memaksa. "Gue jadi inget sama Gina. Mau malam pertama malah nelepon kita, nangis-nangis karena takut. Pas akhirnya ngelakuin, sempet trauma."

Aku ingat saat itu. Gina sedang *honeymoon* dengan suaminya, lalu tiba-tiba melakukan *call conference*, dan dengan panik berkata kalau dia belum bisa melakukannya. Saat itu, aku, Artha, dan Uwi hanya bisa memberinya semangat. Si sableng Gina juga menceritakan detail kejadian malam pertamanya, sesuatu yang nggak terlalu ingin kudengar lagi. Atau kuingat-ingat. Untung aku nggak mengingat itu semalam.

"Tapi jadi juga tuh si Zac akhirnya." Uwi melanjutkan.

Ucapan itu membuatku tanpa sadar menyentuh perutku sendiri. Aku nggak yakin apa yang kami lakukan semalam, dan subuh tadi, akan langsung berhasil. Tapi siapa yang tahu kan?

"Oh, ngomong-ngomong... lo inget Radit nggak? Yang dulu nguber-nguber elo sampe kelulusan?"

"Kenapa dia?" tanyaku.

"Dia ternyata jadi Kabag baru di kantor gue. Semalem dia nelepon gue, katanya dapet nomor gue dari daftar staf yang dikirim ke dia. Terus dia minta nomor lo."

Aku langsung memutar tubuh menghadapnya. "Nggak lo kasih, kan?"

"Nggaklah. Gue bilang lo udah nikah, nggak enak sama suami lo kalau gue main kasih nomor ke laki-laki lain. Kalau dia mau ya minta aja sama lo."

Aku menghela napas lega.

"Tapi gue kelepasan ngasih tahu di mana lo kerja." Uwi meringis, membuatku kembali memelototinya. "Sori... dia pinter banget mancingnya. Habis nggak gue kasih nomor lo itu, dia ganti nanya-nanya yang lain. Artha kerja di mana, udah nikah belum. Gina juga. Gue asyik aja cerita. Jadi pas dia nanya lo masih kerja di butik nggak,

gue refleks jawab masih."

Aku mendengus. Bukan salah Uwi sepenuhnya sih. Tetap saja....

"Gue penasaran deh, Dee. Sori nih, ya. Gue tahu lo udah nikah. Tapi... apa sih yang bikin lo nggak mau banget nerima Radit dulu? Sampe bikin lo pacaran sama Jason, demi jaga jarak dari dia."

"Hei, gue dulu beneran naksir Jason, ya," ujarku nggak terima.

"Ya ya ya. Terus kenapa nggak mau sama Radit?"

Dulu, saat melamarku dan aku menolaknya, Kak Radit juga menanyakan hal yang sama. Kenapa aku nggak mau memberinya kesempatan? Dan aku nggak pernah memberi jawaban yang dia mau.

"Nggak sreg aja sama dia."

"Dia cakep. Pinter. Kelihatan baik-baik," lanjut Uwi. "Sekarang jadi Kabag pula, gue mau deh ngincer dia kalau nggak ada larangan jalin hubungan sesama karyawan." Dia menyeringai. "Terus, apa yang bikin lo nggak sreg? Bukan cuma karena dia pegang tangan lo pas di bioskop kan?"

"Lo ngerasa nggak sih kalau dia tuh punya kecenderungan posesif?"

"Iya?"

Aku mengangguk. "Pas awal gue biasa aja sebenarnya sama dia. Terus, pas mulai deket-deket itu... kayak apa ya... semua jadwal gue, dia harus tahu. Siapa temen gue, dia harus kenal. Kayak maksa masuk ke hidup gue gitulah. Itu baru mulai deket, lho. Gue jadi males. Belum lagi kebiasaan dia ngirim SMS, nelepon tiap malem. Ganggu aja pokoknya."

"Gue pikir masih tahap wajar...."

"Udah berlebihan sih menurut gue. Bikin nggak bisa napas. Daripada maksa jalin hubungan dan akhirnya gue mati kecekik, mending nggak aja dari awal."

Uwi mengangguk paham. "Rian nggak gitu?" godanya kemudian.

"Nggak." Aku menjawab dengan nada kalem. "Tapi dia punya

kecenderungan pencemburu." Aku lalu menceritakan kejadian di supermarket, saat bertemu dengan Radit.

"Jadi lo udah ketemu dia lagi?"

"Iya, tadi malem itu."

"Bisa banget gayanya, nyenggol troli lo. Bahaya tuh si Radit. Kalau berani macem-macem sama lo, dihajar Rian kali, ya."

"Nggak, ah. Rian nggak emosian, kok." Aku diam sejenak. "Kecuali kalau pas capek sama ngantuk, terus gue ganggu, baru agak ngamuk, sih."

"Ngamuk yang bikin enak, ya?"

Aku menoyor Uwi. "Otak lo itu, ya."

Uwi tergelak, seraya membelokan mobilnya memasuki kawasan perumahan.

"Artha udah sampe," gumamku setelah membaca *chat* yang baru masuk.

"Kita juga nyampe." Uwi menghentikan mobilnya di depan rumah berpagar oranye. "Turun dong, Dee. Bukain pagarnya."

Aku menurut. Begitu mobil Uwi terparkir di *carport*, tepat di belakang Jazz milik Artha, aku kembali menutup pagarnya.

Sebelum Zac lahir, Gina dan suaminya juga tinggal di apartemen, seperti Rian dan aku. Mereka baru pindah ke rumah ini saat Zac berusia satu tahun, karena merasa apartemen mereka terlalu kecil untuk jadi tempat bermain Zac.

Nggak, aku nggak berpikir ke sana. Belum. Aku menyukai apartemen Rian, walaupun saat awal pindah ke sana, aku nggak bisa mengelak kalau itu memang 'sarang' laki-laki. Nyaris semua furniturnya berwarna gelap, juga hiasan interiornya sangat memberi kesan maskulin. Satu-satunya nuansa feminin saat itu hanya pot bunga kecil di meja ruang tamu. Tapi sekarang aku sudah sedikit memberi sentuhan wanita, terutama di kamarnya. Aku masih ingat wajah *shock* Rian saat aku pertama kali memasang sprei *flower print* untuk mengganti sprei polos yang biasa digunakannya. Awalnya

hanya iseng, sih. Semua spreinya polos. Jadi aku membeli satu yang bermotif. Untunglah saat itu dia tetap berbaring, nggak mengeluh.

Sementara rumah Gina, sangat menampilkan suasana kekeluargaan. Ruang tamunya lebih kecil daripada ruang tengah, yang memang sengaja di desain sebagai pusat aktivitas di rumah itu. Kedua sahabatku dan seorang anak batita sudah duduk di sana. Aku dan Uwi bergabung.

"Halo, Ganteng." Aku menjawil pipi Zac yang berada di pangkuan Artha. "Zac kurusan, Na."

"Iya." Wajah Gina seketika sedih. "Sakit kemarin itu. Ini lagi gue banyakin lagi makannya."

Aku mengambil anak itu dari pangkuan Artha. Biasanya, Zac nggak terlalu suka dipangku atau digendong. Pokoknya, semua hal yang bisa membatasi gerakannya akan membuat anak itu uring-uringan. Dia lebih suka membuat mama dan *nanny*-nya harus berkeliling rumah untuk mengikuti pergerakannya. Sakit sepertinya membuat anak itu lebih tenang, tapi jelas saja bukan hal yang bagus.

"Belum ada tanda mau ngasih temen buat Zac, Dee?" goda Gina saat melihatku asyik meladeni Zac mengobrol.

Aku menatapnya, tersenyum kecil. "Doain aja."

"Ntar keduluan Uwi lo," sambung Artha.

"Amit-amit, ih!" Uwi langsung sewot. "Lo doain gue tekdung duluan gitu?"

"Makanya, kalau nggak tahan nafsu, ya kawin. Kayak Gina sama Dee tuh. Nggak ada beban keluar di dalem."

Uwi mencibir. "Sori, ya. Nikah di bawah umur 30 tahun nggak ada di daftar gue."

"Lepas perawan di bawah usia 25 ada, ya?" lanjut Artha, membuatnya mendapat sambitan bantal dari Uwi.

"Tolong ya, tante-tante. Anak gue yang nggak berdosa ini jangan kalian sodori kata-kata ajaib gitu." Gina memelototi Uwi dan Artha bergantian.

Topik obrolan segera berganti ke hal yang lebih aman untuk anak di bawah tiga tahun. Aku benar-benar senang bisa berkumpul dengan para sahabatku lagi. Sesekali, *refreshing* seperti ini sangat membantu untuk tetap waras.

RIAN

Rumah sepi banget pas gue bangun. Jam setengah satu siang. Gila. Hobi tidur gue kayaknya makin parah. Selesai mandi dan salat zuhur, gue keluar kamar, menuju dapur. Dee kayaknya belum pulang.

Setelah dua bulan ini selalu melihat dia setiap kali gue di apartemen, nggak ada dia rasanya... aneh. Sepi banget. Biasanya pas bangun siang gini, gue lihat dia asyik duduk di depan TV, nonton serial di saluran TV kabel favoritnya, kadang juga infotaimen, sambil ngemil atau maskeran. Padahal sebelumnya gue juga tinggal sendirian. Menghabiskan hari Sabtu sendirian. Tapi tetap aja, rasanya beda.

Itu bikin sadar kalau ternyata gue udah sangat terbiasa dengan keberadaan Dee di sekitar gue.

Gue menemukan tudung saji di meja dapur. Saat membukanya, gue melihat wadah Tupperware dengan notes di atasnya.

Aku bikin nasi uduk. Nasinya ada di rice cooker. Topingnya di sini. Ada kerupuk juga di toples.

Happy brunch!

Makan yang banyak yaa.

Ps: itu sambelnya ga pedes kok. Khusus buat kamu.

- D -

Gue jadi senyum-senyum sendiri membaca pesan itu.

Norak nggak sih kalau gue ngaku kangen dia?

Norak, Yan. Lo udah tua. Sadar umur.

Akal sehat gue emang kejam.

Meletakkan catatan itu, gue menyingkirkan tudung saji, membuka wadah Tupperware. Ada wadah-wadah kecil di dalamnya, berisi teri goreng, bawang goreng, potongan telur dadar, dan sambal tahu tempe. Gue mengambil satu potongan kecil tempe dan mencicipnya. Emang nggak pedes, jadi bisa gue makan. Gue mengambil piring, lanjut membuka *rice cooker*. Aroma harum nasi uduk langsung menyerbu hidung gue, bikin lapar.

Jadi selain ayam bakar kecap, menu rumah makan gue sama Dee nanti, kalau gue pensiun, juga bisa ditambah nasi uduk kayaknya.

Gue memilih sarapan di depan TV, memutar *channel* Cartoon Network. Gue lebih suka kartun daripada bola. Dan gue tetap jantan.

Setelah melahap dua piring nasi uduk dan menghabiskan semua telur dadarnya, gue masih pengin ngemil. Nggak lapar sih, cuma pengin ngunyah. Gue membuka kulkas, melihat wadah es krim Oreo. Baru akan mengambilnya, gue menangkap es krim *green tea* favorit Dee. Gue belum pernah nyoba, karena gue nggak suka *green tea*. Rasanya kayak rumput. Tapi Dee suka banget es krim itu. Gue jadi penasaran.

Meraih ponsel, gue mengetik *chat* buat Dee.

Me: es krim kamu aku makan ya?

Balasannya langsung tiba seketika.

Dee: yang green tea? Es krim cokelat kamu habis?

Me: nggak sih. Ada. Pengen aja nyoba yg green tea.

Dee: oh... iya, makan aja. Es krim kamu buat aku ya berarti.

Me: boleh. Kalau masih ada pas kamu pulang... :p

Dee: x_x

Gue mengeluarkan es krim *green tea*, lalu kembali ke ruang tengah. Gue udah mengetik, "Makanya, pulang dong. Sebelum aku habisin." Tapi menghapusnya lagi. Menggantinya dengan kalimat lain.

Me: pulang jam berapa dari rumah Gina?

Dee: udah ga di rumah Gina. Artha sama Uwi ngajak ke

mall, sekalian nyalon katanya. Aku ikut aja.

Gue menghela napas. Harusnya emang gue jujur aja pengin dia pulang. Perempuan kalau udah ada di mall kayak lupa waktu. Gue yakin, dikurung seribu tahun pun mereka nggak akan sadar. Bisa jadi *Kisah 1001 Malam* versi feminin dan modern.

Tapi gue nggak mau jadi suami rese yang suka ganggu kesenangan istri. Jadi gue cuma bales, 'have fun. Salam buat Uwi dan Artha.'

Tadinya ada emotikon cium, tapi gue hapus lagi.

Dee: aku mau potong rambut deh, Yan. Enaknya gimana, ya?

Gue berpikir sebentar. Dee punya bentuk muka yang cocok buat banyak model rambut. Tapi gue suka panjang rambutnya sekarang. udah sepanjang punggung. Enak dielus.

Terus pas tadi subuh *we did it again*, yang kedua kalinya gue minta dia yang di atas gue. Awalnya dia kagok dan bingung. Untung gue penyabar untuk urusan itu. Akhirnya tetap lancar dan kami sangat amat menikmatinya. Gue suka melihat rambut lurusnya jatuh kayak tirai di samping wajahnya tadi. Cantik banget.

Me: jangan potong dong. Dibentuk dikit aja. Tapi panjangnya tetep.

Dee: hm... oke.

Me: kenapa mau potong?

Dia nggak langsung menjawab. Membuat gue penasaran. Karena balasannya nggak kunjung tiba, gue memutuskan meneleponnya.

"Halo?" sapanya.

"Hai," balas gue. "Kamu pengin potong banget?"

"Nggak sih."

"Terus?"

"BIAR KERAMASNYA GAMPANG, YAN!" Terdengar teriakan dari belakang Dee.

Oh....

"Nggak usah dengerin Uwi. Dia sinting," ucap Dee cepat.

Gue mengulum senyum. "Ya udah, mau potong juga nggak apa-apa, kok. Tapi jangan pendek-pendek banget, ya. Sebahu aja, kayak kamu dulu."

Gue yakin pipinya pasti bersemu lagi sekarang. "Iya... tadinya juga mau potong segitu aja, sih."

"Oke kalau gitu. Kita sepakat."

Dia tertawa kecil. "Ya udah. Kamu udah makan?"

"Udah. Nasi uduknya sisa satu porsi, buat kamu."

"Habisin aja kalau mau. Nanti buat makan malam aku masak lagi. Ini habis dari salon langsung pulang, kok."

"Oke. *See you.*"

"*See you.*"

Gue membiarkan dia menutup telepon lebih dulu, lalu meletakkan ponsel gue di meja kopi, ganti meraih es krim Dee. Gue mencicip sedikit, mengernyit. Emang rasa rumput, dikasih susu. Entah kenapa Dee bisa suka banget. Seharusnya gue ngambil dikit dulu tadi, wadahin di gelas. Bukan langsung bawa *bucket*-nya. Kayak yang biasa dilakukan Dee. Kalau udah gue colek gini, terus dibalikin lagi ke kulkas, suami durhaka banget gue, ngasih istri bekasan.

Walaupun katanya bekasan suami yang dimakan istri itu bisa jadi pahala, tetap aja jorok. Dan nggak sopan. Untungnya gue sama Dee sepaham masalah itu. Makanan atau minuman apa pun yang ada di kulkas dan dikonsumsi bareng, nggak boleh dikonsumsi langsung dari wadahnya.

Dengan terpaksa, akhirnya gue tetap berusaha menghabiskan es krim itu.

Lama-lama... rasanya lumayan juga.

Pukul setengah tiga, pintu apartemen dibuka dari luar. Gue lihat Dee masuk ke ruang tengah, dengan potongan rambut barunya. Dia duduk di samping gue dengan senyum kecil.

"*How?*" tanyanya. "Jelek nggak?"

"Yang benar, 'cantik nggak'?" ralat gue. "Nggak jelek. Cantik."

Dia tersenyum. "Suka nggak?"

"Suka."

"Beneran?"

Gue mengangguk. "Jadi inget pas kita pertama ketemu. Kamu masih... 18 tahun ya waktu itu? Baru awal-awal kerja di tempat Mama. Potongan rambutnya juga gini, kan?" Gue menyentuh ujung-ujung rambutnya.

Dia menatap gue nggak percaya. "Kok inget?"

"Iyalah. Dari semua pegawai Mama, kamu yang paling cantik."

"Gombal," dengusnya dengan pipi bersemu.

"Beneran. Makanya kamu yang dijodohin sama aku." Gue tertawa senang.

Dia melepaskan luaran yang dipakainya, menyisakan atasan tanpa lengan, lalu bersandar di sofa. "Anak-anak butik pada heboh pas tahu kita mau nikah. Langsung deh aku disidang. Kapan pacarannya, kenapa nggak cerita, kok nggak pernah kelihatan mesra."

"Kamu jawab kalau kita dijodohin?"

Dia menggeleng. "Nggak aku jawab apa-apa. Aku senyumin doang."

Percakapan kami terpotong saat ponsel gue berbunyi. Nama 'Rumah Mama' muncul di layar, membuat gue langsung menjawabnya.

"Halo?"

"Mas Rian, ini Tita, Mas...."

"Kenapa, Ta?"

"Itu... tadi Ibu sempet pingsan, Mas. Tapi...."

"Mama pingsan?" Gue menatap panik ke arah Dee.

"Iya. Tapi sekarang udah sadar." Tita berkata cepat. "Saya cuma mau ngabarin, soalnya Ibu nggak mau dibawa ke dokter, Mas. Saya sama Pak Rahmat udah coba bujuk, Ibu bilang nggak apa-apa terus. Saya khawatir. Soalnya ini udah dua kali Ibu tiba-tiba pingsan."

Gue berdiri dengan kesal. "Dua kali dan kamu baru nelepon saya

sekarang?" omel gue.

"Maaf, Mas...." Suara Tita mencicit. "Ibu marah pas saya mau telepon Mas. Ini aja telepon diem-diem."

Gue mendengus keras. "Saya ke rumah sekarang," ucap gue lalu menutup telepon.

"Mama kenapa?" tanya Dee langsung.

"Nggak tahu. Tita bilang Mama pingsan, nggak mau diajak ke dokter. Aku mau ke sana. Kamu ikut?"

Dia mengangguk cepat.

Gue ganti pakaian kilat, menyambar dompet, ponsel, dan kunci mobil, lalu bergegas meninggalkan apartemen.

15
A Lucky Bastard

DEE

Rian kelihatan panik sepanjang perjalanan menuju rumah Tante Ratu, tapi berusaha nggak memperlihatkannya. Aku mengusap pelan lengannya, menenangkan, yang hanya dibalasnya dengan senyum gugup.

"Mama tuh keras kepala terus kalau disuruh ke dokter," keluh Rian, saat kami terjebak macet. *Weekend* bukan pilihan bijak untuk keluar rumah. "Dulu juga ngeluh sakit, ngotot nggak mau periksa, ternyata... gitu."

"Mungkin Mama takut," ucapku. "Kadang orang kan lebih milih nggak tahu, biar nggak panik...."

"Iya. Terus pas ketahuan udah parah," omelnya.

"Jangan bilang gitu."

Rian menekan klakson dengan kesal, saat mobil di depan kami nggak bergerak, padahal di depannya lagi udah mulai bergerak. "Kalau tolol tuh nggak usah bawa mobil, kali. Ngeselin banget."

Aku menghela napas. Saat pikiran Rian kalut, lebih aman hanya diam, sampai dia yang mengajak biacara.

Setelah satu jam perjuangan di jalan, kami akhirnya sampai di kediaman Tante Ratu. Rian bergegas turun dari mobil begitu mobilnya terparkir sempurna. Aku buru-buru menyusulnya, menarik tangannya supaya berhenti.

"Biar aku yang ngomong sama Mama."

Rian memelototiku. "Aku aja nggak berhasil ngebujuk. Mama tuh nggak bisa kalau nggak dipaksa masalah gini."

"Itu karena kamu jadi nyebelin banget pas lagi kesel," balasku. "Sadar nggak, kalau lagi marah, kamu nggak punya kendali ke diri sendiri."

Dia masih menatapku dengan tampang keras kepalanya.

"Biar aku yang coba ngomong sama Mama," bujukku. "Kalau nggak berhasil, baru pake cara kamu. Ya? Kamu duduk aja, tenangin diri dulu."

Meskipun terlihat jelas enggan, dia akhirnya menurut, membiarkanku menemui Tante Ratu di kamarnya.

Aku mengetuk pelan, sebelum mendorong pintunya terbuka. Tante Ratu tengah berbaring di kasurnya, dengan TV menyala. Senyum beliau langsung merekah saat melihatku.

"Eh, Dee, sendirian?"

Aku menghampiri ibu mertuaku. "Sama Rian, Ma. Lagi di depan dia," jawabku setelah mencium tangan beliau dan mengecup kedua pipinya. Lalu, aku duduk di tepi tempat tidur. "Mama nggak apa-apa?"

Tante Ratu tersenyum. "Tita nelepon, ya?"

Aku mengangguk. "Ke dokter yuk, Ma. Sama Dee, sama Rian."

Sebuah gelengan tegas langsung menjawab tawaranku. "Mama nggak apa-apa."

Aku meraih tangan beliau, menggenggamnya pelan. "Rian kelihatan takut banget, Ma. Dee juga."

"Mama lebih takut daripada kalian."

"Makanya kita ngadepinnya sama-sama...."

Pandangan Tante Ratu padaku langsung berkaca-kaca. "Mama nggak mau ngalamin itu lagi, Dee. Duduk di ruang dokter, denger semua penjelasan ngeri mereka tentang kondisi Mama. Mendingan nggak tahu aja sekalian."

"Biar Dee sama Rian yang denger penjelasan dokternya kalau Mama emang nggak mau denger."

"Rian pasti paksa Mama buat ikut lagi semua pengobatan-pengobatan itu, Dee. Mama nggak mau jadi beban dia. Jadi beban kalian."

"Mama nggak pernah jadi beban siapa-siapa," balasku.

Tante Ratu seolah nggak mendengar ucapanku. "Mama tahu tabungan Rian kemarin hampir habis. Asuransi cuma nutupin setengah. Dia sampai banting tulang, nggak ada istirahat. Ini dia baru bisa istirahat. Kalau sekarang muncul lagi, pasti lebih gawat. Daripada dibuang-buang buat Mama, mending dia nabung buat kalian, buat anak-anak kalian nanti."

Ya Tuhan... Rian benar... aku nggak bisa menghadapi ini. Belum apa-apa, aku sudah ingin ikut menangis.

"Anak-anak Dee sama Rian pasti lebih suka kalau bisa lihat neneknya dalam keadaan sehat, Ma." Aku mencoba usaha terakhir. "Mama juga mau kan main sama cucu-cucu Mama nanti?"

Aku terus berusaha membahas tentang kemungkinan aku dan Rian memberi beliau cucu, karena itu membuat Tante Ratu terlihat lebih... hidup. Akhirnya, usahaku berhasil. Beliau mau ke dokter.

"Rian lagi marah-marah ya di depan?" tanya beliau. "Mama mending pergi sama kamu aja kalau dia masih marah-marah."

"Nggak kok. Nanti Dee bilangin biar nggak marah-marah."

Tante Ratu tersenyum, membuatku sedikit lega. Aku keluar kamar, membiarkan beliau berganti pakaian.

"Nggak mau kan?" tuduh Rian langsung.

"Mau, kok," jawabku. "Kamu jangan marah-marah gitu dong, Yan. Kasihan Mama."

Dia mengatupkan rahangnya.

Aku mengusap lengannya. "Mama tuh takut. Ngelihat kamu marah-marah, makin takut. Aku tahu kamu marah karena khawatir, tapi kondisinya sekarang lagi nggak bisa gitu."

Rian masih diam.

Aku memeluknya, mengusap punggungnya lembut. Awalnya dia tetap diam, tapi kemudian balas memelukku, menempelkan pipinya di puncak kepalaku. Saat merasa dia sudah lebih tenang, aku melepaskan pelukan kami, memberinya ciuman kecil.

Dia tersenyum, tampak sedikit sedih. "Aku bersyukur kamu di sini...."

RIAN

Hasil pemeriksaan dokter, Nyokap cuma kecapekan. Tekanan darahnya rendah, itu yang bikin Nyokap pingsan. Tapi gue nggak sepenuhnya lega. Gue takut kecolongan. Jadi gue minta pemeriksaan ulang dengan lebih detail, *check up* keseluruhan. Akhirnya dokter nyaranin Nyokap buat opname malam ini.

"Dokternya kan udah bilang Mama nggak apa-apa. Kenapa jadi nginep, sih?" omel Nyokap. "Pasti kamu ya, Yan, yang bikin Mama tidur sini." Nyokap memelototi gue.

"Rian sama Dee juga tidur di sini, kok. Dee pulang bentar buat ambil pakaian ganti, nanti ke sini lagi."

"Mama mau pulang pokoknya!"

"Nggak boleh," jawab gue. "Rian minta dokternya periksa lagi. Kalau hasil pemeriksaannya masih baik, baru Mama boleh pulang."

"Kamu nggak percaya Mama sehat? Mau Mama sakit? Iya?"

Gue memutar bola mata. "Nggak mempan, Mama. Mama nggak bisa manipulasi Rian lagi. Pokoknya malam ini Mama di sini."

Nggak durhaka kan gue? Demi kebaikan Nyokap sendiri lho.

Kayak yang gue bilang sama Dee, Nyokap gue ini keras kepala. Satu-satunya cara biar gue menang ya dengan bersikap lebih keras kepala.

Makanya gue heran gimana cara Dee ngebujuk Nyokap supaya mau dibawa ke sini. Gue udah yakin banget kalau dia akan gagal tadi. Sejauh yang gue tahu, Dee itu penurut. Nggak ada sisi keras kepala sama sekali. Ngebantah gue aja nggak pernah, apalagi mau melawan Nyokap? Nggak mungkin banget.

Nyokap bersedekap kesal, nggak mau lagi ngomong sama gue, milih nonton TV dan nyuekin gue. Gue biarin. Yang penting malam ini Nyokap di sini.

Pintu kamar inap Nyokap terbuka perlahan. Dee melangkah masuk, membawa sebuah *travel bag*. Gue menghampirinya, mengambil alih *travel bag* itu, sementara dia menghampiri Mama.

"Dee, bilangin Rian kalau Mama nggak perlu nginep malam ini."

Dee menoleh ke arah gue dengan bingung, yang gue jawab dengan kedikan bahu.

"Dee...." Nyokap merengek, persis anak kecil.

"Baktinya Dee itu ke Rian, Ma. Jadi dia harus lebih nurut sama Rian."

Nyokap memelototi gue lagi. "Bakti kamu masih ke Mama, ya. Kamu juga harus nurut sama Mama!"

Sialan.

Dee menyerahkan termos kecil berisi kopi yang tadi gue minta. "Kamu keluar dulu, gih. Masuk lagi kalau Mama udah tidur. Mama kesel banget sama kamu kayaknya."

Gue menghela napas. "Iya, deh," ucap gue, seraya menghampiri ranjang Nyokap. "Rian keluar bentar ya, Ma."

Nyokap masih menekuk wajahnya.

Gue menutup pintu perlahan, meninggalkan kedua wanita itu di dalam. Karena nggak tahu mau ke mana, gue jadi milih duduk-duduk di ruang tunggu, gabung sama resepsionis dan pasien-pasien

lain yang ada di sana sambil nonton TV.

Pandangan gue menangkap seorang perempuan hamil yang duduk di bangku yang berhadapan sama gue. Gue nggak tahu itu hamilnya berapa bulan, tapi perutnya udah kelihatan cukup besar. Dia sedang asyik ngobrol dengan suaminya, sementara tangan sang suami menyentuh perut istrinya.

Gue membayangkan suatu hari nanti gue dan Dee yang ada di posisi itu.

Hidup kadang benar-benar lucu. Dua bulan lalu, kalau ada yang bilang gue akan mikirin tentang kemungkinan buat punya anak, gue pasti langsung nuduh orang itu sinting. Gue nggak alergi sama anak kecil. Teman kerja gue, Rania, yang juga istri bos, beberapa kali ngajak anaknya ke kantor, dan gue suka ikut Gio main sama anak itu. Namanya Alistair, umurnya baru setahun setengah, kalau nggak salah. Lucu banget. Tapi mikirin kemungkinan gue punya anak sendiri dulu... nggak deh.

Tapi sekarang... gue mau. Membayangkan ada makhluk kecil mungil yang manggil gue 'Papa', sukses bikin gue senyum-senyum sendiri kayak orang bego.

Lamunan indah gue itu seketika terhenti karena getar ponsel gue. Telepon dari Dee. Gue menjawabnya, seraya berdiri.

"Kenapa, Dee? Mama nggak apa-apa, kan?" tanya gue yang mulai berjalan cepat menuju kamar inap Nyokap.

"Nggak. Cuma mau ngasih tahu Mama udah tidur. Kamu bisa balik ke sini."

"Oh." Gue mengembuskan napas lega. "Iya, ini jalan ke sana."

"Ya udah, itu aja. *Bye*." Dia menutup telepon.

Setibanya di depan kamar inap Nyokap, gue membuka pintunya perlahan. Dee sedang membereskan nampan sisa makan Nyokap, lalu meletakkannya di lantai dekat pintu, supaya bisa dipungut *cleaning service* nanti. Gue menghampiri ranjang Nyokap, melihat beliau tampak tenang dalam tidurnya.

"Tadi Mama ngancem mau pulang sendiri kalau besok kamu nggak ngebolehin pulang."

Gue meringis. "Aku cuma nggak mau ngambil risiko. Dulu itu kan juga Mama pingsan dulu, dibawa ke RS, ternyata sakitnya gitu...."

Dee menghampiri gue, memeluk gue dari samping. "Semoga besok hasilnya tetap baik, ya."

"Amin." Gue balas memeluknya.

Gue beneran bersyukur ada Dee. Kemarin, gue ngadepin semuanya sendirian. Harus tampil tegar dan baik-baik aja di depan Nyokap. Nggak boleh kasih wajah sedih atau stres. Sekarang gue punya Dee, yang bakal kasih pelukan hangatnya kapan pun gue butuh.

Gue emang *a lucky bastard.*

Dee mengecup pipi gue, lalu melepaskan pelukannya. "Makan, yuk?" ajaknya. "Di depan ada yang jual bakmi sama nasi goreng. Mau nggak?"

"Boleh."

Setelah memastikan selimut Nyokap terpasang baik, gue menggandeng Dee meninggalkan kamar itu. Gue juga udah menitip pesan dan meninggalkan nomor ponsel ke perawat jaga, supaya bisa langsung menghubungi gue kalau ada apa-apa sama Nyokap.

"Aku penasaran, deh," ucap gue saat sedang menunggu bakmi pesanan kami dibuat. "Gimana cara kamu ngerayu Mama tadi?"

"Ya... gitu...."

Gue jadi tambah penasaran. "Gitu gimana?"

Dia berdeham. "Tadi Mama sempat nyinggung masalah... biaya pengobatan. Bilang kalau uangnya mending ditabung buat anak-anak kita nanti."

"Terus?"

"Terus... aku bilang aja kalau anak-anak kita nanti pasti lebih senang kalau bisa lihat neneknya sehat. Habis itu Mama kelihatan mulai luluh. Jadi aku bahas terus deh kemungkinan kita punya anak

dan Mama pasti juga pengin lihat cucu-cucunya. Akhirnya Mama mau...."

Gue terdiam.

Gue tahu Nyokap pengin punya cucu. Tapi gue nggak tahu kalau ternyata sepengen itu. Gue pikir, masih sebatas pengin biasa. Kalau sampai bisa jadi bahan bujukan supaya mau berobat, pasti lebih dari sekedar pengin biasa kan?

Pesanan kami tiba. Dee mengabil potongan-potongan sayur di piring gue, lalu memindahkan potongan ayam di piringnya buat gue.

"Dee...."

"Hm?" tanyanya sambil mulai menikmati bakminya.

"Kamu beneran mau punya anak sama aku?"

Dia menatap gue dengan bingung. "Ya, mau...."

"Kamu bisa bayangin aku jadi ayah gimana-gimana? Yakin?"

"Bisa," jawabnya. "Aku tahu kamu bakal jadi ayah yang baik."

"Oh, ya?"

Dia mengangguk. "Anak yang baik sama ibunya, bisa jadi suami yang baik. Suami yang baik ke istrinya, pasti bakal jadi ayah yang baik juga."

"Aku suami yang baik, ya?"

Dia tersenyum. "Sebaik yang bisa aku harapin."

Sumpah. Gue lega dengernya.

"Jadi kita bisa mulai coba punya anak?" tanya gue.

"Semalam sama tadi subuh emang kita ngapain?" balasnya.

Gue tertawa. Bukan cuma karena kalimat Dee, tapi juga cara dia ngomong. Ekspresinya polos banget, ya Tuhan... bikin gue percaya kalau dia memang berpikir hubungan badan antara suami-istri itu cuma buat punya anak.

Gue benar-benar harus ngajarin banyak hal ke dia.

"Kamu penginnya punya berapa?" tanya gue lagi.

"Ya berapa dikasihnya aja, sih. Tapi kalau boleh, mau tiga. Cowok, cowok, cewek."

Gue tersenyum. "Mau ngelahirin tiga kali?"

"Ya, mau. Tapi kalau langsung dikasih kembar tiga gitu juga nggak apa-apa, sih. Biar sekalian." Dia tertawa kecil. "Lagian aku ngerasain jadi anak tunggal, nggak enak. Pas Papa udah nggak ada, jadi beneran sendirian. Sepi...."

Gue mengusap punggung tangan Dee. "Kan sekarang kamu punya aku."

Dia mengangguk. "Punya kamu, Mama, dan anak-anak kita nanti."

Dua bulan lalu, kalau ada yang bilang gue akan bahagia dengan pernikahan ini, gue bakal bilang orang itu naif. Tapi sekarang, gue bukan cuma bahagia. Gue juga bisa sayang sama Dee. Malah, kayaknya gue mulai cinta sama dia.

Wait....

I said... WHAT?!

16
Trouble Maker

DEE

Hasil pemeriksaan kedua Tante Ratu ternyata sesuai harapan kami semua. Beliau baik-baik saja. Rian hanya bersikap parno, yang nggak bisa disalahkan juga. Jika aku di posisinya, aku juga pasti melakukan hal yang sama.

Sepanjang perjalanan pulang, Tante Ratu terus mengomeli Rian dan tingkah berlebihannya, yang semuanya dibalas Rian dengan seringai santai. Aku senang melihatnya sudah lebih tenang sekarang.

"Kamu pulang aja sana," usir Tante Ratu, setelah kami tiba di rumahnya. "Mama masih sebel sama kamu."

Rian mengulum senyum usilnya. "Mama sama anak sendiri gitu. Jahat banget ngusir-ngusir."

"Kamu juga jahat nyuruh Mama tidur di rumah sakit. Udah dibilang nggak ada apa-apa, masih maksa."

"Kan buat kebaikan Mama juga...."

"Terserah. Pokoknya Mama sebel sama kamu."

Setelah berbagai pengusiran lainnya, aku dan Rian akhirnya menurut dan pulang. Rian sudah mengultimatum Pak Rahmat dan

Tita untuk segera menghubunginya jika ada sesuatu yang terjadi pada Tante Ratu.

Sepanjang perjalanan ke apartemen, tangan Rian nyaris nggak lepas dari tanganku, kecuali saat dia harus menggerakan tongkat persneling. Aku nggak tahu ada apa, tapi kelihatannya dia sedang di suasana hati yang sangat baik.

"Duduk dulu, Dee..., istirahat," tegur Rian, ketika melihatku langsung mengambil sapu setibanya kami di apartemen.

"Lebih enak istirahat kalau rumahnya udah bersih, Yan," balasku. "Kamu mandi, gih. Belum mandi kan? Aku mau beres-beres."

Aku nggak mau dituduh OCD atau gila kebersihan. Aku hanya suka beres-beres. Buatku, rumah harus dibersihkan setiap hari. Seharusnya, jadwal beres-beresku tadi pagi. Tapi karena kami di rumah sakit dan masih harus ke rumah Tante Ratu, jadi aku baru bisa beres-beres sore ini, menjelang malam.

"Aku bantu, deh," tawar Rian.

Aku menatapnya. "Beneran?"

"Iya, aku pernah ngekos, Dee. Nyapu sama ngepel doang ya bisa."

"Ya udah. Kamu *vacuum* sofa sama karpet, biar aku yang nyapu sama ngepel lantai."

Dia mengerjap. "Sofa di-*vacuum*?"

"Iyalah, Yan. Itu kan debuan juga. Kalau nggak, nanti debunya numpuk. Kalau sampai kehisap bisa bikin TBC, apalah. Banyak penyakit. Kan bahaya," jelasku.

"Oke."

"Bisa kan?"

"Bisa," jawabnya. "Di mana *vacuum*-nya?"

Aku menyodorkan *vacuum cleaner* padanya. Lalu kami mulai melakukan pekerjaan masing-masing. Aku menyapu tiap sudut apartemen, sementara Rian menyedot debu semua sofa yang ada di sana. Selesai menyapu, aku mengepel lantai, sedangkan Rian lanjut

menyedot debu di karpet.

Berkat bantuannya, acara beres-beres itu selesai lebih cepat. Dia terlihat pasrah saat melihatku mengelap semua pajangan yang ada, sebelum akhirnya membantuku mengelap.

"Kita nggak punya foto *pre-wed*, ya," gumam Rian, sambil mengelap pigura berisi foto pernikahan kami yang terpajang di ruang tamu.

"Kan emang nggak *pre-wed*," balasku.

Semua persiapan pernikahan kami dilakukan dalam waktu kurang dari dua bulan. Beruntung hotel tempat resepsi menyediakan tempat di tanggal yang kami mau. Boro-boro memikirkan foto *pre-wedding,* hal lain yang penting saja keteteran.

"Kita foto *pasca-wed*, yuk."

Aku menatapnya bingung. "Hah?"

"Yah... kan *pre-wed* itu sebelum nikah. Karena kita udah nikah, jadi *pasca-wed*."

"Foto... beneran?"

"Ya iyalah, Dee. Masa foto bohongan," ucapnya. "Mau, ya? Nanti aku minta temenku, ada yang punya studio foto. Biar dindingnya rame."

Aku menatap dinding ruang tamu. Hiasannya memang hanya foto pernikahan kami dan foto wisuda Rian. "Boleh," gumamku. "Sekalian foto keluarga, yuk? Ajak Mama."

Senyum Rian merekah. "*Great idea.*"

Aku ikut tersenyum.

Selesai membersihkan semuanya, aku berniat membuat makan malam dan membiarkan Rian mandi lebih dulu.

"Bareng, yuk," ajak Rian.

"Bareng apa?" tanyaku sambil melihat-lihat bahan di kulkas.

Dia nggak langsung menjawab.

Aku mengeluarkan kangkung dan potongan tuna, lalu meletakkannya di *kitchen island*.

"Mandinya, bareng."

Aku menatapnya kaget.

Rian menyeringai. "Hemat air, Dee. Kamu nggak tahu apa sekarang makin banyak daerah yang krisis air? Gimana nanti nasib keturunan kita kalau air sampai makin langka? Salah satu cara penghematan ya dengan mandi berdua langsung."

Astaga.

Sebelum aku menolak atau mengiakan, Rian tiba-tiba sudah menggendongku dan melangkah cepat menuju kamar kami. Dia baru menurunkanku saat kami sudah berada di kamar mandi.

Ini pertama kalinya aku dan Rian berada di kamar mandi berdua. Biasanya selalu bergantian. Aku nggak tahu sudah semerah apa pipiku sekarang.

Rian memeluk pinggangku, menarikku menempel padanya. "Kamu yang pilih." tangannya bergerak masuk ke balik atasanku, mengusap punggungku. "Mau *bathtub* atau *shower*?"

Aku memberanikan diri menatap Rian. "Enak yang mana?"

"*Honey*, kalau sama aku, mau di wastafel atau di dudukan toilet juga bakal enak."

Ya Tuhan.

"Emang bisa mandi di wastafel?"

Dia tertawa. "Bisa. Siramnya pake gelas buat kumur-kumur."

Aku merasakan tangannya terus bergerak naik, hingga menyentuh kaitan di punggungku. Dengan satu tangan, dia membukanya.

"Ayo, Diana." Bibirnya mengecup sudut mulutku, terus bergerak hingga ke bawah telinga. Dia menggigit pelan daging lunak di sana, membuatku merinding seketika. "Pilih."

"*Shower*," jawabku.

Seringai nakalnya kembali. "*Nice choice*," pujinya sebelum mulai menciumi bibirku, dan melepaskan semua pakaian kami.

Lalu dia kembali menggendongku, membawaku ke *shower tab*, tanpa sekalipun melepaskan ciumannya.

"Akhir bulan ini, semoga kita udah dikasih calon Rian Junior," ucapnya seraya menyalakan *shower* dan mulai memandikanku.

Suara dering ponsel membangunkanku tiba-tiba. Aku merasakan lengan Rian memeluk pinggangku, sementara wajahnya menempel di tengkukku. Aku mengulurkan tangan, meraih ponsel yang kuletakan di nakas. Deretan nomor terpampang sebagai penelepon. Aku me-*reject*-nya.

Baru akan mengembalikannya ke nakas, benda itu kembali berbunyi. Masih nomor yang sama.

"Siapa, sih?" keluh Rian, dengan suara mengantuk.

"Nggak tahu, nggak kenal nomornya," jawabku.

"*Reject* aja."

Aku melakukannya lagi. Hanya jeda beberapa detik, nada deringku kembali terdengar.

"Aku jawab bentar," ucapku, berpikir kalau itu mungkin telepon penting.

Rian melepaskan pelukannya, berguling untuk melanjutkan tidurnya, sementara aku turun dari kasur dan berjalan keluar kamar.

Aku berjalan ke dapur, menyalakan lampunya, sebelum menjawab telepon itu. "Halo?"

"Halo. Dee?"

Dahiku berkerut. Suaranya terdengar nggak terlalu asing, tapi aku nggak bisa menebaknya. "Iya. Ini siapa?"

"Radit, Dee."

Mataku terbelalak. Dari mana laki-laki ini mendapat nomor ponselku?!

Aku akan mengomeli Uwi kalau memang dia dalangnya.

"Oh... kenapa, Kak?"

"Aku ganggu nggak?"

"Kira-kira nelepon jam satu malem itu ganggu nggak?" balasku.

Dia tertawa kecil, membuatku mengernyit. Situasi ini sama sekali nggak lucu. Yang ada malah mengesalkan.

"Maaf. Aku baru dapet nomor kamu, cuma mau mastiin aja."

"Dapet nomorku dari mana?"

Dia nggak menjawab, malah mengalihkan pembicaraan. Aku sama sekali nggak berminat meladeni obrolannya.

"Maaf ya, Kak. Aku nggak bisa ngobrol banyak, apalagi jam segini. Nggak enak sama suamiku."

Kak Radit diam sejenak. "Ya udah kalau gitu. Malam, Dee."

"Malam." Aku langsung menutup telepon. Jariku langsung menekan *speed dial* nomor Uwi.

Nada sambung terdengar sebentar, sebelum panggilanku di-*reject*. Aku mengernyit. Ini membuatku makin curiga kalau memang Uwi yang memberikan nomorku pada laki-laki itu. Sejauh yang kutahu, Kak Radit memang hanya bisa berinteraksi dengan Uwi.

Aku benar-benar akan mengomeli Uwi besok.

Dengan kesal, aku berjalan kembali ke kamar. Aku mematikan ponsel, sebelum meletakkannya di nakas. Aku naik ke kasur, memeluk Rian dari belakang.

Rian mengelus lenganku yang berada di pinggangnya. "Siapa yang nelepon?"

"Salah sambung," jawabku.

Aku nggak bermaksud membohongi Rian, sungguh. Aku hanya nggak mau memancing keributan saat ini.

Rian mengganti posisi tidurnya hingga terlentang, membiarkanku merebahkan kepala di lengannya. "*Block* aja nomornya biar nggak ganggu lagi," gumamnya dengan mata terpejam.

"Iya," balasku.

Sepertinya aku benar-benar akan melakukannya. Memblokir nomor Radit dan Uwi sekalian. Uwi sudah berkata kalau dia nggak akan memberikan nomorku pada Radit, tapi dia masih melakukannya.

Aku nggak percaya Uwi melakukannya.

Tapi kalau bukan dia, siapa lagi?

Memutuskan untuk memikirkannya nanti, aku membenamkan wajahku di lekukan leher Rian, mencoba tidur kembali.

Aku sedang mendata barang-barang yang baru masuk ke gudang Queen Boutique, saat ponsel di saku rokku bergetar. Nama Uwi muncul di layar, nyaris membuatku langsung me-*reject*-nya. Tapi aku tetap mengangkat telepon itu, seraya menjauh dari para pekerja.

"Dee," ucap Uwi langsung. "Sori...."

"Jadi elo beneran ngasih nomor gue ke dia?" cercaku.

"Nggak ngasih, Dee. Dia ngambil sendiri."

"Gimana ceritanya bisa ngambil sendiri?"

Aku mendengar Uwi menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. "Gue jalan sama dia semalem. Dia yang ngajak, katanya mau nanya-nanya situasi kerja di kantor gue biasanya gimana, biar dia gampang adaptasi. Awalnya *dinner* doang. Terus... ya lanjut... hehehe."

"Nggak lucu, Wi," omelku. "Dia nelepon gue jam satu malem! Cuma mau ngetes benar nggak, katanya."

"Sori... gue bakal ngelakuin apa pun demi menebus kesalahan gue. Beneran."

"Hapus nomor gue dari hapenya."

"Hah?"

"Gue beneran nggak mau dia nelepon-nelepon gue lagi, Wi. Astaga... kenapa sih dia harus muncul lagi sekarang?"

"Dia cerita banyak ke gue semalam, termasuk ke mana dia dua tahun ini dan kenapa baru muncul lagi sekarang."

"Gue nggak mau tahu," ucapku. "Beneran, Wi. Lo harus hapus nomor gue. Gue nggak mau ah diteror-teror dia lagi."

"Iya, iya... gue usahain," balas Uwi. "Sori banget ya, *sweetie*."

Aku menghela napas. "Hati-hati sama dia, Wi." Aku berkata sungguh-sungguh. "Gue punya *feeling* nggak enak aja sama dia sekarang jadinya."

"Tenang aja. Cuma *have fun*, kok. *Nothing special*," gumam Uwi. "*He's still falling for you*, Dee."

Aku terdiam.

"Kayaknya dia cuma butuh... apa sih istilahnya? Penuntasan?"

"Gue udah sama Rian, Wi. Kurang tuntas apa, sih? Gue nggak bisa kasih dia apa-apa. Kalaupun nggak sama siapa-siapa, gue juga nggak mau sama dia. Lo sendiri tahu...."

"Iya." Uwi berkata dengan nada sabar. "Tapi lo belum ngasih penjelasan kenapa lo nggak bisa sama dia, kan? Dia butuh itu, Dee."

Aku nggak menjawab lagi.

"Sebelum dia denger alasan pastinya kenapa kalian nggak bisa sama-sama, dia pasti bakal terus penasaran sama lo. Dia gigih banget. Lo juga tahu itu."

"Nggak tahu, ah," ucapku, akhirnya. "Ya udahlah, ntar gue pikirin. Gue mau ngurus barang masuk dulu. Jangan lupa! Hapus nomor gue dari hapenya."

"Iyee... *see you*."

"*Bye*." Aku memutuskan sambungan telepon.

Sementara kembali ke gudang, pikiranku masih tertinggal di percakapan dengan Uwi barusan. Penuntasan seperti apa yang Kak Radit mau? Aku sudah menolaknya. Jelas-jelas menolak. Apa yang membuatnya penasaran? Aku juga nggak pernah memberinya harapan atau apa pun. Dia sendiri yang terlalu... berharap macam-macam.

Masalah baru ini sukses membuat kepalaku berdenyut. Benar-benar menyebalkan.

17

Jealousy

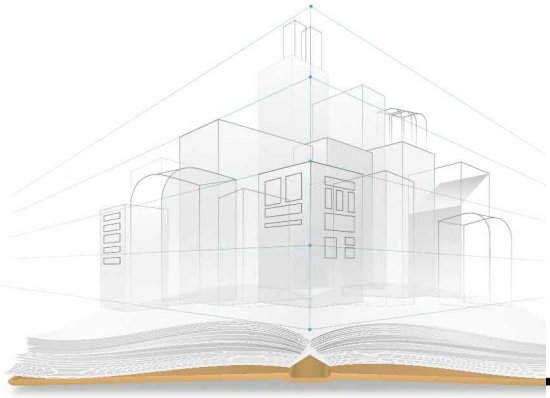

RIAN

Gue, Gio, dan Rania baru aja meninggalkan restoran yang terletak di dekat pusat perbelanjaan, tempat kami bertemu dengan klien untuk membahas proyek baru. Karena sepanjang *meeting* tadi kami hanya makan-makan kecil, Gio mengajak makan sebenarnya di mall dekat sana. Gue dan Rania mengikutinya.

Sudah berapa bulan ini, kami seperti menjadi tim eksklusif. Sering mengerjakan proyek bersama. Nggak munafik, salah satunya pasti karena Rania adalah istri bos. Tapi tetap aja gue merasa bersyukur.

Kalau terus begini, akhir tahun nanti gue sama Dee bisa mulai susun rencana buat pindah ke rumah tetap.

Gue cinta apartemen gue. Itu hasil keringat kerja gue selama delapan tahun, gila. Awalnya numpang sama Nyokap, terus pindah ngekos yang deket sama kantor gue, dan akhirnya bisa punya satu unit di salah satu gedung apartemen prestisius di Jakarta itu. Tapi gue mau mulai benar-benar membangun keluarga sama Dee. Dan menurut gue, rumah tetap lebih ideal buat membesarkan anak-anak daripada apartemen.

Iya, gue udah mikir ke sana. Tapi gue belum berani ngomong apa-apa sama Dee. Biar jadi kejutan. Selain karena gue emang takut nanti cuma ngasih dia harapan.

Sudah lihat kan harga tanah di Jakarta ini? Bikin nangis. Gue beruntung nggak harus sewa jasa arsitek karena jelas gue mau desain rumah sendiri sama Dee. Tapi urusan lain-lainnya tetap aja bikin bengek.

Sejujurnya, gue nggak pengin bangun rumah di Jakarta. Maksudnya, gue nggak mau selamanya tinggal di sini. Bikin stres. Gue punya rencana mau ngabisin hari tua di Puncak, atau di Bali. Jadi sebenarnya gue nabung buat mewujudkan rencana itu. Gue masih punya waktu sepuluh sampai dua puluh tahun lagi buat itu.

Tapi sekarang, gue harus menyesuaikan semua rencana masa lajang gue dengan Dee. Semoga sih keinginan kami nggak beda jauh-jauh banget. Lagian, kalau bisa bangun rumah di sini ya nggak masalah juga. Investasi tanah dan properti masih jadi ladang hijau, *FYI*. Nggak rugi sama sekali bisa punya salah satu, atau malah kedua hal itu.

Gue baru sadar kalau gue dan Dee hampir nggak pernah bahas tentang masa depan. Kecuali tentang anak, yang baru kami bahas belakangan ini.

"Kalian percaya nggak sih masih ada perempuan usia di atas 21 tahun, yang tinggal di Jakarta ini masih perawan?" tanya Gio, membuyarkan lamunan gue.

"Percaya," jawab gue sambil melihat-lihat deretan toko di samping kami. "Bini gue perawan."

"Hah?" Rania dan Gio kompak menatap gue dengan kaget.

"Bini lo masih perawan?"

Gue berdecak. "Sebelum sama gue, maksudnya."

Gio melempar pandangan takjub. "Serius lo? Beneran perawan ting-ting? Gimana rasanya?"

Rania mewakili gue untuk menoyor kepala Gio. Gue melempar

senyum terima kasih padanya.

"Gue beneran nanya," dengus Gio. "Gue belum pernah sama perawan. Kasihan."

Tahu kan apa persamaan gue dan Gio sampai kami bisa temenan? Kami sama-sama bejat yang beretika.

"Menang banyak dong lo," ledek Rania. "Kasian istri lo."

"Dia seneng, kok." Gue menyeringai.

"Detail, *please*!" tuntut Gio. "Biar gue belajar."

"*No way!*" Gue menggerutu.

Saat masih lajang dan jadi Petualang Cinta, gue dan Gio lebih suka pake istilah itu daripada Penjahat Kelamin, gue bisa santai cerita semua detail kotor yang gue dan pasangan gue lakukan ke Gio, dia juga melakukan sebaliknya. Tapi gue nggak mau banget cerita apa-apa soal urusan kamar gue dan Dee sama siapa pun, apalagi sama Gio. Gue nggak sudi dia jadiin cerita gue dan Dee sebagai bahan khayalan masturbasinya.

"Ya udah, satu pertanyaan aja," ujar Gio. "Sempit banget, ya?"

"Astaga, Gio, lo beneran butuh nikah, deh," omel Rania.

Gio mencibir. "Sejak nikah kalian jadi nggak asyik. Salah terus gue."

Rania menatap gue sekilas. "Iya. Rian jauh lebih *wise* sejak nikah. Ternyata benar ya kata orang. Sebrengsek-brengseknya laki-laki, kalau mau *settle down*, milihnya tetep yang baik-baik."

"Soalnya, kalau orang kayak Rian atau gue dapet yang sama rusaknya, nggak bakal jadi baik."

"Hei, gue sama laki gue sama-sama rusak, bisa saling memperbaiki, kok!" Rania nggak terima.

"Udah bawa-bawa bos, gue nggak ikutan, deh." Gue menjauh, meninggalkan kedua orang itu berdebat di belakang.

Langkah gue terhenti di depan sebuah toko perhiasan. Mata gue langsung menangkap deretan cincin berlian yang terpajang. Gue seketika ingat ada satu hal yang belum pernah gue lakukan ke Dee.

Dan gue pengin melakukannya.

"Duluan aja ke tempat makannya." Gue memotong perdebatan mereka. Tanpa menunggu tanggapan, gue melangkah masuk ke toko itu.

Bukannya melakukan apa yang gue bilang, Gio dan Rania mengikuti gue masuk.

"Selamat siang, ada yang bisa kami bantu?" sapa penjaga toko.

"Mau lihat-lihat cincin," jawab gue.

"Mau ngelamar lo?" ledek Gio.

"Iya." Gue menatap deretan cincin yang ditunjukan pegawai.

"Heh? Ngelamar siapa lagi?" tanya Rania.

"Bini gue."

DEE

Tante Ratu nggak ke toko hari ini. Sejak kabar pingsan minggu lalu, kondisi ibu mertuaku itu malah terlihat naik-turun. Padahal dokter berkata kalau beliau baik-baik saja. Selama seminggu ini, sudah tiga kali Tante Ratu nggak bisa ke toko dan menyerahkan tanggung jawab padaku. Aku bukan mengeluhkan pekerjaannya, tapi benar-benar khawatir dengan kondisi beliau.

Aku sudah menghubungi Rian tadi, memberi tahu tentang Tante Ratu. Rian lalu berkata kalau nanti malam dia akan menjemputku di butik supaya kami bisa ke rumah Tante Ratu untuk mengecek keadaannya. Tadinya aku mengusulkan supaya kami langsung bertemu di sana saja. Tapi Rian ngotot ingin pergi bersama, karena ada yang ingin dikatakannya sebelum kami tiba di rumah Tante Ratu.

Aku membiarkan para pegawai pulang lebih dulu, sementara aku masih menunggu Rian di butik, meskipun sudah tutup. Dia berkata akan menjemputku sekitar pukul tujuh.

Tapi saat jam sudah menunjukan pukul tujuh lewat lima belas, masih nggak ada tanda kehadiran Rian. Aku memutuskan menutup butik, memilih menunggu di kafe nggak jauh dari sini saja. Sambil berjalan menuju kafe itu, aku mengirim *chat* pada Rian supaya menemuiku di kafe saja.

Aku baru saja duduk di kursi dekat jendela, ketika seseorang ikut duduk di kursi depanku. Tubuhku membeku saat mengetahui itu Kak Radit.

"Eh, Kak...."

"Akhirnya keluar juga. Aku udah nunggu kamu dari habis maghrib tadi."

Persis *stalker*.

"Aku cuma mau ngomong, Dee."

Ucapannya terpotong oleh dering ponselku. Aku benar-benar bersyukur untuk pemilihan waktu Rian. "Halo? Aku di kafe, kamu di mana?"

"Aku masih di kantor. Sori, banget. Ada kerjaan dadakan. Kamu makan dulu aja ya di sana. Aku janji sebelum jam delapan udah di sana."

"Aku duluan aja, ya, Yan?"

"Bareng aja," ucap Rian. "Bentar, Dee. Tungguin bentar aja, ya?"

Aku menghela napas. "Ya udah."

"*See you*."

"Eh, Yan!"

Terlambat. Rian sudah menutup teleponnya. Aku menatap ponselku pasrah, sebelum mengalihkan pandangan ke Kak Radit.

"Sibuk banget kayaknya suami kamu."

"Dia arsitek," jawabku.

Waiter menghampiri meja, menanyakan pesanan kami. Aku hanya memesan jus mangga, nggak bernafsu melahap apa pun. Aku nggak peduli dengan pesanan Kak Radit, memilih tampak sibuk dengan ponselku.

"Kamu bahagia, Dee?" tanyanya.

Aku mengangkat kepala, menatapnya.

"Uwi cerita kalau kamu sama suami kamu itu dijodohin."

Astaga... sebanyak apa yang dikatakan Uwi selama dia *'have fun'* dengan laki-laki ini?

"Kamu cinta sama dia?"

"Aku nggak merasa harus ngasih tahu Kak Radit gimana perasaanku. Itu urusanku sendiri. Juga masalah rumah tanggaku, bahagia atau nggak, itu urusanku dan suamiku."

Seolah nggak mendengarkan jawabanku, dia melanjutkan pertanyaannya. "Dia cinta sama kamu?"

Aku terdiam.

Dia menyunggingkan senyum, yang terlihat seperti senyum sedih di mataku. "Aku cinta sama kamu, Dee. Dari dulu. Sekarang juga masih."

"Aku nggak," balasku.

"Aku tahu. Kamu ngajarin kalau cinta itu nggak terlalu penting. Yang penting nemu orang yang mau ngabisin hidup sama kita kan?"

Aku kembali diam.

"Tapi apa kamu benar-benar mau ngabisin hidup kamu sama orang yang nggak punya perasaan apa pun ke kamu?"

"Kamu nggak tahu apa-apa tentang perasaanku atau Rian," ucapku.

Dia mengangguk. "Kamu benar."

Pesanan kami tiba, menghentikan semua percakapan nggak menyenangkan itu. Dia ternyata hanya memesan minuman juga, *frapuccino*.

Saat kupikir dia sudah selesai berbicara dan membuatku nggak nyaman, suaranya kembali terdengar.

"Kita juga nggak bisa temenan, ya?"

Aku menatapnya beberapa saat, lalu menggeleng. "Kayaknya mending nggak usah, Kak. Aku nggak nyaman. Terlalu aneh dan

maksa nantinya."

Sebelum Kak Radit sempat bersuara lagi, sebuah suara berat lain memanggil namaku. Aku menoleh, melihat Rian berjalan mendekati meja kami. Wajahnya terlihat sangat masam.

"Pantes aku telepon nggak dijawab."

Astaga... aku mengecek ponsel yang kumasukan ke tas, melihat tiga *missed call* dari Rian. "Maaf, aku...."

"Pergi sekarang," ucapnya. Tanpa menoleh ke arah Kak Radit sedikit pun, dia berbalik pergi.

Aku meninggalkan selembar uang di meja, berniat buru-buru menyusul Rian. Tapi Kak Radit menahan tanganku.

Sebelum aku sempat menepis pegangannya, sebelum dia berkata apa-apa, sekelebat bayangan tiba-tiba melintas. Hal yang terjadi selanjutnya kulihat Kak Radit jatuh terduduk dengan hidung berdarah, sementara Rian menatapnya dengan wajah murka dan tangan mengepal.

"Siapa lo berani-berani nyentuh istri gue!?" bentaknya.

Semua tamu menatap ke arah kami dengan kaget. Aku menahan Rian, sebelum dia melakukan hal lain lagi. Beberapa pegawai membantu Kak Radit berdiri. Rian langsung menarikku pergi dari sana.

Aku *shock*.

Begitu kami sudah berada di luar, Rian melepaskan tangannya. Dia berjalan cepat di depanku, masuk ke mobilnya yang terparkir di depan kafe dan menyalakan mesin sebelum aku naik. Begitu *seatbelt*-ku terpasang, Rian langsung melajukan mobilnya. Dengan ngebut. Dia nggak melirikku sama sekali, menatap ke depan dengan rahang terkatup rapat. Aku tahu itu pertanda jelas kalau dia sedang dalam suasana hati yang buruk. Tepatnya, sedang marah. Sangat marah.

Ini benar-benar kacau.

"Yan...."

"Kamu nggak kepikiran mau izin ke aku dulu sebelum jalan sama

dia?" potongnya dengan nada keras.

"Nggak jalan, Yan...."

"Terus? Kencan?" Dia melirikku dengan tatapan tajamnya.

"Nggak gitu."

"Aku tahu kalian punya masa lalu. Tapi aku suami kamu sekarang."

Aku benar-benar takut saat Rian menambah kecepatan mobilnya. "Jangan ngebut, *please,*" pintaku, menyentuh pelan lengannya.

Dia menarik tangannya, melepaskan sentuhanku.

Aku menelan ludah.

Tapi aku merasakan kecepatan mobil perlahan berkurang. Masih lebih cepat dari biasa, tapi nggak sengebut sebelumnya.

"Aku tahu salah nggak bilang kamu." Aku mencoba menjelaskan. "Tapi aku nggak ada apa-apa sama dia. Kebetulan aja ketemu."

Dia nggak menanggapi.

"Tiba-tiba aja dia udah duduk di depanku, pas aku lagi nunggu kamu."

"Kamu nggak bisa ngusir? Nggak bisa pindah meja?"

Itu nggak muncul di pikiranku. Aku terlalu kaget saat melihat Kak Radit muncul tiba-tiba tadi.

"Maaf," ucapku nggak tahu harus berkata apa lagi.

Rian kembali diam.

Keheningan canggung memenuhi mobil itu. Aku benar-benar takut saat Rian sudah marah. Dia sangat jarang marah. Tapi jika ada sesuatu yang sangat mengganggunya, seperti sekarang, dia bisa kehilangan kendali diri.

"Kamu... mau ngomong apa sebelum ke rumah Mama?" Aku mencoba mengalihkan topik, demi menenangkan keadaan

"Nggak jadi," jawabnya tanpa menatapku lagi. "Udah nggak minat."

Ini benar-benar akan menjadi malam terburuk sepanjang pernikahan kami yang baru seumur jangung.

18

Red Line(s)

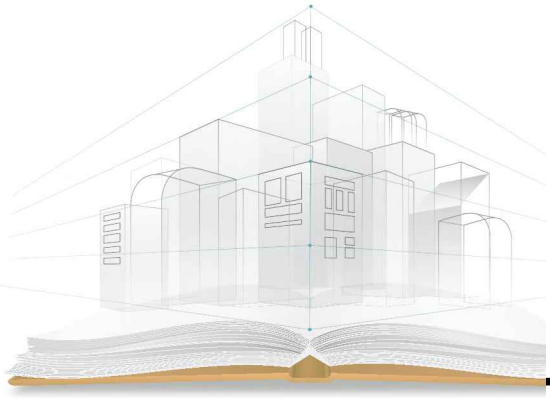

RIAN

Gue nggak inget kapan terakhir kali gue menghajar orang di usia dewasa gue ini. Seharusnya gue emang nggak pernah lagi melakukan hal itu. Gue udah puas jadi tukang berantem sejak SD, ketua tawuran pas SMA, hobi gebukin anak-anak yang menurut gue belagu. Bikin Bokap dan Nyokap bolak-balik dipanggil guru BK sampai Kepala Sekolah.

Gue bahkan nggak semarah ini melihat pacar gue pas SMA ciuman sama 'sahabat' gue. Gue cuma bales ciuman sama cewek yang udah lama ditaksir *so-called* sahabat gue itu dan ngirim fotonya ke dia. Bukan karena marah. Murni cuma pengin iseng dan senang-senang melihat wajah marah si *so-called* sahabat gue itu. Habis itu, udah. Gue nggak peduli lagi sama mereka.

Tapi melihat tangan kurang ajar si brengsek itu seenaknya nyentuh tangan istri gue... sukses bikin gue ngamuk. Gue nggak suka.

Semalaman ini gue nyuekin Dee. Dari pas di rumah Nyokap, sampai kami udah kembali ke apartemen. Gue langsung mandi,

tidur munggungin dia.

Gue mulai terbiasa meluk dia setiap malam. Jadi harus munggungin dia juga butuh usaha keras buat gue.

Gue nggak bisa tidur.

Nggak ada gerakan apa-apa dari sisi tempat tidur Dee. Kemungkinan besar dia udah tidur. Perlahan, gue berbalik.

Wajah Dee terlihat sangat tenang pas dia lagi tidur. Gue jarang bisa melihat ini, karena biasanya selalu dia yang duluan bangun dan gue yang duluan tidur. Dia masih tidur menghadap gue, memeluk gulingnya.

Guling yang tiba-tiba pengin banget gue buang.

Gue iri sama gulingnya. Seharusnya gue yang dipeluk.

Tahu gue nggak akan bisa tidur dalam waktu cepat dan berpotensi bikin Dee terbangun karena terlalu banyak gerak di kasur, gue mutusin buat keluar kamar.

Tujuan pertama gue dapur. Gue menyalakan lampu dan mulai mengacak-acak kulkas. Dulu sebelum nikah, kulkas gue nggak pernah sepenuh ini. Isinya cuma kaleng-kaleng bir, air putih, dan es krim. Kalaupun sampai ada isi, itu pasti karena Nyokap yang baru mampir, kasihan melihat kulkas gue dan narik gue belanja biar ada isinya.

Sekarang semua bahan makanan kayaknya ada di sana. Dee menyusun semuanya dengan rapi. Sayur dan buah, daging-daging, minuman-minuman, cokelat-cokelat, dan es krim. Gue nggak lagi punya stok bir. Persediaan terakhir gue udah habis di malam sebelum Akad, gila-gilaan bareng Gio dan beberapa anak MA yang ikut *bachelor party* gue.

Gue mengeluarkan es krim *green tea* punya Dee dan es krim Oreo gue, meletakkannya di *kitchen island*. Gue mengambil gelas dan sendok, mengambil sebagian es krim *green tea* dan sebagian es krim Oreo buat menuhin gelas gue, lalu mengembalikan *bucket* kedua es krim itu ke *freezer*. Puas mengacak kulkas dan cuma dapet es krim,

gue membuka lemari kabinet gantung, tempat Dee nyusun semua camilan. Gue mengambil beberapa bungkus *chips*, lalu membawanya ke ruang tengah.

Gue membiarkan ruang tengah tetap gelap, hanya menyalakan TV. Gue memilih *channel* acak, berhenti di *channel* favorit Dee karena punya banyak serial drama luar. Gue nggak ngerti ceritanya, tapi gue biarin TV menayangkan itu dan mulai melahap cemilan tengah malam gue.

Setelah menghabiskan segelas es krim dan berbungkus-bungkus *chips*, gue masih belum ngantuk.

Gue baru akan berdiri buat isi ulang gelas es krim gue, saat melihat Dee muncul. Gue duduk lagi, nggak jadi berdiri.

"Sini, aku ambilin." Dia meminta gelas gue.

Gue menyerahkannya.

Tak lama kemudian dia kembali dengan dua gelas es krim. Dia menyerahkan salah satunya ke gue, lalu duduk di samping gue.

"Kenapa bangun?" tanya gue.

"Nggak enak tidur sendirian."

"Oh."

Sejenak, kami saling diam.

"Masih marah?" dia balas bertanya.

"Masih." Bukan marah ke dia, tapi gue nggak jelasin.

"Maaf...," ucapnya.

Gue menghela napas. "Kamu sama dia tuh gimana sih, Dee?" Akhirnya gue nggak bisa juga nahan diri.

"Nggak gimana-gimana, Yan. Dia satu kantor sama Uwi, nggak tahu pindah dari mana. Aku nggak pengin tahu juga. Dia nanya-nanya tentang aku ke Uwi. Mereka lagi deket juga, kayaknya. Terus dia tiba-tiba nelepon aku, dapet nomorku hasil nyuri di hape Uwi. Nomornya udah aku *block*, yang waktu itu aku bilang salah sambung. Aku nggak bermaksud bohong sama kamu," tambahnya buru-buru. "Aku cuma nggak mau berantem malem-malem. Besoknya Uwi

nelepon, aku minta buat hapus nomor hapeku di hape cowok itu, udah. Terus nggak tahu dari mana dia muncul tadi. Udah makin gelap kan, aku takut di butik sendirian. Jadi aku pindah nunggu kamu di kafe. Udah, gitu aja."

"Kenapa kamu nggak bilang dia di sana pas aku nelepon tadi?"

"Aku udah mau ngomong, tapi teleponnya keburu kamu matiin. Jadi... ya... udah...." Suaranya makin terdengar memelan.

"Nggak bisa nge-*chat* atau apa gitu?"

"Kamu kedengeran sibuk banget tadi di telepon. Sampe buru-buru matiin gitu."

Tadi memang sempat ada *chaos* kecil. *File* hasil akhir kerja tim gue buat presentasi Senin nanti tiba-tiba rusak, nggak bisa dibuka. Untungnya masih ada *file* sebelumnya yang sempat disimpan, jadi nggak harus mengulang banyak.

"Seharusnya kamu tetep bilang," omel gue. "Dia tuh laki-laki yang nguber kamu sejak bertahun-tahun lalu. Kamu nggak mikirin kemungkinan dia bakal nekat nyulik kamu atau ngapain? Kelakuan aja udah kayak *stalker* gitu, muncul di mana-mana."

"Iya. Maaf." Kepalanya menunduk, sementara kedua tangannya menggenggam gelas es krimnya yang mulai mencair.

Gue jadi nggak tega mau ngomel lebih banyak. "Dia nggak ngapa-ngapain kamu kan sebelum aku dateng?"

"Nggak. Aku aja tadi kaget pas dia tiba-tiba nahan tanganku. Udah mau aku tarik, kamu duluan nonjok dia."

"Kalau aku larang kamu ketemu dia, aku jadi suami posesif nggak?"

Dia menatapku. "Kamu suamiku, Yan. Aku mau keluar rumah aja harus izin dulu sama kamu. Apalagi ketemu laki-laki," ucapnya. "Aku emang salah. Seharusnya aku usir dia tadi. Atau pindah meja. Aku cuma kaget pas lihat dia tiba-tiba di sana. Bukannya mau deket-deket dia." Dia menjelaskan. "Tadi dia juga nanya aku masih bisa temenan nggak, aku jawab nggak."

Gue mencibir. "Temenan tapi ngarep lebih. Awal aja tuh dia sok-sok mau temenan sama kamu. Pasti nanti-nanti coba deketin kamu lagi."

"Makanya aku nggak mau."

Gue diam.

"Maafin aku ya, Yan."

Gue menatapnya beberapa saat. "Ya udahlah. Yang penting kamu nggak apa-apa."

Kami lalu memilih kembali menikmati es krim masing-masing.

"Tangan kamu nggak apa-apa?" tanyanya. "Tadi kayak keras banget nonjoknya."

Gue menatap buku-buku jari kanan gue. Tadi agak merah. Sekarang udah baik-baik aja. "Udah biasa," gumam gue. "Dulu aku tukang berantem."

"Iya, Mama pernah cerita. Hampir tiap hari dipanggil ke sekolah kamu."

Gue menyeringai. "Anak laki-laki itu harus nakal pada waktunya, biar pas gede nggak telat nakal."

"Siap-siap aja nanti kamu juga sering dipanggil ke sekolah gara-gara anak laki-laki kamu gebukin temennya."

"Asal bukan dia yang digebukin nggak apa-apa," balas gue. "Nanti aku aja yang ngajarin cara berantem biar selalu menang."

"Rian!" Dia memelototi gue, lalu tertawa. "Malah diiyain lagi."

"Lho, nggak apa-apa. Dunia main anak laki-laki itu kejam, Dee. Kayak hukum rimba. Yang cemen, bakal habis dikerjain. Kamu mau anak kita nanti dikerjain temen-temennya?"

"Yah, tapi nggak mau juga dia jadi tukang *bully*."

"Nggak *bully*. Tapi bisa bela diri. Jadi nggak ada yang macem-macem sama dia nanti." Gue diam sebentar. "Aku juga setuju anak kita jangan anak tunggal. Biar dia terbiasa berinteraksi sama yang umurnya nggak beda-beda jauh sama dia."

Dia mengernyit. "Emang kemarin nggak setuju, ya?"

"Nggak sih... cuma kasihan aja ngebayangin kamu lahiran tiga kali," ujar gue. "Kalau bisa kita kayak kuda laut gitu. Kamu yang hamil, aku yang lahirin."

Dia tertawa.

Gue memeluknya, mengecup sudut bibirnya. "Ada sisa es krim."

"Alasan," ledeknya.

Gue terkekeh, lanjut menciumnya. Rasa es krim *green tea*-nya jauh lebih enak pas gue cicip dari mulut Dee.

"Aku seneng kita baikan," ucap Dee.

"Aku juga. Jadi tidurnya bisa pelukan lagi."

"Salah sendiri ngambeknya main kasih punggung."

Gue menyipitkan mata, menatapnya. "Udah bisa ngeledek ya sekarang."

"Nggak ngeledek, cuma bil... Rian!" Dee menjerit kecil saat gue mengunci tubuhnya di sofa.

"Masih mau ngelawan, hm?"

Dia menggeleng, menatap gue gugup.

Gue merasakan degup jantungnya berdebar lebih kencang di dada gue. Hati gue selalu ikut hangat melihat gimana pipi Dee bersemu tiap kali gue menyentuhnya. Bikin seolah semua sentuhan itu selalu jadi sentuhan pertama buat dia.

Dia mulai nyaman di dekat gue, begitu juga gue di dekatnya. Tapi tiap kali kami melakukan... *ini*, dia masih terlihat gugup, malu-malu. Gue nggak pengin ubah itu.

Gue suka cara tubuhnya menerima gue. Gue suka suara-suara kecil yang dia buat sebagai reaksi semua sentuhan gue. Dan gue sangat suka setiap kali dia memeluk gue erat, saat dia mencapai klimaks.

Sebelum sama dia, gue pikir seks cuma ajang pelampiasan hasrat alami manusia, sambil *have fun* dan olahraga ringan. Dengan dia, gue baru percaya kalau emang ada nama lain buat nyebut ini. *Not just have sex*.

It called make love.

I love her.

DEE

Aku terbangun, dan menyadari aku dan Rian tertidur di sofa ruang tengah dengan TV menyala. Dia memelukku dari belakang, membuatku nggak jatuh terguling. Aku mengulurkan tangan meraih *remote* TV untuk melihat jam yang tertera di sana.

"Astaga!" Aku buru-buru melompat bangun saat menyadari udah pukul 5.13. "Rian...." Aku mengguncang bahu suamiku itu.

"Hm...."

"Udah jam lima lewat."

Dia membuka mata perlahan, lalu merenggangkan tubuhnya.

Aku memungut pakaianku dari lantai, memakainya secepat mungkin. "Kamu mau mandi di kamar atau di luar?"

"Bareng?"

"Serius ah. Bentar lagi subuhnya habis."

Dia memakai *boxer*-nya sebelum berdiri. "Di luar nggak apa-apa. Kamu aja yang di kamar."

Aku mandi dengan cepat, tetap berusaha sebersih mungkin, lalu mengambil wudhu. Rian sudah di kamar saat aku keluar, juga sudah mengenakan sarungnya.

"Aku mau nanya, Dee," ujarnya. "Nanti deh. Salat dulu."

Perasaanku lebih tenang setelah salat. Hampir saja terlewat. Begitu selesai mengembalikan alat salat ke lemari, aku melepas sprei untuk menggantinya dengan yang baru.

"Dee...." Rian mendekat, membantuku melepas sarung bantal dan guling. "Kamu belum mens, ya?"

Aku menatapnya kaget. "Kenapa nanya gitu?"

Dia menggaruk tengkuknya. "Itu... pembalut kamu masih utuh

aku lihat."

"Oh...."

Aku memang meletakkan pembalut di kamar mandi luar, bukan yang di kamar. Awalnya yah... karena aku belum terbiasa berbagi kamar mandi dengan laki-laki, kurasa Rian pun begitu. Jadi aku nggak mau membuatnya nggak nyaman dengan meletakkan sebungkus besar pembalut di kamar mandinya di awal kepindahanku. Dan itu berlanjut hingga sekarang. Aku juga merasa lebih nyaman berganti di sana.

Pertanyaan Rian itu membuatku sadar kalau aku memang belum mendapatkan tamu bulananku. Seharusnya minggu ini.

"Telat kayaknya," gumamku. "Aku biasa telat sehari-dua hari gitu. Pernah juga seminggu."

"Hm... nggak mau cek?" tawarnya.

"Cek ap...." Aku mengerjap. "*Testpack*?"

Dia mengangguk. Manik mata hitamnya tampak berbinar. "Yuk? Sekalian cari sarapan di luar."

Aku menggumpal sprei dan selimut, kemudian membawanya ke luar kamar. Rian mengikutiku.

"Dee...."

"Nggak usah ah, Yan. Ntar kalau ternyata emang telat biasa, kamu kecewa lho."

"Nggak, kok...." Dia bersikeras. "Iseng aja."

"Minggu depan aja. Kalau masih belum dapet, baru cek...."

"Ayolah... *nothing to lose*, kok. Iseng, Dee."

Jujur saja, aku takut. Meskipun mengaku hanya untuk iseng, wajah Rian terlihat sangat berharap. Aku nggak mau membuatnya kecewa kalau ternyata nanti hasilnya masih negatif. Kami baru mulai berhubungan tiga minggu lalu. Apa bisa secepat ini?

"Dee...."

Aku menghela napas. "Ya udah. Tapi beneran jangan ngarep apa-apa dulu, ya?"

"Iya...," ucapnya. "Kalau belum ya kita usaha lagi. Enak ini usahanya."

Akhirnya aku mengalah. Selesai mengurus cucianku, yang dibantunya biar cepat selesai, kami meninggalkan apartemen.

Lift berhenti sebentar di lantai 16. Saat terbuka, aku melihat Jessica melangkah masuk.

"Hai, *neighbour*," sapanya.

Aku hanya membalasnya dengan senyum kecil. Jess terlihat sangat cantik. Dia memakai kaus *oversize* dan celana *legging*. Sebuah tas olahraga tersampir di bahunya.

"Mau nge-*gym*?" tanya Rian.

Dia mengangguk. "Massa lemak gue naik. Ntar nggak seksi lagi gue kalau kebanyakan lemak." Dia tertawa.

Aku bersyukur tangan Rian sekarang melingkari bahuku, jadi aku nggak terlalu terganggu saat dia mengobrol dengan wanita itu.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya, seolah hanya Rian yang ada di sana.

Menyebalkan, ya?

Aku nggak pernah berani men-*judge* seseorang. Apalagi yang nggak kukenal. Tapi entah mengapa, sejak awal bertemu aku langsung nggak menyukai Jessica. Dan sama sekali nggak berharap akan berteman dengannya meskipun kami bertetangga.

Rian mengusap lenganku sebelum menjawab. "Mau nemenin Dee ke apotek, sekalian sarapan."

Baru saat itu Jessica menatapku sekilas. "Oh."

Lift kembali berhenti di lantai 5, tempat *fitness center* berada. Pintu perlahan terbuka.

"Duluan, ya." Jess kembali mengusap lengan Rian.

Kali itu, aku menepis tangan genitnya.

Jessica menatapku kaget, begitupun Rian. Aku balas menatap wanita itu dengan wajah tanpa dosa.

"Eh... ya udah. Duluan, ya." Dia buru-buru keluar dengan salah

tingkah.

Saat pintu lift kembali menutup, aku nggak berani menatap Rian.

"Jadi... kamu *jealous* sama Jess?"

Aku nggak menjawab, hanya melipat tangan di depan dada.

Rian tertawa, membuatku memelototinya. Dia ganti menyeringai geli, sebelum mengecupku sekilas. "Aku pikir cuma aku yang cemburuan di hubungan ini."

"Dia ganjen, sih. Suka banget pegang-pegang kamu. Mana kalian satu kantor, suka berangkat sama pulang bareng."

"Nggak lagi, kok. Pas terakhir dia nyeletuk waktu kamu nelepon. Habis itu nggak lagi."

Aku menatapnya. Tepat ketika lift berhenti di *basement*. Kami berjalan beriringan menuju *spot* parkir mobil Rian.

Dia membukakan pintu mobil untukku. "Mau sarapan di mana?"

"Bubur ayam yang waktu itu, enak."

"Ketagihan, ya? Emang enak di sana. Bubur ayam paling enak yang pernah aku makan."

"Suka bubur ayam?"

"Biasa aja, sih. Cuma efektif gitu. Nggak perlu dikunyah. Tinggal telen. Jadi bisa cepet makannya."

Jawaban khas dia sekali.

Sama seperti waktu itu, ketika tiba di tempat bubur ayam itu juga aku dan Rian sudah nggak kebagian tempat duduk dan kembali makan di mobil. Saat mengantar bubur kami, penjualnya ternyata mengingat insiden yang waktu itu kulakukan dengan Rian dan masih menyempatkan diri menggoda kami sebelum menyerahkan buburnya.

Selesai sarapan dan membayar buburnya, Rian langsung mengajakku ke apotek. Dia meminta tiga *test pack* dengan merek berbeda pada apoteker, padahal aku sudah memintanya membeli satu saja, tapi dia berkata biar sekalian. Aku hanya pasrah saja mengikutinya.

"Aku mau satu aja," ucapku begitu kami kembali ke apartemen.

"Dua deh... biar meyakinkan."

Aku mengambil satu dari kantong di tangannya. "Satu aja." Sebelum Rian membantah, aku sudah masuk ke kamar mandi dan mengunci pintunya.

Aku menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan, lalu membaca petunjuk penggunaan alat itu sambil menunggu keinginan buang air muncul. Rasa gugup sepertinya membuatku nggak mau buang air. Padahal tadi aku sudah minum banyak saat kami sarapan.

Sadar atau nggak, beban untuk masalah anak ini seperti lebih banyak ada di pihak perempuan. Jika pasangan lama diberikan keturunan, banyak yang langsung bertanya, 'istrinya kenapa sih, kok nggak hamil-hamil?', sedangkan saat sang istri berhasil mengandung, pujian akan langsung diberikan pada pihak lelaki, 'hebat ya suaminya, bisa langsung jadi gitu'.

Nggak adil kan?

Setelah membaca petunjuk penggunaan bolak-balik, keinginan buang airku akhirnya muncul. Begitu selesai, aku menunggu beberapa saat sebelum kembali ke kamar, di mana Rian sudah menungguku dengan wajah harap-harap cemas.

"Gimana?" tanyanya.

Aku menatap alat berbentuk persegi panjang pipih di tanganku. Hanya ada satu garis merah. "Negatif," gumamku pelan seraya menyerahkan benda itu.

Rian mengambilnya, ikut menatap satu garis di sana, lalu menghela napas. Dia mengangkat kepala, tersenyum padaku. "Ya udah, nggak apa-apa. Kan iseng aja."

"Ya udah. Aku mau beres-beres." Aku meninggalkan kamar untuk memulai rutinitas pagiku.

Rian kembali mengikutiku. "Dee...."

"Ya?" Aku mengambil sapu.

"Aku bantuin lagi?"

Aku menggeleng. Aku butuh tetap sibuk untuk mengenyahkan pikiran burukku. Inilah mengapa sejak awal aku nggak mau melakukan tes itu. Aku takut. Bagaimana kalau ternyata aku nggak bisa hamil?

Rian nggak bertanya lagi, tapi memutuskan untuk tetap membantuku. Aku membiarkannya. Kami nggak saling bersuara, memilih fokus pada pekerjaan masing-masing. Saat kembali ke kamar untuk membersihkan lantai di sana, aku melihat *testpack* yang ditinggalkan Rian di meja kerja. Aku meraihnya, berniat membuang benda itu ke tempat sampah.

Kemudian aku terpaku.

Satu garis lain terlihat di sana. Sedikit lebih samar dari garis yang pertama, namun ada dua garis yang muncul. Apa artinya kalau begini?

"Yan...." Aku menghampiri Rian yang sekarang sedang mengelap pajangan. "Ini... ada dua...."

Rian menghentikan pekerjaannya untuk mengambil *testpack* di tanganku. "Iya, dua. Tapi yang satu kabur. Artinya apa?"

Aku menggeleng. "Bentar...." Aku meraih ponsel untuk menelepon Gina. Dia pasti tahu artinya.

"Halo, Dee?"

"Na. Mau nanya." Aku berdeham. "Gue sama Rian iseng ngetes, pake *testpack* gitu. Tadinya cuma muncul satu garis merah. Gue pikir negatif kan. Pas mau gue buang, gue lihat lagi ada satu garis tambahan, tapi lebih kabur gitu, nggak semerah yang muncul pertama. Artinya apa ya, Na?"

Bukannya menjawab pertanyaanku, si Gina malah tertawa.

"Gina... serius, dong!"

"Sori, sori." Gina menghentikan tawanya. "Lucu aja ngebayangin muka bego lo sama Rian pas melototin tuh *testpack*."

"Jadi artinya apa?"

"Positif, Dee."

Aku kembali terpaku sejenak. "Beneran?"

"Iya. Kalau mau hasilnya merah tegas semua itu lo harusnya pake pipis pertama hari itu. Pas bangun tidur itu lho, biasanya pengin pipis kan, nah, lo langsung cek. Kalau nggak, kadang ya hasilnya yang satu kabur gitu. Gue kemarin gitu juga, kok."

"Jadi...." Aku menatap Rian. "Gue... hamil?"

"Kemungkinan besar, ya. Ke *obgyn,* gih. Mau gue kenalin sama *obgyn* gue dulu?"

"Mau...."

"Oke. Gue kirim kontaknya, ya."

"*Thanks,* Na."

"Apaan sih lo, lebay," omel Gina. "*Congratulation, Darling!* Akhirnya, Zac bakal punya temen! Kalau mau nanya apa aja, hubungin gue ya, Dee. Butuh lungsuran baju-baju zaman gue hamil juga bilang aja. Gue kasih."

Aku tertawa. "Iya... nanti gue bilang."

"Salam buat Rian."

"Gue sampein. *Bye*, Na."

"*Bye*...."

Aku menutup telepon tanpa mengalihkan pandangan dari Rian yang juga menatapku dengan wajah kaget bercampur senang.

"Kamu... hamil?"

"Kata Gina sih kemungkinan gitu. Tapi aku mau periksa dulu."

Dengan satu langkah lebar, Rian sudah berada di depanku, lalu menarikku ke dalam pelukannya.

19
Mothers

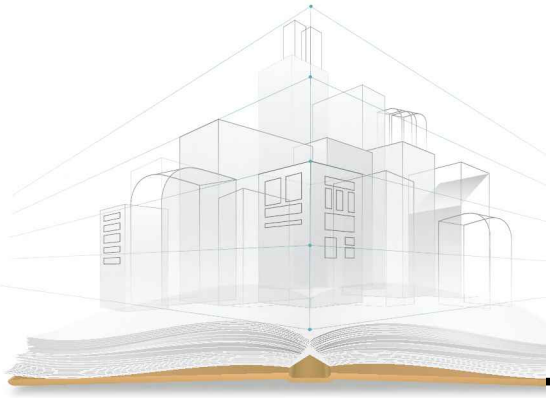

RIAN

Gue deg-degan. Banget. Ini beneran gila. Pas pertama kali harus presentasi di depan calon klien kelas kakap demi menang tender pun gue nggak segugup ini.

Dua minggu sejak kejadian *testpack* itu, gue baru sempat nganter Dee ke dokter. Tadinya Dee mau periksa sendiri, tapi gue nggak kasih izin. Gue mau ikut, mau tahu gimana hasilnya, gimana kondisinya. Karena harus menyesuaikan dengan jadwal kerja gue, jadilah kami baru bisa periksa sekarang. Tapi gue cukup yakin Dee emang hamil. Dia belum mens sampai hari ini. Yay!

Dee belum muntah-muntah. Perutnya juga masih rata banget. Belum ada perubahan, kecuali dia jadi lebih sensitif. Semalam gue mergokin dia ngusap air mata pas lihat iklan *diapers*. Padahal bayinya lagi tertawa bahagia sambil meluk bungkus popok. Pas gue tanya dia kenapa, Dee bilang matanya kelilipan. Biar dia nggak tengsin dan makin nangis karena gue ledekin, gue pura-pura percaya aja.

Gue baru percaya kalau ternyata 'kegilaan' ibu hamil itu emang lebih parah daripada perempuan PMS. Gue udah menghadapi

keduanya dan baru kali ini melihat orang nangis gara-gara iklan popok. Antara lucu sama kasihan sebenarnya, membayangkan parahnya kegilaan hormon Dee selama dia hamil ini.

Terlepas dari itu, semuanya baik-baik aja sejauh ini. Dia masih aktif gerak sana-sini, ngerjain semua kerjaan kayak biasa, yang kadang bikin gue sendiri yang parno. Dee terlihat santai, gue yang uring-uringan. Dan kalau gue tegur, dia cuma bales, 'Aku hamil, Yan. Bukan sakit'.

Dia masih nolak pas gue mau pake jasa *cleaning service* apartemen. Dulu gue selalu pake jasa itu seminggu sekali-dua kali. Tapi Dee nggak mau. Katanya gemes kalau nggak bersihin sendiri. Belum tentu bersih juga. Daripada malah kerja dua kali, mending nggak usah. Tapi gue berhasil bujuk dia buat nge-*laundry* sprei dan *bedcover*. Sebelumnya dia cuci sendiri. Gue juga nggak tahu dia dapet kekuatan dari mana. Pakai mesin cuci, sih. Tetap aja ngangkat satu *bedcover* dari mesin cuci buat dijemur butuh tenaga lumayan.

"Nyonya Diana Andira Sofyan."

Gue dan Dee kompak menoleh ke perawat yang baru keluar dari ruangan *obgyn* dan menyebut nama Dee, lalu berdiri. *Obgyn* yang dikasih tahu Gina ternyata seorang dokter wanita yang udah cukup berumur, dr. Yuliani, Sp.Og. Beliau menyunggingkan senyum ramah saat gue dan Dee duduk di depannya.

"Halo," sapanya. "Saya dokter Yuli."

Dee mengulurkan tangan pertama kali. "Diana, Dok."

"Ini suaminya?"

Gue mengangguk, ganti bersalaman dengan dokter itu. "Iya, Dok. Rian."

Dokter Yuli tersenyum. "Bu Diana punya keluhan apa sejauh ini?"

"Nggak ada sih, Dok. Dua minggu lalu iseng pake *testpack*, terus garisnya dua, tapi yang satu agak samar gitu. Saya sama Rian sempet bingung itu maksudnya positif apa nggak. Jadinya coba periksa

sekalian."

Dokter Yuli mengangguk. "Kita periksa sekarang, yuk?"

Gue dan Dee mengikuti dokter Yuli ke ranjang periksa, lalu membantu Dee berbaring di sana. Perawat menyingkap atasan Dee, memperlihatkan perutnya, lalu mengoleskan semacam gel di sana. Setelah itu, dokter Yuli menempelkan alat USG-nya di bagian bawah perut Dee, kemudian menggerakkannya.

Gue meremas pelan tangan Dee, sementara pandangan gue mengarah pada layar monitor yang ditunjukkan dokter. Awalnya gue nggak tahu lagi melihat apa. Bentuknya kayak lukisan abstrak yang pernah gue lihat di museum. Sampai kemudian si dokter menunjuk satu titik di layar dan memperbesarnya.

"Nih, udah kelihatan, tapi belum jelas bentuknya."

Gue dan Dee menatap titik itu. *Speechless*.

Dokter Yuli kembali bersuara. "Terakhir haid kapan, Bu?"

"Enam-tujuh minggu lalu," jawab Dee dengan suara serak. "Tapi pertama... berhubungan sekitar lima minggu lalu."

Dokter Yuli melirik gue. "Pinter nih papanya, sengaja pas subur, ya?"

Gue cuma bisa menyeringai bego.

"Pas berarti. Ini usianya baru sekitar empat sampai lima minggu. Rejekinya cepet, ya."

Gue menempelkan dagu di pelipis Dee, sementara pandangan kami masih pada monitor saat dokter Yuli mulai memberikan penjelasan panjang lebar. Dee sehat. Janinnya juga belum ada masalah sejauh ini. Panjangnya baru sekitar 1 mm. SATU MILI METER. Kecil banget. Tapi udah bisa dilihat bentuk dan suara jantungnya. Gue hampir nangis pas dengar suara 'dugdug-dugdug' dari perut Dee. Dee sendiri udah nangis duluan dari pas dokter ngasih tahu usia kandungannya. Selesai dengan USG, kami kembali duduk di depan meja kerja dokter.

"Anak pertama, kan?" tanya beliau sambil membaca kertas di

depannya.

"Iya," jawab gue.

"Ibunya masih muda, masih seger. Mudah-mudahan lancar terus ke depannya, ya," ucapnya.

"Amin...," ucap gue dan Dee berbarengan.

Begitu semua pemeriksaan itu selesai, dokter menuliskan resep vitamin buat Dee dan mengingatkan kami untuk kembali bulan depan.

"Oh iya, kalau kalian mau berhubungan badan juga masih bisa kok, belum dilarang. Ada yang dilarang itu biasanya yang kondisi ibu dan janin pas di awal nggak terlalu bagus. Tapi Bu Diana saya lihat sehat-sehat aja. Yang pasti, biasanya dihindari itu berhubungan pas trimester akhir, takut nanti malah bikin ibunya kontraksi dini."

Gue melirik Dee yang pipinya seketika bersemu. Lucu banget. Sejujurnya gue tadi mau nanya masalah itu, tapi gue tahan. Takutnya nanti malah dituduh gue nggak bisa tahan nafsu. Kalaupun dilarang dulu sebenarnya gue nggak keberatan. Yang penting istri sama calon anak gue aman. Tapi kalau nggak dilarang juga gue bersyukur aja.

Hehehe.

Selesai menebus vitamin buat Dee, gue mengantarnya kembali ke butik. Gue sama Dee belum ngasih tahu Nyokap masalah ini. Rencananya baru mau ngasih tahu habis periksa, sekalian kasih lihat foto USG-nya. Tapi hari ini Nyokap nggak ada di butik. Tadi bilang ada acara sama teman-teman lamanya. Gue nggak tahu ke mana. Jadi rencananya gue sama Dee mau mampir pas pulang nanti.

"Hati-hati, ya. Jangan banyak angkat-angkat yang berat, naik-turun tangga, kalau perlu kamu duduk aja, biar yang lain ngerjain banyak kerjaan."

"Bosnya itu Mama, bukan aku," ucap Dee. "Kamu hati-hati jalannya, jangan ngebut."

Gue mengecupnya sekilas, sebelum membiarkannya turun dari mobil. Setelah Dee melewati pintu butik, gue baru melajukan mobil

kembali ke ElNoah's Center.

Gue baru aja duduk di meja kerja gue, saat telepon di meja berbunyi. Gue menjawabnya.

"Pak Adrian? Ini Saskia, resepsionis. Ada yang mencari Bapak sejak satu jam yang lalu."

Dahi gue berkerut. "Siapa?" tanya gue.

"Beliau nggak menyebut nama, cuma bilang butuh ketemu Bapak. Ini beliau udah di ruang tunggu."

"Saya ke sana." Gue menutup telepon.

Gue menuruni tangga darurat menuju lantai 18, langsung menuju ruang tunggu dan meja resepsionis. "Siapa yang nunggu saya?" tanya gue pada Saskia.

"Di sana, Pak," dia menunjuk ke arah seorang wanita paruh baya, sedikit lebih muda dari Nyokap, kayaknya.

Gue nggak merasa kenal wanita itu, tapi entah gimana ada sesuatu yang familiar darinya. Karena penasaran, gue memilih menghampirinya.

"Selamat siang," sapa gue.

Wanita itu mendongak. Gue menahan rasa penasaran saat menyadari tatapan matanya juga terasa familiar. Tapi gue yakin banget belum pernah ketemu wanita ini sebelumnya.

"Adrian?" tanyanya. "Adrian Wijaya? Suaminya Dee?"

Beliau kenal Dee?

"Iya." Gue akhirnya duduk. "Maaf sebelumnya, tapi... kita pernah ketemu?"

Wanita itu menggeleng. Dia mengulurkan tangan. "Saya Mariana Andari."

Gue kenal nama itu. Sekarang semuanya masuk akal. Mata wanita ini sama dengan bentuk dan warna mata yang gue lihat setiap hari.

"Mamanya Dee?" ucap gue memastikan.

Beliau mengangguk

Oh, Gosh....

Ini nggak akan baik.

"Saya tadinya mau langsung ketemu Dee, tapi saya takut. Jadi saya coba ke sini dulu." Dia menjelaskan.

Gue menggaruk kepala yang tiba-tiba gatal.

Oke. Gue harus mulai menjelaskan dari mana?

Tiga tahun lalu, ayah Dee meninggal, gagal jantung. Sejak itu, Dee secara nggak resmi jadi 'anak angkat' Nyokap. Gue setengah yakin itu juga alasan Dee bertahan kerja di butik Nyokap. Dengan deretan nilai yang tertera di ijazahnya dan predikat *cumlaude*, Dee bisa melamar pekerjaan yang jauh lebih baik dan penghasilan lebih tinggi daripada cuma jadi pegawai butik.

Gue nggak pernah nanya tentang masa lalu dia, sampai di hari pas gue sama dia lagi nyusun daftar tamu undangan. Gue nyeletuk nanya tentang ibunya, karena Dee emang nggak pernah bahas. Dia cuma kadang cerita tentang papanya. Yang gue tahu dari Nyokap juga selalu tentang papa Dee. Berhubung kami mau nikah, gue ngerasa perlu tahu lebih banyak tentang dia.

Dee akhirnya cerita. Sayangnya, bukan cerita indah yang gue denger.

Dua puluh tahun yang lalu, saat negara tercinta kita ini sedang terkena krisis moneter, ayah Dee jadi salah satu karyawan yang kena PHK. Beberapa bulan setelah itu, ibu Dee pergi dari rumah, nggak pernah balik lagi. Gue nggak terlalu paham alasannya, karena Dee juga nggak mau cerita banyak. Dia lebih suka nggak bahas itu dan lebih banyak cerita tentang papanya. Jadi, gue juga nggak maksa.

Satu hal yang pasti, Dee benci ibunya.

Yap. Di balik sifat lemah lembut, sopan, dan penurutnya, dia menyimpan satu luka yang mungkin nggak akan dimengerti semua orang. Dia benci ibunya. Itu juga alasan Dee bisa sangat dekat dengan Nyokap. Alasan Dee selalu berusaha jadi istri yang baik buat gue.

Dia nggak mau jadi kayak ibunya.

Dee pernah bilang ke gue kalau Nyokap udah lebih dari sekadar pengganti sosok ibu terbaik buat dia dan dia sayang banget sama Nyokap. Dia juga bilang kalau seharusnya semua ibu itu bisa bersikap penyayang kayak Nyokap, nggak boleh menelantarkan anaknya untuk alasan apa pun.

Dari sana gue bisa ambil kesimpulan sedalam apa rasa sakit hati Dee ke ibunya.

"Adrian?"

"Ya, Bu?"

"Saya bisa ketemu Dee?"

Gue menghela napas. "Saya... nggak tahu, Bu."

Mata beliau berkaca-kaca. "Dia masih marah ya sama saya?"

Gue nggak menjawab. Nggak tega bilang 'iya', nggak bisa juga jawab 'nggak'.

"Saya pengin banget ketemu dia...."

"Gini, Bu." Gue memulai, mencari kata-kata sehalus mungkin yang bisa gue temukan. "Dee lagi... hamil," ucap gue. "Dokter bilang dia nggak boleh stres atau tertekan. Harus selalu tenang."

"Dia... hamil?"

Gue mengangguk. "Saya bisa coba ngomong sama Dee, tapi saya nggak janji bisa bikin dia ketemu Ibu. Saya nggak mau maksa dia." Gue meneruskan.

Wanita di depan gue ini mengangguk, terlihat pasrah. "Makanya saya milih nemuin kamu dulu, nggak langsung ke butik tempat dia kerja."

"Saya benar-benar minta maaf."

Bu Mariana merogoh tasnya, lalu menyodorkan sepucuk surat ke gue, juga kartu namanya. "Tolong kasih ke Dee, ya. kapan pun kamu bisa kasih. Itu juga nomor hape saya, kalau ada kemungkinan dia mau ketemu saya, tolong hubungi nomor itu."

Gue menerima keduanya.

"Saya nggak akan nyalahin Dee kalau dia memang nggak mau

ketemu saya. Tapi... saya kangen dia."

Right. After 20 years, batin gue, skeptis.

Beliau berdiri. "Terima kasih untuk waktunya, Nak Adrian," ucapnya. "Saya tunggu kabar baiknya."

Gue mengangguk seraya mengantar beliau ke *lift*. Setelah beliau menghilang, gue mengucapkan terima kasih pada Saskia dan kembali ke meja gue.

Gue benar-benar nggak tahu harus bilang apa ke Dee nanti.

DEE

Aku ikut tersenyum senang saat melihat raut gembira Tante Ratu begitu aku dan Rian menyodorkan foto hasil USG pada beliau. Ibu mertuaku itu berulang kali mengusap sudut matanya selama menatap gambar di tangannya.

"Buat Mama, ya?" pintanya seraya mendekap lembaran itu di dada.

Rian melirikku, seolah meminta persetujuan, yang kujawab dengan anggukan kecil. "Iya. Itu buat Mama aja. Dee sama Rian punya satu lagi."

Tante Ratu kemudian bertanya hasil pemeriksaan tadi, juga banyak memberi wejangan supaya aku berhati-hati dan bisa menjaga kandungan dengan baik. Ada nasihat juga untuk Rian supaya menjaga dan merawatku baik-baik, harus menjadi suami siaga dan semacamnya.

Ketika aku dan Rian pamit pulang, Tante Ratu memelukku jauh lebih lama dari biasa. Beliau bahkan sempat membisikkan terima kasih di telingaku. Aku nggak tahu terima kasih untuk apa.

"*Home sweet home...*," ucap Rian, sambil membukakan pintu apartemen untukku. "Mama *baby* mau mandi bareng Papa *baby* nggak?" Dia menyeringai nakal padaku.

"Nggak." Aku mengusap tampang mupengnya.

Dia memasang wajah pura-pura kecewa, tapi kemudian mengecupku lembut, dan... mengecup perutku.

Aku jadi ingin menangis lagi.

"Kumat cengengnya," ledek Rian saat menyadari mataku yang berkaca-kaca.

"Nggak, kok," elakku.

Dua minggu ini mataku seperti kran bocor. Nyaris semua hal bisa membuatku menangis. Nggak bisa membuka bungkus *chips*, salah ukuran saat memotong paprika, benar-benar kacau. Saat PMS saja sepertinya aku nggak sekacau ini.

Aku membiarkan Rian mandi, sementara aku sendiri ke dapur untuk mengambil minum. Aku sempat bertanya pada Gina perihal *morning sick*. Menurut Gina, ada beberapa ibu beruntung yang nggak harus mengalaminya. Dia sendiri mengalami, tapi nggak terlalu parah. Benar-benar hanya mual saat pagi. Biasanya itu baru muncul di minggu kedelapan ke atas. Dia menyarankanku supaya menikmati semua makanan yang masih bisa kunikmati, sebelum bayiku menolak semua makanan favoritku.

Saat ingin mengambil es krim cokelat Rian, aku melihat isinya tinggal sedikit, nggak sampai sepertiga. Aku mencampurnya dengan es krim *green tea*-ku yang masih setengah, dan membawanya ke ruang tengah.

Rian bergabung denganku beberapa saat kemudian, sudah terlihat segar.

"Es krim kamu aku habisin," ucapku. "Tinggal dikit tadi...."

"Oke, besok aku beli lagi," balasnya. "Kamu nggak mandi?"

"Bentar lagi," jawabku, menunjukkan es krim yang sedang kumakan.

Rian menarikku supaya bersandar padanya, sementara kami menatap TV.

"Dee...."

"Hm?"

"Gimana perasaan kamu mau jadi ibu?"

Aku menggigit ujung sendokku, berpikir sebentar. "Seneng," gumamku. "Itu yang pertama. Tapi juga ada gugup sama takut."

"Takut kenapa?"

Aku mendongak, menatapnya. "Takut nanti nggak bisa jadi ibu yang baik."

Dia memelukku. "Tapi kamu udah jadi istri yang baik banget. Aku yakin kamu juga bakal jadi ibu yang hebat."

Aku menggeleng. "Aku lebih takut jadi ibu, daripada jadi istri. Teori asalku, jadi istri itu kayak ngelanjutin pekerjaan ibu suamiku, kasarnya. Aku bisa nanya ke Mama apa makanan kesukaan kamu, apa yang nggak kamu suka, gimana cara biar kamu betah di rumah, kamu alergi apa, pokoknya hal-hal itu bisa aku tahu dari Mama. Sisanya, tinggal cari tahu sambil jalanin pernikahan." Aku menghela napas sebentar. "Sedangkan jadi ibu, itu berarti aku kayak dikasih kertas kosong. Nggak ada informasi apa-apa. Aku harus cari tahu semuanya sendiri, mulai semuanya sendiri, sambil mikir ini salah nggak, itu benar nggak. Lebih berat...."

"Kamu nggak akan jalani sendirian, Dee. Ada aku kan?"

Aku mengangguk. "Tetap aja... aku takut."

"Aku yakin kamu bisa."

Aku tersenyum. "Kita yang bisa. Aku nggak yakin kalau sendirian."

Dia mengecup puncak kepalaku, lembut dan lama.

Sesaat, kami diam.

Lalu, Rian kembali bertanya, "Kamu... kangen nggak sama mama kamu?"

Pertanyaan itu membuatku terpaku sesaat. Aku dan dia punya kesepakatan nggak tertulis untuk nggak pernah membahas topik itu.

"Dee?"

"Nggak," jawabku.

"Sedikit pun?"

Aku melepaskan diri darinya. "Udah, ah. Aku mau mandi."

Rian nggak menahanku. Syukurlah. Aku nggak akan tahan kalau dia sampai membahas topik itu.

Topik yang sudah kubuang jauh, nggak akan pernah kuanggap lagi sebagai bagian dari hidupku. Aku nggak ingin mengingat apa pun tentang hal itu lagi.

Sudah cukup masa kecilku saja yang hancur gara-gara *orang itu*. Aku nggak akan membiarkannya menguasai hati dan kepalaku lagi. Terutama saat hidupku mulai berjalan ke arah yang baik.

Nggak akan pernah.

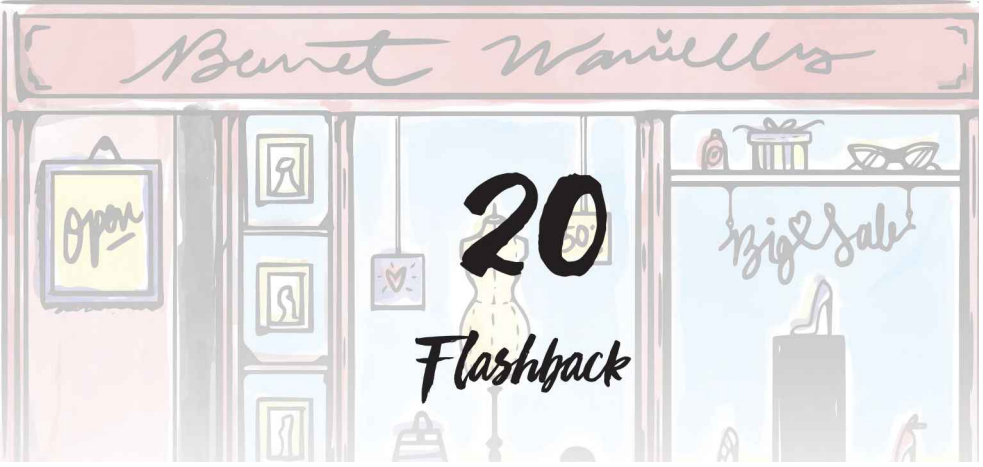

20
Flashback

DEE

Jadwal 'kerja'-ku setiap kali Rian ada *meeting* pagi akan sedikit berbeda dari biasa. Jika biasanya setelah salat subuh aku langsung mengurus cucian, membersihkan rumah, lalu membuat sarapan, kali ini membuat sarapan berada di urutan pertama. Begitu selesai menyiapkan sarapan, aku baru mengurus cucian, sementara Rian mandi.

Sebelum merendam pakaian, seperti biasa aku merogoh tiap saku untuk mengecek benda-benda yang kemungkinan tertinggal di sana. Aku sering menemukan uang pecahan kecil, permen, sampai gumpalan tisu dan struk di saku celana Rian. Jadi, saat kembali merasakan sesuatu di saku belakang celananya, aku sama sekali nggak heran.

Tapi kali ini bukan uang pecahan, gumpalan tisu, atau struk yang kutemukan. Dahiku mengernyit saat menyadari itu sepucuk surat yang terlipat.

Rian mendapat surat cinta?

Itu pikiran pertama yang muncul di kepalaku. Karena penasaran,

aku membuka lipatannya. Kertas lain yang berukuran lebih kecil meluncur jatuh dari lipatan yang kubuka. Aku memungutnya. Selembar kertas nama, bertuliskan "Mariana Andari", dengan alamat dan keterangan sebuah *florist*. Dengan tangan gemetar, aku melihat amplop di tanganku yang bukan ditujukan untuk Rian.

Untuk Dee

Itu yang tertulis di sana.

Aku terdiam lama di posisiku, entah berapa lama. Baru tersadar saat aku mendengar suara dari dapur. Dengan membawa kedua benda yang baru kutemukan, aku menghampiri Rian yang sudah akan sarapan. Dia duduk di kursi bar, asyik menyendok nasi gorengnya. Aku memilih berdiri di depannya.

"Kamu ketemu mamaku?"

Gerakan sendok Rian terhenti di udara. Pandangannya seketika terpaku pada kedua benda yang sengaja kuletakkan di meja bar. Rian menurunkan sendoknya.

Di situasi normal, aku pasti akan menunggu sampai Rian selesai makan, baru mengajaknya membahas suatu masalah. Tapi sekarang aku sedang berada di situasi abnormal. Dengan semua emosi yang berkecamuk di benakku, pengendalian diri yang kumiliki hanya bisa membuatku tetap berbicara dengan nada pelan. Aku nggak mau sampai membentak Rian.

"Iya," jawabnya.

"Kapan?"

"Kemarin, beliau ke kantorku."

"Kamu nggak berniat kasih tahu aku?"

Dia menghela napas. "Aku udah mau bilang semalam. Tapi pas aku baru aja nyinggung mama kamu, kamu duluan kabur."

Pantas saja dia tiba-tiba menyinggung tentang itu semalam.

Rian lalu menceritakan secara lengkap tentang pertemuannya dengan wanita itu kemarin, yang berunjung dengan menitipkan surat untukku. Juga semua percakapan yang mereka lakukan.

"Dia kangen sama kamu, Dee."

"Dia harus nunggu dua puluh tahun dulu baru kangen?" tanyaku, hampir nggak bisa menyembunyikan nada sinis. "Makasih udah bilang buat nggak maksa aku ketemu dia," ucapku. Aku kembali menyambar sepucuk surat dan kartu nama di meja bar, lalu melemparnya ke tempat sampah.

Aku sudah nggak peduli dan nggak mau tahu tentang apa pun mengenai wanita itu.

Aku merasakan Rian menghampiriku, saat aku baru akan membuka kulkas untuk mengambil susu. Dia memelukku dari belakang.

"Kamu beneran nggak mau ketemu dia? Nggak pengin?"

"Nggak. Aku nggak mau berhubungan sama dia."

"Dia ibu kamu, lho."

Aku melepaskan pelukan Rian, meneruskan niatku mengambil susu dari kulkas. "Dua puluh tahun ini dia lupa kalau punya anak. Kenapa sekarang aku harus inget kalau punya ibu?"

"Dee, jangan ngomong gitu," tegur Rian.

Aku meletakkan kotak susu di meja, menatap Rian. "Aku nggak minta kamu buat ngerti, Yan. Cukup pegang aja omongan kamu buat nggak maksa aku ketemu dia."

Mata hitam Rian membalas tatapanku. "Buat aku ngerti," ucapnya. "Aku mau ngerti perasaan kamu."

Aku membuang muka darinya.

"Dee...." Rian kembali mendekat, mengusap kedua lenganku dengan lembut. "*Please?*"

Aku akhirnya duduk di kursi bar, sementara Rian membantu menuangkan susu untukku, sebelum ikut duduk di sampingku.

"Apa yang mau kamu tahu?" tanyaku tanpa mengalihkan pandangan dari gelas susu di depanku.

"Semuanya," jawabnya.

"Mama mau ke mana?"

Wanita di depannya tidak menjawab. Tetap sibuk memasukkan pakaian ke dalam koper.

"Ma...." Tangan gadis kecil itu menyentuh pelan lengan sang ibu.

Wanita itu berhenti sejenak, membelai pelan tangan sang gadis kecil, lalu melepaskan pegangannya. Dengan satu gerakan, sang wanita menutup kopernya.

Mata bundar si gadis kecil mengikuti pergerakan mamanya, nyaris tanpa kedip. Menyadari dia tidak akan mendapat jawaban apa pun dari sang ibu, anak itu beralih pada ayahnya.

"Mama mau ke mana?" Mata bundarnya mulai berkaca-kaca.

Sang ayah mengangkat anak itu ke dalam gendongannya. "Mama kerja."

"Dee ikut...."

"Dee sama Papa aja."

Seolah tidak memedulikan drama menyedihkan di sana, sang wanita menyeret kedua koper ukuran besar, dengan *travel bag* di salah satu bahunya, dan tas tangan di sikunya.

"Mama...." Si anak kecil mulai menangis.

Wanita itu akhirnya menoleh, menatap anak perempuannya. Dia meletakkan barang-barangnya di depan pintu, lalu menghampiri anak itu. Tanpa menatap suaminya, dia mengecup kedua pipi anaknya.

"Dee baik-baik ya sama Papa. Jangan nakal."

"Mama pulang kapan?"

Sang Mama tidak menjawab. Hanya memberi kecupan terakhir di dahi sang putri, lalu pergi dari sana.

Mengabaikan tangis lirih yang mulai terdengar memilukan dari dalam rumah mungil itu.

(DEE, 10 TAHUN)

Seorang gadis kecil berpakaian ala *princess* berdiri di belakang kue ulang tahun dengan lilin berbentuk angka 10 yang menyala. Teman-teman sekolahnya menyanyikan lagu 'Selamat Ulang Tahun' dengan semangat, sementara sang ayah berdiri di sampingnya, ikut bernyanyi.

Sayangnya, wajah anak itu terlihat kontras dengan suasana meriah di sana. Matanya sembab, terlihat jelas habis menangis. Pipi tembamnya memerah, makin terlihat jelas karena kulit putihnya.

Beberapa saat lalu, dia bertanya pada sang ayah, apakah mamanya akan datang. Dengan tegas, ayahnya berkata 'tidak'. Ibunya tidak akan datang. Tidak hari ini. Tidak kapan pun.

Dia tidak menginginkan hadiah. Dia tidak butuh pesta ulang tahun meriah. Dia tidak peduli dengan kue ulang tahun yang sudah dihias cantik untuknya.

Dia hanya ingin mamanya ada di sini. Dia hanya membutuhkan pelukan hangat mamanya lagi. Dia hanya peduli dengan keberadaan mamanya.

Tapi tidak ada yang mengerti perasaannya. Tidak teman-temannya. Tidak ayahnya.

"TIUP LILINNYA! TIUP LILINNYA! TIUP LILINNYA SEKARANG JUGA! SEKARANG... JU... GA...! SE... KA... RANG... JU... GA!"

Tangan gadis itu terulur, menarik lilin yang masih menyala di puncak kue ulang tahunnya. Dengan satu gerakan, dia menancapkan bara apinya ke kue itu hingga padam.

Semua orang terdiam. Lantunan lagu otomatis berhenti.

Seakan belum puas, gadis itu mendorong kuenya hingga tergelincir dari meja, jatuh berhamburan di lantai.

Seperti hatinya.

"DIANA!" bentak ayahnya, terlihat sangat marah.

Sang gadis tidak peduli. Dia segera berlari dari sana, kembali ke

kamarnya.

Orang-orang hanya peduli pada kue yang hancur. Tidak ada yang peduli pada perasaannya yang sama hancurnya.

(DEE, 18 TAHUN)

"Kartu kredit Papa kamu pake buat apa sampe limitnya habis gitu?"

Dee menampilkan wajah memelas andalannya, yang biasanya selalu berhasil membuat Papa memaafkannya.

Dua kegiatan yang paling disukainya adalah bersih-bersih dan belanja. Kedua hal itu selalu berhasil membuatnya tenang, setiap kali ia merasa pikirannya berantakan. Jika kegiatan pertama membuatnya menjadi kesayangan Papa karena menjaga rumah mungil mereka selalu rapi, kegiatan kedua selalu menariknya ke dalam masalah. Seperti saat ini.

Sayangnya, kali ini tatapan memelas itu tidak berhasil.

"Kamu harus mulai belajar menghargai uang, Diana."

"Belajar, kok. Makanya Dee kuliah Ekonomi."

Papa memelototinya. "Uang saku kamu Papa potong buat bayar tagihan kartu kreditnya. Sampai itu lunas, kamu usaha sendiri gimana dapat uang saku di luar jatah makan dan ongkos ke kampus. Papa nggak mau tahu!"

"Papa kok jahat, sih?"

"Jahat itu kalau Papa manjain kamu terus!"

Dengan cemberut, Dee meninggalkan sarapannya dan berderap keluar rumah.

Hukuman Papa membuatnya malas ke kampus. Tapi jika dia membolos, Papa akan semakin marah. Dia benci saat Papa mulai marah. Sosok penyayang Papa seolah hilang.

Akhirnya, Dee tetap ke kampus.

Selesai kuliah, Dee menemani Gina ke sebuah butik yang menjual pakaian muslim. Sahabatnya itu ingin memberi hadiah untuk mamanya.

Queen Boutique. Itulah nama yang dibaca Dee. Dia belum pernah masuk ke butik ini, karena pakaian yang dijual memang bukan seleranya. Kebanyakan pakaian muslim atau pakaian *ready to wear* khusus wanita dewasa alias ibu-ibu. Salah satu yang membuat butik itu ramai, pemiliknya juga menyediakan banyak ukuran *oversize*.

Pandangan Dee menangkap selebaran di meja kasir. Lowongan kerja.

"Di sini nerima pegawai, Mbak?" tanya Dee sementara Gina masih mencari-cari pakaian.

"Iya, Mbak. Mau daftar?"

"Anak kuliahan boleh?"

"Boleh, kok. Saya juga kuliah. Ibu Ratu baik banget, Mbak. Kita bisa bebas nyusun jadwal, asal bisa lima jam sehari, sesuai sama jadwal kuliah."

"Tokonya buka dari jam berapa sampe jam berapa?"

"Sembilan pagi sampai jam lima sore, Mbak." Lalu kasir itu menyerahkan sebuah formulir. "Coba aja diisi kalau Mbak berminat."

Dee mengambil formulir itu, seraya mengucapkan terima kasih. Lalu dia menghampiri Gina.

"Enak yang mana buat kado nyokap gue?" Gina menunjukan dua model gamis yang sedang *in*.

Dee menunjuk yang warna biru laut dengan motif batik.

Gina membawanya ke kasir.

Sementara Gina membayar, Dee duduk di kursi yang berada di tengah ruangan, mulai mengisi formulir lamaran kerjanya.

Jika dia diterima, ini akan menjadi pekerjaan pertamanya, sekaligus cara membuktikan pada Papa kalau dia bukan anak manja.

"Ngisi apaan?" tanya Gina yang ikut duduk di sebelah Dee. "Lo mau kerja di sini?"

Dee mengangguk. "Papa ngamuk karena kartu kreditnya gue pake sampe limitnya habis. Gue nggak bisa beli lipstik bulan ini kalau nggak kerja."

"Lo sih kalau udah belanja selalu lupa diri."

Dee tidak menanggapai. Tak lama, formulir itu selesai diisi. Dee mengembalikannya pada kasir dan kembali mengucapkan terima kasih.

Seminggu kemudian, dia resmi menjadi salah satu pramuniaga di Queen Boutique. Gaji pertamanya dia gunakan untuk membelikan jam tangan untuk Papa. Sebagai ucapan terima kasih, sekaligus permintaan maaf, dan juga sogokan supaya Papa mau menambah sedikit uang sakunya.

Hanya jam tangan murah, tidak semahal jam Omega yang biasa dipakai Papa. Tapi sejak Dee memberikannya pada Papa, Papa selalu memakainya. Melupakan jam Omega mahalnya.

"Tuh kan, kalau mau kamu bisa jadi apa aja," ucap Papa.

"Jadi, Dee nggak dihukum lagi kan?"

"Masih," jawab Papa dengan nada kalem.

Dee gondok setengah mati. Tapi hanya sebentar. Karena kemudian Papa sudah mengacak rambutnya penuh sayang seperti biasa.

(DEE, 21 TAHUN)

Dee mengusap air matanya, sambil terus menggenggam tangan Papa yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Sejak setahun yang lalu, papanya divonis penyakit jantung. Sekarang, kondisinya makin kritis. Kapan pun, Papa bisa pergi meninggalkannya.

"Dee." Papa berusaha mengangkat tangannya untuk membelai kepala sang putri. "Papa sayang sama kamu...."

"Dee juga sayang banget sama Papa. Papa sembuh kan? Papa

pasti sembuh...."

Papa tersenyum. "Maaf ya, Papa nggak pernah bisa bikin kamu ketemu Mama lagi...."

Dee menggeleng. Dia tidak peduli lagi dengan perempuan itu sekarang. Dia sudah berhenti mengharapkan perempuan itu kembali dalam hidupnya. Dia hanya ingin Papa kembali sehat.

"I love you, Princess."

"*Love you more,* Pa." Tangis Dee bertambah deras. "Papa nggak boleh tinggalin Dee sendirian. Nanti Dee sama siapa?"

"Dee nggak akan sendirian," ucap Papa. "Ada Tante Lola, Uwa Titi, Oma juga ada. Dan Papa selalu ada buat Dee."

"Papa nggak boleh pergi...."

"Papa nggak kemana-mana. Dee jangan pernah lupa salat, ya? Doain Papa...."

Dee mengangguk kencang.

Kemudian, Papa memejamkan mata, seolah menahan sakit yang teramat sangat.

"Pa...."

Cengkeraman tangan Papa mengerat. Dee mendengar saat napas Papa mulai terputus.

Semuanya terjadi terlalu cepat, hingga dia tidak tahu bagaimana menghadapinya. Papa tiba-tiba menarik napas sangat panjang, seperti tersedak, lalu mengembuskan napas perlahan.

Setelah itu, Papa diam. Alat monitor jantung di sisi ranjang menunjukan garis lurus, menandakan jantung Papa sudah berhenti berdetak.

Dee menangis. Sekeras yang dia bisa. Memanggil Papa agar kembali.

Tidak ada yang terjadi. Papa benar-benar sudah pergi, meninggalkannya.

Saat perawat menarik selimut hingga menutupi wajah Papa, saat itulah Dee merasakan tubuhnya lemas, hingga jatuh pingsan.

Rian nggak bersuara selama aku bercerita. Tapi tangannya terus menggenggam tanganku.

"Sampai umur 15 tahun, aku marah sama Papa...." Aku menatap jemari kami yang bertaut. "Aku selalu mikir kalau Papa emang sengaja nggak mau bikin aku ketemu Mama. Papa yang ngelarang Mama nemuin aku. Sebelas tahun, Yan, aku marah sama laki-laki yang ternyata paling tulus sayang sama aku demi orang lain yang emang nggak peduli aku."

"*I'm sorry*," ucap Rian.

Aku menggeleng. "Seminggu sebelum ulang tahunku yang ke-15, aku nggak sengaja baca surat yang ditulis Papa buat dia. Tapi suratnya dikirim balik ke rumah karena ternyata alamat tujuannya salah. Isinya foto terbaruku waktu itu dan undangan ulang tahun. Di belakang foto, ada tulisan Papa yang intinya mohon supaya dia mau dateng ke ulang tahunku kali itu. Papa sampe mohon, demi aku. Dan yang aku lihat sebelum itu cuma Papa yang jahat karena bikin aku pisah sama Mama."

Rian berdiri, menarikku ke dalam pelukannya.

"Aku bukan cuma benci karena dia udah ninggalin aku. Aku lebih benci karena dia bikin aku nyia-nyiain waktu sama Papa demi ngarepin dia."

Rian mengecup puncak kepalaku, mengusap punggunggu dengan gerak menenangkan.

Aku menghentikan ceritaku. Rasanya sangat melelahkan menumpahkan apa yang selama ini sudah kukubur. Tapi aku nggak menyesalinya.

Cukup melegakan akhirnya bisa memiliki seseorang untuk berbagi beban.

Aku menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan,

dan kemudian melepaskan pelukan Rian. "Aku nggak apa-apa," ucapku. "Kamu telat, lho...."

Rian melirik jam tangannya, ikut menghela napas. "Kamu nggak usah ke butik dulu ya hari ini. Istirahat aja. Nanti aku yang izin sama Mama."

Aku menggeleng. "Nanti aku kepikiran kalau nggak ngapa-ngapain."

"*I'm sorry*...," ucapnya lagi.

Aku tersenyum kecil, lalu mengecupnya sekilas. "*No need to sorry*," balasku. "Udah sana... nanti makin telat."

Dia balas mengecupku, sedikit lebih lama dari kecupanku tadi. "*I love you*," ucapnya.

Aku terpaku.

Rian bilang apa barusan?

Belum sempat bertanya, dia sudah menyambar tas kerjanya dan melesat meninggalkan apartemen. Sementara aku masih terpaku kaget.

Aku nggak salah dengar kan? Dia emang bilang '*I love you*' kan?

21

Rootbeer

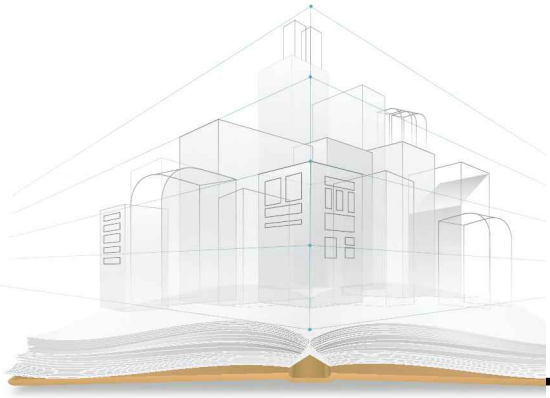

RIAN

Sejak Dee akhirnya terbuka tentang masa lalunya dengan jelas, gue nggak pernah lagi bahas masalah kedatangan ibunya tiba-tiba di tengah kami. Gue nggak mau bikin dia uring-uringan lagi. Gue dan dia milih fokus ke calon anak kami dan kondisi kesehatan Dee. Apalagi sekarang, pas dia mulai ngalamin *morning sickness*.

Ralat.

All-day-and-all-night sickness.

Dia nggak bisa makan apa pun tanpa dimuntahin lagi. Gue stres. Pas konsultasi sama dokter Yuli beberapa hari lalu, beliau bilang kalau ada beberapa ibu yang ngalamin itu. Bukan berarti kehamilannya kenapa-kenapa. Tapi emang karena ada yang butuh penyesuaian lebih lama. Sama dokter juga udah dikasih obat buat ngurangin mual, ngefeknya dikit.

Gue tahu dia lapar. Pas ngerasa perutnya agak tenang, dia coba makan. Hasilnya sama. Tetap dimuntahin. Di perutnya cuma mampir beberapa menit. Semua makanan udah kami coba. Dia makan bubur, keluar lagi buburnya. Minum teh, keluar lagi tehnya.

Terakhir coba jeruk, awalnya kelihatan kayak aman, jeda lima menit kemudian tetap keluar lagi.

Tiap kali lihat dia muntah, gue jadi ikut nggak nafsu makan. Bukan ikut mual-mual, tapi jadi nggak bisa nikmatin makanan gue. Beneran nggak tega.

Gue mendorong pintu apartemen, lalu melangkah masuk dan mencari Dee. Gue menemukannya di ruang tengah, lagi nonton TV. Dia kelihatan kurus di mata gue. Entah efek berat badannya turun atau bawaan gue parno.

"Hai." Gue mengecup kepalanya dari belakang.

Dee mendongak. "Hai," balasnya, dia tersenyum kecil.

Gue duduk di sebelahnya. "Berhasil makan apa hari ini?"

"Stroberi satu, melon berapa potong kecil, sama tadi nyemil kacang rebus."

"Nggak muntah?"

"Ya keluar. Tapi agak lebih lama di perutnya," jelasnya. "Anak kamu banget, nih. Rewel masalah makan."

Gue meringis. Kalau emang itu efek kecerewetan gue sama makanan, gue bisa coba buat nggak terlalu cerewet lagi.

Tapi kayaknya gue nggak separah itu deh. Gue cuma nggak suka sayur, pedas, ayam goreng yang nggak kering, kulit, jeroan, kacang di bubur ayam karena nggak seharusnya benda itu di sana, soto yang kuahnya asem, daging kambing, ceker....

Okay. *Fine*. Itu emang anak gue.

Gue menyerahkan bungkusan plastik ke dia.

"Apa ini?" Dia mengintip isi plastik itu, lalu mengeluarkannya. "Yupi!"

Sementara gue suka *marshmallow*, Dee lebih suka permen jeli. Makanya gue beliin dia Yupi. Kali aja bisa masuk.

"Coba ngemil itu," ujar gue.

"Iya, nanti aku coba. Masih nggak enak perutnya," ucapnya. "Makasih, ya." Dia mengecup pipi gue.

"Pipi aja? Ini nggak?" Gue menunjuk bibir.

Dia tersenyum. "Nanti, ya. Aku barusan banget muntahnya, nggak enak nanti kam...."

Gue nggak ngasih dia kesempatan selesai ngomong, gue duluan yang nyium dia, merasakan aroma *mint* dari pasta gigi. Dee kaget, coba menghindar, tapi gue tahan. Akhirnya dia pasrah dan membalas ciuman gue.

Bini polos gue sekarang udah pintar diajak ciuman. Dia punya potensi buat jadi *a good kisser*. Gue bangga.

Getar ponsel di saku celana gue menghentikan kegiatan menyenangkan itu. Gue memaksakan diri melepaskan Dee untuk mengeluarkan ponsel dan melihat siapa yang ngehubungin gue. Ternyata cuma *chat*. Tadinya udah mau gue cuekin, sampai gue lihat nama pengirimnya.

"Dari kantor." Gue menjelaskan. "Aku sekalian mandi deh." Gue menciumnya sekilas, lalu bangkit menuju kamar.

Sambil melepaskan dasi dan kancing kemeja gue, gue membaca *chat* itu.

Tria: Rian, gimana kondisi Dee sekarang?

Me: masih suka muntah, Bu. Tapi kata dokter selama dia nggak ngerasa lemas atau pusing, masih baik-baik aja.

Tria: oh gitu... moga dia sehat terus, ya. Kalau ada apa-apa, kabarin Ibu...

Me: iya, Bu.

Setelah basa-basi sebentar, *chat* itu berakhir. Gue langsung menghapusnya. Dee emang nggak pernah periksa ponsel gue. Yah, jaga-jaga.

Gue jadi kayak selingkuh sama mertua sendiri.

Iya. 'Tria' itu maksudnya 'Tante Maria', mamanya Dee. Gue nggak berani nulis nama asli, jaga-jaga aja kalau nanti Dee nggak sengaja ngelirik ponsel gue pas mamanya lagi ngirim *chat* atau nelepon. Gue emang berniat nggak akan bahas tentang beliau lagi

sama Dee, karena gue beneran nggak mau Dee sampai stres dan kenapa-kenapa. Tapi gue berusaha menjalin hubungan baik sama beliau.

Gue yakin nggak akan ada orangtua yang bisa benci anaknya. Gue juga yakin banget nggak akan ada anak yang seumur hidup bakal benci orangtuanya. Sakit hati, marah, kecewa, mungkin banget. Tapi, sampai benci setengah mati dan nggak akan maafin seumur hidup, gue yakin nggak ada. Gue tahu karena pernah ngalamin itu sendiri. Ikatan darah nggak akan pernah bisa dihapus, mau gimana pun caranya.

Pasti butuh waktu, tapi gue yakin suatu saat Dee bisa maafin ibunya. Seenggaknya mau ketemu. Sampai hari itu nanti, biar gue dulu yang jadi 'penghubung'. Gue cuma nggak mau lihat Dee nyesel kalau nanti ibunya 'ngilang' lagi.

Sejak datang ke kantor gue beberapa minggu lalu, gue dan Tante Maria sering komunikasi. Beliau selalu nanya tentang Dee. Cuma percakapan sebatas itu. Gue nggak berani ngorek hal lain, alasan Tante Maria pergi, misalnya. Dee yang berhak nanya itu nanti, bukan gue. Buat sekarang, begini dulu cukup.

Selesai mandi, gue kembali ke ruang tengah. Dee masih di sana, tapi sekarang posisinya berbaring di sofa. Pas melihat gue, dia udah mau duduk, tapi gue larang. Gue milih duduk di karpet, menghadap perutnya.

Gue suka ngobrol sama perut Dee. Bodo amat dibilang kayak orang gila. Gue mau anak gue 'kenal' sama gue. Walaupun sekarang belum bisa dengar, tapi mau gue biasain, biar nggak kagok. Apalagi sekarang jendulannya mulai kelihatan. Masih kecil, sih. Kalau nggak pernah lihat perut rata Dee, gue bakal mikir itu cuma timbunan lemak biasa. Makanya pas ngobrol, gue suka nyingkap baju Dee agak ke atas supaya perutnya kelihatan.

Itulah salah satu enaknya nikah. Dee nggak pernah protes kalau bajunya gue buka-buka dikit.

"Eh, Yan...." Dee memotong 'obrolan' gue. "Semalem aku mimpi anaknya cewek, lho."

"Hah?" Gue langsung menatapnya. "Nggak, ah! Cowok."

Dia mengulum senyum geli. "Di mimpiku cewek. Cantik deh."

Jelaslah cantik. Anak gue. Mau mirip Dee atau mirip gue pasti cantik dan cakep.

Tapi... sumpah. Gue lebih nyiapin diri buat punya anak cowok. Gue takut punya anak cewek.

"Katanya sih mimpi itu suka kebalikannya," lanjut Dee. "Tapi kalau beneran cewek ya nggak apa-apa kan?"

"Ya... tapi kan aku mau cowok, Dee."

"Emang kenapa sih kamu kayak nggak mau banget punya anak cewek?"

"Jangan bilang nggak mau dong, nanti dia sedih." Gue mengusap perut Dee, lalu mengecupnya. "Papa tetep sayang kamu kok mau cowok atau cewek," ucap gue.

Dee tertawa. Gue cemberut. Dia tahu banget kenapa gue lebih berharap anak pertama gue ini cowok. Pertama, di kepala gue membesarkan anak cowok itu lebih mudah karena gue sendiri pernah jadi bocah laki-laki. Gue bisa ngadepinnya. Kedua, jaga anak laki-laki itu nggak sesulit anak perempuan. Tinggal ajarin bela diri, nggak akan ada yang berani macem-macem sama dia. Ketiga, gue nggak bakal keberatan kalau anak laki-laki gue digrepe pacarnya nanti. Yang ada mungkin anak gue yang bakal digorok ayah pacarnya kalau berani grepe-grepe ceweknya. Kayak yang gue rasain kalau ternyata anak gue nanti cewek.

Sumpah, gue nggak bakal kasih ampun kalau ada bocah ingusan yang berani pegang-pegang anak perempuan gue nanti.

Gue nggak nolak anak cewek. Tapi kalau emang dikasihnya begitu, gue yakin bakal jadi ayah overprotektif, yang bisa bikin anak perempuan gue benci banget sama gue saking sebelnya. Dia boleh sebel sama gue, asal nggak ada bocah semprul yang pegang-pegang

dia.

Gue harusnya belajar sama papa Dee, gimana cara membesarkan anak perempuan supaya jadi kayak Dee. Beliau sangat sukses, padahal *single parent*.

"Dee, kamu dulu bisa nggak mau dipegang-pegang cowok itu kenapa? Papa kamu gebukin semua cowok yang berani deketin kamu, ya?"

"Nggaklah." Dee berkata dengan nada geli. "Aku dicuci otak sama Papa."

"Dicuci otak gimana?"

Dia berdeham. "Pas aku mens pertama, Papa mulai kasih edukasi dikit tentang... hubungan sama lawan jenis gitu deh. Tapi caranya beneran menghasut. Papa nggak bilang yang, 'Jangan duaan, nanti hamil', 'jangan ciuman, nanti gini-gitu'. Karena kalau gitu, pasti nggak bakal bikin aku nurut. Jadi Papa pake cara logika. Manfaatin apa yang aku suka dan nggak suka."

Gue makin tertarik dengernya. Siapa tahu bisa gue praktekin kalau nanti beneran punya anak perempuan.

"Aku nggak suka banget rumah kotor kan. Dulu juga aku jijikan banget. Jadi Papa cuma bilang, 'kamu tahu nggak apa bagian tubuh manusia yang paling banyak kuman?', aku bilang aku nggak tahu. Terus Papa jawab, 'tangan sama mulut'. Habis itu aku disodorin deh berbagai fakta kenapa tangan itu bisa jadi bagian paling kotor, berapa banyak bakteri yang bisa ada di mulut, gitu-gitulah intinya. Awalnya ya karena aku emang geli kalau sentuhan sama orang, tapi lama-lama jadi risih aja kalau ada cowok yang main pegang-pegang. Jadi Papa berperan penting banget kenapa aku nggak suka sentuh-sentuhan dan nggak mau banget ciuman dulu."

"Cerdas...," puji gue.

Dia geleng-geleng kepala. "Aku nggak akan biarin kamu cuci otak anak kita."

"Itu bukan cuci otak, Dee. Bentuk perlindungan. Biar nanti

ciuman pertamanya juga cuma sama suami, kayak mamanya."

Dia cuma berdecak. Gue balik ngobrol lagi sama anak gue.

Gue terbangun karena gerakan terus-menerus dari sisi tempat tidur Dee. Saat menyalakan lampu di nakas sebelah gue, Dee ternyata belum tidur. Atau baru terbangun.

"Kenapa, sih?" tanya gue dengan suara serak, mengantuk.

Dee menatap gue, tapi nggak langsung menjawab.

"Kenapa, Dee?"

Dia menggigit bibirnya. "Pengin *rootbeer*, Yan."

"Hah? Ngebir?" Gue beneran kaget.

"*Rootbeer.*" Dee mengulangi.

"Oh." Kirain dia beneran pengin ngebir. Gue mengucek mata, melirik jam digital di nakas. 02:14 AM. Bagus banget. "Sekarang?"

Dee mengangguk. "Aku tadi mau ke depan sendiri, tapi kayak gelap banget jalanannya."

Gue bangkit duduk. "Aku aja yang beliin," ucap gue. "Kamu kalau mau apa-apa bangunin aku, Dee. Jangan sendirian."

"Kamu tidurnya nyenyak banget."

Gue lupa kalau tidur suka kayak orang mati.

Gue turun dari kasur, mengambil dompet dan *card key* apartemen. "Bentar, ya." Gue mengecupnya, lalu keluar kamar.

Gue menatap pantulan gue di pintu lift pas nunggu benda itu sampai ke lantai sini. Gila, berantakan banget. Gue cuma pake kolor selutut, kaus oblong, dan sendal jepit. Rambut dan muka gue kayak orang bangun tidur banget. Acak-acakan nggak jelas. Kalau satpam gedung nggak kenal gue, mungkin gue bisa dikira gembel nyasar.

"Ngigo, Mas?" sapa Pak Wowok, satpam gedung yang jaga malam, nyengir pas lihat gue lewat di lobi.

Gue cuma mendengus. "Minimarket depan 24 jam kan?" Gue

memastikan. Semoga buka. Gue nggak kuat kalau harus nyetir jam segini. Ngantuk banget, gila.

"Iya, Mas," jawabnya. "Mau cari apa?"

"Minum," gumam gue. "Makasih, Pak." Gue melambaikan tangan, meneruskan langkah ke luar gedung.

Minimarket depan gedung apartemen gue ini sering jadi tempat nongkrong anak-anak, karena ada semacam kafe kecil atau apalah di dalamnya. Jadi jam segini masih agak ramai.

Masa muda memang indah. Lihat mereka, jam dua pagi masih bisa ketawa-ketawa. Sedangkan orang tua kayak gue udah teler. Gue yakin, permasalahan paling pelik yang bikin mereka uring-uringan cuma sebatas *chat* yang nggak dibalas gebetan atau pacar yang makin jarang nelepon.

Gue langsung ke rak minuman, mengambil dua kaleng *rootbeer*. Tapi terus gue mikir, Dee mau yang dingin apa nggak? Mau nanya, gue nggak bawa ponsel.

"Yan?" Seseorang menepuk bahu gue.

Gue menoleh, melihat Jessica menatap gue heran, sambil memegang Pop Mie. "Jess," balas gue, beralih ke deretan lemari pendingin.

Jess ternyata mengikuti gue. "Lo kayak zombie."

"Dee ngidam." Gue menjawab singkat, membuka pintu lemari pendingin dan mengambil dua kaleng *rootbeer* dingin dari sana.

"Oh... udah isi?"

"Udah, Alhamdulillah. Jalan sembilan minggu. Gue belum cerita, ya?"

Yeah, basa-basi. Ngapain juga gue koar-koar bini gue hamil ke orang-orang yang nggak perlu tahu?

"Belum," jawab Jessica. "Selamat deh. Calon bapak dong lo."

Gue nyengir. "Iya...."

Gue jalan ke kasir, ternyata Jessica juga udah mau bayar.

"Lo ngapain?" Gue akhirnya balas bertanya, melihat antrean di

depan. Nggak panjang sih, tetap aja perlu nunggu.

"Laper." Dia mengangkat Pop Mie yang udah diseduh di tangannya. "Mau tidur, temen kencan gue ngorok kenceng banget."

"*Another ONS, hm*?"

"Yap. *I have no time for real relationship*."

Gue mengangguk paham.

"Lo nggak kangen?" tanyanya.

"Kangen apa?" balas gue. "*ONS*?"

Dia mengerdikan bahu. "*Freedom*."

"Nggak. Gue punya yang halal di rumah. Ngapain kangen dosa?" tambah gue sambil menyeringai lagi.

Dia geleng-geleng kepala. "Gue nggak pernah ngira kalau lo beneran bisa nikmatin kehidupan nikah."

Jujur aja, gue udah melewati rasa takut terburuk gue tentang pernikahan. Gue coba melewatinya satu-satu. Mulai dari kenalan sama Dee, coba dekat, lamaran ke rumah keluarganya, persiapan nikah, sampai puncak kepanikan gue pas Akad. Malam sebelumnya, gue udah berniat kabur. Tapi gue nggak tega sama Nyokap, jadi gue tetap menjalaninya.

Sama Dee, ternyata semuanya nggak seburuk bayangan gue. Pas awal, iya, sih. Gue sempat males pulang kalau inget udah ada istri yang nunggu gue. Dari sebelum nikah, gue sama Dee jarang banget ngobrol, kecuali hal penting. Gue udah mempersiapkan diri buat hal terburuk. Pernikahan paling membosankan sepanjang masa. Kebayang sampai tua, gue sama Dee cuma diem-dieman. Tapi yang gue dapet sekarang ternyata yang terbaik. Seenggaknya ya terbaik buat gue.

Lucu juga, sih. Bahkan pas gue mikir kemungkinan buruk tentang pernikahan ini, gue tetap ngebayangin gue dan Dee bersama sampai tua.

Melankolis banget ya kalimat gue barusan?

"Pernikahan nggak seburuk itu, kalau lo dapat pasangan yang

tepat," ucap gue pada Jessica. "Coba deh. Ntar lo ngerti sendiri."

"*I wish*," gumamnya.

Giliran gue yang bayar. Begitu selesai, gue pamit duluan ke Jessica, sementara dia kayaknya milih makan Pop Mie-nya di sana.

Dee nunggu gue di dapur. Pas gue kasih *rootbeer* ke dia, mukanya langsung semringah.

"Aku beliin yang dingin sama yang biasa. Lupa nanya tadi kamu mau yang mana."

"Banyak banget." Dia mengeluarkan empat kaleng *rootbeer* yang gue beli. "Makasih...."

"*Anything for you*."

Dee mengambil gelas, lalu membuka salah satu *rootbeer* dingin. Dia menuang hingga setengah gelas, lalu menyerahkan yang masih di kaleng ke gue.

Kami duduk di kursi bar, mulai meminum *rootbeer* masing-masing. Dee minum sedikit-sedikit. Gue langsung habis.

Dee meletakkan gelas yang masih terisi seperempat. Gue udah mengira kalau dia mau muntah lagi, tapi ternyata nggak. Dia cuma mengambil kaleng *rootbeer* lain buat baca tulisan di sana.

Sampai minuman di gelasnya habis, nggak ada tanda Dee bakal muntah. Gue tunggu lima menit, sepuluh menit... Dee baik-baik aja. Gue takjub.

"Nggak mual?" tanya gue.

Dee seolah baru sadar. "Eh, iya."

"Lagi?" tawar gue semangat.

"Nanti aja...."

Kantuk gue seketika lenyap. Pas lewat setengah jam dan *rootbeer*-nya masih anteng di perut Dee, gue beneran senang. Akhirnya, ada yang bisa dia konsumsi!

Jadi anak gue cuma mau nerima sesuatu yang emang dia pengin. Oke, Nak. Papa ikutin cara main kamu.

"Kamu ngidam apa lagi?" tanya gue. "Aku beliin sekarang."

Dia menggeleng. "Nggak ada. Cuma pengin ini."

"Beneran? Apa aja...."

"Nggak ada."

Oke, kayaknya nggak bisa sekaligus. Seenggaknya Dee mulai ngidam. Semoga ini bisa jadi awal yang baik buat pola makannya.

Karena takut kalau maksa buka satu kaleng lagi malah mancing mual Dee balik, gue mutusin menyimpan tiga kaleng sisanya di kulkas.

"Dee, kalau kamu pengin makan apa pun, jam berapa pun, bilang ke aku, ya. Jangan ditahan," pesan gue saat kami kembali ke kamar.

Dia menatap gue. "Iya...," jawabnya.

Gue mengecup dahinya. "Udah bisa tidur sekarang?"

Dia tersenyum malu. "Bisa...."

Dia lalu berbalik memunggungi gue, biar gue bisa memeluknya dari belakang. Tangan gue mengelus pelan perutnya.

"Tadi aku pikir kamu minta bir," gumam gue di telinganya.

Dee tertawa kecil. "Makin kayak kamu banget ya kalau dia emang minta bir."

"Aku udah tobat, kok," balas gue sambil memeluknya lebih erat, sementara dia membenamkan separuh wajahnya di lengan gue.

22
Long Distance

DEE

Aku memasukkan *pouch* berisi perlengkapan mandi Rian ke dalam koper ukuran medium miliknya yang sudah berisi pakaian. Selama tiga hari, Rian akan ke Bali, urusan pekerjaan. Ini pertama kalinya kami akan berjauhan sejak menikah.

"Kamu yakin nggak mau nginep di rumah Mama aja?" Rian kembali menawarkan hal yang sama padaku untuk yang kesekian kalinya sejak semalam. Bedanya, sekarang dia menggunakan nada yang lebih mendesak.

"Kalau emang takut sendirian, nanti aku ke rumah Mama," ucapku akhirnya.

Rian khawatir tentang meninggalkanku sendirian di rumah, apalagi saat mual-muntahku belum sepenuhnya hilang. Sama seperti kasus *rootbeer* beberapa malam lalu, aku hanya bisa menikmati makanan atau minuman yang memang kuinginkan. Jika sedang nggak pengin apa pun tapi harus makan, makanannya pasti tetap keluar lagi. Menurut dokter Yuli, situasi ini hanya akan berlangsung sampai aku melewati trimester pertama. Tapi jika kurang beruntung,

aku akan terus mengalaminya selama hamil. Kuharap anakku benar-benar hanya rewel di trimester pertama ini saja.

"Kamu nggak pernah di sini sendirian, lho."

"Aku ajak Artha nginep deh. Habis nganter kamu ke bandara, kan aku mau jalan sama dia."

"Cuma berdua Artha jalannya? Tumben...."

Aku mengangguk, seraya menutup koper Rian. "Gina lagi *weekend* sama anak dan suaminya. Uwi ngilang."

"Ngilang gimana?"

Aku mengangkat bahu. "Belakangan kayak susah gitu dihubungin kata Artha. Di grup juga nggak pernah nimbrung lagi. Sibuk mungkin."

Aku sendiri belum menghubungi Uwi sejak insiden Radit. Dia juga nggak pernah coba menghubungiku setelah aku memintanya menghapus nomorku dari ponsel lelaki itu. Jadi aku nggak tahu dia benar-benar sudah menghapusnya atau belum.

"Lagi berantem, ya?" tanya Rian, seraya menyeret kopernya meninggalkan kamar, mengikutiku yang sudah lebih dulu berjalan keluar.

"Nggak sih, biasa aja...."

Kami duduk di kursi bar untuk sarapan. Aku memilih mengganti topik. Rian akan pergi ke Bali dengan dua rekan kerjanya. Gio dan Jessica. Aku sedikit nggak suka membayangkan dia keluar kota dengan Jess. Tapi untungnya mereka nggak cuma berdua.

Selesai sarapan, kami meninggalkan apartemen. Karena satu tujuan dan demi menghemat waktu, Jessica ikut mobil Rian menuju bandara. Sejak aku menepis tangannya di lift waktu itu, Jessica sudah lebih menjaga sikapnya di depanku.

"Gio udah di bandara," ujar Jessica saat kami sudah setengah perjalanan.

"Lo bilang terbang jam berapa bisa bikin dia udah di bandara jam segini?" tanya Rian.

"Jam delapan."

"Dua jam lebih awal. Bagus."

"Habisnya, males banget kan nungguin dia. Gue udah berapa kali satu proyek ke luar kota sama dia, dateng mepet banget sama jadwal *check-in* tutup. Bikin parno."

"Pantes...."

Obrolan mereka berakhir di sana. Dari sudut mataku, aku melihat Jessica asyik dengan ponselnya di bangku belakang, sementara Rian ganti mengobrol denganku. Nggak bisa dibilang mengobrol, sih. Dia hanya mengulang 'nasihat' apa yang harus dan nggak boleh kulakukan selama dia keluar kota.

Hampir satu jam perjalanan menembus macet, akhirnya kami sampai di bandara. Rian menyerahkan kunci mobilnya padaku, begitu kami turun dan berjalan menuju ruang keberangkatan. Jessica memilih berjalan di depan, membiarkanku dan Rian di belakangnya.

"*Flight* jam delapan *my ass!*" omel Gio saat melihat kami datang. "Gue dua jam di sini, lo berdua baru nongol! Jam berapa *flight* sebenarnya?" Dia memelototi Jessica dengan muka sebal.

"Sepuluh lima belas." Jess menjawab santai sambil menyerahkan tiket pada Gio. "Ya udahlah. Lo kan jadi bisa ngeceng pramugari kalau dateng pagi."

Gio menyambar amplop tiket itu dengan dongkol. "Tiket pulang, gue yang pegang," omelnya, lalu berjalan pergi lebih dulu menuju ruang keberangkatan.

Jessica mengikutinya dengan langkah santai, tanpa dosa.

"Kadang aku ngerasa mereka bisa jadi pasangan serasi," gumam Rian sambil menatap punggung kedua orang itu.

Aku mengernyit.

Dia terkekeh, lalu mengecupku. "Hati-hati nyetirnya, jangan ngebut, nggak usah nyalip-nyalip kendaraan lain, pokoknya pelan-pelan aja."

Aku balas mengecupnya. "Iya. Kamu langsung telepon kalau

udah mendarat."

Dia membungkuk untuk ganti mengecup perutku, lalu mencium dahiku beberapa saat. "Aku bakal kangen kamu."

"Cuma tiga hari, ih. Lebay," ledekku.

"Oh, gitu, ya. Kita lihat aja nanti siapa yang bakal nangis pas ketemu lagi."

Aku mengulum senyum malu. "*Safe flight.*"

Rian memberi kecupan lagi, kali ini sedikit lebih lama, kemudian baru beranjak dari hadapanku, menyusul kedua temannya.

Aku memastikan dia sudah menghilang masuk ke ruang keberangkatan, sebelum pergi dari sana. Aku sedikit lupa di mana Rian memarkir mobilnya tadi. Tapi akhirnya aku menemukan Fortuner-nya. Begitu sudah di dalam mobil, aku menghubungi Artha.

"Ya, Dee? Udah jalan?"

"Nih, mau jalan dari bandara."

"Oke. Nonton, ya? *Please,* gue mau lihat bokongnya Chris Evans."

Aku berdecak. "Iya... kalau lo nyampe duluan, beli aja tiketnya. Deket tangga ya, jangan pojokan."

"Sip. *See you, babe.*"

"*See you.*"

Aku memutus sambungan telepon dan mulai menjalankan mobil Rian perlahan.

Ini pertama kalinya aku menyetir sejak hamil. Sedikit membuatku waswas, entah mengapa. Tanpa harus dinasihati Rian, aku memang mengendarai mobilnya dengan sangat pelan. Lebih pelan daripada biasa.

Meskipun membutuhkan waktu lebih lama, aku lega saat akhirnya memasuki wilayah mall tempatku dan Artha janjian bertemu. Aku sudah sedikit lebih berani, tinggal parkir. Berpikir nggak akan ada kejadian buruk.

Pikiran yang sangat salah.

Saat sedang mengikuti arahan tukang parkir, entah bagaimana

mulanya, yang kemudian terjadi aku mendengar bunyi gesekan keras dari samping mobil. Aku seketika terdiam. Dengan takut, aku melepaskan *seatbelt* dan bergerak turun.

Dari bemper depan, hingga ke bagian tengah pintu, muncul goresan entah dari mana. Mobil yang dua jam lalu masih sangat mulus, sekarang jadi seperti itu. Aku ternyata bergerak terlalu dekat dengan pilar tempat parkir, hingga itulah yang terjadi.

"Astaga...."

"Mbaknya sih, tadi kan saya bilang kiri-kiri, mbaknya masih aja ke kanan banget." Si tukang parkir malah menyalahkanku.

Aku menggigit bibir.

Rian akan marah besar. Dia menyayangi mobilnya. Dia sudah menyuruhku supaya berhati-hati dan aku malah membuat mobilnya tergores.

"Harus cat ulang ini, Mbak. Mahal, lho...."

"Makasih ya, Pak," ucapku, sedikit sebal karena tukang parkir itu seperti sengaja ingin menakut-nakutiku. Dengan kesal, bercampur takut dan cemas, aku kembali ke mobil untuk mengambil tas, mengunci mobil, lalu meninggalkan tempat parkir.

Aku menghubungi Artha, menanyakan keberadaannya. Ternyata dia sudah berada di bioskop. Aku menyusulnya ke sana.

"Kenapa lo?" tanya Artha langsung begitu kami berhadapan. "Pucat banget. Mual lagi, ya?"

Aku menggeleng dan memilih duduk. Artha ikut duduk di sampingku, menawari minumannya yang kutolak. Aku takut benar-benar akan muntah kalau memasukkan apa pun ke perutku sekarang.

"Dee, kenapa, sih?"

"Mobil Rian kegores, Ar...."

"Kegores gimana?"

Aku menceritakan apa yang baru terjadi. "Sumpah... gue nggak berani cerita sama dia."

"Gede banget ya goresnya?"

"Banget." Aku bersandar lemas. "Cat ulang mobil mahal, ya?"

"Kalau abal-abal sih lima ratus ribu bisa. Kalau yang bagus beneran, bisa jutaan sampe belasan juta."

Aku yakin wajahku bertambah pucat sekarang.

Artha berdiri. "Kita cari tempat duduk yang enak, yuk," ajaknya, ia pun membantuku berdiri.

Aku mengikutinya, nggak terlalu peduli ke mana Artha mengajakku. Aku sibuk berpikir dan menyusun kalimat bagaimana memberi tahu Rian kalau aku sudah merusak mobilnya.

"Dia bakal marah banget," ucapku.

"Iya, dia kemungkinan marah. Tapi nggak akan sampe ngamuk-ngamuk deh, Dee. Ngambek doang paling. Terus uang belanja lo dipotong buat ngecat mobilnya."

"Nggak lucu, ah," keluhku. "Beneran takut gue."

Kami sudah duduk di salah satu kafe dengan ruang terbuka. Aku menggigit bibir, menatap ponsel di tanganku.

"Ya udah, cerita aja," ujar Artha. "Kalau tunggu dia pulang ntar malah makin panjang ngomelnya."

Aku menghela napas. "Iya, deh. Nanti dia nelepon kalau udah nyampe di Bali. Gue bakal cerita."

"Udah, tenang aja. Diomelin doang paling. Terus tidur munggungin semalem-dua malem. Tapi berhubung kalian lagi LDR-an, paling ntar *chat* lo dicuekin bentar. Terus nanti pas dia pulang, lo pake deh *lingerie* lo yang paling seksi. Gue jamin, dia bakal langsung lupa lo bikin mobilnya gores." Artha menyeringai.

"Sableng," dengusku, tapi ikut tertawa kecil.

Meskipun nggak sepenuhnya lega, aku sedikit lebih tenang berkat perkataan Artha. Apalagi saat dia ternyata mau kuajak menginap di apartemenku dan Rian untuk menemaniku selama Rian di Bali.

"Nontonnya jam berapa?" tanyaku.

"Gue beli yang jam satu lewat," jawabnya. "Lo beneran nggak mau pesen apa pun?"

Aku menggeleng. "Nggak lucu ntar gue muntah-muntah di sini."

"Anak lo rewel banget, ya...."

"Kayak papanya."

Artha terbahak. Begitu tawanya reda, dia kembali melahap *french fries*-nya. "Ngomong-ngomong, Uwi ke mana, sih?"

Aku mengangkat bahu. "Lo nggak komunikasi apa-apa gitu sama dia?"

Artha menggeleng. "Kapan itu gue *chat* iseng, nggak dibales. Di-*read* doang sama dia. Terus ini kemarin gue telepon ngajak jalan, nggak diangkat. Padahal aktif nomornya."

"Gue juga udah lama banget terakhir ngobrol sama dia," balasku, tapi enggan menjelaskan topik obrolan kami.

"Lagi deket sama cowok kali, ya? Suka gitu kan tuh anak. Punya pacar, lupa sahabat."

"Tapi biasanya nggak sampe ngilang gini deh, Ar...."

Mau tak mau, aku jadi sedikit khawatir pada Uwi. Nggak biasanya dia menarik diri dari peredaran seperti ini.

"Ya udahlah. Paling ntar juga nongol lagi." Artha kembali menikmati makanannya dengan santai.

Aku membuka aplikasi *chat*, mencari nama Uwi, dan mengetik *chat* singkat untuknya.

Me: Wi, are you ok? Gue sama Artha mau nonton nih. Ga pengin nyusul?

Aku menunggu balasannya, sambil sesekali mengobrol dengan Artha. Tapi hingga hampir satu jam, *chat* itu nggak dibalas. Statusnya juga belum di-*read*, tapi sudah terkirim.

"Ar, habis nonton mampir ke rumah Uwi, yuk?" ajakku saat aku dan Artha kembali ke bioskop.

"Boleh. Yang penting gue lihat bokongnya Chris Evans dulu."

"Kelakuan lo."

Artha mendengus. "Nggak usah komen deh. Lo enak, bokong laki lo bagus gitu. Wajar aja nggak perlu lihat-lihat bokong seger

lain."

Aku memelototinya. "Lo ngapain ngelihatin bokong laki gue?"

Dia menyeringai sok polos. "*You know how much I love sexy butts.*"

Kalau nggak ingat dia sahabatku, aku pasti sudah menjitaknya untuk jawaban ngawur itu.

"Beneran seksi kan, Dee?" godanya.

Pipiku seketika bersemu. "*No comment,*" jawabku, membuat Artha makin terbahak bahagia.

Sialan.

RIAN

Kepala gue berasa mau pecah. Bukan karena masalah penerbangan, tapi karena dua manusia yang pergi bareng gue ini nggak berhenti ribut sejak kami *take off* tadi. Gio masih aja mengomel karena Jessica berbohong tentang jadwal penerbangan, bahkan hingga kami mendarat di Ngurah Rai.

Daripada beneran meledak di sana, gue akhirnya memilih menjauh sebentar untuk menghubungi Dee. Tapi ponselnya nggak aktif. Gue mengernyit. Pas gue coba lagi, emang nggak aktif. Akhirnya gue cuma ngirim *chat*, ngabarin kalau gue udah di Bali.

"Lo berdua kalau nggak berhenti ribut, gue kawinin di sini," omel gue akhirnya, membuat perdebatan nggak penting antara Gio dan Jessica terhenti.

"Dia belum minta maaf karena bohongin gue, Yan!" Gio masih tampak nggak terima.

"Minta maaf, Jess...," ucap gue.

"Ogah," balas Jessica. "Kayak lo minta maaf aja sama semua cewek yang pernah lo bohongin," cetusnya pada Gio.

Dan... mereka kembali berdebat.

Ya, bodo amat.

Gue menggeret koper meninggalkan mereka, menaiki taksi bandara yang pertama gue lihat. Terserah mereka mau saling bunuh juga, gue nggak peduli.

Begitu tiba di hotel yang akan kami tempati, gue langsung *check-in*. Setelah mendapatkan kunci kamar, gue mencoba menghubungi Dee lagi. Masih nggak aktif.

Me: lagi ngapain sih? Kok hp-nya nggak aktif?

Pending.

Gue mutusin buat mandi.

Handuk gue hampir melorot saking kagetnya ngelihat Jessica tiba-tiba udah dikamar gue pas gue kelar mandi. Gue memegang handuk gue erat.

"Ngapain lo di sini?"

Dia menoleh. "Kamar gue sama si kampret itu lagi disiapin. Males nunggu bareng dia."

"Gimana lo bisa masuk?"

"Dibukain sama petugasnya. Gue bilang kalau gue pasangan lo." Dia tersenyum tanpa dosa.

Gue mendengus. "Nggak lucu. Keluar lo!"

"Ya ampun... sombong banget sekarang. Biasa juga kalau kita ke luar kota berdua suka... AW!"

Gue menarik tangannya, sementara tangan gue yang lain masih menahan handuk. Gue membuka pintu, lalu mendorongnya keluar. Sebelum dia protes, gue kembali menutup pintu tepat di depan mukanya.

Gue memakai pakaian dengan cepat, lalu turun untuk menunggu Gio dan Jessica makan siang sambil membicarakan apa aja yang akan kami lakukan besok. Gue memesan makanan tanpa nunggu dua makhluk itu. Biarin.

Gio baru muncul saat makanan gue dateng. Dia udah nggak terlihat uring-uringan lagi. Antara Jessica udah minta maaf atau dia baru *get laid* entah sama siapa. Cuma dua hal itu yang kayaknya bisa

bikin dia kalem.

Gue menepis tangannya yang coba nyomot udang bakar gue. "Pesen sendiri."

Dia mencibir. "Jauh dari bini, galak banget lo. Nggak ada yang bisa dipeluk ya ntar malem? Minta guling noh sama resepsionis."

Kampret.

Gio memesan makanan, saat Jessica muncul. Gadis itu memilih duduk di samping gue, masih mencibir ke arah Gio.

Untunglah nggak ada lagi adegan gontok-gontokan dari mereka sepanjang makan siang itu. Kami mulai bisa ngomongin masalah kerjaan. Begitu semua udah kelar dibahas, Gio mengganti topik. Dia mengajak gue dan Jessica ke bar malam ini.

"Besok jam sepuluh pertemuannya." Gue mengingatkan.

"Ya udah, kita balik ke hotel jam satu-dua gitu, kan masih bisa tidur cukup."

"*Yeah, right.* Kayak lo bisa inget waktu aja kalau udah di bar."

Gio menatap Jessica. "Dia ngebosenin banget ya sejak nikah?"

Jessica mengangguk sepakat. "Rese, kejam, sombong, belagu. Nggak ada bagus-bagusnya," ujarnya. "Bawaan bini galak, mungkin. Masa gue kemaren...."

"*Shut up*," potong gue, membuat Jessica seketika diam. "Kalian boleh ngeledekin gue sesuka kalian, ngatain gue apa aja, terserah. Tapi jangan coba-coba bawa istri gue."

"Sori...," ucap Jessica.

Gue nggak peduli beneran minta maaf atau nggak, yang penting dia nggak lagi bawa-bawa Dee.

Gue bukannya nggak sadar kalau sejak nikah, terutama sejak gue serius menjalankan pernikahan gue, gue emang berubah. Sebelum nikah, gue nggak pernah udah di apartemen sebelum jam tiga pagi tiap Jumat, karena itu jadwal gue senang-senang sama Gio dan anak-anak lain, cari perempuan yang bisa kami ajak *have fun*, baru pulang. Setelah nikah, gue jelas nggak bisa melakukan hal itu lagi. Gue masih

suka ikut kumpul, tapi nggak pernah lebih dari jam sepuluh, karena udah ada yang nungguin gue pulang. Mau atau nggak, pernikahan pasti ngubah kebiasaan kita.

"Jadi... lo ikut nggak?" tanya Gio, melihat gue cuma diam selama dia ngomong.

"Lihat ntar," jawab gue.

Mereka nggak ganggu gue lagi habis itu. Selesai makan, gue iseng ngecek ponsel buat lihat udah ada tanggapan belum dari Dee.

Dee: maaf... tadi nonton sama Artha, jadi hapenya aku matiin. Ini udah kelar nontonnya.

"Bentar...." Gue pamit sama dua temen gue, menjauh dari meja buat nelepon Dee. Kali itu langsung diangkat. "Hai," sapa gue. "Nonton apa tadi?"

"Captain America. Si Artha mau lihat pantatnya Chris Evans," jawab Dee.

Gue tertawa. "Kamu ngelihat pantat siapa? RDJ?"

"Nggak, kok. Aku nggak begitu nonton tadi. Nggak ngikutin cerita begituan. Jadi tadi sempet ketiduran. Hehehe."

"Aku punya DVD *The Avengers* lengkap. Nanti kita maraton."

"Oke. Tapi habis itu kamu harus mau aku ajak maraton *How I Met Your Mother*, ya?"

"Film apa itu?"

"Serial drama komedi. Salah satu tokohnya kayak kamu. Google deh, Barney Stinson. Yang main Neil Patrick Harris."

"Kayak aku itu maksudnya ganteng, punya karier bagus, berkharisma...."

"*Playboy*," potong Dee, lalu tertawa.

"Hei, aku udah tobat," protes gue.

"Barney juga tobat di episode terakhir."

"Dijodohin juga?"

"Nggak. Dia jatuh cinta."

Gue tersenyum tipis.

Habis pernyataan cinta gue waktu itu, gue sama Dee nggak pernah bahas itu lagi. Gue... malu.

Iya... iya... gue cemen.

Tapi yang penting dia tahu.

Dia belum bales bilang apa-apa ke gue. Nggak masalah. Gue tahu kok kalau dia juga punya rasa yang sama gue. Kadang, cukup ngerasain, nggak perlu tahu pasti udah cukup. Buat sementara.

"Eh, Yan...."

"Ya?"

"Aku mau bilang sesuatu."

Jantung gue berdegup. Jangan bilang kalau Dee bisa membaca isi kepala gue lewat telepon!

"Yan?"

"Iya, Dee? Mau bilang apa?"

Dia diam sebentar. "Itu... aku...."

"Ya?"

"Nggak sengaja bikin mobil kamu gores."

Shit. Gue pikir dia mau bilang....

Wait....

"Miss Fortuna gores?!" Gue menahan diri buat nggak jerit. "Kok bisa?"

Dee lalu menceritakan 'kecelakaan' yang dia alami di parkiran mall. Gue langsung lemes habis dia cerita.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya gue.

"Nggak... tapi mobilnya..."

Gue nggak mau ngebayangin bentuk kesayangan gue itu sekarang. "Ya udah, yang penting kamu nggak kenapa-kenapa."

"Maaf banget ya, Yan, aku nggak sengaja...."

Kalau bisa nangis, gue udah nangis sekarang. Mobil gue....

"Iya, Dee, nggak apa-apa."

Mau gimana? Bentak-bentak Dee juga nggak bikin Miss Fortuna gue mulus lagi. Gue bahkan nggak tega mau minta kirimin Dee

gambar mobilnya sekarang. Gue nggak tega lihatnya.

"Nanti aku bawa ke bengkel deh. Aku...."

"Jangan!" tahan gue cepat. Dua hal yang nggak seharusnya dilakukan perempuan. Parkir mobil dan bawa mobil ke bengkel. Bukan bermaksud seksis. Pokoknya gitu. Gue nggak mau ngambil risiko lain. "Aku aja nanti yang bawa."

"Kamu... marah, ya?"

"Nggak," jawab gue pasrah.

"Bener?"

"Iya, Dee, kamu hati-hati ya nyetirnya. Jangan sampai kenapa-kenapa lagi."

"Iya... ini mau pulang dulu, taruh mobilnya, terus aku sama Artha mau ke tempat Uwi."

"Ya udah. Hati-hati...."

"*Bye.*"

"*Bye....*"

Gue kembali ke meja dengan langkah lesu. Walaupun ada asuransi, tetap aja rasanya beda. Lima tahun sama gue, Miss Fortuna baik-baik aja. Gue ke bengkel cuma buat cek mesin sama ganti oli.

"Kenapa lo?" tanya Gio.

"Nggak apa-apa," balas gue. "Gue ikut ntar malem."

Seringai Gio melebar. "*That's my bro*!" soraknya semangat.

23
Long Distance (Part-2)

DEE

Aku menekan bel di dekat pagar sebuah rumah minimalis, sementara Artha memarkir mobilnya. Aku dan dia tadi sudah menghubungi Uwi, berkata kami ingin main ke rumahnya. Tapi lagi-lagi nggak ada balasan. Ini mulai sangat aneh. Uwi nggak pernah seperti ini sebelumnya.

Beberapa kali menekan bel, masih nggak ada tanggapan dari dalam rumah. Salah seorang tetangga Uwi keluar, menegurku. Mungkin terganggu dengan suara bel yang terus kupencet.

"Mbak Uwi nggak di rumah, Mbak," sahut wanita itu. "Udah seminggu ini nggak kelihatan."

"Oh...." Aku berhenti menekan bel. "Dia nggak cerita pergi ke mana?"

Wanita itu menggeleng. "Terakhir sih lihatnya dia dijemput laki-laki, ganteng, Mbak. Terus udah, nggak kelihatan lagi. Paling malem gitu pulang sebentar, terus pergi lagi. Yang jemput mobil yang sama."

The power of punya tetangga kepo memang luar biasa.

"Tuh kan. Keasyikan sama cowok baru," komentar Artha yang

sudah bergabung denganku.

Aku tersenyum pada tetangga Uwi. "Makasih ya, Bu."

"Iya, Mbak."

Aku dan Artha kembali masuk mobil. Saat Artha mulai menjalankan mobilnya meninggalkan rumah Uwi, kepalaku masih sibuk berpikir.

"Lagi deket sama siapa ya dia? Tumben nggak cerita," gumam Artha.

Aku punya tebakan siapa yang sedang dekat dengannya, tapi nggak mau menceritakan semua drama yang terjadi kemarin pada Artha. Jadi aku hanya mengangkat bahu.

Kuharap Uwi baik-baik saja.

"Terus... mau ke mana nih?" tanya Artha. "Pulang?"

"Yuk?" ajakku. "Ke kosan lo dulu deh, ngambil barang. Lo beneran nginep ya sampe Rian pulang."

"Iyee...." Artha menjalankan mobilnya menuju tempat kosnya.

Artha sudah tinggal di kos-kosan ini sejak kuliah. Dulu kami sering berkumpul di sini. Kos-kosannya sangat nyaman. Termasuk di wilayah elit dan kos-kosan mahal untuk ukuran mahasiswa. Kamarnya *full service*, mulai dari AC, TV, kamar mandi pribadi, hingga dapur kecil. Sejenis apartemen studio, tapi harga kos-kosan mewah. Karena itulah Artha betah tetap di sana sampai dia bekerja sekarang.

Artha hanya membawa sebuah *travel bag* kecil, lalu kami kembali ke mobil dan melaju pulang ke apartemenku dan Rian.

"Gila. Gaji arsitek gede, ya?" Itulah komentar Artha saat dia pertama kali melangkah masuk ke tempat tinggalku dan Rian.

Aku nggak menjawab, hanya menyeringai kecil.

Sejujurnya, gaji bulanan Rian termasuk kategori standar untuk ukuran kaum menengah di Jakarta. Nggak masuk kategori berpenghasilan sangat tinggi, nggak juga rendah. Dia justru lebih banyak dapat pemasukan dari bonus proyek-proyek kantor yang

diikutinya. Untuk satu proyek, dia bisa mendapat tiga sampai empat kali lipat gaji, tergantung sebesar apa proyeknya. Bonus-bonus itulah yang bisa membuatnya melunasi cicilan apartemen dan mobil, juga membayar perawatan Tante Ratu kemarin.

Sejak menikah, semua pemasukan Rian diserahkan padaku. Awalnya gaji dan semua bonusnya masuk ke rekening bersama. Rian hanya menyimpan beberapa persen untuk tabungannya. Tapi aku mengusulkan supaya bonus disimpan di rekening lain, karena jika hanya untuk biaya sehari-hari, gajiku dan Rian sudah sangat mencukupi. Jujur saja, melihat terlalu banyak angka di rekening bersama membuat hasrat belanjaku terlalu susah untuk dibendung. Daripada aku khilaf, lebih baik dipisah. Apalagi sekarang kami harus mulai mengatur keuangan untuk calon bayi.

"Rian senyumnya lebar banget, nggak ada jaim-jaimnya." Artha menunjuk foto pernikahan yang tergantung di ruang tamu.

Di sana, Rian memang tersenyum sangat lebar. Siapa pun yang melihatnya pasti nggak akan percaya kalau saat itu kami masih seperti orang asing. Aku sendiri hanya tersenyum kecil.

"Lo bisa nempatin kamar tamu," ucapku. "Tapi nggak ada kamar mandinya di sana."

"*It's okay*. Lo sama Rian nggak jorok kan?"

Aku hanya memutar bola mata.

Selesai mandi dan salat, aku dan Artha tidur-tiduran di *sofa bed* di depan TV. Saat melihat iklan Pizza Hut, aku tiba-tiba ingin piza. Padahal aku nggak terlalu menyukai makanan-makanan seperti itu. Artha juga setuju *delivery* piza untuk makan malam.

"Sejauh ini, lo udah ngidam apa aja?" tanya Artha.

"Belum aneh-aneh, sih," gumamku. "Cuma dua malam lalu gue minta Rian beliin es dawet. Jam setengah tiga pagi." Aku meringis.

Artha melongo, lalu tertawa keras. "Terus, terus? Dapet?"

Aku menggeleng. "Jadinya dia ke rumah ibu mertua gue. PRT-nya orang Jawa kan. Bisa bikin dawet. Jadi dibikinin. Dia baru balik

jam enam. Gue kasihan, sih. Tapi ya gimana...," gumamku. "Gue tadinya udah bilang besok aja, nggak apa-apa. Tapi dia ngotot mau tetap nyari, takut anaknya ileran kalau nggak dapet. Percaya lho dia sama begituan."

Tawa Artha makin membahana. Begitu tawanya reda, dia menempelkan dahinya di bahuku. "Enak ya, Dee, nikah?"

"Susah," gumamku. "Lo nggak bisa lagi mentingin ego lo. Suka atau nggak, kadang lo harus ngalah."

"Apa bagian paling sulit?"

Aku tampak berpikir, mengingat kesulitan apa yang kualami selama menikah dengan Rian. "Ngadepin keras kepalanya."

"Gue pikir bagian dilarang-larang."

Aku menggeleng. "Sejauh ini Rian nggak pernah kasih gue peraturan macem-macem. Gue juga nggak pernah larang-larang dia. Tapi dia kasih tahu gue apa yang dia nggak suka, gue juga gitu. Di sana gue sama dia kompromi, gimana enaknya, itu yang kami lakuin."

"Ribet, ya...."

Aku tertawa kecil. "Banget. Makanya ada pepatah yang bilang, *marriage is not for everyone.*"

"*Are you happy?*"

"*So far... yes.*"

Artha tersenyum. "Syukurlah kalau gitu. Gue sempet khawatir awalnya karena elo dijodohin," ucapnya. "*Do you love him?*"

Aku terdiam.

Sejak Rian mengatakan tiga kata itu padaku, aku belum berani menanyakannya lagi. Aku takut salah dengar dan dia akan mengira aku kepedean. Tapi sejak itu aku jadi lebih memikirkan tentang perasaanku padanya.

Hubunganku dan Rian sejauh ini hanya mengalir. Aku membiarkan semuanya mengikuti arus. Sampai pernyataan Rian itu seperti batu sandungan yang menyadarkanku kalau apa yang kami

jalani sudah nggak lagi di tempat yang sama. Kami sudah berganti posisi. Bukan hanya dua orang yang pasrah menjalani pernikahan karena perjodohan, tapi sudah lebih dari itu.

Apa aku mencintai Rian?

Sepertinya... iya.

Tapi jika pertanyaannya, sejak kapan? Aku nggak bisa menjawab. Semuanya seperti terjadi begitu saja.

"Dee? Ya elah, pake bengong...," tegur Artha.

Bunyi bel pintu menyelamatkanku dari kewajiban menjawab. Aku bergegas bangkit untuk membuka pintu, melihat Pak Wowok dan pengantar piza.

"Ada pesanan, Mbak," ujar Pak Wowok.

"Iya, Pak. Makasih," ucapku.

Pak Wowok mengangguk, kemudian menjauh tapi belum benar-benar pergi, masih mengawasiku dan petugas *delivery* piza melakukan transaksi. Begitu selesai, aku mengucapkan terima kasih, lalu kembali menutup pintu.

Artha sepertinya melupakan pertanyaannya begitu aku menyodorkan piza padanya. Kami kemudian asyik makan sambil menatap layar TV. Aku melirik ponselku yang hanya diam sejak tadi. Rian masih belum menghubungiku lagi. Aku sendiri agak takut mau menghubunginya lebih dulu. Walaupun tadi terus berkata nggak apa-apa, aku tahu dia marah. Seenggaknya merasa kesal denganku.

Semoga kesalnya nggak bertahan terlalu lama.

RIAN

Gue membiarkan suara bising yang memenuhi ruangan itu juga memenuhi telinga gue. Biasanya gue suka banget di tempat-tempat begini. Malam ini gue malah pusing. Entah faktor *mood* gue yang lagi nggak terlalu baik atau emang faktor umur.

Tiga puluh tahun belum tua-tua banget kan, ya?

Gue mengucapkan terima kasih saat bartender menyodorkan minuman yang gue pesan.

"Mocktail? Really?" Gio melempar senyum mengejek pada gue.

Gue menyesap *virgin colada* di depan gue dengan santai, mengabaikan ledekan Gio. Udah hampir empat bulan gue bebas alkohol dan gue baik-baik aja. Terakhir kali gue minum, sekitar seminggu setelah nikah. Gue sama anak-anak nongkrong pulang kerja, kayak biasa. Gue nggak pernah sampai mabuk sih, cuma minum segelas-dua gelas doang paling. Pas pulang, Dee cuma komentar, 'Kamu bau alkohol'.

Gue kira dia bakal marah atau ngomel, kayak yang diceritain teman-teman gue tentang istri mereka tiap kali mereka pulang minum. Tapi ternyata nggak. Dia cuma nggak mau dekat-dekat gue habis itu. Nggak suka baunya, katanya. Gue langsung ngerasa malu, nggak tahu kenapa. Yang jelas, habis itu gue nggak pernah lagi minum alkohol. Gue banting stir ke *fruit punch* dan teman-temannya.

"Turun, yuk!" Jessica tiba-tiba udah di depan gue, entah dari mana. Dia mengulurkan tangannya. *"Come on. Just one dance."*

"Sori. Gio aja," jawab gue.

Jessica langsung mencibir.

Gio turun dari kursi barnya, menyambut tangan Jessica yang masih terulur. Sebelum gadis itu protes, Gio udah menariknya ke lantai dansa. Gue memperhatikan saat Gio memeluk pinggang Jessica dan menariknya mendekat hingga tubuh mereka menempel. Jessica menoyor kepala Gio, tapi akhirnya melingkarkan tangannya di leher lelaki itu.

Jadi kangen Dee.

Nggak lama, seorang wanita dengan baju kekurangan bahan menduduki kursi yang tadi ditempati Gio. Dia tersenyum tipis pada gue, sedikit membungkuk hingga gue bisa melihat belahan dadanya. Hampir aja gue nyeplos, 'Dada kecil nggak usah sok dibusung-

busungi, Mbak', tapi gue tahan. Kasihan mbaknya, udah kerja keras biar kelihatan penuh. Harus dihargai.

"Hai," sapanya.

Gue mengangkat gelas gue, balas tersenyum kecil.

"Saya memperhatikan kamu dari tadi."

"Oh, ya?" balas gue.

"Ya...." Dia mengeluarkan suara serak dibuat-buat, yang pasti dikiranya seksi banget.

Gue masih menyunggingkan senyum tipis memikat khas Rian, sementara mata gue mengamati wanita itu. *Make-up* pol-polan, rambut yang kayaknya bisa dijadiin tempat anak-anak seluncuran saking licinnya. Dia cantik, jujur aja. Tapi gue nggak minat.

Dulu, hidup begini yang gue jalani. Pindah dari satu bar ke bar lain, godain perempuan paling seksi yang pertama bikin libido gue naik, *check-in* ke hotel paling dekat yang bisa gue temui, olahraga singkat, pulang. Terus berulang di minggu berikutnya.

Gue bersyukur Tuhan masih sayang gue dan nggak ngasih gue azab penyakit menular seksual. Gue bersyukur masih cukup waras buat nggak pernah absen pakai pelindung di zaman-zaman kegelapan itu. Gue bersyukur sekarang udah lepas dari dunia itu. Gue bersyukur ada Dee yang dikasih Tuhan buat gue.

Perempuan asing itu mengusap lengan gue. Gue menarik diri, mengangkat tangan kanan gue, di mana cincin kawin gue berada.

"*I'm married.*"

"Oh." Dia tampak terkejut, lalu meraih tangan gue. Gue biarin karena dia cuma mengamati cincin di sana.

Cuma cincin bundar biasa, polosan, nggak pakai ukiran-ukiran atau batu hias. Pas Dee bilang mau cari cincin nikah bareng Nyokap, gue udah pesan supaya cincin gue nggak usah aneh-aneh. Dee pilih yang ini, sepasang sama punya dia. Bedanya, selain dari ukuran dan materialnya karena gue nggak boleh pakai emas, cincin dia ada berlian kecil di bagian tengah. Dee bilang tadinya dia mau yang

persis kayak punya gue, cuma emas putih. Tapi Nyokap ngotot maksa dia supaya ada batu kecilnya. Dee akhirnya nurut. Gue juga nggak keberatan nambah biaya dikit buat batu berlian kecil itu. Semua perempuan harus punya minimal satu berlian. Kalau nggak bisa beli sendiri, pasangannya yang harus ngasih.

Iya, itu teori asal gue. Tapi selain Dee, satu-satunya perempuan yang pernah gue kasih berlian cuma Nyokap. Kalung, hadiah ultah tahun lalu. Cewek-cewek gue yang dulu palingan gue jajanin baju, nggak pernah gue kasih barang-barang mewah. Gue masih ogah rugi kalau beliin barang mahal-mahal buat cewek yang cuma bakal sebentar sama gue.

Wanita itu tiba-tiba mencoba menarik lepas cincin gue. Gue kaget, menarik tangan gue darinya dan ganti menatapnya tajam.

"*Come on*," ujarnya. "*Is your wife here?*"

"*Nope. But she's always here.*" Gue menunjuk dada gue.

Muntah, muntah sana lo dengernya, batin gue. Gue juga mulai mual nyium bau parfumnya. Nggak lembut kayak parfum Dee. Terlalu menyengat.

Dia terkikik genit. "Ayolah. Hanya temani saya ke lantai dansa nggak akan menyakiti siapa pun."

"Sori," balas gue singkat, memilih menikmati minuman gue dan menatap sekitar.

Sadar gue nggak minat sama dia, perempuan itu akhirnya tersenyum kecut dan pergi dari hadapan gue. Gue menghela napas lega.

Gue belum nelepon Dee lagi sejak tahu apa yang dialami Miss Fortuna gue. Gue nggak marah sih sama dia. Tapi nggak juga kalau dibilang nggak kesal.

Miss Fortuna itu cinta pertama gue. Dari pertama kali Fortuner keluar, itu langsung jadi mobil impian gue. Makanya pas berhasil beli, gue jadi sayang banget. Mobil pertama gue. Hasil keringat gue.

Gue bahkan lebih sayang mobil gue daripada apartemen.

Untung cuma mobil lo yang lecet. Bini sama calon anak lo baik-baik aja.

Pikiran itu membuat gue terdiam.

Gue udah akan turun dari kursi bar, meninggalkan tempat itu, saat Gio tiba-tiba muncul di depan gue.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Balik ke hotel. Mau nelepon Dee."

"Oh." Gio menggaruk lehernya. "Eh, lo keberatan nggak kalau gue sama Jessica... *spending night together*?"

Dahi gue mengernyit. "Ngapain izin sama gue?"

"Yah... lo sama dia punya masa lalu...."

Gue berdecak. "Kalau-kalau lo lupa, gue udah nikah. Gue cinta sama istri gue dan gue bentar lagi punya anak."

"So...?"

"Do whatever you wanna do, I don't care. That's not my business."

"Nggak bakal kagok, kan?"

"Kagak," balas gue.

Gio menepuk bahu gue sambil menampilkan seringai lebarnya, lalu kembali menghampiri Jessica di lantai dansa.

Gue pergi dari sana, kembali ke hotel. Begitu di kamar, gue langsung menelepon Dee.

"Halo?"

"Hai...," balas gue. "Lagi ngapain?"

"Maraton film sama Artha. Kamu?"

"Tadi ikut Gio ke bar."

"Oh?"

"Nggak minum, kok," lanjut gue. "Sekarang lagi diem aja di kamar. Kangen kamu."

Dia tertawa. "Pulang, dong...."

"Maunya gitu. Atau kamu aja ke sini."

"Nggak, ah. Kasihan Mama kalau aku keseringan izin."

Gantian gue yang tertawa. "Eh, Dee, aku mau minta maaf."

"Buat?"

"Tadi... sebenarnya aku agak kesel karena kamu gores mobilku."

Dia diam.

"Tapi sekarang udah nggak. Aku bersyukur kamu sama bayinya nggak kenapa-kenapa. Cuma mobilnya yang gores."

"Maaf...."

"Iya, nggak apa-apa." Kali ini beneran nggak apa-apa. "Kamu masih boleh bawa mobilku, kok. Asal hati-hati banget."

"Nggak, ah. Aku naik taksi aja."

Gue meringis.

"Sebenarnya pas mau bawa mobil kamu dari bandara tadi aku udah ngerasa nggak enak. Kayak takut gitu. Ini pertama kalinya aku nyetir pas hamil kan. Mungkin bawaan parno, jadi pas tukang parkir ngasih arahan, aku nggak gitu denger."

Gue kaget dengernya. "Kok kamu nggak bilang?"

"Sebelumnya nggak ngerasa. Baru ngerasa gitu pas udah duduk di belakang stir."

"Selama di jalan nggak ada apa-apa kan?"

"Nggak ada... aku nyetirnya pelan-pelan banget. Eh, malah di parkiran kejadiannya."

Gue menghela napas lega. "Kalau emang kamu nggak yakin mau nyetir, bagusnya emang nggak usah nyetir dulu."

"Iya," gumamnya. "Kamu beneran nggak marah sekarang?"

"Nggak," jawab gue, lebih tulus daripada tadi siang.

BUG! Suara itu menghentikan obrolan gue di telepon. Gue kaget dan langsung menoleh ke dinding di belakang gue.

"Yan?"

"Eh, iya.... Ya udah, kamu hati-hati di sana. Kalau ada apa-apa langsung telepon aku, ya."

"Oke...."

"Salam buat Artha."

"Disampein." Dia diam sebentar. "Yan...."

"Iya?" Gue menatap dinding penasaran, suara apa barusan itu?

Kayak benturan keras....

"I love you...."

Gue terdiam, langsung nggak peduli lagi sama dinding itu. "Apa, Dee?"

"Udah. Gitu pokoknya."

"Ulang, dong...," pinta gue. "Aku nggak begitu denger."

Dia nggak langsung menjawab. Gue pikir, dia udah nutup teleponnya, tapi pas gue cek masih tersambung.

"Dee?"

"I love you...," ulangnya.

Gue langsung senyum lebar. GUE NGGAK SALAH DENGER!

"I love you too," balas gue. *"So much."*

Seharusnya gue ngomong itu di depan dia sekarang. Pasti pipi putihnya berubah merah padam. Lucu. Cantik.

"Ya udah...," katanya. *"Bye...."*

"Bye...."

Begitu dia menutup telepon, gue langsung loncat-loncat di kasur, persis ABG yang akhirnya berhasil nembak gebetan pertama yang udah ditaksir lama, dan si gebetan nerima pernyataan cintanya.

Kegiatan loncat-loncat gue terhenti saat kembali mendengar bunyi gedebuk dari dinding di belakang gue. Rasa penasaran gue kembali. Gue menempelkan telinga di dinding.

Lalu gue mendengar desahan.

Oh, man....

Gue mengernyit, langsung menjauhkan telinga suci gue dari dinding. Apa mereka nggak bisa nyalain TV buat menyamarkan suara? Amatiran banget.

Demi tetap menjaga kesucian telinga gue dan mencegah *something happen in my pants*, gue milih nyalain TV dan mengatur volumenya sedikit keras.

Gue beneran kangen Dee sekarang.

Tangan gue terangkat untuk mengentuk pintu kamar Gio, tepat saat pintu itu lebih dulu terbuka. Sosok Jessica muncul dengan penampilan super berantakan. Wajahnya memerah saat melihat gue. Tanpa berkata apa-apa, dia melesat pergi.

Gue menahan pintu Gio sebelum tertutup sepenuhnya dan melangkah masuk. Kutu kupret itu masih tidur, padahal sekarang udah jam sembilan kurang. Gue naik ke kasur, menendangnya sampai jatuh terguling ke lantai.

"MONYET!" umpat Gio saat kepalanya terantuk kaki meja. Dia menatap gue dongkol. "Lo nggak bisa apa bangunin lembut dikit?"

"Lembut gimana? *Kiss your ass?*" balas gue tanpa dosa. Gue udah akan duduk di kasur, namun teringat dengan penampilan Jessica tadi. Buru-buru gue turun sebelum kaki gue kudisan gara-gara kena sisa pergumulan dua makhluk ini semalam.

Gio mengusap dahinya seraya berjalan ke kamar mandi.

"Mana tempat yang bebas dari aktivitas seks lo semalem?" tanya gue sebelum dia menutup pintu.

Seringai setannya muncul, yang berarti nggak ada tempat suci di kamar ini.

"Gue turun duluan deh," ucap gue. "Nggak usah lama mandinya. Setengah sepuluh kita jalan."

"Iya, bawel." Gio menutup pintu kamar mandi.

Gue turun ke restoran untuk sarapan. Selesai mengambil sarapan yang tersedia, gue duduk di meja paling sudut, mengeluarkan ponsel gue buat nelepon Dee. Dia tadi nelepon gue jam lima, berarti jam empat di Jakarta, cuma buat bangunin gue biar nggak telat subuhan. Gue yang minta, sih. Kalau cuma mengandalkan alarm, gue nggak bakal bangun.

"Halo," sapa gue.

"Hai," balas Dee. "Lagi apa?"

"Lagi sarapan. Nasi goreng sama telor ceplok. Kamu makan apa tadi?"

"Bikin jus apel, berhasil minum setengah gelas, terus anak kamu beraksi lagi."

Gue meringis. "Kemarin gimana?"

"Semalem aku sama Artha *delivery* piza. Anak kamu pengin. Masuk dong dua *slice*."

"Nggak dimuntahin?"

"Nggak. Aku beli yang biasa kamu pesen itu, *meat lovers*. Anak kamu juga suka itu ternyata."

Gue tersenyum senang. "*Good kid!*" ucap gue. "Semoga nanti siang dia minta makan lagi, ya...."

"Amin," balas Dee. "Kamu juga jangan lupa makan di sana."

"Iya... aku kangen masakan kamu."

Dia tertawa. "Baru satu hari, Rian."

"Makanya... masih ada dua hari lagi," gumamku. "Eh, tapi lusa itu kelarnya sore. Malam udah nggak ada kegiatan. Kayaknya aku mau pesen pesawat malam buat pulang."

"Bareng Jess sama Gio?"

"Nggak. Mereka masih mau jalan-jalan dulu kayaknya, mumpung di Bali. Aku mau pulang aja."

"Kamu nggak pengin sekalian liburan? Mumpung di Bali?"

"Nggak, ah. Aku mau liburan di rumah aja, sama istriku."

Gue yakin Dee lagi tersenyum malu sekarang.

"Ya udah kalau gitu, lanjutin sarapannya, ya. Aku mau bantu Mama buka butik."

"Oke. *Love you*."

Dia diam sejenak, mungkin kaget. Tapi akhirnya membalas, "*Love you too....*"

Gue kembali menyeringai bego saat menutup telepon.

Setengah jam kemudian, Gio dan Jessica baru bergabung untuk sarapan. Mereka cuma mengambil roti karena nggak ada waktu buat sarapan 'layak'. Kami harus berangkat sekarang kalau nggak mau terlambat.

Mengingat apa yang mereka lakukan semalam, gue agak heran saat Jessica malah menghindari Gio. Gio sendiri bersikap layaknya bajingan tanpa dosa, tetap santai dan ngobrol sama gue.

Jessica duluan naik ke bangku depan mobil yang disewa kantor buat mengantar kami selama kerja di Bali, membiarkan gue dan Gio duduk di belakang. Sepanjang perjalanan menuju lokasi, Jessica menjadi sangat pendiam, sementara Gio bersikap seolah nggak terjadi apa-apa.

Ah, udahlah. Bukan urusan gue. Gue memilih mulai ngomongin rencana proyek hari ini ke Gio, membiarkan Jessica sibuk dengan pikirannya sendiri.

24

Miss Fortuna

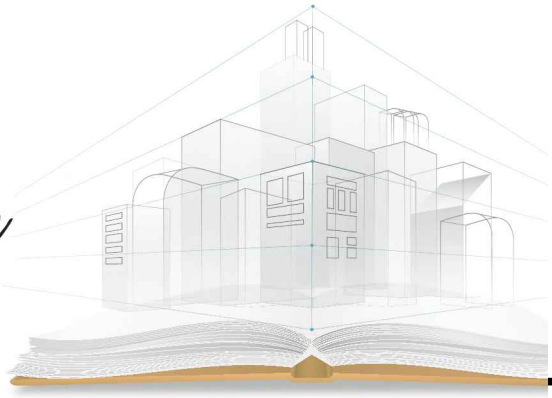

RIAN

Gue mengeluarkan ponsel, mengetik *chat* untuk Dee, mengabarkan kalau gue udah di Soekarno-Hatta, tapi masih nunggu Jessica yang lagi nunggu kopernya. Gue jadi pulang duluan, tapi nggak sendirian. Gue beneran nggak tahu apa yang terjadi antara Gio sama Jessica. Pas tahu kalau gue mau pulang malam ini, Jessica langsung bilang mau ikut pulang. Jadilah Gio yang masih di Bali sekarang, beneran mau sekalian liburan.

Gue udah bilang sama Dee kalau Jessica juga pulang. Dia kedengeran agak sebel, sih. Gue juga bakal sebel kalau denger dia bareng si Radit-Radit nggak jelas itu. Tapi habis ngasih pesan nggak boleh pegang-pegang, dia jadi lebih kalem.

"Mana sih koper lo?" tanya gue ke Jessica.

"Tau," jawabnya.

Gue menatapnya beberapa saat. "Gio ngapain elo?"

Dia balas menatap gue sekilas, sebelum kembali mengamati koper-koper yang melintas. "Nidurin gue."

"Terus? Lo nyesel?"

Dia kembali menatap gue, kali ini kelihatan marah. "Menurut lo?"

"Kenapa pas awal mau?"

Dia nggak menjawab.

Gue kenal Gio. Sebejat-bejatnya, dia nggak akan pernah maksa perempuan mana pun buat tidur sama dia. Perempuan mana pun yang naik ranjang sama dia, itu pasti atas dasar suka sama suka. Jadi gue beneran nggak ngerti kenapa Jess harus... kesal? Atau dongkol? Atau apalah... karena kalau malam itu dia nolak, Gio juga pasti nggak akan maksa.

Begitu berhasil mendapatkan kopernya, Jessica lebih dulu berjalan ke pintu keluar. Gue mengikutinya, nggak lagi nanya-nanya. Gue penasaran sih, tapi sadar itu bukan urusan gue. Jadi gue milih buat nggak nanya-nanya lagi.

Demi menghemat ongkos taksi, gue dan Jessica memutuskan berbagi. Sepanjang perjalanan dari bandara menuju gedung apartemen, dia cuma diam, melihat keluar jendela. Nggak kayak Jessica yang gue kenal.

"Selama ini gue bangga banget jadi satu dari segelintir perempuan di MA yang nggak pernah mau tidur sama si brengsek itu." Jess tiba-tiba bersuara, tanpa menatap gue. "Sekarang gue sama aja kayak semua perempuan yang digilir dia," keluhnya. "Bego."

Gue nggak komentar. Daripada salah ngomong, mending diem.

"Gue mabuk, kesel sama lo, dan dia manfaatin itu."

"Kenapa gue dibawa-bawa?" protes gue. Yang tidur mereka. Gue cuma kebagian desahan kecil pas nggak sengaja nguping. Tapi nggak berarti gue terlibat.

Dia menatap gue sekilas, lalu membuang muka. Dia nggak menjawab protes gue, memilih kembali diam dan menatap galau keluar jendela.

Gue juga mutusin buat nggak nanya-nanya lagi, memilih *chatting* sama Dee. Gue yang ngirim *chat* sih, dia nggak balas. Nggak di-*read*

juga *chat* gue.

Taksi yang kami tumpangi berhenti di depan gedung apartemen hampir jam setengah dua belas. Di dalam lift, gue dan Jess juga nggak saling ngobrol lagi, sampai dia keluar duluan dari lift, sementara gue terus ke lantai 24.

Dee masih nggak balas *chat* gue. Antara sebenarnya ngambek karena gue pulang bareng Jessica atau dia ketiduran. Gue membuka pintu apartemen perlahan, mendapati lampu-lampu masih menyala. Ternyata yang benar tebakan kedua. Dee ketiduran di depan TV. Gue meletakkan koper dengan hati-hati, lalu mengitari sofa untuk berlutut di depan wajah tidur Dee.

Gue kangen banget sama dia ternyata.

Gue membungkuk, mengecup lembut bibirnya. Dee terbangun, kaget.

"Hai, *sleeping beauty*," sapa gue.

Dia mengerjap. "Jam berapa ini?"

"Setengah dua belas," jawab gue.

Dia bangkit duduk. "Aku ketiduran...."

"Nggak apa-apa." Gue bergeser hingga berhadapan dengan perutnya. Gue ganti mengecup di sana. "Anak Papa apa kabar?"

"Anaknya pinter, nggak minta macem-macem pas tengah malem. Dia tahu papanya lagi nggak ada."

Gue menyeringai, memeluk pinggang Dee dan memberikan banyak ciuman di perutnya. "Sekarang Papa udah pulang. Kamu mau minta ketoprak jam tiga pagi juga ayo."

"Eh, iya, ketoprak kayaknya enak deh, Yan."

Gue menatap Dee, mengerjap. "Beneran mau?"

Gantian dia menyeringai. "Bercanda... kamu udah makan?"

Gue mengangguk. "Tadi beli burger pas masih di Bali, sambil nunggu *boarding*." Gue pindah duduk ke samping Dee.

Dee langsung memeluk gue. Gue kaget, awalnya. Dia nggak pernah begini. Tapi kemudian gue balas peluk dia.

"Kamu bau," komentarnya, tapi masih menyembunyikan wajahnya di lekukan leher gue.

"Bau wangi?"

"Bau kecut."

Gue terkekeh. "Tapi masih mau peluk."

"Anak kamu kangen."

Gue melingkarkan tangan di pinggangnya lebih erat. "Anakku aja yang kangen? Istriku nggak?"

"Istri kamu disuruh anak kamu buat kangen juga."

Gue terbahak.

Kami menghabiskan beberapa saat cuma pelukan di sofa. Sampai gue merasakan pelukan Dee melonggar. Gue pikir dia mau melepas pelukannya. Tapi kemudian gue merasakan kepala Dee terkulai di bahu gue.

Dia ketiduran lagi. Dia gampang banget tidur belakangan ini. Apa itu bawaan bayi juga, gue nggak begitu paham.

Perlahan, berusaha nggak membangunkannya, gue gendong dia ke kamar, membaringkannya dengan hati-hati di kasur. Dee mengerjap beberapa kali, kelihatan banget udah ngantuk, tapi masih coba buka mata.

"Aku mandi dulu ya, nanti baru peluk lagi."

Dia mengangguk, ganti memeluk guling.

Gue mandi dengan cepat, memakai baju tidur, lalu masuk ke balik selimut. Gue menarik guling dari Dee, membiarkannya ganti memeluk gue dan gue memeluknya.

Rasanya menyenangkan bisa pulang.

Gue berjongkok di *spot* parkir, menatap nanar ke arah goresan kampret yang merusak bodi mulus mobil gue. Subuh tadi, habis salat, gue kangen-kangenan sama Dee. Selesai itu, gue nggak tidur

lagi. Milih mandi dan sarapan. Habis sarapan, gue langsung ke tempat parkir buat ngecek separah apa kondisi kesayangan gue ini.

Parah banget.

Gue nggak tahu gimana posisi nabrak Dee sampai goresannya bisa sepanjang itu. Itu kayak udah tahu nabrak, tapi diterusin. Makanya jadi panjang. Kalau nggak denger pengakuan Dee sendiri, gue yakin ada orang yang sengaja mau ngerusak mobil gue. Tapi karena Dee ngaku, gue juga tahu dia nggak mungkin sengaja.

Gue menghela napas lagi. Nggak tahu udah berapa kali gue menghela napas selama setengah jam ini.

"Kenapa mobilnya, Mas?" Pak Irwan, satpam siang yang kayaknya lagi patroli, tiba-tiba menghampiri gue.

"Baret di parkiran mall," jawab gue.

Pak Irwan ikut mengamati goresan kampret sialan itu. "Oalah... untung nggak terlalu dalam, ya, Mas."

Tetap aja merusak kecantikan mobil gue.

"Istrinya yang bawa, ya?"

Gue meringis. "Iya. Pas parkir gitulah, nggak tahu gimana ceritanya jadi gitu."

Pak Irwan menatap gue prihatin. "Sabar, ya, Mas."

"Iya, Pak. Nggak apa-apa. Untung bukan kecelakaan besar," ucap gue.

Pak Irwan menepuk bahu gue sekali, lalu melanjutkan patrolinya. Memang cuma sesama laki-laki yang bisa mengerti kekalutan perasaan gue.

Puas meratapi nasib gue dan Miss Fortuna, gue balik ke apartemen. Dee lagi beres-beres. Gue mutusin buat bantu.

"Parah, ya?" tanyanya.

"Nggak, kok," jawab gue. "Bisa dibenarin."

"Aku punya tabungan kalau mau ke beng...."

"Nggak." Gue langsung menatap dia tajam. "Mobilnya ada asuransi, kok."

Dia langsung diam, memilih meneruskan pekerjaannya tanpa suara. Gue juga nggak ngomong apa-apa lagi, melakukan pekerjaan gue tanpa suara.

Tiba-tiba Dee meninggalkan ruang tamu, membiarkan gue menyelesaikan mengelap perabotan di sana. Gue pikir dia kebelet pipis atau apa, tapi kemudian gue mendengar suara pintu kamar ditutup. Sedikit lebih keras dari cara Dee tutup pintu biasanya.

What's going on?

Gue nggak ngomong aneh-aneh kan tadi?

Penasaran, gue nyusul Dee ke kamar. Dia nggak ada di kamar dan pintu kamar mandi ditutup. Pas gue coba buka, ternyata dikunci. Gue mengetuk pelan.

"Dee?"

Nggak ada tanggapan dari dalam.

Ya Tuhan... kenapa lagi ini?!

Gue mengetuk lagi. "Dee? Kenapa, sih? Aku salah ngomong, ya?"

"Nggak...."

Suaranya sengau. Dia... nangis?

"Buka dong kalau nggak."

Hening lagi. Gue pikir dia nggak mau buka pintunya. Tangan gue udah terangkat buat mengetuk lagi, tapi lebih dulu terdengar suara kunci diputar. Gue mendorong pintu hingga terbuka.

"Kamu kenapa?" tanya gue saat melihat Dee menunduk di depan wastafel.

"Kamu masih marah kan?" balasnya tanpa menatap gue.

Gue mengernyit. "Marah apa? Masalah mobilnya?"

Dia mengangguk.

"Nggak," jawab gue. "Kan aku bilang udah nggak marah."

"Tapi tadi kamu bentak...." Dia nangis lagi.

"Kapan aku bentak?" Gue beneran bingung sekarang.

"Tadi...." Dia terisak. "Pas aku nawarin tabunganku."

Oh boy....

"Aku nggak marah, Dee. Beneran." Gue memegang kedua bahunya lembut. "Itu tadi nggak bermaksud bentak. Tapi ya emang nggak masuk akal dong kalau aku minta ganti rugi sama kamu. Itu kayak...." Gue diem bentar, mikir. "Kayak... kamu tiba-tiba jerit minta tanggung jawab gara-gara aku hamilin. Aneh kan?"

Dia menatap gue, kelihatan nggak terlalu yakin sama analogi ngawur barusan. Matanya masih merah dan basah.

Gue mengusap pipinya. "Udah ya, jangan nangis lagi. Nanti anaknya ikut sedih kalau kamu nangis." Gue lalu memeluknya. "Enam sampai tujuh bulan lagi kamu balik normal, kok," ucap gue, berusaha menghibur.

"Nggak," gumamnya. "Kan masih harus nyusuin."

Buset... nyusuin juga bikin perempuan jadi lebih sensitif?!

Gue memeluknya lebih erat, mengusap punggungnya, menguatkan. Gue jadi mikir-mikir lagi mau punya anak banyak. Satu aja kayaknya perjuangan panjang banget. Kasihan Dee.

Pantes agama juga menegaskan buat berbakti ke ibu, ibu, ibu, baru ayah. Perjuangan berat, Jendral!

"Ikut ke bengkel, yuk," ajak gue.

"Beres-beresnya belum kelar...."

Gue mengulum senyum. "Ya udah, kita kelarin dulu."

Dia mengangguk.

DEE

Perasaanku sudah jauh membaik saat kami melaju menuju bengkel resmi untuk memperbaiki mobil Rian. Aku biasanya nggak gampang tersinggung dan jarang memasukkan tiap ucapan orang ke hati. Tapi sejak hamil ini, sepertinya omongan biasa saja bisa membuatku menangis. Aku jadi kasihan dengan Rian karena harus

ikut menjadi korban kegilaan hormonku.

Saat matahari menyorot masuk di kaca depan mobil, Rian menurunkan *sun visor*, memperlihatkan tiga foto yang diselipkannya di sana. Foto mamanya, foto pernikahan kami, dan foto USG pertama. Melihat itu saja sudah akan membuatku menangis terharu.

Awalnya hanya foto mamanya yang ada di sana. Rian bilang, itu jadi pengingat supaya dia selalu menyetir dengan hati-hati, nggak ugal-ugalan. Sekitar sebulan menikah, dia baru menyelipkan foto pernikahan kami di sana. Sekarang sudah bertambah satu gambar lagi.

Setibanya di bengkel, Rian turun lebih dulu, menghampiri salah satu pekerja. Aku menyusulnya. Baru saja membuka pintu, aroma tajam oli di sana sukses membuatku mual. Aku buru-buru menutup pintu sebelum muntah di tempat.

Mungkin menyadari aku belum juga turun, Rian kembali membuka pintu pengemudi. "Kenapa nggak turun?" tanyanya.

Aku menutup hidungku dengan tisu. "Bau oli," jawabku. "Mual."

Rian mengangguk paham. "Kamu mau tunggu di kafe sebelah aja? Nanti aku susul setelah jelasin sama pekerjanya."

Aku menerima tawaran itu dengan senang hati. Sambil terus menutup hidungku, aku turun dari mobil. Rian mengantarku ke kafe yang berada nggak jauh dari sana, lalu kembali ke bengkel.

Aroma kopi terasa lebih baik daripada aroma oli. Padahal aku juga bukan penikmat kopi. Saat pelayan yang membawa nampan berisi kopi hitam melintas, aku seketika juga ingin.

"Silakan," seorang *waitress* menyodorkan buku menu padaku.

"Kopi hitamnya aja, Mbak," ucapku tanpa membuka buku menu. "Tapi dikasih es, ya."

"Oh, es kopi hitam, ya?"

Aku mengangguk.

Waitress itu tersenyum. "Tunggu sebentar, ya," ucapnya, mengambil kembali buku menu dariku, kemudian kembali ke bar.

Keinginan anakku benar-benar aneh. Aku belum pernah mencicipi es kopi hitam seumur hidup. Aku nggak suka kopi hitam. Terlalu pahit. Kalaupun minum kopi, aku pasti memilih *latte* atau *cappuccino*. Rian yang nggak pernah bisa absen dari kopi hitam.

Benar-benar anak Rian.

Aku jadi sedikit cemas anak kami nanti 100% mirip Rian dan aku nggak kebagian apa pun.

Pesananku datang. *Waitress* menawarkan menu lain untuk kucoba, tapi aku terpaksa menolaknya. Aku masih nggak mau mengambil risiko kalau di luar rumah. Rian kembali saat aku sedang menikmati minumanku. Rasanya memang pahit tapi aku berhasil minum sepertiga gelas.

"Anakku yang minta, ya?" Rian tersenyum lebar saat melihat minuman di depanku.

"Iyalah. Aku nggak suka kopi hitam. Pahit."

Dia tertawa. "Enak tahu," balasnya seraya memanggil *waitress* untuk memesan minuman yang sama denganku ditambah *french fries*.

Tak lama, pesanannya juga datang. Rian menawarkan kentang goreng, yang kutolak.

"Satu aja, coba dulu."

"Nggak, Yan. Nanti muntah di sini nggak enak sama pengunjung lain."

Rian menatapku sambil melahap kentang gorengnya. "Tahu nggak, kadang yang begitu itu mainan sugesti, Dee. Di kepala kamu sekarang udah terekam kalau kamu makan, pasti muntah. Jadinya ya gitu...."

"Emang kan?"

Dia mengangguk. "Tapi coba *mindset*-nya diubah. Jangan pikirin mual-muntah. Toh belakangan yang bisa kamu makan udah lebih banyak kan?"

Aku tetap menolak. Teori Rian bisa kami praktekan nanti saja,

di rumah. Aku juga pasti akan merasa bersalah dengan pemilik kafe kalau sampai muntah di sini. Bisa-bisa pelanggan lain mengira hidangan di sini bermasalah.

Untungnya, Rian nggak memaksa.

"Mobilnya gimana?" tanyaku.

"Lagi diurus. Dua-tiga jam lagi kelar paling. Kita di sini aja nggak apa-apa, ya?"

Aku mengangguk. "Cat semua, ya?"

Dia menggeleng. "Cuma yang gores aja."

Aku mau bertanya apakah nanti bedanya terlihat, tapi nggak berani. Rian sudah terlihat galau sejak dari tempat parkir untuk melihat kondisi mobilnya tadi. Aku masih merasa sangat bersalah padanya.

"Kamu mau makan siang apa nanti?" tanyaku. Apa pun yang dia minta, akan kubuatkan. Mungkin bisa sedikit mengurangi rasa bersalahku.

Tiga hal yang bisa menyenangkan laki-laki, tidur cukup, makan enak, dan... yah... itulah. Dia sudah mendapatkan semuanya hari ini. Ditambah satu makanan enak lagi mudah-mudahan bisa membuat perasaannya makin membaik.

"Pengin sayur asem...."

Aku hampir menyemburkan kopi yang kuminum. Rian minta apa barusan?

"Sayur asem? Yakin? Itu sayur semua lho isinya..."

Dia menatapku, terlihat sama bingungnya. "Nggak tahu, tiba-tiba pengin itu."

"Kamu mau makan labu siam? Melinjo? Terong?"

"Pengin, Dee."

Aku menatapnya beberapa saat, lalu menahan senyum. "Kamu ngidam juga, ya?"

"Hah? Emang cowok juga bisa ngidam?"

"Nggak tahu. Katanya sih ada suami yang ikutan ngidam pas istrinya lagi hamil."

Dia menggaruk kepalanya, memilih menghabiskan kentang goreng di depannya.

"Nanti aku masakin," ucapku masih menahan geli. Aku juga berencana membuatkan ayam goreng, berjaga-jaga kalau nanti dia hanya mengambil kuah dan nggak menyentuh isian sayur asemnya sama sekali.

Beberapa saat kamudian, hari sudah cukup siang jika dilihat dari posisi matahari, ponsel Rian berbunyi. Dari bengkel, mengatakan mobilnya sudah bisa diambil. Aku memutuskan tetap menunggu di kafe sementara dia mengambil mobilnya. Begitu selesai membayar pesanan kami, aku menunggu di luar.

Mobil Rian terlihat... sama di mataku. Goresannya sudah hilang. Bodi Miss Fortuna-nya kembali mulus. Tapi aku yakin semuanya terlihat sangat berbeda di mata Rian.

Miss Fortuna bukan sekadar mobil bagi Rian. Lima tahun lalu, seminggu setelah dia membeli mobil ini, ayahnya meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Rian dan orangtuanya akan menghadiri acara pernikahan sepupunya. Karena sang ayah masih harus menyelesaikan beberapa hal di kantornya, beliau meminta Rian yang menjemput Tante Ratu untuk ke lokasi acara, sementara ayahnya nanti menyusul. Saat menuju lokasi itulah kecelakaan ayahnya terjadi.

Seandainya saat itu dia belum memiliki mobil sendiri, dia dan Tante Ratu pasti akan ikut mobil ayahnya dan entah apa yang akan terjadi kemudian. Rian sangat terpukul atas apa yang menimpa sang ayah, tapi dia bersyukur karena mamanya baik-baik saja.

Karena itulah dia menamai mobil ini 'Fortuna', Dewi Keberuntungan, yang menyelamatkan mamanya.

"Langsung pulang?" tanya Rian.

"Belanja dulu. Aku nggak nyimpen bahan buat sayur asem."

Dia menyeringai. "Oke," jawabnya seraya menjalankan mobilnya.

25
Time Bomb

DEE

Aku menatap deretan angka yang ada di komputer dengan dahi mengernyit. Arus kas Queen Boutique tiga bulan terakhir sedikit janggal. Ada beberapa aktivitas pengeluaran yang nggak kuketahui, tapi disetujui oleh Tante Ratu. Bulan kemarin, aku mencoba mengonfirmasinya pada ibu mertuaku itu dan beliau berkata itu untuk keperluan butik. Tapi nggak menjelaskan keperluan apa. Karena ini butik beliau dan tugasku hanya menyusun kas, aku nggak protes apa-apa.

Bulan ini, hal yang sama terulang. Seandainya jumlah pengeluarannya kecil, aku mungkin nggak terlalu penasaran. Tapi kas yang keluar terlalu besar. Ini bisa membahayakan keuangan butik jika nggak segera diatasi.

Aku penasaran dan coba mencari tahu. Saat Tante Ratu nggak berada di butik, aku memeriksa ruangannya. Mungkin ini lancang. Sangat lancang. Tapi aku benar-benar khawatir. Perasaanku nggak enak.

Ingat pepatah yang mengatakan rasa penasaran bisa membunuh

seekor kucing?

Aku nggak tahu apa keputusanku menggali informasi ini benar. Karena apa yang kutemukan, bukan hal baik sama sekali.

Malam ini aku harus membicarakannya dengan Rian. Jadi aku menunggunya pulang, seperti biasa, aku berusaha bertahan agar nggak jatuh tidur. Melewati trimester pertama, nafsu makanku perlahan kembali baik. Hanya keinginan untuk selalu tidur yang sepertinya bertambah parah.

Aku menyunggingkan senyum terbaikku saat Rian akhirnya pulang. Wajahnya terlihat kusut. Belakangan dia selalu pulang seperti itu dan membawa pekerjaannya ke rumah. Dia memang beberapa kali suka menyelesaikan pekerjaannya di rumah, kadang sampai pagi laptopnya ada di kasur kami, tapi nggak sesering ini.

Dia mengecup bibir dan perutku, itu seperti sudah menjadi sapaan setiap dia akan berangkat atau pulang kerja, lalu duduk di sofa.

Aku berdiri di belakangnya untuk memijat pundaknya. "Mandi gih. Habis itu aku pijetin."

Rian menarik lenganku hingga memeluk lehernya. Kemudian, dia mengecup pelan di sana. "Perasaanku kok nggak enak ya, Dee?"

Aku terdiam sejenak. "Nggak enak gimana?"

"Tadi siang Mama nelepon. Cuma ngobrol ngalor-ngidul gitu. Tapi nggak tahu, aneh aja buatku."

Aku akhirnya ikut duduk di sampingnya. "Aku mau kasih lihat sesuatu ke kamu," ucapku. "Tapi kamu beneran nggak pengin mandi dulu? Biar lebih segar?"

Dia menatapku. "Tentang Mama?"

Aku mengangguk.

"Apa?" tanyanya setengah menuntut.

Aku berdiri, menuju ke kamar untuk mengambil barang bukti yang kutemukan, lalu kembali ke samping Rian. "Tiga bulan ini ada aktivitas asing di kas keluar butik. Pas aku total, nominalnya

gede banget, Yan." Aku membuka map di tanganku, berisi berbagai kuitansi. "Terus, tadi aku coba nyari tahu itu pengeluaran apa. Tapi aku nemu ini...."

Rian mengambil satu kuitansi dari sebuah apotek. Wajahnya memucat. "Ini obat lama Mama." Dia mengambil map dari pangkuanku, memeriksa semuanya sendiri. Tangannya tiba-tiba gemetar.

Aku memeluknya dari samping.

"Ya Tuhan." Rian menatapku. Matanya memerah. "Mama sakit?"

Dan bukan sakit biasa.

Kanker Tante Ratu sepertinya kembali.

Aku mempererat pelukanku. Tubuh Rian terasa sangat tegang dan kaku. Saat aku mengusap punggungnya, dia tiba-tiba berdiri, mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan menelepon entah siapa.

Kupikir dia menghubungi Tante Ratu, tapi ternyata bukan, karena dia memakai sapaan 'dok'. Kemungkinan dokter yang dulu dan bisa dipastikan sekarang juga, merawat Tante Ratu.

"KEMARIN DOKTER BILANG MAMA SAYA BAIK-BAIK SAJA!" Suara Rian seketika meninggi, membuatku sedikit terlonjak di sofa. Dia meninju *buffet* di samping TV hingga bergetar dan beberapa pajangan di sana jatuh. "Kalau sampai ada apa-apa dengan Mama saya...." Rian nggak menyelesaikan ucapannya. Dia mengeluarkan berbagai umpatan lain, lalu memutus sambungan telepon.

"BRENGSEK!"

Ponselnya terlempar di lantai.

Aku berdiri, bermaksud mendekatinya, namun Rian menghindar. Aku tahu dia takut lepas kendali dan menjadikanku sasaran kemarahannya. Jadi aku kembali duduk, sementara dia berderap masuk ke kamar dan membanting pintunya hingga menutup.

Aku memberinya waktu untuk sendirian. Aku memilih memungut ponselnya yang sekarang mati, untungnya nggak

sampai hancur, lalu memungut pajangan-pajangan yang jatuh dan mengembalikan ke tempat semula.

Saat merasa sudah cukup lama memberi waktu, aku menyusulnya ke kamar. Rian sudah bergelung di kasur, menarik selimut hingga menutupi kepalanya. Aku ikut berbaring di dekatnya, memeluknya. Rian lalu berbalik, balas memelukku. Aku mengusap rambutnya, sementara dia menyembunyikan wajahnya di dadaku, menangis.

"Mama emang nggak mau aku tahu, jadi ngelarang dokternya bilang apa-apa. Makanya kemarin dibilang Mama baik-baik aja. Padahal nggak...."

Aku mengecup puncak kepala Rian, mengelus punggungnya.

"Kondisinya lebih buruk daripada yang pertama, Dee...."

Satu persatu air mataku ikut jatuh mendengar suara sengau Rian. Dia juga berkali-kali membersit hidungnya.

Rian lalu menceritakan percakapan yang tadi dilakukannya dengan dokter.

Kondisi Tante Ratu kembali buruk sejak pingsan tiga bulan yang lalu. Di sana juga Tante Ratu meminta dokter untuk nggak mengatakan apa pun pada Rian atau aku. Beliau menyimpan semuanya sendiri. Sering absennya Tante Ratu akhir-akhir ini juga untuk berobat. Reuni dengan teman dan berbagai alasan lain itu hanya kebohongan.

"Kenapa Mama harus bohong?"

"Mungkin buat Mama semuanya lebih mudah kalau kamu nggak tahu, Yan. Pasti ada alasan kenapa Mama ngelakuin ini."

Rian nggak bersuara lagi.

Aku juga nggak berkata apa-apa lagi.

Aku sedikit cemas saat Rian berangkat kerja hari ini. Tadi pagi dia menelepon Tante Ratu, hanya menanyakan kabar biasa. Tadinya

Rian mau mengonfrontasi mamanya saat itu juga. Tapi kutahan. Menurutku, hal seperti itu lebih baik dibicarakan langsung. Jadinya kami berencana ke rumah Tante Ratu besok, sehabis ke dokter kandungan. Topik tentang calon cucunya pasti akan membuat Tante Ratu senang. Setelahnya, aku nggak tahu apa yang akan Rian katakan. Kuharap dia bisa mengendalikan diri.

Jarum jam sudah menunjukan pukul sebelas malam, tapi Rian masih belum pulang. Biasanya hari Jumat dia memang pulang lebih malam, kadang kumpul dengan teman-temannya. Tapi dia selalu sudah di rumah sebelum jam sepuluh. Aku nggak pernah mengganggu jadwal *boys time*-nya sebelum ini, sama seperti dia juga nggak pernah mengganggu setiap kali aku berkumpul dengan sahabat-sahabatku. Tapi kali ini aku sedikit cemas.

Tadi aku juga datang ke butik lebih pagi untuk mengembalikan barang bukti ke kantor Tante Ratu sebelum beliau datang. Seharian ini aku mengamati Tante Ratu diam-diam, mencari pertanda apa yang aku dan Rian lewatkan hingga kami sama sekali nggak tahu tentang kondisi beliau. Apalagi aku yang nyaris setiap hari bertemu dengannya.

Tante Ratu terlihat... sama. Beliau memang kurus sejak sakit, jadi aku sama sekali nggak curiga apa-apa di bagian itu. Beliau juga sudah lama memakai jilbab dan sejak menjalani kemoterapi dulu, Tante Ratu juga selalu memakai tutup kepala meskipun di rumah untuk menutupi rambutnya yang rontok dan terus menipis. Jadi aku dan Rian juga nggak curiga saat Tante Ratu memakai pakaian tertutup meskipun di rumah, karena memang seperti itu biasanya. Tante Ratu juga memiliki kulit putih yang hampir pucat. Benar-benar nggak ada pertanda, kecuali seringnya absen dari butik.

Seharian ini aku juga berusaha bersikap biasa. Tante Ratu juga tampak baik-baik saja. Beliau menanyakan Rian, bertanya tentang kandunganku, hingga obrolan tentang rencana syukuran empat bulanan nanti. Tante Ratu meminta supaya acara itu nanti dilakukan

di rumah beliau saja. Aku berencana membahas hal itu dengan Rian. Menurut Tante Ratu, syukuran empat bulanan lebih penting daripada tujuh bulanan. Karena saat usia kandungan empat bulan itu Tuhan meniupkan ruhnya. Aku memilih menurut saja.

Aku duduk di depan TV, menahan kantuk sebisaku sambil menonton TV. Jam dinding terasa bergerak sangat lambat.

Satu jam berlalu, Rian masih belum pulang juga. Aku semakin khawatir. Baru akan menelepon, terdengar bunyi benturan keras di pintu. Aku buru-buru ke depan, membuka pintunya.

Gio sedang membopong tubuh Rian yang terlihat sempoyongan. Suamiku itu pulang dalam keadaan mabuk parah.

Aku membantu Gio membawa Rian ke kamar. Baru saja menjatuhkan tubuhnya di kasur, Rian muntah, mengotori sprei.

"Gio, bisa tolong bawa dia ke ruang tengah dulu? Biar aku ganti spreinya," pintaku.

Gio menurut.

Tak lama, Rian kembali ke kasur, terlentang dan menyerocos entah apa.

"Sori banget, Dee," ucap Gio. "Kalau tahu dia lagi ada masalah, gue nggak akan ajak dia malam ini."

"Nggak apa-apa," balasku, tersenyum kecut. "Makasih, ya."

"Lo yakin bisa nanganin dia sendiri?" Gio melirik perutku yang mulai terlihat buncit.

"Bisa, kok."

Dia mengangguk. "Kalau butuh apa-apa, telepon gue, ya. Gue di tempat Jessica."

"Iya. Sekali lagi makasih banyak udah bawa dia pulang."

Gio melempar senyum nggak enak, lalu meninggalkan apartemenku dan Rian. Aku menutup pintu, menyandarkan punggungku di sana.

Satu-satunya orang mabuk yang pernah kuhadapi cuma Uwi. Setiap kali mabuk, Uwi langsung terkapar, nggak bisa berbuat

apa pun. Aku nggak tahu bagaimana kebiasaan Rian saat mabuk. Bagaimana kalau dia... melakukan hal mengerikan?

Aku memeluk perutku, tiba-tiba merasa sangat takut. Aku berusaha menenangkan diri. Setelah merasa cukup tenang, aku kembali ke kamar.

Rian nggak bergerak di kasur. Aku nggak tahu dia tidur atau pingsan. Perlahan, aku menghampirinya. Aroma alkohol yang menguar benar-benar membuatku mual. Tapi aku harus melepas pakaiannya.

Penuh perjuangan membuka seluruh pakaiannya, menyisakan *boxer*, tapi aku berhasil. Setelah itu, aku menarik selimut hingga menutupi dadanya dan membiarkannya tidur. Aku sendiri nggak terlalu ingin tidur di dekatnya sekarang. Membawa semua pakaian kotornya keluar, aku memilih tidur di kamar tamu.

Aku mengerti kabar tentang Tante Ratu membuatnya tertekan, ketakutan, stres, apalah. Tapi aku nggak bisa mengerti kenapa dia lebih memilih mabuk daripada berbicara denganku. Itu benar-benar membuatku kecewa dengannya.

RIAN

Gue mencoba membuka mata perlahan, mendapati sinar matahari udah masuk melalui jendela yang tirainya udah dibuka Dee. Kepala gue berasa mau pecah. Kayak ada kapak raksasa yang menancap dan membelah dua kepala gue. Sakit banget.

Begitu pandangan gue berhenti kabur, gue melirik jam digital di nakas. Angka di sana menunjukan 12:07 PM.

SHIT!

Gue melompat bangun. Kesalahan fatal. Ruangan itu seketika bergoyang, bikin gue terpaksa berbaring lagi. Tapi gue memaksa diri bangun. Gue harusnya nganter Dee ke dokter jam 9. Kenapa dia

nggak bangunin gue?

Gue keluar kamar, mengira Dee di dapur atau di ruang TV. Tapi kosong. Gue menjelajahi semua ruangan di apartemen, memanggil namanya, nggak ada sahutan.

Ya Tuhan... gue nggak ngelakuin kebodohan pas mabuk semalam kan?

Gue buru-buru kembali ke kamar, menyambar ponsel gue. Batrenya sekarat. Gue mengambil *charger* di laci, menyambungkannya dengan ponsel gue, lalu mencoba menghubungi Dee. Gue mendengar nada tunggu beberapa saat, sebelum di-*reject*.

Dee me-*reject* telepon gue.

Gue mengumpat, mencoba kembali meneleponnya. Hasilnya sama. Panggilan gue ditolak. Dia nggak mau ngomong sama gue, yang bisa berarti gue melakukan hal tolol semalam yang nggak gue ingat sama sekali.

Gue nggak bermaksud mabuk, awalnya. Tapi pikiran tentang kondisi Nyokap, semua kesakitan yang harus beliau hadapi lagi, sukses bikin gue pengin benturin kepala ke meja bar. Demi nutup semua pikiran itu, gue minum. Bukan cuma nutup pikiran buruk gue, tapi mabuk juga bikin gue hilang akal.

Gue emang tolol banget.

Gue mandi dengan cepat, memakai pakaian sama cepatnya, berniat menyusul Dee ke tempat periksa. Dia pasti udah di sana. Dan sepanjang pengalaman gue nemenin dia *check-up*, antrean dokternya panjang banget. Gue berharap Dee masih nunggu di sana.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, gue masih nyoba hubungin Dee. Tapi dia beneran nggak mau ngomong sama gue. Akhirnya gue ngirim *chat*, bilang kalau gue udah di jalan mau ke rumah sakit. Dia nggak bales, cuma di-*read*. Dee nggak pernah marah sebelum ini dan gue sekarang takut banget ngadepin kemarahannya.

Setibanya di rumah sakit, gue langsung menuju ruang praktek dokter Yuli. Ada beberapa pasien di sana, tapi nggak ada Dee.

Gue duduk dengan lemas, nggak tahu mau nyari Dee ke mana, sampai ponsel gue bergetar.

Dee: aku udah di dalem.

Gue kembali berdiri, mengetuk ruangan dokter Yuli. Perawatnya membukakan pintu. Gue mengintip dan Dee memang duduk di sana. Gue melangkah masuk.

Dee nggak ngelirik gue sama sekali.

"Telat nih papanya," tegur dokter Yuli, ramah seperti biasa.

Gue cuma senyum salah tingkah. Pas gue coba pegang tangan Dee, dia narik tangannya. Gue menelan ludah.

Akhirnya gue menatap dokter Yuli. "Gimana perkembangannya, Dok?"

"Bagus, bagus banget. Ibu sama anaknya sehat. Cuma... tekanan darah ibunya agak tinggi tadi pas saya periksa. Tolong dijaga, ya."

Jelas aja tekanan darahnya tinggi. Tanpa bantuan tensimeter juga gue bisa lihat kalau Dee nahan diri buat nggak teriakin gue di sini.

"Masih mual nggak kalau makan?"

"Udah berkurang, Dok," ucap Dee. "Cuma mual banget kalau cium bau alkohol."

Bagus. Gue disindir.

"Oh gitu... selain itu?"

Dee menjawab dengan lebih santai habis itu, tapi tetap nyuekin gue. Dokter Yuli cuma kasih resep vitamin buat Dee, terus... udah. Dee pamit, duluan ninggalin ruangan itu.

"Dee...." Gue mencoba menggandengnya lagi pas kami jalan ke tempat parkir.

Kali itu Dee membiarkan gue menggandengnya, tapi nggak balas menggenggam tangan gue kayak biasa. Dia baru narik tangannya lagi pas kami udah berdiri di samping mobil gue.

"Dee...," panggil gue lagi, sementara mobil gue melaju pelan menuju rumah Nyokap. "Kamu marah aja deh. Jangan diemin aku...."

"Ngapain marah? Bikin darah tinggi. Kasihan anakku," balasnya ketus dengan tangan terlipat di depan dada dan pandangan keluar jendela.

Biasanya dia nyebut 'anak kita' atau 'anak kamu', sekarang nyebut 'anakku', artinya gue tamat bentar lagi.

"Maaf...," ucap gue, nggak tahu harus bilang apa selain itu.

Dia nggak menanggapi.

Gue akhirnya ikut diam, sampai kami tiba di rumah Nyokap. Pas turun dari mobil, sikap Dee melunak. Dia kelihatan masih kesel sama gue, tapi mau gandeng tangan gue. Dia masih peduli kalau apa yang bakal gue lakukan ini berat dan bisa nyingkirin kemarahannya buat sementara. Gue makin ngerasa kayak kutu.

Nyokap menyambut gue dan Dee dengan senyum lebar. Pertanyaan pertamanya langsung tentang kandungan Dee. Dee menunjukan hasil USG terbaru ke Nyokap. Gue ikut ngintip karena tadi nggak sempat lihat dan Dee juga ngambek. Di usia kehamilan 16 minggu ini, anak gue udah lebih kelihatan bentuknya. Gue beneran nyesel nggak sempat lihat langsung pas di monitor. Nggak bisa lihat pas dia gerak-gerak.

"Berarti bulan depan bisa lihat jenis kelaminnya, ya?" tanya Nyokap. "Mama ikut, dong," pintanya. "Dee periksa sama Mama aja, ya? Rian ditinggal dulu."

Gue cemberut. "Rian juga mau ikut."

Dee mengulum senyumnya. "Ya udah, nanti jemput Mama dulu baru ke dokternya."

Obrolan itu berjalan lancar, tenang. Dee bahkan nggak lagi marah sama gue, mulai mau gue pegang-pegang lagi. Selesai makan siang, gue ngajak Nyokap ngobrol berdua, sementara Dee milih bantu Tita beres-beres. Gue dan Nyokap duduk di gazebo belakang, sambil ngeteh.

Dee udah menekankan supaya gue nggak emosi. Gue emosi, tapi bukan marah. Rasa sedih gue jauh lebih besar sekarang.

"Mau ngomong apa, Yan?" tanya Nyokap.

Gue menatap Nyokap. Mata teduh beliau, yang selalu berhasil bikin gue tenang, masih terlihat sama. Gue menguatkan diri, sebelum nangis lagi. "Rian tahu Mama sakit."

Nyokap nggak bereaksi.

"Rian cuma mau Mama tahu, kalau Mama nggak akan ngelewatin ini sendirian."

Nyokap tersenyum tipis. "Dee yang bilang, ya?"

Gue nggak menjawab.

"Mama tahu dia nemu kuitansi di ruangan Mama."

"Kenapa Mama nggak bilang?" tanya gue. "Kenapa milih ngejalanin sendirian?"

Nyokap menghela napas, bersandar di pagar gazebo. "Kamu tuh harus mulai tanggung jawab selain ke Mama, Yan."

"Mama sendiri yang bilang kalau bakti Rian terus ke Mama, walaupun Rian udah nikah."

"Mama baik-baik aja."

"Rian mau nemenin Mama...."

"Dee yang lebih butuh kamu."

Gue menggeleng. "Rian sama Dee bisa nemenin Mama," ucap gue lebih tegas. "Pokoknya sekarang Mama nggak boleh ngejalanin semuanya sendirian."

"Kamu boleh ikut nemenin Mama, asal nggak ikut campur banyak kayak dulu."

Gue tahu apa yang dimaksud Nyokap dengan 'ikut campur banyak'. "Dee bilang, uang butik yang Mama pake itu bisa ngasih efek buruk buat keuangan butik. Rian punya, Ma...."

"Mama tahu kamu punya, tapi nggak perlu dihabisin terus buat Mama, Rian."

Gue mulai marah sekarang. "Rian mending nggak punya uang sama sekali daripada Mama kenapa-kenapa!" bentak gue.

Nyokap diam.

"*Please*, Ma. Itu cuma uang." Suara gue kembali pelan. "Bisa dicari lagi. Tapi kalau Mama kenapa-kenapa, nggak akan pernah bisa diganti sama apa pun." Dan gue nggak akan pernah maafin diri gue sendiri kalau lebih milih sayang-sayang uang daripada ngobatin Nyokap. "Kalau masalah Dee, dia nggak akan keberatan, Ma. Beneran. Perlu Rian jejerin tabungan Rian sama Dee, mana aja sumber pemasukan kami, biar Mama tenang?"

Bodo amat kedengeran songong.

Gue sebenarnya nggak tahu persis pemasukan Dee. Nggak perlu tahu juga, sih. Yang wajib kan dia tahu pemasukan gue. Pokoknya, gue cuma mau Nyokap fokus berobat. Nggak usah pikirin apa-apa, apalagi sampai ngorbanin butik yang udah dikelola Nyokap puluhan tahun.

"Kamu bilang dulu sama Dee," ucap Nyokap akhirnya.

Gue menghela napas lega. "Iya," jawab gue.

26
Surprise Plan

DEE

Aku emang nggak yakin bisa marah lama dengan Rian. Apalagi hari ini. Aku kesal karena dia minum sampai mabuk seperti itu, tapi juga aku tahu mengapa dia melakukannya. Jadi... ya sudahlah. Dia juga sudah minta maaf dan berkata nggak akan mengulanginya lagi. Hukuman nggak kuajak ke dokter dan melewatkan USG perkembangan anak kami ternyata sudah cukup membuatnya kapok. Begitu kami kembali ke apartemen dari rumah Tante Ratu, semua rasa kesalku sudah menguap.

Ada hal lain yang lebih perlu dibahas.

Gina pernah bilang, masalah keuangan adalah salah satu hal yang paling sensitif dalam pernikahan. Banyak pasangan yang berpisah karena masalah ekonomi. Banyak yang sering bertengkar gara-gara perbedaan penghasilan. Dan semacamnya. Sejujurnya, sejak awal menikah, aku nggak berniat menuntut macam-macam dari Rian. Bagiku, yang penting dia tahu tanggung jawabnya, nggak menelantarkanku dan anak-anak kami nanti, itu cukup. Aku sadar kalau aku suka belanja, meskipun belum di tahap *shopaholic*,

karena itu aku tetap bekerja. Dan sejauh ini, kalau aku khilaf ingin membeli sesuatu yang sebenarnya nggak diperlukan, aku masih bisa menggunakan uangku sendiri.

Sejauh ini, baru dua kali aku dan Rian membahas tentang keuangan. Pertama saat kami sepakat untuk menikah. Rian dan aku membuka keuangan masing-masing, termasuk utang yang dimiliki, kalau ada. Malam ini kedua kalinya Rian mengajakku membahas topik itu.

"Aku mau ambil separuh tabungan yang bonus itu buat Mama. Buat beberapa bulan, yang itu cukup. Terus Mama bilang ada kemungkinan nanti harus dioperasi. Aku udah nanya-nanya kisaran biaya ke dokternya...."

Rian menyebutkan nominal yang cukup tinggi.

"Mama punya asuransi kesehatan dan itu bisa dipake. Tapi nggak sepenuhnya, Dee. Masih harus nambah-nambah dari kantong pribadi."

Aku mendengarkan tiap penjelasan, rincian biaya hingga yang terkecil, dan estimasi keseluruhan biaya yang diperlukan selama pengobatan Tante Ratu. Aku benar-benar salut Rian bisa melakukannya sendirian.

"Gimana?" tanyanya setelah selesai menjelaskan semuanya.

Aku memeluknya dari samping, sementara Rian masih menunjukan deretan angka di buku catatannya. "Boleh," jawabku.

Rian mengecup kepalaku. "Aku pasti bisa ngisi lagi tabungannya," ucapnya. "Anak kita tetap bisa sekolah sampai ke luar negeri nanti, kalau dia mau."

Aku tertawa kecil, memeluknya lebih erat. "Anak kita pasti pinter kayak papanya. Dia bisa dapet banyak beasiswa buat ke mana pun nanti." Aku mengusap pipinya. "Kamu nggak sendirian, Yan."

Dia tersenyum sedih, menempelkan dahinya di keningku.

Sejujurnya, aku sangat ingin membantu Rian. Aku punya tabungan yang belum kupakai, dari penyewa rumah Papa. Saat Papa

meninggal, aku ingin menjual rumah yang kami tempati karena merasa nggak sanggup tinggal di sana sendirian. Tapi saat sudah ada calon pembeli yang menyetujui harga yang kupasang, aku malah nggak sanggup melepasnya. Jadilah rumah itu kusewakan selama tiga tahun ini dan semua uangnya masuk ke rekening yang nggak kusentuh. Jumlahnya bisa mengurangi sedikit beban Rian.

Tapi aku tahu, kalau aku menawarkannya sekarang, Rian akan tersinggung. Merasa aku menganggapnya nggak sanggup menghidupiku hanya karena dia sekarang harus merawat mamanya lagi.

Egonya memang setinggi itu. Nggak bisa diganggu gugat.

Jadi aku memilih menyimpannya sebagai senjata terakhir.

Rian menutup buku catatannya, lalu meletakannya di nakas. Saat dia akan mencium bibirku, aku mengelak.

"Nggak boleh cium bibir selama empat puluh hari," ucapku. "Sampai bau dan semua alkohol di badan kamu hilang, baru boleh cium-cium lagi."

Dia mengerjap. "Serius?"

Aku mengangguk tegas.

"Lebih dari cium juga nggak boleh?"

"Iya, dong. Kamu mau nanti anak kamu kena cipratan sisa alkohol? Nggak, kan?"

Aku tahu ucapanku nggak masuk akal. Tapi biar saja, jadi pelajaran. Jadi lain kali, kalau ingin mabuk, dia harus berpikir ulang. Hukuman seperti itu lebih ampuh bagi Rian daripada aku harus marah-marah dengannya.

"Empat puluh hari banget? Seminggu aja nggak boleh?"

"Nggak boleh."

Kemudian dia membaringkan kepalanya di pahaku, menghadap perutku. "Mama kamu jahat banget sama Papa," adunya dengan wajah cemberut.

"Papa yang duluan nakal, sih," balasku.

Dia memainkan jemarinya di perutku. "Tadi pas bangun dan nggak nemuin kamu di rumah, aku pikir kamu ninggalin aku."

"Emang. Ninggalin kamu ke dokter."

Dia menatapku. "Aku ngelakuin hal bodoh ya semalem? Pas mabuk?"

"Mabuk itu aja hal paling bodoh yang kamu lakuin, Yan."

Dia memeluk pinggangku. "Maaf."

"Aku sedih banget tahu kamu lebih milih alkohol daripada aku."

"Nggak lagi," ucapnya.

Aku mengusap rambutnya. "Kamu nggak aneh-aneh kan pas di bar?"

Dia diam sebentar. "Nggak, kok."

"Bener?"

"Bener."

Aku mengecup pelipisnya. "Syukurlah," gumamku. "Bentar, aku mau pipis."

Rian menurunkan kepalanya dari pangkuanku, ganti berbaring terlentang di kasur, sementara aku beranjak turun dan menuju kamar mandi.

"Eh, Yan."

"Ya?"

Aku kembali mendekat. "Semalem pas mabuk, kamu muntah. Kena sprei sama *bedcover*. Karena kamu ngelarang aku nyuci dua itu, jadi yang kamu muntahin semalem belum dicuci."

"Kan *laundry*...."

Aku menggeleng. "Aku malu sama tukang *laundry*-nya. Nanti dia mikir suamiku tukang mabuk."

"Jadi... aku yang nyuci?"

"Kamu mau aku yang nyuci? Boleh?"

Aku menahan tawa saat melihat wajah pasrahnya. "Ya udah, besok aku cuci," katanya.

"Udah bau banget, Yan. Aku aja ya yang cuci? Malam ini kelar,

kok."

Dia langsung turun dari kasur. "Iya, iya... aku cuci sekarang."

Aku menyunggingkan senyum manis. "Yang bersih, ya...."

"Hm," gumamnya seraya berjalan meninggalkan kamar.

RIAN

Hal pertama yang gue lakuin begitu tiba di kantor adalah nemuin Gio. Dee bilang, Gio yang nganter gue pulang. Jadi dia pasti tahu apa aja yang gue lakuin pas di bar. Gue benar-benar berharap nggak ngelakuin kebodohan lain selain minum gila-gilaan malam itu.

Gio udah ada di kubikelnya, lagi main Tetris di laptop. Gue langsung menghampirinya.

Gio melirik gue sebentar. "Kenapa lo?"

"Di bar, gue nggak ngapa-ngapain kan?"

"Selain minum kayak orang kesetanan?"

Gue mengangguk.

"Ada."

Gue memucat. "Gue ngapain?"

Gio nggak langsung menjawab. "Lo beneran nggak inget?"

"Nggak...."

Dia berdecak. "Parah lo," gumamnya. Dia lalu menutup *games*-nya, menatap gue dengan raut serius. "Lo hampir aja...."

"Apa?"

"Nyium gue!" Dia terbahak.

Gue melongo. "*What?!*"

"Sumpah, lucu banget. Seharusnya lo lihat diri lo sendiri malam itu." Tawa kurang ajarnya makin kurang ajar. Gio lalu berdeham, mengubah suaranya lebih berat dan kayak orang teler. "Dee, jangan marah ya... aku minumnya dikit kook... mumumu...."

"KAMPRET!" Gue memukul mulutnya yang sengaja dimonyong-

monyongkan ke arah gue.

Gio masih tertawa kurang ajar. "Gue secantik itu ya sampe bisa mirip Dee?"

Gue menoyor kepalanya sebagai tanggapan. "Serius, nyet. Gue nggak ngapa-ngapain kan?"

"Selain hampir nyosor gue, nggak kok." Gio menyalakan *games*-nya lagi. "Pas lihat lo minum lebih dari tiga gelas, gue berhenti minum. Gantianlah... biasanya kan lo yang jagain gue. Malam itu gue balas budi."

Gue menghela napas lega. "Sori jadi ganggu acara berburu lo."

Dia menyeringai. "Masih dapet, kok. Tenang aja."

Gue berdecak.

"Oh, selain itu lo hampir ciuman juga sama Jessica. Dia sih yang mau nyium elo. Tapi kayaknya pas itu lo belum mabuk banget, jadi bisa ngehindar."

Gue samar-samar ingat bagian itu, pas Jessica coba deket-deketin mukanya ke gue. Makanya gue lumayan panik, apalagi pas Dee nanya dua malam lalu. "Nggak ada yang terjadi kan?"

Gio menggeleng. "Gue langsung duduk di antara kalian habis itu. Dia kelihatan banget masih ada rasa sama lo."

Gue nggak minat ngelirik ke arah kubikel Jessica dan mutusin buat nggak nanggepin ucapan terakhir Gio itu.

"Gue jadi nggak enak sama Dee pas nganter lo pulang. Dia kelihatan *shock* tahu nggak, lihat lo mabuk gitu."

"Tahu." Gue meringis. "Nggak akan pernah terjadi lagi," ucap gue. "*Thank you so much.*"

"*Anytime,*" balas Gio santai.

Baru akan ke kubikel gue, Rania dan anak laki-laki berusia sekitar setahun, anaknya, menghampiri meja Gio.

"Gi, titip Alistair bentar, *please*. *Nanny*-nya flu, jadi terpaksa gue ajak ke sini. Gue ada *meeting*."

"Lah... lo *meeting* kan bareng gue." Gio mengingatkan. "Pak

Makiel ke mana?"

Rania terlihat cemas. "Dia ketemu klien di luar, Zeta ikut...."

"Nggak ke *daycare*?" Gue nyeletuk. Setahu gue di lantai 2 ada *daycare*. Gue sering nongkrong di kafe sebelahnya.

"Tadi gue udah mampir ke lantai 2. Alistair-nya nggak mau. Pas gue pergi, dia nangis." Rania menatap anaknya, lalu Gio. "Lo duluan deh."

"Gue aja yang jaga," tawar gue. "Lo sama Gio *meeting* di bawah doang kan?"

"Beneran?"

Gue berjongkok hingga sejajar sama Alistair. Gue emang nggak sedeket Gio sama anak ini, tapi kayaknya dia kenal sama gue. "Yuk, sama Om. Mama kerja dulu, ya?" Gue mengulurkan tangan.

Alistair menatap tangan gue, lalu mendongak untuk menatap ibunya. Kemudian, dia menyambut uluran tangan gue, tapi masih menggenggam tangan Rania.

"Om Rian punya cokelat banyak," tawar gue.

Rania ikut berjongkok. "Mama cuma kerja sebentar aja. Nanti Papa ke sini, jemput Al. Ya? Al sama Om Rian dulu sebentar."

Alistair melepas tangan gue, lalu memeluk mamanya. Gue pikir, dia bakal ngamuk nggak mau, tapi ternyata habis melepas pelukannya, dia kembali memegang tangan gue. Kali ini nggak lagi memegang tangan Rania.

Rania mengecup kepala anaknya sebelum berdiri. "Tolong banget ya, Yan. Dia nggak rewel kok kalau sama yang dikenal." Dia menyerahkan sebuah tas berukuran cukup besar ke gue. "Ini semua camilan, susu, sama beberapa mainan gue bawa. Ada Lego, lo biarin aja dia main itu"

Gue mengambil tas itu, yang ternyata lumayan berat. "Iya, tenang aja," ucap gue, lalu berpaling pada Alistair. "Yuk," ajak gue, menggandengnya menuju kubikel gue.

Lumayan, latihan sebelum gue jadi ayah beneran.

Gue meletakkan tas perlengkapan Alistair di bawah meja dan tas kerja gue di meja. Lalu gue mengeluarkan laptop dan menyalakannya, sebelum duduk dan menangku Alistair.

"Al suka main laptop nggak?" tanya gue.

Alistair menggeleng. "Papa mayah."

"Marah kenapa?"

"Atit mata."

"Oh." Daripada disemprot bos, gue membatalkan niat ngasih *games* di laptop buat anak ini.

"Jadi Al biasanya main apa?"

Anak itu tampak berpikir. "Yego..." Lego. "Pasel..." *Puzzle*? "Byoyok...." Gue nggak tahu apaan itu.

Gue lalu asyik ngobrol sama si Alistair. Buat ukuran anak yang umurnya belum genap dua tahun, dia ternyata udah bisa diajak ngobrol. Walaupun kalau jawab masih nggak lebih dari satu-dua kata. Dia belum bisa cerita, tapi bisa nanggepin pertanyaan.

"Mau lihat istri Om Rian, nggak?" tawar gue.

"Istiy?"

"Iya." Gue mengangguk, membuka folder foto di laptop. Ada satu folder yang isinya foto gue sama Dee. Campuran foto pas acara nikah, *honeymoon* gagal di Lombok, sama foto-foto keseharian gue sama dia di apartemen.

"Ndut...." Alistair menunjuk perut Dee di laptop gue.

Itu ceritanya setiap selesai *check-up*, nggak harus di hari yang sama, tapi nggak jauh dari itu, gue maksa Dee buat foto di dekat jendela apartemen, dari samping, buat dokumentasi perkembangan dan perubahan bentuk perutnya selama hamil. Dia awalnya nggak mau, malu. Tapi setelah gue bujuk dengan berbagai cara, dia akhirnya mau.

"Iya, ndut. Itu ada dedeknya." Gue menjelaskan. "Al mau punya adek nggak?"

Mata biru polosnya menatap gue. "Mau...."

"Minta sama Mama. Nanti pas Mama ke sini, langsung aja bilang kalau Al mau adek, gitu. Oke?"

Dia mengangguk, tampak sangat senang. Gue ikut menyeringai.

Yah... paling gue ditoyor dikit nanti oleh Rania.

Habis kasih lihat foto-foto Dee, gue buka foto-foto lain ke Alistair. Ada satu kumpulan foto yang gue ambil pas iseng main ke Taman Safari, isinya berbagai hewan, yang ternyata bikin anak ini lebih semangat. Dia nyebutin nama tiap hewan yang muncul di layar laptop gue. Lumayan sih, walaupun ngomongnya cadel dan butuh kesabaran buat dipahami.

Gue nggak tahu berapa lama waktu yang gue habisin sama Alistair, sampai seluruh foto di laptop gue habis dan gue buka Google *picture* buat cari gambar banyak hewan lainnya. Kami juga udah buka salah satu camilan yang disiapin Rania buat anaknya. Tadinya cuma Alistair yang ngemil, kelihatan kayak menikmati banget. Jadi gue ngambil juga satu. Kayak biskuit susu gitu rasanya. Lumayan enak.

Sebuah suara berat tiba-tiba menyela keasyikan itu.

Gue dan Alistair menoleh. Anak itu seketika bersorak saat melihat siapa yang berdiri di samping kubikel gue. "Papa!"

Dia menggeliat turun dari pangkuan gue buat menghampiri ayahnya, alias bos gue. Gue ikut berdiri, sementara ayah-anak itu reunian kayak udah lama banget nggak ketemu.

Pak Makiel berjongkok supaya sejajar sama anaknya. Tampang bos gue yang biasanya galak banget ini, kelihatan lembut banget pas ngeladeni anaknya ngomong. Dia banyak senyum. Gue merhatiin diam-diam pas Pak Makiel nanya Alistair melakukan apa aja selama ditinggal sama gue. Gue baru sadar, ternyata Alistair lebih mirip Rania daripada ayahnya. Cuma mata dan warna rambutnya yang ikut Pak Makiel. Kalau buat wajah keseluruhan, Alistair itu muka laki-lakinya Rania, versi agak bule.

Pak Makiel kemudian berdiri, menggendong putra kecilnya. "Terima kasih sudah menjaga Alistair," ucapnya ke gue.

"Sama-sama, Pak," jawab gue seraya menyerahkan tas berisi perlengkapan perang yang tadi dikasih Rania.

Pak Makiel mengambil tas itu, lalu kembali menatap Alistair. "Bilang apa sama Om Rian?"

Mata bundar Alistair menatap gue. "Macaci. Dadah."

Gue tertawa. "Sama-sama, Al."

Pak Makiel melempar senyum tipis ke gue, lalu membawa anaknya ke ruangannya. Gue terus merhatiin mereka sampai menghilang di balik pintu ruang kerja Pak Makiel.

Jadi makin nggak sabar rasanya nunggu sampai gue juga punya satu yang kayak Alistair di rumah.

Gue baru akan mulai beneran kerja, saat ponsel gue bergetar. *Chat* dari Tante Maria, ngajak ketemu karena mau lihat hasil USG terbaru Dee. Gue tahu sebenarnya bisa aja gue kirim gambar ke beliau sekarang, tapi gue nggak nolak dan nerima ajakan makan siangnya.

Begitu istirahat siang, gue menemui Tante Maria ke tempat makan yang berada nggak jauh dari *florist* milik beliau. Tante Maria kelihatan senang banget waktu gue muncul. Gue menyalami beliau, sebelum duduk berhadapan.

Sambil makan, gue kasih lihat hasil USG terbaru Dee. Tante Maria langsung lupa sama makanannya waktu gambar itu muncul di ponsel gue.

"Dulu USG itu cuma hitam-putih, nggak kelihatan apa-apa. Sekarang udah jelas banget, ya."

Gue cuma tersenyum. Awalnya gue sama Dee pakai USG biasa. Terus coba pakai yang 3D buat lihat perkembangan keseluruhan lebih jelas. Keterusan sampai sekarang, karena ngelihat 3D lebih enak daripada yang biasa. Gue langsung bisa ngelihat bentuknya, nggak perlu dikasih tahu dokter dulu kayak yang pertama.

"Berarti mau bikin empat bulanan, ya?" tanya Tante Maria.

"Iya, Bu. Mama sama Dee yang ngurus. Saya cuma nunggu

perintah aja harus ngapain."

Gue bermaksud bercanda. Tapi bukannya bikin ibu mertua gue tertawa, mukanya malah terlihat sedih. Gue menelaah kalimat yang barusan gue ucapin, dan seketika merasa bego banget.

"Maaf," ucap gue. "Saya nggak bermaksud...."

"Nggak apa-apa." Tante Maria tersenyum, yang terlihat sangat sedih di mata gue. "Ibu kamu sama Dee akrab, ya?"

Gue harus jawab apa? Akrab banget, nanti bikin beliau makin sedih, jawab biasa aja, berarti gue bohong.

"Ya... gitu...," jawab gue akhirnya.

Suasana berubah hening. Gue memperhatikan Tante Maria udah menggeser foto lain di ponsel gue. Mukanya makin terlihat sedih saat melihat foto-foto Dee di sana. Sampai kemudian foto gue sama Dee lagi ciuman di kasur yang muncul. Gue buru-buru mengambilnya. Muka gue pasti udah kayak tomat busuk sekarang warnanya.

"Maaf," ucap Tante Maria, wajahnya juga terlihat malu, tapi syukurlah, senyumnya nggak lagi terlihat sedih. Udah berubah jadi agak geli.

Untung gue nggak gila sampai ngambil foto yang lebih dari sekedar ciuman.

Tante Maria kembali menikmati makanannya. "Dia kelihatan bahagia...."

Gue diam.

"Mungkin Ibu emang nggak perlu ada di hidup dia. Ibu nggak seharusnya tiba-tiba datang dan ngerusak semuanya."

Gue harus ngomong apa?!

Gue selalu lemah kalau berhubungan sama masalah ibu. Apalagi sekarang ibu Dee juga ibu gue. Rasanya gue kayak dengar omongan Nyokap yang bilang kalau gue bikin ibu mertua gue ini sedih, sama aja gue bikin Nyokap yang sedih.

"Ehm... kira-kira Dee ngenalin Ibu, nggak?" tanya gue. "Seandainya Ibu nggak memperkenalkan diri sebagai... mamanya,

Dee bisa tahu, nggak?"

Tante Maria menatap gue bingung. "Dia terakhir ketemu saya waktu usia empat tahun. Mungkin nggak langsung ngenalin. Mungkin...."

Gue berdeham. Apa yang bakal gue ucapin selanjutnya benar-benar berisiko. Tapi gue nggak tega lihat Tante Maria. Dee nggak akan terganggu selama dia nggak tahu, kan? Ingatan anak empat tahun kayaknya nggak sekuat itu, kan? Apalagi Dee ngaku kalau dia nggak punya foto ibunya. Ayahnya menyingkirkan semua tentang mama Dee pas beliau pergi dari rumah.

"Kalau Ibu mau, Ibu bisa datang ke acara empat bulanan nanti. Tapi Dee nggak perlu tahu siapa Ibu. Saya bisa minta bantuan Mama. Kita bikin cerita Ibu teman lama Mama atau gimana, gitu. Tapi Ibu jangan dulu kasih tahu Dee kalau Ibu itu mamanya. Yang penting, Ibu bisa ketemu Dee kan?" tanya gue. "Gimana?"

Wajah Tante Maria berbinar penuh harap. "Bisa?"

"Bisa kita coba," ucap gue.

Beliau mengangguk, tanpa ragu menerima tawaran gue.

Tinggal gue yang harus nanggung risiko nanti. Kalau ternyata Dee ngenalin ibunya, dia pasti bakal marah ke gue. Tapi gue tahu Dee nggak akan marah lama.

Semoga dia nggak perlu pakai marah.

27

Letdown

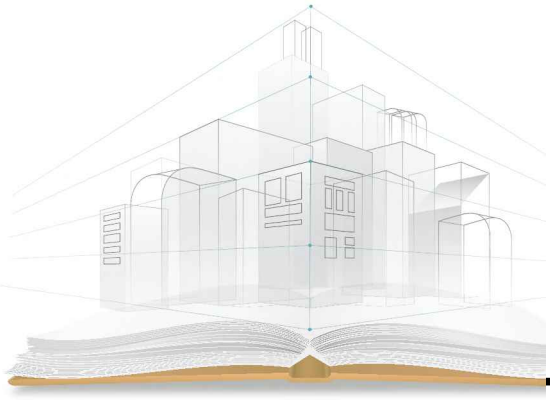

RIAN

Gue sebenarnya berniat tidur lagi habis salat subuh, kayak biasa, tapi Nyokap ngomel dan narik gue buat beres-beres rumah. Semalam gue sama Dee nginep di rumah Nyokap karena siang ini acara pengajian empat bulanan Dee dilaksanakan. Nyokap cuma ngundang tetangga dan ibu-ibu pengajian di masjid dekat rumah. Sahabat-sahabat Dee juga dateng. Temen-temen kantor gue nggak gue undang, karena ini juga cuma acara kecil. Mau ngundang yang deket sama gue, semuanya bentuknya kayak Gio. Gue kasih tahu mereka sih, tapi nggak ngarep mereka bakal mau ikut acara yang diisi ibu-ibu.

Sejak subuh, Nyokap, Dee, dan Tita udah sibuk siap-siap. Ngelap-ngelap piring, bersih-bersih rumah, dan gue kebagian angkat-angkat kursi meja dari ruang tamu dan ruang tengah ke luar supaya kedua ruang itu kosong.

Gue deg-degan hari ini. Bukan karena pengajiannya, tapi karena rencana gila gue yang berpotensi bikin Dee marah besar. Gue udah bilang ke Nyokap tentang ibunya Dee. Nyokap awalnya kaget, terus

pengin ketemu. Pas gue ceritain dikit masalah Dee sama ibunya, Nyokap jadi marah karena gue nggak bilang ke Dee.

Gue pikir ini ide jenius awalnya. Habis dengar ceramah Nyokap, gue jadi ragu sama otak gue sendiri.

Tapi Nyokap masih mau nerima Tante Maria ke rumah, cuma nolak ide gue buat pura-pura kalau Tante Maria teman lamanya. Jadi gue pakai skenario kedua. Tante Maria salah satu anggota pengajian masjid.

Gue nggak pernah jadi pembohong sebelum ini. Sekarang gue malah bohongin istri gue sendiri. Tinggal nunggu waktu sampai gue kualat.

Mindah-mindahin sofa sendirian ke luar rumah lumayan bikin pinggang gue rontok, apalagi sofa Nyokap semuanya besar dan berat. Nggak boleh diseret, karena bikin lantai lecet. Tadi pas gue geret, Nyokap langsung sewot, ngomel-ngomel ke gue. Kelar itu, gue masih harus gulung karpet dan membentangkan karpet lain yang lebih besar dan tebal supaya melapisi seluruh lantai ruang tamu dan ruang tengah. Ruang tamu nanti buat para bapak-bapak, ruang tengah buat kumpul ibu-ibu. Pak Rahmat baru datang pukul sembilan, pas kerjaan berat udah kelar semua. Tinggal nunggu katering jam sebelas nanti, gue bisa leyeh-leyeh bentar sebelum mandi. Acaranya sendiri dimulai habis dzuhur.

"Pegel, ya?" tegur Dee saat melihat gue terkapar di ruang tengah.

"Pinggangku sakit," keluh gue.

Gue baru sadar kalau gue udah jarang banget olahraga. Dulu gue suka lari. Berapa tahun terakhir, sejak kerjaan gue makin nggak manusiawi, gue jadi jarang ngelakuinnya dan akhirnya berhenti total. Awalnya gue masih nyempetin ke *gym*, lama-lama gue lebih suka tidur daripada olahraga.

Nggak lucu banget kalau nanti gue tiba-tiba encok pas lagi ngikutin anak gue lari-larian.

"Aku mau ke *gym* lagi," ucap gue saat Dee ikut duduk di lantai,

mulai memijat pelan pinggang gue.

"*Trademill* yang di gudang itu kenapa nggak dikeluarin?" tanya Dee.

Sebenarnya itu bukan gudang, sih. Apartemen kami punya tiga kamar. Satu kamar utama, yang gue tempatin bareng Dee, satu kamar biasa, yang gue jadiin kamar tamu, satu lagi ruangan yang ukurannya paling kecil di antara dua kamar lain. Gue jadiin itu ruang buat naruh semua barang yang nggak lagi gue pakai atau barang-barang yang emang nggak punya tempat lain. *Trademill* itu gue beli pas gue mulai jarang ke *gym*. Dan akhirnya emang cuma jadi penghuni gudang.

"Kelihatan masih bagus gitu. Sayang nggak dipake."

"Besok deh, aku cek," gumam gue mulai menikmati pijatan Dee.

Punya istri pinter masak itu berkah. Punya istri pinter masak dan pijat, bisa masuk kategori mukjizat.

Rasanya gue baru mulai tidur-tidur ayam, saat teriakan Nyokap kembali terdengar. Katering datang. Gue memaksakan diri bangun, diikuti Dee.

"Kamu duduk ajalah," ujar gue. "Dari tadi aku lihat ikut sibuk terus."

"Kasihan Mama, Yan."

"Mama juga cuma jadi mandor, kok. Yang ngerjain aku, Tita, sama Pak Rahmat. Kamu duduk aja."

Dee awalnya masih mau bantu, gue ngotot nyuruh dia istirahat. Nyokap akhirnya menengahi dan ngasih Dee pekerjaan nyusun kue-kue dari kotak ke piring buat tamu nanti. Karena Nyokap yang ngasih titah langsung, Dee nggak bisa nolak.

"Ini nasi kotaknya jadi berapa?" tanya Nyokap pada petugas katering.

"Ibu pesennya buat dua ratus tamu, kan? Terus minta dilebihin lima puluh?"

"Jadi dua ratus lima puluh?"

Petugas itu mengangguk.

Gue membantu Tita dan Pak Rahmat memasukkan kotak-kotak nasi itu ke dapur. Setelah memastikan jumlahnya pas, Nyokap baru ngasih bayaran plus ongkos ke petugas katering itu.

"Punya usaha katering enak ya, Ma," ujar gue. "Tiap acara kayaknya paling besar pengeluaran buat makannya."

"Emang. Tapi risiko sama tanggung jawabnya juga paling besar."

"Iya juga." Gue bergumam pelan.

Selesai semua persiapan, gue, Dee, dan Nyokap mulai siap-siap. Gue membiarkan Dee mandi di kamar mandi dalam kamar lama gue yang kami tempatin tiap tidur di sini, sementara gue mandi di kamar mandi luar. Tita dan Pak Rahmat juga siap-siap.

Pukul setengah satu, para tamu mulai berdatangan.

"Uwi!" Dee kelihatan senang banget pas melihat sahabatnya itu. "Lo ke mana aja, sih?"

Uwi menyeringai. "*Have fun*," jawabnya, lalu menatap perut Dee. "Udah gede, ih!"

"Lo sih ngilang-ngilang."

"*Sorry*... sibuk gue. Target buat tahun ini masih belum dapet. Bos gue *mood*-nya naik-turun jadinya."

Gue membiarkan mereka ngobrol. Sahabat Dee yang lain juga mulai dateng. Semuanya kelihatan kaget sekaligus sebal pas melihat Uwi. Tanggapan mereka kurang lebih sama kayak Dee. Menanyakan si Uwi menghilang ke mana, mengapa susah dihubungi, dan hal semacam itu. Gina ternyata nggak datang sendirian. Suami dan anaknya, Zac, juga ikut. Gue menyalami suami Gina, namanya Fariz, asli Arab, penting banget ya informasi gue. Sementara para perempuan ke ruang tengah, gue dan Fariz, juga Zac, duduk di ruang tamu.

Umur Zac kayaknya nggak beda jauh sama Alistair. Dua-duanya sama-sama lucu. Satu keturunan Barat, yang satu Timur Tengah. Anak gue nanti asli Indonesia, juga nggak akan kalah lucu. Nyokap seperempat Belanda, sih. Gue berarti seperdelapan. Anak gue nanti

seperenambelas.

Mending nggak usah dibahas sekalian.

Dan akhirnya... apa yang paling bikin gue gugup seharian ini datang. Tante Maria terlihat ragu untuk masuk. Gue pamit sebentar dengan Fariz untuk menemui Nyokap.

"Apa?" tanya Nyokap.

"Udah dateng," ujar gue.

Nyokap menatap gue tajam. "Tanggung sendiri ya akibatnya nanti. Mama nggak ikutan."

Gue mengangguk pasrah. Mau gimana lagi? Nggak mungkin juga gue usir Tante Maria kan?

Nyokap akhirnya mengikuti gue ke depan, menemui Tante Maria. "Ibu Maria. ya?" sapa Nyokap.

Tante Maria mengangguk.

Nyokap mengulurkan tangannya. "Saya Ratu, mamanya Rian."

"Oh...." Tante Maria menyambut uluran tangan Nyokap. "Maaf, saya tiba-tiba datang...."

"Nggak apa-apa. Rian udah kasih tahu, kok. Ayo, masuk...."

Tante Maria mengikuti Nyokap ke ruang tengah. Jantung gue makin berdebar nggak keruan saat Nyokap mengajak Tante Maria bersalaman dengan Dee.

Gue mengamati reaksi Dee. Dia tersenyum sopan pada Tante Maria, menyambut uluran tangannya. Tante Maria mengucapkan selamat, mendoakan agar Dee dan kandungannya selalu sehat, yang diamini oleh kami semua. Kemudian Tante Maria kembali mengikuti Nyokap, membiarkan Dee melanjutkan obrolan dengan teman-temannya.

Dee melirik gue. Gue coba tersenyum. Dia nggak bales, milih buang muka dan kembali ngobrol dengan Uwi, Artha, dan Gina.

Jantung gue seketika berhenti berdetak.

Mati gue.

Gue menunggu ledakan kemarahan Dee. Sepanjang acara pengajian tadi, hingga para tamu pulang, Dee bersikap biasa. Dia juga tetap bantu Mama dan Tita beres-beres, sementara gue dan Pak Rahmat masukin lagi semua sofa. Kami baru pulang ke apartemen habis makan malam.

Di perjalanan juga Dee cuma diam. Gue pengin ajak ngomong, tapi takut salah. Jadi gue ikut diam. Hingga kami tiba di apartemen, Dee nyelonong masuk tanpa nunggu gue atau ngucapin sepatah kata pun.

"Dee...." Gue menahan tangannya.

Dia menyentak pegangan gue. "Apa?"

Gue beneran merinding melihat tatapan matanya. Mata madu Dee yang biasa menatap gue lembut dan hangat, kali ini berubah dingin.

"Kamu... tahu?"

"Tahu apa?" balasnya. "Sebanyak apa lagi hal yang kamu sembunyiin dari aku, Rian?"

"Aku...." Sumpah, gue nggak tahu harus ngomong apa buat bela diri.

"Kamu sering pulang pergi sama mantan pacar kamu nggak bilang aku, aku diem. Kamu pulang tengah malam dalam keadaan mabuk parah, muntahin sprei, masih aku maafin. Apa aku masih kurang sabar, kurang ngertiin kamu, sampai kamu harus nguji aku di batas ini?"

Gue terdiam.

"Aku benci dia, Rian. BENCI. Kamu tahu itu!"

"Dee, dengerin dulu...."

"KAMU YANG DENGERIN AKU!" bentaknya. "Kamu bilang NGGAK AKAN maksa aku ketemu dia, tapi nyatanya kamu bawa dia ke acara pengajian anakku, NGGAK BILANG APA-APA sama aku. Kamu bilang mau coba ngerti, aku cerita semuanya ke kamu, tapi ini yang kamu lakuin?"

Gue melihat Dee mulai gemetar. Gue takut banget tekanan darahnya bakal melonjak. "Aku minta maaf," ucapku.

"Ya. Maaf emang bisa nyelesain semuanya," balasnya. "Kenapa nggak sekalian aja kamu ambil senapan, tembak kepalaku, dan bilang maaf pas ditangkap polisi? Semua masalah bakal kelar."

Dia berbalik, berjalan cepat menuju kamar kami. Sebelum masuk ke sana, dia kembali menatap gue. "Buat kamu, mungkin konyol banget seorang anak bisa benci ibunya. Tapi kamu emang nggak akan pernah ngerti kan? Keluarga kamu sempurna. Kamu nggak akan pernah tahu gimana rasanya ditinggal orangtua kamu tanpa alasan."

Gue menggigit lidah supaya nggak membalas ucapan itu.

Dee melangkah masuk ke kamar, membanting pintunya hingga menutup, dan menguncinya. Sementara gue terdiam di ruang tengah, merasa udah jadi manusia paling tolol sedunia.

DEE

Aku terbangun pukul lima subuh, dengan rasa sakit hebat di kepala. Aku nggak tahu berapa lama aku menangis, hingga akhirnya jatuh tidur. Aku merasakan ruang kosong di sisi sebelahku. Rasanya aneh. Tapi aku sedang sangat nggak ingin berada dekat dengannya sementara ini. Aku merasa sangat kecewa, sakit hati, dikhianati.

Rian nggak tahu sekacau apa perasaanku saat pertama kali berhadapan dengan wanita itu. Dia nggak tahu, karena berpikir apa yang dilakukannya sungguh mulia. Berniat mendamaikan ibu dan anak yang terpisah puluhan tahun.

Dia salah besar.

Aku bangkit perlahan, merasakan nyeri kepalaku semakin hebat. Sepertinya ini bukan hanya efek menangis. Aku takut tekanan darahku kembali naik gara-gara kejadian bodoh kemarin.

Aku mengusap perutku. "Baik-baik, ya, Nak. Mama nggak akan marah-marah lagi," ucapku.

Kalaupun Rian nggak memikirkanku sebelum melakukan apa yang dilakukannya kemarin, seenggaknya dia bisa memikirkan anaknya. Tapi sepertinya dia hanya berpikir untuk menjadi pahlawan, nggak memikirkan yang lain.

Ya Tuhan... aku masih merasa sangat marah dengannya.

Aku beranjak perlahan ke kamar mandi untuk mengambil wudhu, lalu salat. Kali itu aku nggak langsung berdiri setelah berdoa. Aku masih perlu menenangkan diri sebelum berhadapan lagi dengan Rian.

Setelah merasa cukup tenang, aku baru melepaskan mukena, melipat sajadah, dan berjalan keluar kamar.

Rian tidur di sofa ruang tengah. Dia nggak membuka sofanya supaya menjadi *sofa bed*, membiarkan kakinya menekuk di sofa. Dia masih memakai pakaian semalam, karena semua pakaiannya di kamar kami, dan tidur tanpa selimut.

Aku meletakkan jam weker di meja kecil dekat kepalanya, menyetel supaya semenit lagi benda itu berbunyi. Kemudian aku meninggalkannya menuju ruang cuci untuk mulai mengurus pakaian.

Dari ruang cuci, samar-samar aku mendengar suara alarm jam weker. Aku menahan diri untuk nggak mengecek apakah Rian bangun atau nggak dan memilih fokus pada cucianku. Tapi selesai merendam, aku tetap kepikiran. Bagaimana kalau dia nggak terbangun dan melewatkan salat subuh?

Akhirnya aku memutuskan mengintip. Ruang tengah sudah kosong dan pintu kamar kami sedikit terbuka. Jadi dia sudah bangun. Baguslah. Aku meneruskan pekerjaanku.

Selesai dengan cucian, aku berniat membersihkan apartemen. Pasti debunya sangat tebal, mengingat kemarin seharian aku nggak membersihkannya. Tapi aku melihat Rian lebih dulu melakukan pekerjaanku. Dia sedang menyapu ruang tamu, sementara kain pel

sudah disiapkannya untuk digunakan setelah sapu-menyapu selesai.

Aku membiarkannya, memilih mulai membuat sarapan.

Sepagian itu, aku mengabaikannya. Dia juga memilih diam, nggak mengajakku berbicara. Baguslah. Aku takut lepas kendali lagi kalau kami sampai membuka mulut untuk satu sama lain. Saat sarapan, biasanya kami akan duduk bersebelahan di meja bar. Kali itu, aku membiarkan Rian makan di bar sendirian, sementara aku membawa sarapanku ke ruang tengah.

Kupikir dia akan sepikiran denganku untuk saling menjauh, tapi ternyata nggak. Dia memilih mengikutiku ke ruang tengah, duduk di sebelahku, tapi nggak menempel seperti biasa. Aku duduk di ujung sofa, dia menduduki ujung satunya.

Kami sarapan tanpa suara, hingga piring masing-masing bersih. Aku meminta piring kotornya, dia menyerahkannya. Kemudian dia kembali ke kamar, entah untuk tidur atau mandi, sementara aku membersihkan dapur.

Begitu semua rutinitas pagiku selesai, aku berniat mandi.

"Dee," panggilnya, saat aku akan ke kamar mandi, sementara dia duduk di tepi kasur. "Tadi Mama nelepon, nanyain kamu."

"Mama yang mana?" tanyaku, gagal menahan diri untuk nggak kembali ketus.

Dia menghela napas. "Mamaku."

"Oh. Nanti aku telepon balik."

Dia nggak bersuara lagi, membiarkanku ke kamar mandi.

Aku mandi lebih lama, sengaja berlama-lama untuk mengulur waktu sebelum kembali berhadapan dengannya. Biasanya aku sangat suka saat libur seperti ini. Aku dan Rian menghabiskan waktu bersama yang nggak bisa kami dapatkan di hari kerja. Aku selalu menikmati semua *quality time* yang kami lakukan, walaupun itu hanya tidur-tiduran sambil ngemil di depan TV. Rasanya sungguh menyebalkan harus menghindarinya seperti ini. Tapi aku harus melakukannya.

Ketika merasa nggak ada lagi yang bisa kulakukan di kamar mandi, aku akhirnya keluar. Rian ternyata sudah nggak di kamar. Aku menemukan catatan di meja rias.

Aku ke gym.

-R-

Aku menghela napas. Harusnya merasa lega, karena Rian memberi ruang pada kami untuk sendiri-sendiri, saling menenangkan diri. Tapi rasanya malah semakin sesak.

Aku benci bertengkar dengannya. Tapi kali ini, aku merasa lebih benci dengan apa yang sudah dia lakukan. Entah bagaimana caranya kami bisa berdamai kali ini. Ini jelas nggak sama dengan pertengkaran-pertengkaran kecil yang pernah kami alami.

Aku ingin memaafkannya, tapi nggak tahu bagaimana caranya.

Saling menjauh, sepertinya keputusan yang tepat untuk sementara. Daripada kami memaksa bicara sekarang dan akan saling mengeluarkan kata-kata yang akan kami sesali nantinya, lebih baik diam dulu.

Entah sampai kapan.

28

White Lily

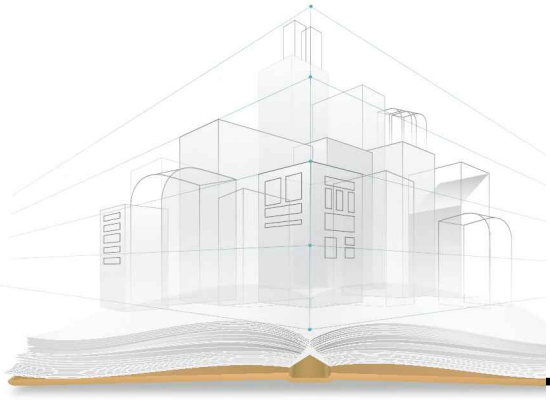

RIAN

Gue benci berantem sama Dee. Apalagi sampai berhari-hari kayak sekarang. Dia masih nggak mau ngomong sama gue, kecuali yang emang perlu buat diomongin. Gue mendingan cuma tidur dipunggungin, seenggaknya gue bisa nyolong-nyolong *spooning*, walaupun habis itu disikut, disuruh ngejauh. Tapi itu masih mending daripada dicuekin habis-habisan.

Dee juga kelihatan aneh pagi ini. Selesai salat subuh, dia nggak langsung keluar kamar, tapi balik ke kasur, narik selimut sampai ke kepalanya. Gue tanya kenapa, karena setahu gue dia nggak pernah bisa tidur pagi, dia cuma jawab singkat. Ngantuk. Gue biarin, mungkin bawaan bayi, milih ikut tidur-tiduran sebelum mandi, sambil ngecek kerjaan gue semalam. Berapa hari ini kerjaan gue berantakan. Pikiran ke mana-mana.

Gue cuma pengin baikan sama dia.

Gue melirik Dee yang masih terselubung selimut. Menutup laptop, gue mencoba memeluknya dari belakang. "Sayang, udahan dong marahnya…," pinta gue. "Aku minta maaf."

Dia bergerak cuma buat mendorong gue menjauh, tanpa berbalik atau membuka selimutnya.

Gue menghela napas, akhirnya mutusin buat mandi. Gue beranjak ke kamar mandi, buang air, mandi, cukuran, baru balik ke kamar. Saat gue melewati kasur menuju *walk-in closset*, gue mendengar isakan pelan. Dari Dee. Gue kembali mendekat, menarik selimut yang menutupi wajahnya. Dia ternyata lagi nangis sambil pegang kepalanya.

"Dee, kamu kenapa?" tanya gue sambil berjongkok di depannya.

Dia cuma menggeleng, sambil menggigit bibirnya. Kelihatan jelas nahan sakit.

"Kamu sakit?" Gue meraba kepalanya.

Dia nggak nepis tangan gue. Entah emang nggak keberatan atau terlalu lemas buat melakukan itu.

"Ke dokter, yuk?" ajak gue, mulai cemas.

"Nggak bisa bangun," lirihnya. "Sakit banget...."

Gue menahan diri buat nggak panik. "Nanti aku gendong."

Dia nggak menjawab. Gue anggap itu berarti dia nggak nolak. Gue berpakaian dengan cepat, mengirim *chat* pada Gio kalau hari ini gue bakal telat ngantor karena harus nganter Dee ke dokter. Lalu gue mengganti baju tidur Dee dengan terusan selutut dan kardigan. Dia kelihatan pucat banget.

Gue memasukkan dompet gue dan dompet Dee, hape gue dan hape Dee, juga kunci apartemen ke tas, lalu menyampirkannya di bahu. Kemudian gue menyambar kunci mobil, sebelum mengangkat tubuh Dee ke gendongan gue.

Buat ukuran perempuan hamil empat bulan lebih, gue nggak ngerasain perbedaan besar di berat badan Dee sejak sebelum dia hamil. Gue berharap banget itu masih normal.

Gue bersyukur saat melihat salah satu lift sedang bergerak turun, jadi nggak harus nunggu lama. Begitu pintu terbuka, gue langsung masuk. Gue nggak peduli sama pandangan orang di lift tentang

posisi gue dan Dee sekarang. Gue cuma peduli sama keadaan Dee.

Di *basement*, gue melihat Pak Irwan. Gue meminta bantuan beliau buat mengambil mobil gue. Pak Irwan melakukannya tanpa banyak bertanya. Begitu mobil gue datang, gue mendudukan Dee di kursi depan. Gue merendahkan sandarannya, memasang *seatbelt* Dee. Saat mengecup dahinya, gue baru menyadari kalau Dee mulai berkeringat, tapi badannya dingin.

Gue makin panik sekarang.

"Makasih, Pak," ucap gue pada Pak Irwan, seraya masuk ke balik kemudi.

Di jalan, gue mencoba menghubungi dokter Yuli. Begitu telepon gue diangkat, gue berusaha menjelaskan kondisi Dee. Dokter Yuli menyuruh gue segera tiba di rumah sakit, supaya Dee bisa cepat diperiksa.

Gue menghentikan mobil di depan pintu ruang UGD. Perawat pertama yang gue lihat, langsung gue tahan dan minta bantuan supaya Dee bisa dibawa ke UGD.

"Pak, jangan parkir di sini," tegur satpam rumah sakit, bikin gue pengin banget nonjok mukanya.

Gue akhirnya membiarkan perawat membawa Dee, sementara gue cari parkir yang benar. Untungnya pagi itu masih banyak tempat parkir kosong. Begiu mobil gue terparkir, gue langsung lari ke UGD.

"Maaf, Pak. Hanya keluarga pasien yang boleh masuk." Seorang perawat menahan gue.

"Istri saya di dalam!" bentak gue.

Perawat itu langsung menciut, membiarkan gue masuk. Dokter Yuli ternyata sudah di dalam, lagi periksa keadaan Dee.

"Ibu Diana mengalami hipertensi," ucap dokter Yuli. "Saya akan coba menurunkan tekanan darahnya, jika tidak, akan berdampak buruk untuk ibu dan bayinya."

Gue pengin banget berontak saat dokter Yuli nyuruh gue keluar, supaya beliau dan tim bisa melakukan apa pun yang harus dilakukan

pada Dee, tapi akhirnya gue nurut dan nunggu di luar. Gue nggak bisa tenang.

Kalau ini efek karena tindakan tolol gue dan sampai terjadi apa-apa dengan Dee atau anak gue, gue nggak akan maafin diri gue seumur hidup.

Gue nggak tahu berapa lama mondar-mandir di depan pintu UGD. Saat dokter Yuli akhirnya keluar, gue langsung menyerbunya dengan banyak pertanyaan.

"Saya sudah berusaha menurunkan tekanan darahnya, masih proses, tapi terlihat membaik. Saya menyarankan Ibu Diana menginap malam ini. Kalau besok membaik, dia boleh pulang."

Gue mengangguk tanpa ragu.

Dokter Yuli menatap gue. "Jaga kondisinya baik-baik. Kamu beruntung karena tiba di sini tepat waktu. Hipertensi pada ibu hamil tidak boleh dianggap enteng."

"Iya, Dok...."

Dokter Yuli menepuk pundak gue, lalu pamit untuk mengurus pasiennya yang lain.

Gue menghampiri Dee di ruang UGD. Dia tidur.

"Pak, bisa tolong isi formulir untuk rawat inap?" Perawat lain mendatangi gue.

Gue menurut. Setelah mengecup dahi Dee, gue mengikuti perawat itu ke resepsionis. Gue mengisi form yang disodorkan dengan cepat.

"Maaf, Pak. Tapi saat ini kamar kelas satu sedang penuh."

Gue mengembuskan napas kesal. "Kelas dua ditempati berapa orang?" tanya gue. Gue nggak suka gabung sama banyak pasien. Bukannya mau songong. Menurut pengalaman selama nemenin Nyokap, semakin ramai pasien di satu kamar, semakin nggak optimal istirahatnya. Pasti ada aja gangguan. Gue pernah sampai hampir berantem dengan pengunjung salah seorang pasien yang sekamar sama Nyokap waktu itu karena terlalu berisik.

"Dua orang, Pak."

"Ya udah. Itu aja," ucap gue.

Perawat itu mengangguk, mulai memproses formulir gue. Begitu selesai, Dee dipindah ke kamar inap. Saat kami masuk, kamar yang ditempati Dee ternyata masih kosong. Gue berharap semoga nggak banyak orang sakit hari ini supaya Dee bisa sendirian aja di sini.

Setelah memastikan semua beres, gue keluar kamar sebentar buat nelepon HRD. Ngurus cuti kilat. Pak Makiel bakal marah besar, karena hari ini harusnya gue ada presentasi nanti siang. Yah, bodo amat. Gue mending dibentak bos daripada ninggalin Dee sekarang. Selesai berurusan dengan HRD, gue nelepon Gio, minta dia yang *handle* presentasi siang nanti.

"Sakit apa Dee?" tanya Gio.

"Tekanan darahnya naik," jawab gue.

"Tapi udah nggak apa-apa sekarang?"

"Kata dokter gitu. Tapi masih harus nginep. Tolong banget ya, Gi."

"Iya, gampang. Toh bahannya udah beres kan. Gue tinggal ngoceh. Lo jagain Dee aja, nanti gue kabarin hasil presentasinya."

"*Thanks*," ucap gue.

"Ya... inget aja lo utang Guiness *six pack* buat gue."

"Dua belas pak juga gue beliin nanti buat lo."

Dia tertawa. "Ya udah, salam buat Dee. Moga cepet sembuh."

"Amin. *Bye*."

"*Bye*."

Gue menutup telepon, kembali ke kamar Dee. Gue menarik kursi ke samping ranjang Dee, lalu duduk di sana. Gue menggenggam tangannya yang nggak dipasangi infus, mengecup punggung tangannya.

Dee harus baik-baik aja.

Aku membuka mata perlahan, merasakan sakit kepala masih menyiksaku. Tapi nggak semengerikan sebelumnya. Aku menyadari sedang berada di ruangan serba putih dan bau menyengat obat-obatan. Samar-samar aku ingat saat Rian menggendongku, berkata akan membawaku ke dokter. Sepertinya aku sudah di rumah sakit sekarang.

"Dee?"

Aku menoleh ke samping, mendapati Tante Ratu duduk di kursi sebelah ranjang. Raut beliau tampak cemas.

"Masih ada yang sakit?" tanya beliau.

"Kepalanya, dikit," jawabku dengan suara serak.

Aku haus sekali.

"Mau minum?" tawar Tante Ratu, yang kujawab dengan anggukan. Ibu mertuaku itu segera mengambil gelas dan mengisinya dengan air putih, juga sedotan, lalu kembali duduk di sampingku.

Aku menghabiskan air itu sekaligus.

"Lagi?"

Aku menggeleng. "Makasih, Ma."

Beliau tersenyum kecil. "Iya... makan, ya?"

Aku nggak yakin akan bisa menelan apa pun, tapi aku memang sedikit lapar. Aku kembali mengangguk, mencoba duduk.

"Eh, baringan aja. Nanti bagian kepalanya Mama tinggiin," ucap beliau.

Aku menurut. Duduk ternyata pilihan buruk untuk sakit kepalaku. Tante Ratu lalu meninggikan bagian kepala ranjangku, kemudian beliau mengambil nampan berisi makanan rumah sakit yang disediakan untukku. Tadinya aku berniat makan sendiri, tapi Tante Ratu memaksa mau menyuapi. Aku mengalah.

Sambil menikmati makanan itu, aku menatap sekitar, menyadari sesuatu. "Rian mana, Ma?"

"Ke musolha. Mau sekalian nunggu Ashar katanya tadi, biar

nggak bolak-balik," jawab beliau. "Mau dipanggilin?"

"Nggak usah." Aku tersenyum tipis. "Nggak apa-apa, salat dulu aja. Mama juga kalau mau salat nggak apa-apa Dee ditinggal dulu."

"Udah, kok. Mama juga bawa mukena. Bisa salat di sini."

"Oh."

Kami kemudian diam. Aku menerima suapan demi suapan yang diberikan Tante Ratu, hingga berhasil menghabiskan separuh nasi lembek dengan sup khas rumah sakit itu.

"Udah? Kenyang?"

"Iya," jawabku. "Makasih, Ma."

Tante Ratu menyodorkan air putih lagi untukku. "Iya, Dee, nggak perlu makasih, ah. Kamu kan juga anak Mama. Sama kayak Rian."

Aku menerima gelas dari beliau dan pura-pura fokus minum untuk menyembunyikan mataku yang berkaca-kaca.

Tiba-tiba Tante Ratu menggenggam tanganku. "Jangan pikirin macem-macem lagi. Rian udah Mama marahin, kok. Dia nggak akan aneh-aneh lagi."

Aku tersenyum sedih. "Mama tahu?"

Beliau mengangguk. "Rian cerita dikit. Dari awal dia bilang, Mama udah nggak setuju cara itu. Tapi udah telanjur. Jadi pas mama kamu dateng, nggak mungkin mau diusir kan?"

Aku nggak menanggapi, memilih kembali meneguk air putihku.

"Sekarang kamu fokus sehat aja, ya. Pikirin diri kamu sama bayinya aja, nggak usah pikirin yang lain. Kalau Rian ngelakuin hal aneh lagi, lapor aja sama Mama."

Aku mengangguk dan tertawa kecil.

Tante Ratu memilih mengganti obrolan, yang kuikuti dengan senang hati.

Obrolan kami terpotong saat pintu ruang inapku dibuka dari luar. Rian melangkah masuk, terlihat sangat kusut. Saat melihatku sudah bangun, senyumnya seketika merekah. Dia segera berdiri di sisi lain ranjangku, berlawanan dengan Tante Ratu.

"Gimana kepalanya? Masih sakit?" tanyanya.

Aku menggeleng. Aku masih merasa canggung dengannya setelah pertengkaran kami. Secara resmi, aku dan dia belum benar-benar berbaikan.

Mungkin karena menyadari hal itu, Tante Ratu kemudian pamit keluar dengan alasan ingin mencari makan siang di kafetaria, meninggalkanku berdua dengan Rian. Rian mengisi kursi kosong yang baru saja ditinggalkan mamanya.

"Dee, aku minta maaf," ucap Rian. "Aku janji nggak akan ngelakuin hal itu lagi."

Aku menunduk, menatap gelas di pangkuanku.

"*Please*, Dee, aku nggak mau kamu sakit lagi gara-gara ini. Aku bakal ngelakuin apa pun supaya kamu nggak marah dan tekanan darah kamu nggak naik lagi."

Aku akhirnya menatapnya. "Apa pun?"

Dia mengangguk.

Aku menarik napas, mengembuskannya perlahan. "Berhenti berhubungan sama mamaku."

Rian terdiam.

"Hapus nomornya, apa pun jalur komunikasi yang kamu pakai sama dia. Aku nggak mau."

"Dee...."

"Kamu bilang apa pun." Aku mengingatkan.

Ganti dia yang menghela napas. Kemudian dia meraih satu tanganku. "Kamu bilang, aku nggak ngerti perasaan kamu," ujarnya. "Aku ngerti, Dee...."

"Aku cuma minta...."

"Dengerin aku dulu, oke? *Please*?"

Aku akhirnya diam.

"Aku tahu susahnya maafin orangtua yang pernah bikin kita kecewa," lanjutnya. "Mungkin yang aku alami nggak sampai bertahun-tahun kayak kamu, tapi aku pernah ada di posisi itu."

Aku menatapnya nggak mengerti. Keluarga Rian sangat sempurna di mataku. Ayah dan ibunya baik-baik saja, nggak ada yang meninggalkannya, sampai ayahnya meninggal. Dan ibunya masih berada di sisinya hingga sekarang.

"Waktu aku SMA, Papa pernah selingkuh. Mama tahu, tapi nggak mau gugat cerai. Akhirnya Mama cuma nahan diri, karena nggak mau kehilangan Papa."

Aku terpaku.

"Papa hampir ninggalin aku dan Mama demi selingkuhannya itu. Aku udah benci banget sama dia, karena bikin Mama nangis setiap malam. Tapi aku nggak tahu apa yang bikin Papa berubah pikiran, akhirnya Papa ninggalin selingkuhannya dan balik sama kami. Mama bisa maafin Papa. Aku nggak. Buatku, sosok Papa udah hilang sejak dia selingkuh. Papa bukan cuma mengkhianati Mama, tapi juga aku. Dan aku nggak segampang Mama buat maafin, apalagi ngelupain itu."

Aku diam, mendengarkan.

"Butuh waktu lama buatku sampai bisa nerima Papa lagi, anggap Papa masih ada di rumah kami. Tapi akhirnya bisa. Papa cuma harus usaha dan aku cuma perlu kasih kesempatan. Jujur aja, pas Papa... meninggal...." Dia menelan ludah, "Aku bersyukur hubungan kami udah membaik. Kalau saat itu aku masih benci Papa, aku pasti nyesel sampai sekarang."

"Kamu mau aku kasih dia kesempatan?"

Rian menggeleng. "Aku udah janji nggak akan ikut campur lagi, kali ini aku pegang janjiku. Aku takut banget lihat kamu pagi ini, Dee. Aku takut kamu atau bayinya kenapa-kenapa. Jadi aku beneran nggak akan maksa kamu lagi."

"Terus, tujuan kamu cerita barusan...."

"Supaya kamu tahu kalau aku ngerti," ucapnya. "Usaha bisa berhasil kalau ada kesempatan. Kesempatan nggak akan ada gunanya kalau nggak ada usaha. Tapi mau atau nggak kamu ngasih

kesempatan buat usaha mama kamu, keputusan sepenuhnya ada di tangan kamu sendiri."

"Kalau dia emang usaha, nggak akan nunggu dua puluh tahun dulu, Yan," balasku, pelan. "Dia ke mana aja selama ini? Ke mana pas Papa meninggal? Apa nggak kepikiran kalau anaknya waktu itu sendirian? Nggak punya orangtua lagi? Tanteku aja yang nggak punya hubungan apa pun sama Papa selain adik ipar, mau bantuin aku ngurus semuanya."

Dia diam.

Aku menghela napas. "Aku hargain cerita kamu. Tapi aku benar-benar nggak bisa kalau buat sekarang."

Rian mengangguk paham. "Kamu nggak perlu mikirin itu lagi sekarang. Aku beneran minta maaf buat kebodohanku."

Aku kembali diam.

Rian juga nggak lagi bersuara.

Aku akhirnya mengalihkan pandangan untuk mengamati kamar inapku. Mataku menangkap buket bunga lili putih di atas *buffet*. Kupikir itu hiasan dari rumah sakit. Tapi, Rian mengikuti pandangan mataku, lalu berdiri. Dia mengambil buket itu dan menyerahkannya padaku.

"Suami kamu tadi beli ini buat kamu," ucapnya.

Dia ingat kalau aku menyukai lili putih, dan sangat nggak menyukai mawar. Semua mantan pacar dan laki-laki yang dulu mendekatiku selalu memberikan mawar. Hanya Rian yang pernah kuberi tahu tentang bunga favoritku ini.

"Ada kartunya." Rian memberitahuku, menunjuk sepucuk amplop yang ada di sana.

Aku meraih amplop itu dan membaca isinya.

Dear Istriku,

Aku tau kamu bakal marah sama apa yang aku lakuin. Tapi

aku nggak pernah ngira kalau akan sebesar ini efeknya. Aku pikir yang aku lakuin bener. Aku sayang kamu, Dee. Aku nggak mungkin sengaja ngelakuin hal yang akan nyakitin kamu. Tapi mungkin aku emang terlalu sok tahu, mikir apa yang menurutku benar, udah pasti juga benar buat kamu. Aku emang tolol banget. Dan aku minta maaf buat ketololan itu.

Aku sayang banget sama kamu, Dee.

Tolong maafin suami kamu yang bodoh ini, ya. Aku kangen banget sama kamu.

Love you so much, Diana....

—

Suami kamu,

-Adrian-

Aku menatap Rian begitu selesai membaca kartunya. "Coba bilang langsung kalimat yang terakhir," pintaku.

"Habis itu aku dimaafin?"

"Coba dulu...."

Dia tersenyum manis. "*I love you so so much*, Diana."

"Kalimat sebelumnya?"

Dia mengintip kartu di tanganku, membaca kalimat yang kumaksud, lalu meringis. "Tolong maafin suami kamu yang bodoh ini. Aku kangen banget sama kamu."

"Sebelumnya lagi...."

Rian menghela napas, mengambil kartu dari tanganku. Dia akhirnya membacakan isi kartunya dari awal hingga akhir.

Aku mengulum senyum begitu dia mengatakan kalimat terakhir sebelum namanya.

"Jadi? Dimaafin nggak?" Dia menatapku.

"Pegang omongan kamu kali ini, ya?"

Dia mengangguk tegas. "Aku nggak akan ngelakuin kebodohan yang sama."

"Tapi kamu masih mau komunikasi sama dia?"

Rian menatapku, tahu persis siapa 'dia' yang kumaksud. "Kamu beneran nggak mau aku komunikasi sama ibu mertuaku? Mau mutusin silaturahmi sepenuhnya?"

Aku benci kalau dia sudah memakai jurus seperti itu. Aku membuang muka, menghirup aroma lili di depanku. "Ya udah, aku maafin."

Begitu kata itu keluar dari mulutku, Rian langsung memelukku.

Aku juga merindukannya.

Tapi saat dia berniat mencium bibirku, aku menutup mulutku dengan buket di tanganku. "Masa hukuman kamu belum abis." Aku mengingatkan. "Malah aku perpanjang harusnya."

Dia mengerang. "*You're killing me.*"

"Makanya jangan nakal," balasku. "Kalau kamu bisa bersikap baik, mungkin bakal ada masa penangguhan."

Dia menaikkan sebelah alisnya, menatapku. "Mau main peran sipir dan tahanan, ya? Aku nggak tahu kamu ternyata punya fantasi gitu. Kita perlu beli borgol bulu-bulu, nggak?" godanya.

Wajahku seketika memerah. "Apa, sih! Genit!"

Dia tertawa, kembali memelukku erat.

Kali ini, aku membenamkan wajah di lekukan lehernya.

"Aku jadi pengin sewa pengacara buat bebasin masa hukuman."

Aku tertawa.

Dia tiba-tiba mengecup leherku, membuatku tersentak.

"Hei...," tegurku.

Dia menatapku tanpa dosa. "Kamu cuma bilang nggak boleh cium bibir. Aku boleh cium mana aja selain bibir kan berarti? Nggak salah dong aku."

Aku memutar bola mata padanya. Seharusnya dia jadi pengacara, bukan arsitek.

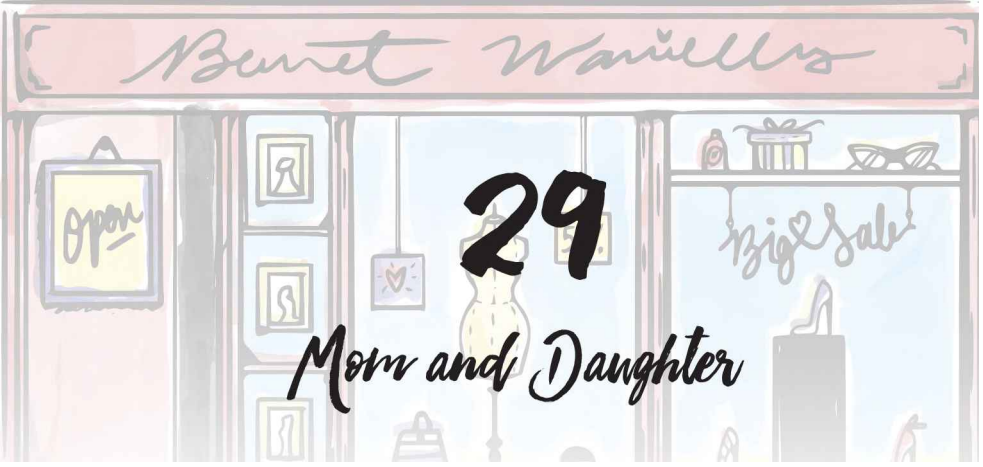

29
Mom and Daughter

DEE

Aku bersyukur bayiku baik-baik saja. Aku hanya perlu menginap semalam di rumah sakit. Pagi ini, setelah memeriksa kondisiku, dokter Yuli mengizinkanku pulang. Tapi Rian nggak bisa menemaniku di apartemen. Setelah mengantarku pulang, memastikanku baik-baik saja, dia berangkat ke kantor. Tadi dia sempat cerita tentang proyek besar yang dipegangnya, yang seharusnya dipresentasikan kemarin, tapi diundur hari ini. Padahal Rian sudah meminta Gio yang menggantikan, tapi bosnya ingin dia yang presentasi langsung. Karena Rian kemarin nggak bisa meninggalkanku, jadi jadwalnya diatur ulang hari ini.

Kalau tahu dia punya presentasi penting kemarin, aku pasti menyuruhnya ke kantor. Apalagi kemarin Tante Ratu juga ikut menjagaku sampai sore. Kalau saja Rian dan aku nggak memaksa beliau pulang supaya istirahat, Tante Ratu pasti ikut menginap.

Aku ingin ke butik, tapi Rian sudah melarangku kemana-mana hari ini. Aku masih harus istirahat, katanya. Hanya diam di rumah sendirian benar-benar membosankan. Begitu Rian berangkat, aku

langsung bersih-bersih demi membunuh waktu. Setelah itu aku memutuskan menyetrika pakaian sambil nonton TV. Hingga aku juga selesai masak, sekalian untuk makan malam, jarum jam masih berada di angka satu. Masih berjam-jam lagi hingga Rian pulang. Aku bosan.

Bunyi ponsel yang terdengar belum pernah membuatku sesemangat ini menjawabnya. Terutama saat melihat panggilan *video call* dari Rian. Aku menerimanya.

"Hai," sapanya.

"Hai," balasku. "Mau ngecek aku beneran di rumah atau nggak, ya?"

Dia terkekeh. "Iya. Ternyata nurut," ucapnya. "Ngapain aja sejak aku tinggal?"

"Beres-beres rumah, nyetrika, masak...."

"Ya ampun, Diana."

Aku meringis. Saat dia sudah memanggil 'Diana', bukan 'Dee', dengan nada seperti itu, berarti dia sedang menahan kesal denganku.

"Kamu tuh baru sembuh! Bukannya istirahat, malah bikin capek. Nanti kalau sakit lagi gimana?"

"Kan nanti ada suamiku yang gendong ke dokter." Aku menyunggingkan senyum manis.

Dia berdecak, tapi terlihat ikut menahan senyum. "Istirahat, ya, Sayang, biar suami kamu kerjanya juga tenang."

Aku menghela napas. "Iya...."

"Beneran, Dee. Aku mau kamu istirahat sekarang. Tidur atau sekedar baring-baring aja nggak apa-apa. Nggak usah ngelakuin macem-macem dulu."

"Iya, Rian."

"Ya udah, salam buat anakku, ya. Baik-baik, bilangin. Jagain mamanya. Mamanya juga jangan nakal," ucapnya. "*See you....*"

"*See you,*" balasku.

Aku meletakkan ponsel di meja. Kembali hening. Daripada mati

bosan, aku memilih menuruti pesan Rian dan masuk ke kamar. Aku menyalakan laptop, memutar acak salah satu film untuk menemaniku sampai mengantuk dan bisa tidur siang.

Aku memutar film *How To Train Your Dragon 2*. Aku lebih suka yang kedua daripada yang pertama. Di film kedua, Hiccup terlihat lebih jantan. Dan kisah cintanya dengan Astrid sangat lucu di mataku. Selain itu... aku paling suka bagian saat Hiccup bertemu lagi dengan ibunya, dan sang ibu memiliki penjelasan luar biasa tentang mengapa dia meninggalkan Hiccup saat bayi. Walaupun menurutku tetap saja sang ibu berlebihan, karena lebih memilih merawat naga daripada anak kandungnya. Tapi seenggaknya Valka memiliki tujuan mulia di balik kepergiannya.

Menonton bagian itu selalu membuatku memikirkan alasan Mama pergi. Walaupun sebenarnya aku sudah nggak mau memikirkannya lagi. Apa yang terjadi belakangan, membuat pikiran itu kembali.

Aku menghela napas. Kenapa aku harus memutar film ini, sih?

Aku mematikan film itu, menutup laptopku. Aku ganti berbaring menyamping, memeluk guling, sambil menatap kosong ke depanku.

Mungkin Rian benar. Aku seharusnya memberi kesempatan pada Mama. Bukan untuk kembali dalam hidupku, Mama sendiri yang memilih pergi, jadi aku nggak akan memaksanya kembali. Hanya untuk menjelaskan. Mungkin itu juga akan menjadi... penyelesaian bagiku. Aku nggak perlu bertanya-tanya lagi dan bisa melanjutkan hidupku dengan lebih tenang.

Aku mengusap perutku, kembali menghela napas. Jika suatu saat anakku membenciku, aku pasti akan sangat terpukul. Tapi aku juga nggak akan pernah melakukan apa yang Mama lakukan. Aku nggak akan meninggalkan anakku untuk alasan apa pun, lalu menghilang dari hidupnya begitu saja, seolah nggak pernah ada. Sejauh ini, aku selalu berusaha menjadi istri yang baik untuk Rian. Untuk membuktikan pada diriku sendiri kalau aku dan Mama

seratus persen berbeda. Aku juga akan melakukan hal yang sama pada anakku, berusaha menjadi ibu sebaik yang kumampu.

Aku masih susah untuk memahami bagaimana seorang ibu bisa tega meninggalkan anaknya. Alasan apa yang masuk akal? Karena suami baru di-PHK? Harta yang tadinya melimpah, perlahan berkurang lalu habis? Apa mamaku sepicik itu?

Papa nggak pernah menjawab tiap kali aku bertanya alasan mereka berpisah. Menurut Papa itu masa lalu buruk yang sebaiknya dibuang saja, nggak perlu diingat-ingat. Toh aku dan Papa saling memiliki meskipun nggak ada sosok ibu. Dan kami baik-baik saja. Lama-lama aku juga lelah bertanya. Apalagi saat aku menyadari di balik jawaban keras Papa, beliau masih menyimpan luka di tatapannya.

Seperti *quote* yang pernah kubaca entah di mana, *The person you love the most, can hurt you the worst.*

Papa masih mencintai Mama, aku tahu itu. Bukti nyatanya, Papa nggak pernah mencari pengganti Mama, walaupun aku sendiri pernah berkata nggak keberatan memiliki ibu tiri. Papa menyembunyikan perasaannya dengan baik. Seenggaknya itulah yang dikiranya. Tapi aku selalu tahu Papa. Beliau memiliki sifat keras, tapi mempunyai hati yang rapuh. Sekali hancur, nggak akan pernah sembuh.

Aku mewarisi itu darinya.

Aku bukan pendendam. Tapi sekali seseorang menyakitiku dengan sangat, akan sulit bagiku untuk memaafkannya. Seperti kesalahan yang dilakukan Mama.

Seketika, semua pikiran itu membuatku merasa sangat lelah. Rian benar. Aku masih butuh istirahat. Akhirnya aku memaksakan diri memejamkan mata dan tidur siang.

Gue lega pas melihat kondisi Dee semakin membaik dari hari ke hari. Dia mulai nafsu makan lagi, bikin pipinya gembul. Imut banget. Tapi gue dikasih tahu Rania buat nggak pernah bahas masalah berat badan ke ibu hamil. Itu masalah super sensitif. Terlarang. Jadi gue nahan komentar gue, walaupun tujuannya memuji. Daripada Dee ngambek terus mutusin diet ekstrem. Kasihan dia sama anak gue nanti.

Konsekuensinya, gue harus nurutin ngidam-ngidamnya. Yang gue heran, Dee nggak pernah ngidam di jam normal. Pagi kek, siang, atau sore gitu. Kalaupun malem, ya sekitar sebelum jam sepuluhlah. Ini nggak. Dia harus banget ngidamnya di atas jam satu pagi. Dari sekadar minta es krim sampai pecel. Di mana coba gue bisa nemu pecel jam setengah tiga subuh? Lagi-lagi gue terpaksa ganggu Tita buat bikinin.

Hari ini, jadwal *check up* lagi. Minggu kedua puluh. Kata Dee, jenis kelaminnya udah bisa dilihat umur segitu. Sesuai kesepakatan, gue sama Dee jemput Nyokap dulu sebelum ke tempat dokter Yuli. Nyokap kelihatan semangat banget pengin tahu jenis kelamin cucunya.

"Wah... neneknya ikut," sapa dokter Yuli, seraya menyalami Nyokap.

"Iya, Dok. Mau ikut lihat. Nggak apa-apa kan?" tanya Nyokap.

"Nggak apa-apa. Cucu pertama kan, Bu?"

Nyokap mengangguk senang.

Dokter Yuli tersenyum. "Wajar, kok. Saya pernah dapat pasien yang tiap *check up* satu keluarga besar ikut. Ya sama, cucu pertama. Saya yang sering ngurus ini aja masih semangat banget pas menantu pertama saya hamil."

Yah... namanya ibu-ibu, walaupun baru kenal berapa detik, kalau udah ketemu rasanya mustahil buat nggak ngerumpi dulu. Gue dan Dee cuma senyam-senyum selama Nyokap dan dokter Yuli

ngerumpi.

"Walah... jadi keasyikan." Dokter Yuli tertawa. "Ayo, Bu Diana. Kita lihat bayinya."

Kami semua beranjak ke ranjang periksa. Gue selalu suka bagian ini. Saat-saat anak gue muncul di layar. Meskipun jujur aja, pas awal gue selalu membayangkan alien tiap ngeliat. Tetap aja gue senang. Gue nggak pernah bilang ke Dee kalau gue nyamain anak kami dengan alien. Bisa-bisa dia ngamuk.

"Mukanya, Yan," bisik Nyokap sambil meremas pelan lengan gue.

"Iya, Ma. Itu cucu Mama." Gue mengusap tangan Nyokap di lengan gue.

Dokter Yuli menggerakan tongkat USG-nya di sekitar perut Dee, melihat setiap sudut dan merekamnya, sembari menjelaskan perkembangan apa aja yang udah terjadi pada calon anak gue itu.

"Eh, dia kayaknya mau kasih lihat jenis kelaminnya, nih."

Kami bertiga langsung fokus pada layar. Tapi gue nggak tahu bagian mana yang disebut dokter Yuli 'kasih lihat' jenis kelaminnya. Gue cuma melihat kaki, paha... nggak ada gitu yang 'nongol' dikit.

"Itu jenis kelaminnya apa, Dok?" Nyokap menyuarakan pertanyaan gue.

"Kayaknya perempuan ini...."

"APA?!" Gue kaget, membuat tiga pasang mata wanita di sana menatap gue. "Eh, Alhamdulillah," ralat gue.

Gue manatap Dee, yang malah balas melempar senyum geli ke gue.

"Dok, ini udah pasti benar, ya?" tanya gue.

"Masih belum tentu, sih. Apalagi ini kan masih awal. Bulan depan kita lihat lagi. Banyak kasus kok yang dibilang perempuan, ternyata pas lahir laki-laki. Sebaliknya juga gitu. Tapi banyak juga yang benar," jelas dokter Yuli. "Kenapa? Ayahnya bandel, ya? Makanya takut punya anak perempuan?" goda beliau.

"Banget, Dok. Saya sampai stres nerima telepon cewek-cewek dulu itu. Setiap hari ada aja yang nelepon ke rumah dan namanya pasti beda. Padahal masih sekolah." Nyokap menimpali.

Sialan.

Gue menatap layar USG, yang udah kembali menampilkan anggota tubuh yang lain.

Selesai USG dan pemeriksaan lain, ditambah rumpian lain Nyokap dan dokter Yuli, kami semua pamit pulang. Gue masih menatap hasil USG di tangan gue, setengah nggak percaya kalau gue beneran akan punya anak perempuan.

Anak perempuan.

Pe-rem-pu-an.

Astaga....

"Hayo, mulai stres mikirin gimana cara jaga anaknya," ledek Nyokap.

"Mama ih, nggak cemas apa nanti cucunya kenapa-kenapa?" Gue sewot.

"Kamu itu yang pikirannya kenapa-kenapa," balas Nyokap, sambil menggandeng lengan Dee. "Dee aja santai, nih."

"Dia udah wanti-wanti banget, Ma. Nggak mau anaknya perempuan."

Gue memeloti Dee. "Bukan nggak mau, Dee. Kamu jangan bilang gitu, dong. Nanti dia denger, terus sedih."

"Terus kenapa uring-uringan?" ujar Dee.

Gimana cara jelasin ke istri dan Nyokap gue kalau dunia sekarang mulai banyak dipenuhi laki-laki sejenis Gio dan gue sebelum tobat? Masih mending kalau cuma kayak Gio atau gue, yang walaupun brengsek tapi nggak pernah maksa macem-macem. Gimana kalau ketemunya sama yang lebih parah?

Belum lagi kalau nanti anak gue gaulnya kayak remaja-remaja perempuan kebanyakan sekarang. Anak SMP, dandan udah kayak tante-tante. Pakai baju seksi-seksi, dilihatin mata cowok-cowok

mesum. Ya Tuhan... gue nggak sanggup bayanginnya. Bisa-bisa gue jadi bapak gila yang ngurung anaknya di rumah, nggak boleh kemana-mana, biar anak perempuan gue terjaga kesuciannya.

"Semuanya itu tergantung didikan di rumah, Yan," ucap Nyokap, begitu kami udah di mobil dan gue masih suntuk.

Nyokap sama Bokap nggak pernah ngajarin gue jadi brengsek, tetap aja gue begitu dulu.

"Kalau kamu mainnya asal larang, nggak kasih penjelasan, ya dia tetap aja penasaran. Mau laki-laki atau perempuan itu bebannya sama, kok."

Gue melirik Dee, yang sejak tadi cuma diam sementara gue dan Nyokap ngobrol. Tapi dia nggak melihat gue. Dia kelihatan kayak melamun.

"Dee?" tegur gue. "Mikirin apa?"

"Hah? Nggak...," jawabnya. Lalu menoleh ke bangku belakang. "Mama mau makan sesuatu nggak? Sekalian makan siang, yuk?" ajaknya.

"Boleh. Mama lagi pengin iga deh. Di mana ya yang enak?"

Gue masih melirik Dee sesaat, sebelum kembali menghadap jalanan. "Ada restoran iga yang enak. Kita makan di sana aja, ya," ucap gue.

Nyokap dan Dee setuju. Gue melajukan mobil menuju restoran yang gue maksud, salah satu restoran yang menu iganya paling enak menurut gue. Kalau buat makanan enak, percayalah ke orang yang pemilih makanan. Dijamin terjamin.

Sialnya, gue lupa kalau *weekend* restoran iga itu selalu ramai. "Mama sama Dee tunggu bentar. Rian lihat dulu ada meja kosong nggak," ucap gue, seraya melepaskan *seatbelt*, lalu turun dari mobil. Gue menghampiri seorang pelayan, menanyakan meja kosong untuk tiga orang.

"Masih ada, Mas. Mari," ajaknya.

Gue memberi isyarat supaya Nyokap dan Dee turun. Setelah

menekan tombol kunci dan alarm mobil gue, kami berjalan mengikuti pelayan itu ke meja paling pojok. Ya udahlah, yang penting dapet tempat. Pelayan yang sama menyerahkan buku menu. Dee dan gue memesan nasi iga bakar, sementara Nyokap memilih sup iga, karena nggak boleh makan yang dibakar. Selesai memesan, Nyokap pamit ke toilet.

Gue memperhatikan Dee yang kembali diam, kayak lagi merenung. Nggak tahu mikirin apa. "Dee," tegur gue lagi. "Mikir apa, sih?"

Dia menarik napas, lalu mengembuskannya. "Nggak tahu, tiba-tiba kepikiran aja."

"Apa?" tanya gue penasaran.

Dia mengusap perutnya, menatap gue. "Kepikiran mau ketemu Mama."

Gue tahu bukan Nyokap yang Dee maksud. "Kenapa tiba-tiba kepikiran itu?"

"Karena anak kita mungkin perempuan," jawabnya. "Aku takut aja...."

Gue menggenggam tangannya. "Pastiin dulu. Yakinin diri kamu. Kalau emang benar mau ketemu, nanti aku temenin."

Dia tersenyum kecil, lalu mengangguk.

Gue baru akan mengecupnya, saat Nyokap udah kembali dari toilet. Gue jadi mengurungkan niat suci itu.

Gue masih dihukum, sih. Tapi ya gimana bisa nahan kalau tiap bangun dan sebelum tidur selalu dia yang duluan gue lihat? Jadinya gue suka curi-curi. Hehehe. Dee cuma ngomel dan dorong gue. Tapi tadi pagi dia nggak sengaja bales pas gue cium. Pas sadar kalau kami lagi ciuman, dia langsung ngomel. Lucu banget. Intinya bukan cuma gue yang nahan-nahan. Dia juga. Tapi gengsi.

Yah, perempuan dan gengsi, saingan sama laki-laki dan ego. Tuhan itu Maha Adil.

Gue bisa aja 'minta jatah' dan Dee nggak akan bisa nolak. Tapi

gue nggak mau jadi suami yang begitu. Gue mau semua hubungan fisik yang gue lakukan sama Dee itu atas dasar sama-sama mau. Bukan cuma karena merasa itu kewajiban. Nanti jadi nggak asyik lagi.

Pernah denger kan orang ngomong kalau seks setelah nikah nggak akan seasyik sebelum nikah? Karena katanya habis nikah ya halal, nggak ada tantangan. Istri nggak boleh nolak kalau suami udah minta. Nanti dosa, bla bla bla. Gue nggak mau jadi begitu. Istri gue manusia, bukan *sex doll*. Pasangan dosa gue aja bisa gue hargai, masa istri nggak, kan aneh.

Satu persatu makanan yang kami pesan mulai terhidang. Dee asyik ngobrol sama Nyokap sambil makan, nggak lagi melamun. Tapi gue tahu kalau dia masih mikirin apa yang dia omongin ke gue tadi.

"Habis ini kalian ke rumah Mama dulu kan?" tanya Nyokap.

Gue dan Dee kompak mengangguk.

DEE

Aku menatap bangunan di depanku dari jendela taksi yang kutumpangi. Sebuah toko bunga, dengan label Andira Florist. Sejak melihat nama itu di kartu nama yang kutemukan di saku celana Rian, aku nggak bisa berhenti memikirkannya. Jadi aku mendatangi tempat ini. Sama seperti sekarang, hanya melihat dari jendela taksi. Cukup susah menemukan tempat ini, karena nggak berada di wilayah pertokoan. Kalau nggak ada palang nama, hanya terlihat seperti rumah hunian yang pemiliknya pasti pecinta bunga.

Itulah yang membuatku langsung mengenali Mama saat Rian mengundangnya ke acara empat bulananku tempo hari. Tapi Rian nggak tahu aku pernah ke sini.

Hari ini, dia tahu. Dia menawarkan diri untuk mengantarku, tapi

aku menolak. Aku ingin menyelesaikan ini sendiri. Untungnya Rian nggak memaksa. Aku tahu dia khawatir. Tapi aku benar-benar ingin urusanku dan Mama hanya diselesaikan kami berdua.

"Nggak jadi turun, Neng?" tanya sopir taksi saat melihatku hanya diam.

Aku mengatur napas, lalu mengeluarkan uang untuk membayar ongkos taksi. "Makasih, Pak," ucapku, kemudian turun.

Taksi itu segera melaju. Nggak ada jalan mundur sekarang. Aku berusaha memantapkan langkahku menuju tempat itu. Berbagai bunga sengaja dibiarkan tumbuh di halaman, terlihat jelas dirawat dengan sangat baik.

Seorang gadis, yang kutebak usianya hanya beda dua-tiga tahun lebih muda dariku, menyapa dengan senyum ramah saat aku melangkah masuk. Aroma semerbak berbagai bunga langsung memenuhi penciumanku. Harum sekali.

"Cari bunga apa, Kak?"

"Ibu Mariana-nya ada?" tanyaku.

"Oh, ada, Kak. Di belakang, lagi ngasih arahan buat yang lagi bikin karangan bunga."

"Saya boleh ke dalam atau...."

Gadis itu menahanku. "Biar saya panggil. Nama Kakak siapa, kalau boleh tahu?"

"Diana," jawabku.

Gadis itu mengangguk, masih dengan senyum ramahnya. "Tunggu sebentar ya, Kak. Sambil lihat-lihat dulu bunganya boleh."

Aku balas tersenyum padanya, meskipun pipiku terasa kaku. Sementara menunggu, aku melihat sekitar. Bunga mawar mendominasi tempat itu. Bedanya, Mama membiarkan mereka di dalam pot, bukan mawar yang sudah dipetik dan dimasukan ke dalam ember atau keranjang seperti yang biasa kutemukan di toko bunga lain. Setelah kuperhatikan, kebanyakan tanaman di sana berada di dalam pot. Ada beberapa yang nggak, sudah dibentuk

buket. Ini lebih cocok disebut taman, daripada toko.

"Dee?"

Aku menoleh. Jantungku masih saja berdebar keras saat kami bertatapan. Mama melangkah ragu ke arahku.

"Bisa ngomong sebentar?" tanyaku.

Mama mengangguk. "Ayo," ajaknya sambil mengulurkan tangan untuk menyentuh lenganku.

Aku refleks menghindari sentuhannya. Mama sedikit kaget, namun dengan cepat menguasai diri dan menurunkan tangannya, memilih berjalan di depanku. Aku mengikutinya. Kami menaiki tangga spiral yang berada di bagian belakang, menuju lantai atas bangunan itu, yang sepertinya menjadi tempat tinggal Mama.

"Duduk, Dee." Mama menunjuk sofa nyaman di samping kami.

Aku menurut.

"Mau minum apa?"

"Air putih aja. Makasih."

Mama beranjak ke dapur terbuka di sana untuk mengambilkan air putih. Kemudian beliau kembali mendekatiku, meletakkan gelas di depanku, lalu duduk. "Rian cerita kamu sempat sakit. Sekarang udah sehat?"

"Saya lagi nggak pengin basa-basi, Ma," ucapku pelan.

Aku nggak bermaksud menjadi anak menyebalkan. Tapi aku sungguh hanya ingin semua ini segera selesai.

Mama terdiam.

Aku merasa bersalah, tapi memilih buat nggak peduli. "Saya cuma mau tanya, kenapa Mama tiba-tiba muncul sekarang?"

"Mama kangen kamu."

"Ke mana Mama selama ini? Kenapa nggak pernah kasih kabar?" tanyaku.

Mama nggak menjawab.

"Bahkan pas Papa meninggal pun Mama nggak ada." Suaraku mulai bergetar. "Saya udah terima kenyataan kalau Mama nggak

akan pernah kembali ke hidup saya. Jadi saya mau tanya, kenapa Mama milih buat datang sekarang?"

"Mama tahu perbuatan Mama nggak bisa dimaafin, Dee. Tapi kamu harus tahu kalau Mama nggak pernah berhenti mikirin kamu."

"Dengan cara ngilang?" tanyaku nggak percaya. "Sekadar kartu ucapan pun nggak pernah ada...."

Mama kembali diam.

"Jawab, Ma, *please*...," pintaku. "Biar semuanya selesai di sini."

"Mama nggak mau kamu benci Mama lebih dari ini, Dee."

Perlahan, kurasakan air mataku mulai turun. Aku merasa kembali menjadi anak empat tahun, yang menangis ketika sang Mama melepaskan genggaman tangannya. Yang memohon agar sang Mama tetap tinggal dan nggak ke mana-mana.

Ternyata aku memang belum siap melakukan pertemuan ini. Apalagi sendirian. Seharusnya aku bersama Rian.

Saat menyadari Mama masih nggak mau memberi penjelasan apa pun, aku mengusap pipiku. "Mama udah mutusin buat pergi," ucapku. "Saya udah terima. Tolong nggak usah coba buat masuk lagi."

"Dee...."

Aku berdiri. Tanpa menoleh lagi, aku berjalan menuruni tangga. Aku menyadari Mama mengikutiku, namun aku nggak mau berbalik. Aku membuka pintu toko, berharap segera mendapatkan taksi dan pergi dari sana.

Tapi ternyata Tuhan mengirimkanku malaikatnya. Air mataku kembali mengalir saat melihat Rian dan mobilnya terparkir di luar toko. Saat melihatku, Rian turun dari mobil. Aku menghampirinya.

"Maaf, aku ngikutin taksi kamu tadi. Aku nggak tenang kamu pergi sendirian. Jadinya...."

Aku menjatuhkan diri ke pelukan Rian, membenamkan wajahku di dadanya, menghentikan penjelasannya. "Aku mau pulang, sekarang...."

Rian mengusap punggungku, mengecup kepalaku. "Iya. Kita pulang sekarang," ucapnya.

Dia membimbingku mengitari mobil, masuk ke bangku penumpang, lalu menutup pintu di sampingku. Tak lama, dia menyusul masuk ke balik kemudi. Dari sudut mata, aku melihat Mama ikut keluar. Rian membunyikan klakson sebagai sapaan, mengangguk singkat, kemudian melajukan mobilnya.

"*Are you okay?*" tegur Rian.

"*No,*" jawabku.

Rian nggak bersuara lagi, memilih menggenggam tanganku dan mengusapnya, seolah memberikan kekuatannya untukku.

Aku memiliki hidupku sendiri sekarang. Hidup yang berjalan normal dan baik-baik saja, meskipun nggak ada Mama di dalamnya.

30
First Date

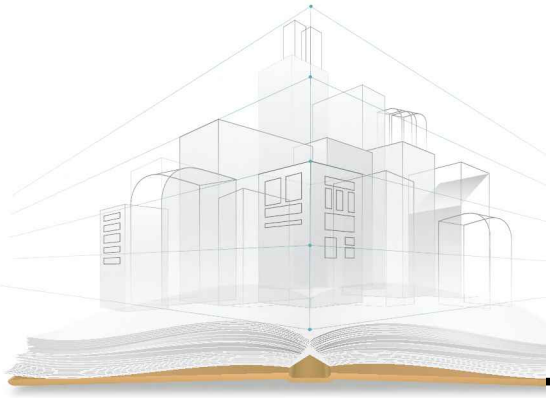

RIAN

Gue duduk di depan TV sambil membolak-balik buku kehamilan yang disuruh Dee baca. Katanya biar gue paham perjuangan ibu hamil sampai lahiran. Tanpa baca buku ini juga gue lihat sendiri. Perut Dee makin kelihatan, badannya makin berisi. Gue suka lihatnya. Dia ibu hamil paling seksi yang pernah gue lihat.

Tentang pertemuan Dee dengan ibunya, kami sepakat buat nggak bahas. Pulang dari sana, sepanjang perjalanan, Dee nangis. Gue ikut sedih lihatnya. Begitu sampai di apartemen, kami cuma pelukan, sampai dia merasa tenang. Gue nggak nanya-nanya. Dee juga kelihatan nggak mau cerita. Jadi ya udah. Gue anggap semuanya udah berlalu.

Gue masih komunikasi sama Tante Maria. Dari beliau juga gue tahu hasil pertemuan waktu itu. Tapi tetap, gue nggak pernah bahas sama Dee. Kasihan dia. Kelakuan gue selama dia hamil udah cukup banyak yang bikin dia tertekan.

Mungkin bawaan beban di badannya bertambah, Dee sekarang gampang capek. Dia akhirnya nurut pas gue mau cari yang bantu

beres-beres rumah, asal beres-beresnya pas dia bisa ngecek. Jadi kalau menurut dia kurang bersih, bisa diulangi.

Gue jadi agak kasihan sama yang bantu.

Selain itu, semua cucian juga sekarang di *laundry* tiap minggu, kecuali daleman, masih dicuci sendiri. Pekerjaan rumah yang masih gue bolehin dia lakuin cuma masak sama bersihin kamar kami. Dia nggak mau sembarang orang masuk kamar kami. Jadi cuma gue sama dia yang bersih-bersih bagian itu.

"Yan...."

Gue mengangkat kepala dari buku di tangan gue, menatap Dee yang udah duduk di sebelah gue. Sebelum dia ngomong apa-apa, gue lebih dulu tertarik sama makanan yang dibawanya. Sejenis puding warna hijau. "Mau...." Gue membuka mulut.

"Ini?" Dia mengangkat puding di tangannya.

Gue mengangguk.

Dee mengambil potongan kecil, menyuapkannya ke gue.

Rasanya agak aneh, tapi enak.

"Enak?"

Gue mengangguk. "Lagi...."

Dia menyuapi gue lagi, kali itu potongan lebih besar.

Gue mengunyah keenakan. Punya istri pinter masak memang anugerah banget. "Enak. Tapi aku kayaknya baru ini makan puding rasanya begini. Puding apa itu?"

Dia tersenyum manis. "Puding brokoli."

Wajah gue memucat. "*WHAT?*"

"Kan, kamu bilang enak...."

Gue melompati sofa, berderap ke dapur. Gue membuka kulkas, mengeluarkan kotak susu, dan meminumnya langsung tanpa menggunakan gelas.

"Rian, ih. Kok nggak pake gelas, sih?" protes Dee.

"Kamu tega banget ngasih aku brokoli?" balas gue sambil meletakkan kotak susu di meja bar.

"Kan kamu yang mau," dia membela diri. "Aku tadi mau kasih tahu kalau buat kamu udah aku bikinin puding cokelat. Kamu duluan ngomong mau pudingku."

"Seharusnya kamu bilang dong, Dee. 'Yan, ini brokoli, kamu yakin mau?', bukan malah langsung nyuapin!"

"Tadi kamu bilang enak," ledeknya.

Gue langsung cemberut. Kalau tahu itu brokoli, gue ogah banget mau makan. Pertama, itu sayur. Kedua, brokoli utuh itu bentuknya kayak sikat toilet. Geli banget kan makan begituan?

Dengan sebal, gue kembali membuka kulkas dan menemukan puding cokelat susu di sana. Gue mengambilnya demi menetralkan pencernaan gue dari puding sikat toilet Dee. Jahil banget bini gue, nggak tahu ajaran siapa.

"Itu artinya kamu tuh bisa makan sayur, asal nggak tahu," lanjut Dee, saat gue kembali duduk di sebelahnya. "Pokoknya nanti kalau anak kita lahir, kamu nggak boleh pilih-pilih makanan di depan dia ya, Yan. Biar dia nggak ngikut."

"Emang kenapa sih kalau pilih-pilih makan?" tanya gue. "Kan hak kita mau masukin apa ke badan."

Dia menghela napas. "Kalau masih kecil gitu kan makanannya harus yang mengandung gizi seimbang, Yan. Kamu mau nanti anak kita kurang gizi?"

Gue nggak menjawab, memilih mulai makan puding cokelat gue.

"Aku juga penginnya nanti ngenalin dia sama banyak rasa dan tekstur. Jadi dia bisa milih sendiri mana yang dia suka dan nggak, setelah nyoba. Jangan cuma karena itu sayur, jadi nggak mau. Karena ikan, jadi nggak doyan. Sayur sama ikan kan banyak macemnya."

"Semua sayur itu sama. Nggak enak."

"Kecuali puding brokoli sama sayur asem," balas Dee.

Gue kembali memasang tampang masam. Saking takjubnya gue minta sayur asem waktu itu, pas gue makan Dee sampai ngerekam, terus kasih lihat ke Nyokap. Nyokap juga ikut takjub karena gue

nggak cuma ngambil kuahnya. Jangankan mereka, gue sendiri juga heran. Tapi hari itu gue beneran pengin sayur asem dan beneran gue makan, walaupun dikit. Piring kedua, gue cuma ngambil ayam goreng. Kalau sekarang Dee bilang mau bikinin gue sayur asem, gue tetap nggak mau.

Kami memilih kembali ke depan TV, menikmati puding masing-masing. Sesekali gue melihat Dee mengusap perutnya, sementara matanya menatap layar plasma di depan kami.

"Kenapa perutnya?" tanya gue. Nggak biasanya Dee ngelus-ngelus perut sesering itu.

"Kayak ada yang gerak," gumamnya.

"Hah?!" Gue langsung meletakkan puding gue yang masih setengah ke meja kopi supaya bisa menempelkan telapak tangan gue di perut Dee. "Gerak nendang-nendang gitu?"

"Belum, sih. Masih halus gitu. Tapi kerasa. Kayak gini...." Dee menggerakan ujung jari-jarinya di tangan gue dengan gerak halus.

"Geli dong perut kamu," ujar gue.

Dee tertawa kecil. "Anaknya udah makin gede."

Gue mengecup perut Dee, lalu menempelkan telinga gue di sana. "Ngajak main ya dia?"

"Kayaknya gitu," balas Dee. "Eh, iya, jadi inget. Gudang kamu aku rapiin, ya? Jadi kamar bayi?"

Gue mengangkat kepala, mengernyit. "Ngapain sih masih bayi udah dikasih kamar? Tidur sama kita aja."

"Iya, *baby cribs*-nya di kamar kita. Tapi barang-barang lain biar di sana. Kalau ditumpuk semua di kamar pasti sumpek banget deh, Yan."

"Emang barang bayi sebanyak apa?"

Dee meraih ponselnya, membuka menu *notes*, lalu mulai menyebut berbagai nama barang-barang bayi yang kami butuhkan. Saat daftarnya seolah nggak ada akhir, gue cuma bisa melongo.

Gila.

"Itu dibeli semua?"

Dee mengangguk. "Anak pertama, cucu pertama, mau warisan dari mana?"

Benar juga. Gue punya sepupu yang udah punya anak, tapi mereka tinggal di luar Jakarta semua. Keluarga besar gue masih banyak di Sumatra. Niat banget kalau mau minta kirimin barang bayi dari sana ke sini. Sepupu-sepupu Dee juga kebanyakan di Bandung.

"Boleh, ya?" pinta Dee.

"Boleh aja," ujar gue. "Terus barang yang di gudang mau dikemanain?"

Dia diam sebentar. "Itu barang penting semua?"

"Nggak tahu, sih."

Tiba-tiba Dee berdiri. "Yuk, diliat! Sekalian beres-beres. Barang yang penting disimpen, yang sekiranya bisa disumbangin ya disumbangin, sisanya dibuang. Yuk!" Dia menarik tangan gue.

"Udah malem, Dee." Gue mengingatkan. "Besok aja. Minta mbaknya juga bantu bersih-bersih sekalian."

"Sekarang aja," bujuk Dee. "Ayolah, badanku pegel semua, Yan."

Gue menatapnya bingung. "Pegel ya istirahat, dong. Kok malah mau beres-beres?"

"Pegel kebanyakan duduk."

Gue baru nemu ada orang yang capek gara-gara kebanyakan duduk terus milih buat beres-beres. Gue kalau capek duduk, ya tidur.

"Kalau nggak mau ya udah, aku beresin sendiri." Dee melepaskan tangan gue, lalu berderap menuju ruangan yang dimaksud.

Gue buru-buru mengikutinya.

Dee membuka pintu gudang dadakan di sana dan menyalakan lampunya. Buat ukuran gudang, tempat ini termasuk rapi. Ya karena emang bukan gudang beneran, sih. Lebih kayak ruang penyimpanan. Nggak banyak barang juga di sana. Cuma kardus-kardus besar yang gue susun rapi, alat-alat elektronik gue yang rusak, sama *trademill* yang kayaknya masih bisa dipakai.

"Kardus-kardusnya isi apa?" tanya Dee, seraya melangkah masuk.

"Baju-baju lama, sepatu yang rusak, sama buku-buku yang jarang kupake." Kalau buku yang masih sering gue baca sebagian ada di kantor, sebagian lagi di rak samping TV.

"Kamu *hoaders*?"

"Nggak!" bantah gue. "Cuma emang males aja nyortirnya buat dibuang. Jadi ya udah, aku tumpuk aja semua.

"Jadi nggak apa-apa kalau nanti ada yang dibuang atau disumbangin?"

"Nggak apa-apa."

Dee udah akan menurunkan satu kardus, gue menahannya. "Besok aja, Dee. Aku bantuin besok. Ini udah malem."

"Masih jam delapan."

Punya bini kelewat rajin ternyata juga bikin pusing.

"Kamu mungkin nggak capek, gimana sama bayinya?" ucap gue akhirnya. Kalau dia maksa beresin isi tempat ini sekarang, gue yakin selesainya bisa tengah malam. Dee nggak akan berhenti kalau udah mulai. Apalagi kalau nanti acara beres-beresnya otomatis bikin berantakan dulu. Makin nggak akan ditinggal sama dia. "Besok, habis sarapan, kita langsung beres-beres di sini," janji gue.

"Terus aku ngapain? Pegel duduk aja, Yan"

"Tidur?"

"Belum ngantuk."

"Ya udah. Pacaran sama aku, yuk? Banyak tuh geraknya. Nggak pegel lagi ntar."

Pipi tembamnya seketika bersemu. "Ngarep," omelnya.

Gue cuma menyeringai. Yah... namanya juga usaha.

Tapi Dee nurut juga setelah gue janji nggak akan tidur lagi habis subuhan, bantuin dia bikin sarapan, terus beres-beres tempat ini. Kami kembali ke depan TV. Gue membuka *sofa bed* supaya kami bisa tidur-tiduran di sana.

"Yan," tegur Dee, sementara kepalanya bersandar di lengan gue sambil menonton TV. "Udah mikirin nama belum?"

Gue diam sebentar. "Udah. Tapi buat cowok," gumam gue, mengakui. "Yang buat cewek belum. Aku pikir anak kita cowok."

Dia mendongak, mengulum senyumnya. "Siapa namanya?"

"Aranda Gibran Wijaya."

"Artinya?"

"Aranda itu anaknya Rian sama Diana. Gibran artinya yang paling pandai. Wijaya ya nama keluargaku. Jadi artinya anggap aja, anak paling pinter dari keluarga Wijaya."

"Panggilannya Randa?"

"Kanda. Kakak Randa." Gue tertawa kecil. "Kanda itu kan bisa juga berarti 'kakak' di Palembang. Jadi sekalian, nanti adik-adiknya juga manggil itu. Lucu, kan?"

Dee tersenyum. "Kamu sampe udah mikir ke sana. Pengin banget cowok, ya?"

Gue mengecup kepala Dee, sambil mengusap perutnya. "Awalnya, iya. Kamu kan tahu aku takut banget punya anak perempuan. Sekarang, kalau pun nanti anak kita cewek juga nggak apa-apa. Aku tetap bakal jadi ayah protektif, sih. Tapi yang penting kamu lahirannya lancar, bayinya sehat, lengkap, sempurna. Tumbuh jadi anak baik dan cantik kayak mamanya. Cukup gitu aja."

Gue melihat mata Dee berkaca-kaca. Gue bakal kangen ini kalau nanti hormonnya mulai normal. Tapi tinggal gue bikin hamil lagi aja kalau beneran kangen.

Tiba-tiba dia mengecup gue, tepat di bibir. Gue sempet kaget. Pas dia menyunggingkan senyum malunya, gue kembali menyeringai dan balas menciumnya.

Finally, masa hukuman berakhir, saudara-saudara! Gue kembali jadi lelaki paling bahagia sedunia.

Ciuman Rian selalu berhasil membuatku gila. Aku nggak tahu memang semua ciuman rasanya seperti ini atau hanya dengan Rian. Aku juga nggak tertarik mencari tahu. Membayangkan berciuman dengan laki-laki selain Rian saja sudah membuatku geli. Aku nggak mau melakukannya.

Seperti yang terjadi setiap kami berciuman, tangan Rian juga nggak akan berhenti menjelajah. Disusul bibirnya. Membuat sekujur tubuhku meremang.

"Boleh, ya?" pintanya dengan suara serak.

Aku mengangguk. "Boleh...."

Wajahnya terlihat sangat berbinar. Dengan lembut, dia menarikku ke atas tubuhnya, menjaga supaya perutku nggak tertekan. Terakhir kali kami melakukannya, perutku belum sebesar ini. Sebenarnya aku agak malu kalau dia melihat langsung tubuhku sekarang. Semuanya membesar, padahal usia kehamilanku belum genap enam bulan.

Ciumannya bergerak di leherku, membuatku menggigit bibir. Saat Rian akan menarik lepas atasanku, aku menahan napas, menunggunya menjerit histeris karena melihat bentuk tubuhku sekarang.

Salah satu kekurangan memiliki kulit putih, kalau aku malu, pasti langsung terlihat. Warna merahnya seolah memenuhi sekujur tubuhku.

Rian menghentikan gerakannya. Matanya menatap perutku beberapa saat, lalu kembali menatap mataku. Dia terlihat... cemas?

"Kenapa?" tanyaku, mulai merasa nggak nyaman.

"Aku malu...."

Aku mengernyit. Seharusnya kan aku yang berkata seperti itu.

"Anak kita kan cewek. Nanti dia lihat...."

Aku hampir menyemburkan tawa. "Dia nggak akan inget, kok."

Rian kembali menatap perutku, lalu mengusapnya. Dia menunduk. "Dek, tidur dulu, ya. Papa mau pacaran sama Mama.

Kamu jangan ngintip."

Dia menciumi perutku, sementara tangannya bergerak di punggungku. Kemudian, ciumannya bergerak naik. Napasku perlahan berubah berat, lalu tersekat. Aku meremas pelan rambut Rian sementara bibir dan lidahnya membuat pikiranku berantakan. Aku menarik kausnya lepas, nggak sabar melihat perut dan dada bidangnya, menyentuh langsung kulit hangatnya.

Biasanya aku selalu menjadi pihak pasif. Kali ini, aku ingin lebih... bereaksi.

Apa dia nggak keberatan kalau aku sedikit lebih agresif? Aku malu, tapi ingin.

Entah cuma perasaanku atau aku memang merasa lebih bergairah? Rasanya aku ingin Rian melakukan dengan cepat. Semua gerak lembut dan pelannya membuatku frustrasi dan nggak sabar.

"Cepet, Yan," pintaku.

"Kamu yakin?"

Aku mengangguk.

Seolah menjadi bensin yang tumpah di bara api, ucapanku membuat Rian menghentikan segala tindakan lembutnya. Masih tetap berhati-hati, tapi aku menyadari kalau selama ini dia masih menahan diri.

Semua rasa malu dan gugup yang tadi kurasakan menguap, melihat bagaimana dia memperlakukanku sekarang. Seolah tubuhku nggak berubah, tetap menarik di matanya.

Kami mencapai puncak bersamaan, saling mendesahkan nama masing-masing. Aku masih terus bergerak hingga pelepasan Rian selesai, seperti yang selalu dilakukannya. Hingga tubuh kami berhenti bergetar, aku baru memelankan gerakan dan berhenti.

Rian menangkup pipiku, memberikan ciuman terima kasih. Padahal seharusnya aku yang berterima kasih.

"Wow. *It's different*," ucapnya seraya menatap manik mataku.

Aku menggigit bibir. Semua rasa malu yang tadinya lenyap,

seketika kembali padaku.

Tanpa membiarkanku turun dari pangkuannya, Rian meraih buku kehamilan yang tadi dibacanya. Dia membuka buku itu, mencari beberapa saat, lalu membacanya. "Di usia kehamilan yang lebih matang, gairah Ibu akan kembali. Malah bisa menjadi lebih besar daripada biasa."

Aku menyembunyikan wajahku di bahunya, merasa sangat malu.

Dia terkekeh, mengecup puncak kepalaku. "Nggak apa-apa, Dee. Aku suka, kok."

"Malu, tahu," omelku.

"Ngapain malu? *You look so sexy*," bisiknya.

Wajahku makin terasa panas.

Rian menarik wajahku dari bahunya, membuat kami bertatapan. "Pas kamu malu-malu, atau pas kamu lagi agresif kayak tadi, aku suka." Dia kembali menciumku.

Awalnya hanya ciuman kecil, sampai aku melingkarkan lengan di lehernya, membalas ciumannya. Ciuman kecil itu segera berubah menjadi ciuman yang lebih dalam. Aku seolah masih merasa belum cukup dengan apa yang barusan kami lakukan. Masih menginginkannya lagi.

Tepat saat Rian kembali menggerakkan tangannya di sekujur tubuhku, perutku berbunyi. Ciuman kami segera terhenti, sama-sama terpaku menatap perutku.

"Laper?" tanyanya.

Aku menggigit bibir. "Anak kamu yang laper."

Rian tertawa. "Ya udah, ayo kita cari makan. Anakku lagi mau apa?"

Aku turun dari pangkuannya, memakai kembali pakaianku dengan cepat. "Pengin *burger*," gumamku. "Tapi nggak mau *delivery*. Mau makan di sana."

Rian tersenyum lebar. "Akhirnya kamu ngidam di jam normal."

Aku tertawa.

Dia juga memakai pakaiannya, lalu berdiri, menarikku bersamanya. "Ayo kita *dinner* ronde kedua. Habis itu pacarannya juga ronde kedua. Ya, ya?" Dia menaik-turunkan alisnya dengan menggoda.

Aku hanya mengulum senyum, memilih ke kamar kami untuk berganti pakaian.

Rian mengikutiku ke kamar. "Dee, jawab dulu iya. Aku udah puasa hampir empat puluh hari, lho!"

"Nanti habis aku lahiran kamu puasanya lebih lama, lho," balasku. "Itung-itung latihan."

Dia langsung cemberut.

Aku geleng-geleng kepala, lalu memberinya ciuman singkat. "Iya, Rian," jawabku.

Wajahnya seketika berbinar. "Gitu, dong," balasnya, seraya merangkulku berjalan meninggalkan apartemen.

Aku lupa kapan terakhir kali aku keluar saat malam Minggu. Sepertinya sudah lama sekali. Dan aku ingat mengapa aku malas keluar saat seperti ini. Penduduk Jakarta seolah juga ikut keluar semua. Membuat jalanan benar-benar padat. Aku jadi agak menyesal nggak meminta Rian *delivery* saja. Tapi aku benar-benar ingin makan di tempat.

Rian bersandar, merentangkan tangannya di sandaran jok yang kududuki. "Aku punya cara asyik biar macetnya nggak kerasa."

"Gimana?" tanyaku.

Dia mendekatkan wajahnya padaku, lalu mengecup bibirku. Aku tersenyum kecil, memutar sedikit tubuhku menghadapnya, lalu balas mengecupnya. Aku nggak akan pernah bosan mencium, dicium, atau berciuman dengan Rian. Berapa kali pun kami melakukannya,

rasanya tetap sama. Luar biasa.

Aku baru membuka mulut, membiarkan Rian memperdalam ciumannya, ketika mobil di belakang kami menekan klakson. Rian mengumpat pelan, membuatku kembali tertawa. Dengan sebal, dia menegakkan tubuh dan memajukan mobilnya sedikit.

"Ganggu aja," omelnya.

Baru maju beberapa meter, mobil Rian kembali berhenti. Kemacetan seperti ini entah kapan akan berakhir. Rian masih merentangkan satu tangannya di sandaran kursiku. Ketika aku bersandar, tangannya ganti mendarat di pundakku, mengusap pelan pundak, lalu bergeser ke tengkukku yang terbuka, membuat bulu kudukku meremang.

Saat merasakan sesuatu bertambah panas, aku memajukan tubuh. "Udah, ah," ucapku.

Seringai nakalnya muncul. "Nggak tahan, ya?"

Aku yakin pipiku pasti sudah memerah sekarang. Tapi aku nggak menanggapi pertanyaan usilnya, memilih menyingkirkan tangannya dari belakangku. Dia menahan tanganku, menggenggamnya. Aku membiarkannya. Kupikir dia hanya akan menggenggam seperti biasa. Tapi ternyata keusilannya belum berakhir. Aku menahan napas saat jari telunjuk Rian bergerak mengusap telapak tanganku. Hanya usapan sekilas, lalu kembali menggenggam biasa. Begitu mobil berhenti, dia melakukannya lagi.

Kami nggak akan pulang dengan selamat kalau dia terus menggodaku seperti ini.

"Kamu nggak aku kasih apa-apa pulang nanti kalau nakal terus," ancamku akhirnya.

"Ini namanya *foreplay*, *baby*," balasnya santai, masih nggak melepaskan tanganku. "Kamu sendiri nanti yang nggak bisa tidur kalau nggak kasih aku apa-apa."

Terjebak macet dengan pasangan ternyata nggak terlalu buruk. Aku dan Rian menghabiskan waktu dengan mengobrol, saling

menggoda, dan sesekali berciuman. Rasanya menyenangkan. Aku sampai lupa kalau tujuan kami keluar karena aku ngidam *burger* makan di tempat.

Akhirnya, kami tiba juga di tempat *burger* favorit Rian. Tapi ternyata cobaan untuk *dinner* ronde kedua ini belum berakhir. Tempat itu ramai sekali. Kami sempat kesulitan mencari tempat parkir. Selesai masalah parkir, kami harus berhadapan lagi dengan masalah meja kosong. Tempat itu benar-benar penuh.

"Bawa pulang aja deh, Yan," ucapku, menyerah dengan keramaian di sekitar kami.

"Nggak, ah. Ntar anakku ngiler," balasnya. "Kita pesen dulu aja, nanti juga ada tempat kosong, kok."

Aku menurut.

Begitu tiba giliran kami, Rian menyebutkan pesanan. Satu *cheeseburger*, *onion ring*, dan *orange juice* untukku, satu *double cheeseburger*, *french fries*, dan *cola* untuk dirinya sendiri. Selesai membayar, Rian membawa nampan berisi makanan kami.

Nggak ada bangku kosong.

Di dekat kami, ada satu meja untuk 4 orang yang ditempati sepasang suami istri dan anak mereka yang masih balita. Namun si anak duduk di *baby chair*, menyisakan sofa kosong di depan mereka yang bisa ditempati dua orang.

Mungkin karena merasa diperhatikan, wanita yang duduk di sana menoleh ke arahku. Aku buru-buru mengedarkan pandangan ke tempat lain.

"Rian!"

Aku menoleh. Ternyata wanita itu mengenali Rian. Saat menoleh ke arah Rian, dia tersenyum kecil pada wanita itu.

"Yuk, sini aja," ajak wanita itu. "Penuh banget ini."

Rian menatapku, meminta persetujuan. Aku mengedikkan bahu, memberi keputusan padanya. Akhirnya kami menerima tawaran itu.

"Malam, Pak," sapa Rian, pada laki-laki yang duduk besama si

wanita, yang kutebak kenalannya.

Laki-laki itu tersenyum kecil. "Di luar kantor nggak usah resmi banget. Santai saja," balasnya.

"Iya. Panggil Makiel juga boleh. Nggak usah pak-pak. Kayak tua banget laki gue." Si wanita menanggapi.

"Nggak apa-apa nih gabung?" tanya Rian, terlihat jelas merasa nggak enak.

"Nggak apa-apa. Kasihan istri lo, berdiri lama lagi hamil gitu pasti pegel." Wanita itu tersenyum padaku, lalu mengulurkan tangannya. "Rania, temen kantornya Rian."

"Diana," balasku. Aku sering mendengar nama itu. Kata Rian, dia istri bos yang sering satu proyek dengannya. Berarti laki-laki yang duduk di sebelahnya itu suaminya, alias bos Rian. Pantas saja Rian merasa canggung.

"Ini Pak Makiel, Dee. Bosku, suaminya Rania." Rian memperkenalkan.

Aku ganti bersalaman dengan laki-laki itu. Dia memiliki mata biru yang sangat cantik. Mirip dengan mata anak laki-laki yang duduk di *baby chair* di dekat Rania. Anak itu tampak asyik dengan *chicken strips*-nya.

"Al," tegur Rania. "Salaman dulu coba."

"Lum abis." Anak itu mengangkat wadah makanannya yang masih terisi separuh.

Aku dan Rian tertawa kecil. "Nggak apa-apa," ucapku. "Siapa namanya?"

"Alistair. Ini yang narik-narik minta ke sini." Rania mengacak rambut anaknya penuh sayang.

Acara makan malam itu berjalan menyenangkan. Aku ternyata bisa mengobrol banyak dengan Rania, sementara Rian dan Makiel membicarakan masalah kantor.

"Hamil itu masa indah-indahnya," ujar Rania semangat. "Pas awal lahiran masa capek-capeknya. Bisa tidur tiga jam itu anugerah

banget. Tapi semua proses gitu enaknya dinikmati aja. Umur segini udah agak lebih santai lagi. Nggak kerasa aja nanti makin gede, tiba-tiba udah minta izin nikah."

Aku tertawa.

"Ini nih, papanya Al masih nggak mau nambah anak. Padahal gue pengin."

Makiel tersedak, lalu terbatuk.

Rania mengusap punggung suaminya itu dengan wajah geli. "Gini terus reaksinya kalau gue bahas nambah anak."

Aku ingin ikut tertawa, tapi merasa nggak enak menertawakan bos Rian. Rian sendiri hanya menyeringai salah tingkah, sementara Makiel terbatuk.

"Mama, abis." Alistair menyodorkan *chicken strips*-nya yang masih bersisa dua.

Rania mengambil wadah itu, ganti menyodorkan air putih pada anaknya. "Udah?"

"Dah."

"Cuci tangannya sama Papa," ucap Rania begitu Alistair selesai minum.

Makiel berdiri, menurunkan anaknya dari *baby chair* dan menggandengnya menuju tempat cuci tangan.

"Kenapa Pak Makiel nggak mau nambah anak?" tanya Rian penasaran.

Rania menyesap *cola*-nya. "Nggak tega lihat gue lahiran lagi, katanya."

"Emang ngeri banget, ya?"

Rania tersenyum simpul. "Lihat aja nanti. Lo bakal ngerasain sendiri."

"Lo sendiri nggak trauma?"

"Nggak. Sakit sih, benar-benar sakit banget." Rania menatapku. "Tapi pas denger suara tangisan pertama Alistair, terus perawat naruh dia di gendongan gue, semua sakitnya sebanding. Gue nggak

keberatan ngalamin lagi."

Aku saling lempar lirikan dengan Rian.

Tak lama, Alistair dan Makiel kembali. Alistair langsung menarik Rania untuk pulang, karena dia sudah mengantuk dan ingin tidur. Keluarga kecil itu lalu pamit, meninggalkanku berdua Rian.

"Dee, kalau nanti beneran sakit banget, anak kita satu aja nggak apa-apa, deh."

Aku menatapnya, mengulum senyum geli. "Iya, satu dulu. Nanti satu lagi."

"Serius, ih," ucapnya. "Pak Makiel itu nggak kelihatan kayak orang yang bisa dibikin takut, lho. Kalau dia aja sampe gitu, berarti serem banget, dong."

"Tapi, kan, sebanding, Yan."

"Tetep aja, Dee."

Aku menatapnya. "Kamu nggak pengin rumah kita rame? Satu anak itu sepi banget, lho."

"Ya mau. Tapi kan...."

Aku mengusap lengannya. "Kita lewatin dulu yang ini, ya. Baru habis itu dibahas lagi."

Dia menghela napas, lalu mengangguk.

Aku sudah kembali menikmati makananku, saat dia tiba-tiba menyeletuk.

"Ronde keduanya tetep jadi lho, Dee."

Tawaku kembali pecah. Terutama saat dia memasang tampang serius, penuh kesungguhan.

Ini kencan pertama terbaik yang pernah kujalani.

31

Heart Like Yours

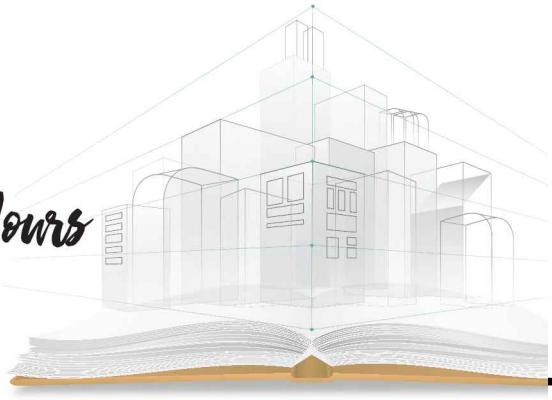

RIAN

Gue baru aja keluar dari ruang *meeting*, mengecek ponsel, dan melihat pesan singkat dari Nyokap. Tumben-tumbenan Nyokap ngirim SMS, pas jam kerja pula. Biasanya beliau lebih suka nelepon. Gue membaca pesan itu.

Pulang kerja bisa ke rumah Mama gak, Yan?

Sender: Mama

Gue mulai merasa nggak enak. Nggak biasanya juga Nyokap minta gue mampir pas pulang kerja.

Bisa, Ma. Dee ajak ke sana sekalian aja, ya. Nanti pulangnya bareng Rian.

Reply to: Mama

Begitu SMS gue terkirim, gue ganti ngirim *chat* ke Dee.

Me: Mama nggak apa-apa, kan?

Balasan Dee muncul tepat saat gue baru duduk di kubikel gue.

Dee: nggak apa-apa. Kenapa?

Disusul balasan SMS Nyokap.

Ya.

Sender: Mama

Khas Nyokap banget. Mau gue kirim SMS sepanjang jalan kenangan juga beliau bisa tega cuma balas satu kata gitu. Gue nggak bales SMS Nyokap, milih nanggepin *chat* Dee.

Me: aneh aja. Nyuruh aku mampir ke rumah pulang kerja nanti. Mama nggak bilang apa-apa sama kamu?

Dee: nggak.. tapi barusan minta aku ke rumah, katanya nanti kamu jemput di sana.

Me: iya. Kalau ada apa-apa, kabarin ya. Perasaanku nggak enak.

Dee: nanti aku kabarin.

Me: see you...

Dee: see you :)

Gue cuma balas pakai emotikon cium di *chat* terakhir, lalu kembali menyimpan ponsel gue ke saku. Sepanjang sisa hari itu, gue nggak konsentrasi kerja, mikir apa yang kira-kira bakal dibilang Nyokap. Gue beneran cemas. Dee juga nggak ngasih kabar apa-apa ke gue.

Begitu jam pulang, gue langsung kabur sebelum ada yang ngajak lembur. Gue nggak akan tenang sebelum tahu alasan Nyokap minta gue datang ke rumahnya.

Gue membuka pintu rumah Nyokap dan mengucapkan salam begitu tiba. Nyokap dan Dee baru selesai makan malam, lagi beres-beres meja. Gue menyalami Nyokap lebih dulu, baru mengecup dahi Dee sebagai sapaan.

"Makan, Yan?" tawar Nyokap. "Tita masak cumi goreng."

"Boleh," jawab gue seraya duduk di meja makan.

"Saya aja yang nyiapin, Mbak," ucap Dee pada Tita.

Begitu mereka berdua menghilang di dapur, Nyokap duduk di samping gue. "Gimana kerjaan kamu?"

"Ya gitu. Mama kenapa nyuruh Rian ke sini?" tanya gue penasaran.

"Kamu makan dulu," balas Nyokap singkat.

"Ma...."

Nyokap menggeleng, kembali berdiri, lalu mengacak rambut gue. Gue baru akan menyusul, saat Dee muncul dengan piring berisi makan malam gue. Gue mengurungkan niat, memilih menuruti omongan Nyokap buat makan dulu. Dee menduduki kursi yang tadi diduduki Nyokap, sambil menuang air putih ke gelas buat gue.

"Mama masih belum ngomong apa-apa?" tanya gue ke Dee.

Dee menggeleng. "Mama cuma bilang ada yang mau diomongin sama kamu. Jadi aku nggak berani nanya-nanya."

Gue yakin itu berhubungan sama penyakit Nyokap. Pikiran itu bikin nafsu makan gue lenyap.

"Makan dulu, Yan," bujuk Dee. "Selesai makan bisa langsung ngomong sama Mama."

Gue menghela napas, memaksa diri menghabiskan makanan gue, sementara Dee mengusap punggung gue pelan.

Selesai makan, Dee membawa piring kotor gue ke dapur, sementara gue menghampiri Nyokap di ruang tengah. Gue langsung duduk di sebelah Nyokap.

"Kenyang?" tanya Nyokap.

"Iya," jawab gue. "Mama mau ngomong apa?"

Nyokap menatap gue. Seulas senyum tipis muncul di bibirnya. Entah kenapa, senyum itu nggak bikin gue tenang, tapi malah bikin gue makin was-was.

"Mama mau dioperasi bulan depan."

Kan. Benar kan *feeling* gue.

"Sebenarnya dokter maunya bulan ini, satu atau dua minggu lagi. Tapi Mama masih takut...."

"Bulan depan nggak takut lagi?" tanya gue.

"Mudah-mudahan nggak," jawab Nyokap.

Gue menaikkan satu kaki ke sofa dan melipatnya, memutar tubuh gue hingga menghadap Nyokap. "Lebih cepat dioperasi lebih baik kan, Ma," ucap gue. "Rian temenin. Mama nggak usah takut."

Nyokap mengusap lengan gue. "Dokter bilang, sebaiknya pas Mama ngerasa siap."

Gue pengin banget maksa Nyokap buat operasi secepatnya. Tapi mendengar satu kalimat itu, gue mengurungkan niat. Dokter benar. Operasi paling baik mending dilakukan pas Nyokap nggak merasa takut lagi. Supaya beliau tenang dan mudah-mudahan jadinya lancar.

Gue nggak tahu apa yang menggerakkan badan gue, yang terjadi selanjutnya, gue meluk Nyokap. Demi Tuhan, gue takut banget Nyokap kenapa-kenapa. Gue nggak tahu gimana hidup gue selanjutnya kalau sampai Nyokap....

Gue bahkan nggak sanggup nerusin omongan gue sendiri.

"Rian sayang banget sama Mama," ucap gue pelan.

Nyokap menepuk lembut punggung gue. "Mama juga sayang sama kamu, Yan...."

DEE

Aku terbangun dan merasakan gerakan halus di perutku. Kupikir bayiku bergerak seperti biasa, membangunkanku untuk meminta sesuatu atau apa. Tapi kemudian aku menyadari gerakannya bukan berasal dari dalam, melainkan dari luar. Aku menunduk sedikit, melihat tangan Rian berada di balik kausku, bergerak di permukaan perutku. Lalu aku menatap jam weker di nakas. Setengah dua pagi. Aku tahu apa yang membebani pikirannya hingga masih terjaga, padahal aku sendiri sudah tidur sejak dua jam yang lalu.

Aku menoleh ke belakang, mendapati Rian terlihat melamun. "Hei," tegurku pelan, membuatnya menatapku. "Belum tidur?"

"Belum ngantuk," jawabnya. "Kamu kebangun kenapa? Laper? Mau sesuatu?"

Aku memutar tubuh menghadapnya. "Iya," jawabku.

"Pengin apa?"

Aku bangkit duduk. "Pengin nemenin kamu minum."

Dia mengernyit. "Minum?"

Aku turun dari kasur, menariknya ikut turun. "Iya. Yuk." Aku mengajaknya keluar kamar.

Dia menurut, mengikutiku ke dapur. Aku menyuruhnya duduk di kursi bar, sementara aku sendiri membuka kulkas, mengeluarkan botol Sprite, jeruk nipis, dan daun *mint*. Aku meletakkan semuanya di meja bar. Kemudian aku mengambil *shaker* dari lemari perlalatan.

"Aku lupa pernah beli itu," ujar Rian, menunjuk *shaker* di tanganku. "Kamu mau ngapain, sih?"

"Jadi bartender," jawabku. "Kamu suka ke bar kan kalau lagi sumpek? Sekarang kamu punya bar dan bartender pribadi."

Dia tersenyum tipis.

"Nah, gitu kan ganteng," pujiku, membuatnya tertawa.

Dia bertopang dagu di meja bar, sementara aku mulai meracik *virgin mojito* untuknya. Salah satu *mocktail* yang paling gampang, menurutku. Demi menghayati peran, aku menyajikannya di gelas martini, lengkap dengan hiasan potongan jeruk nipis di pinggirnya, lalu menghidangkannya ke depan Rian.

"Silakan."

Rian mengulum senyumnya. "Makasih," ucapnya. "Udah lama jadi bartender, Mbak?"

Aku mengelap meja bar, bersikap layaknya bartender sungguhan, sementara dia mencicipi *virgin mojito* buatanku. "Baru, Mas. Mantan pacar saya yang dulu bartender."

Rian tersedak, menatapku kaget. Gantian aku yang tertawa.

"Kamu pernah pacaran sama bartender?!"

Aku mengembalikan Sprite ke kulkas, lalu mencari sesuatu untukku sendiri. Aku mengeluarkan susu dan cokelat batangan, memutuskan membuat *smoothie* cokelat. "Dulu, pas kuliah awal."

"Gimana ceritanya?" tuntutnya.

Aku berdeham. "Uwi kan suka banget main-main ke tempat

gituan. Sering ngajak aku sama anak-anak. Ya, sekali-dua kali kami temeninlah. Tapi cuma dia sama Gina yang suka minum. Aku sama Artha nggak. Selalu pulang duluan juga." Aku mulai cerita. "Terus... pas kami semester... tiga apa empat gitu, Uwi baru putus sama pacarnya, galau. Dia jadi sering ke sana, hampir tiap malam. Aku sama anak-anak jadi gantian nemenin dia. Soalnya dia beneran mabuk gitu. Kasihan kalau sendirian."

"Terus kenalan sama bartendernya?" sungut Rian.

Aku mengangguk. Ceritaku berhenti sebentar saat aku menyalakan blender. Begitu *smoothie*-ku jadi, aku duduk di samping Rian. "Bartendernya ternyata satu kampus sama kami, tapi beda jurusan. Dia sering ngelihat aku di perpus, katanya. Jadi ngobrol-ngobrol, deh."

"Terus jadian?"

"Gitu deh. Tapi dia ngajak pacarannya pas di kampus, makan siang di kantin. Mau namanya sekalian nggak?" godaku.

Rian cemberut, menghabiskan minumannya dalam sekali teguk. "Dia yang ngajarin kamu bikin ini?"

Aku menggeleng. "Di Google banyak resepnya."

"Kamu jadi makin sering dong nemenin Uwi."

"Nggak, sih. Sama aja. Sampe dia *move on,* terus mulai normal lagi, aku juga udah nggak pernah ke tempat gitu. Pusing."

"Jadi pacarannya di kampus?"

"Iya. Kadang dia ke rumah, ngobrol sama Papa. Nggak aneh-aneh pokoknya."

"Oh, pernah ketemu papa kamu...."

Aku menatapnya, sementara dia menampilkan wajah gondok. "Kamu juga pernah kan ketemu Papa?"

"Oh, ya?"

Aku mengangguk. "Dulu banget sih, satu kali, pas Papa jemput aku dari butik, kamu juga jemput Mama. Kayaknya kalian ngobrol bentar, sambil nunggu aku sama Mama kelar beres-beres butik. Pas

jalan pulang Papa bilang kalau kamu cowok baik."

Dia mengerjap. "Emang aku ngapain?"

Aku mengangkat bahu. "Papa cuma bilang gitu, terus udah. Nggak pernah bahas lagi."

Raut sebalnya perlahan berkurang. "Papa kamu punya *feeling* kali ya kalau kita jodoh."

Aku tertawa. Rian ikut menyeringai.

Sesaat, kami saling diam. Kemudian, aku menggenggam satu tangannya di meja bar. "Kamu nggak sendirian kok, Yan...."

Dia memutar tangannya, balas menggenggam jemariku. "Aku tahu...."

"Jangan ngerasa sendirian lagi, ya? Kalau ada apa-apa, kamu bisa bilang ke aku. Mau main-main ke bar juga bisa ajak aku. Jangan sendirian pokoknya."

Dia tersenyum, lalu memberiku kecupan lembut. "Aku udah punya bar sama bartender pribadi sekarang."

Aku kembali tertawa dan tiba-tiba tersentak.

"Kenapa?" tanya Rian.

"Anak kamu bangun...."

Aku meraih kedua tangan Rian, meletakkannya di perutku. Sesaat, kami hanya diam di posisi itu. Kemudian, aku merasakannya lagi. Sama seperti reaksiku tadi, Rian juga tersentak.

"Itu tadi... nendang?"

Aku mengangguk. "Pertama kali."

"Ya ampun." Dia menaikkan kausku ke atas, memperlihatkan perut bundarku. Lalu dia mendekatkan wajahnya, masih dengan kedua tangan di sana, kali ini menyentuh kulitku langsung. "Lagi dong, Nak."

Seolah mendengar permintaan sang ayah, bayi kami kembali menendang pelan. Senyum Rian bertambah lebar, sementara mataku sendiri sudah berkaca-kaca entah sejak kapan. Rian mencium perutku, tepat di mana tendangan kecil tadi terasa.

"Dia kayaknya juga mau bilang kalau Papa nggak sendirian," gumamku.

Rian turun dari kursi bar, berlutut di depanku. Dia menempelkan pipinya di perutku, sementara tangannya melingkari pinggangku. "Makasih, Sayang," ucapnya, lalu menatapku. "*I love you.*"

Aku mengusap pipinya. "*Love you more.*"

Kemudian dia berdiri, dengan tangan masih memeluk pinggangku, lalu mengecup bibirku. Aku melingkarkan tangan di lehernya, membalas kecupan lembutnya.

"Aku mabuk, Dee," bisiknya.

"Mabuk soda?" ledekku.

"Mabuk cinta...."

Aku mencubit hidungnya, tertawa keras. "Dangdut banget sih kamu."

Dia ikut terkekeh, lalu menarikku turun dari kursi bar. "Ayo, tidur. Kasihan kamu, jadi kebangun gara-gara aku."

"Kamu juga tidur, ya."

Dia mengangguk, memberiku ciuman lain. Aku memeluk lengannya, mengikutinya kembali ke kamar kami.

Selain menunggu kelahiran anakku, hal lain yang membuatku nggak sabar adalah belanja semua keperluannya. Gara-gara mitos orangtua, aku harus menahan diri untuk nggak membeli apa pun sampai kehamilanku memasuki bulan ketujuh. Gina dulu mengabaikan mitos itu dan mulai belanja begitu mengetahui jenis kelamin Zac di bulan kelima. Alasannya karena keperluan bayi itu banyak. Kalau dibeli sekaligus, bisa ngos-ngosan karena biayanya akan sangat terasa besar. Jadi dia memilih mencicilnya tiap bulan. Saat mendekati kelahiran Zac, Gina tinggal membeli benda-benda kecil yang terlewatkan.

Aku sendiri nggak seberani dia. Selain itu, Tante Ratu juga mewanti-wanti supaya aku menunggu hingga memasuki bulan ketujuh. Jadi sebesar apa pun keinginanku membeli tiap kali membuka *website* toko *online* yang menjual perlengkapan bayi, aku masih bisa menahan diri.

Hingga akhirnya, hari itu tiba juga. Pulang dari tempat dokter Yuli, di usia kehamilanku yang sudah memasuki minggu ke-28, aku menarik Rian untuk mulai mencari perlengkapan bayi. Di jalan dari rumah sakit menuju pusat perbelanjaan, yang menurut Gina menyediakan keperluan bayi paling lengkap, aku dan Rian berdiskusi apa saja yang kami beli hari ini.

"Yang gede-gede dulu aja kali, ya?" gumamku. "Lemari pakaian, *baby tafel*, ranjang bayi sama kasurnya, *stroller*, *car seat*...." Aku membaca daftar yang sudah kubuat. "Bulan depan yang kecil-kecilnya. Kemarin Gina udah ngirimin per kategori gitu. Perlengkapan mandi, tidur, jalan, sampai makan. Menurut kamu enak gimana?"

Rian menggaruk kepalanya. "Yang penting-penting dulu aja, biar nggak lupa."

"Ini penting semua, Yan...."

"Ya udah kalau gitu, kita beli semua."

Aku menghela napas, menyerah. Seharusnya aku mengajak Gina. Tapi dia sedang ada acara dengan suaminya. Dengan Gina aku pasti bisa berdiskusi banyak. Sedangkan dengan Rian, sama saja seperti berdiskusi masalah belanja lainnya. Iya, iya saja, yang penting cepat selesai.

Kenapa sih laki-laki nggak bisa melihat keasyikan dari belanja? Keliling mall adalah satu-satunya olahraga yang menyenangkan. Nggak membuat lelah, tapi tetap membakar kalori.

Begitu tiba di mall, Rian mengajakku makan siang dulu. Padahal aku sudah nggak sabar ingin segera melihat-lihat perlengkapan bayi. Tapi aku menurutinya. Selama makan, aku masih asyik melihat-lihat model barang yang nanti akan kami beli. Sampai Rian sebal

dan mengambil ponsel dari tanganku.

"Makan dulu," omelnya. "Makanan kamu nggak habis, kita pulang. Nggak usah belanja."

Aku mengulum senyum geli. "Biasanya aku yang main ngancem masalah makan."

Rian hanya berdecak, menatap ponselku untuk menutup layarnya. Tapi dia lebih dulu tersedak kaget.

Aku mengelus punggungnya, menyodorkan air minum. "Kenapa sih?"

Dia menunjukan layar ponselku yang masih menampilkan deretan *stroller*. "*Stroller* apa harganya sampe dua puluh juta? Bisa terbang *stroller*-nya?"

"Ya nggak. Lucu aja tapinya."

"Lucu?" Dia melotot. "Nggak ada ya, Dee. *Stroller* itu cuma dipake sebentar. Mending kita beliin dia motor aja sekalian."

"Ih, aku juga nggak niat beli yang itu. Cuma iseng lihat-lihat." Aku mengambil ponsel, menunjukan catatan yang kubuat. "Nih, udah ada masing-masing *budget*-nya. Kata Gina yang sekitar segini juga udah bagus. Aku juga tadi udah lihat-lihat, banyak juga yang lucu."

Dia membaca tulisan di sana, lalu mengembuskan napas lega. "Kirain kamu mau beliin *stroller* seharga motor."

Aku mengerucutkan bibir. "Satu *stroller* aja segitu, kalau ngikutin gitu ya bangkrut kita," ujarku.

"Nggak bangkrut. Cuma buat apa coba? Aku juga masih nggak ngerti gimana bisa ada harga tas cewek sampe puluhan juta. Itu kalau dicopet, nangis karena tasnya rusak. Bukan karena barangnya diambil."

Aku hanya berdecak, memilih menyelesaikan makanku.

Selesai makan, aku nggak memberi kesempatan Rian untuk menghindar lagi. Dia hanya pasrah saat aku menariknya memasuki toko peralatan bayi ternama. Hasratku seketika melonjak. Persis

anak kecil di taman bermain.

Mataku terpaku pada deretan baju-baju berukuran mungil yang terpajang. Aku sudah akan ke sana, saat Rian menahan tanganku.

"Yang besar-besar dulu." Dia mengingatkan.

"Tapi itu bajunya lucu banget, Yan." Aku menunjuk model *all in one* dengan rok tutu. Benar-benar menggemaskan. Balerina bayi.

"Emang itu bisa langsung dipake pas dia baru lahir? Gimana kalau ternyata cowok? Mau dipakein itu juga?"

"Ya, nggak gitu."

"Ya udah. Balik ke rencana awal, ya. Yang besar-besar dulu."

Kupikir dia nggak mendengarkan ocehanku selama di mobil tadi. Tapi ternyata dia mendengarkan. Akhirnya aku kembali ke rencana awal. Mencari sebagian *furniture* untuk mengisi kamar bayi.

Masalah jenis kelamin, setelah yang pertama itu aku dan Rian sepakat untuk nggak mencari tahu lagi. Biar saja jadi kejutan nanti. Jadi kami nggak tahu apakah bayinya benar-benar perempuan atau dokter salah lihat dan ternyata laki-laki.

Itu sedikit membuatku menyesal sekarang. Kami jadi sedikit bingung mencari model ranjang dan lain-lain yang sesuai.

"Nggak usah dispesifikin buat cewek atau cowok, gitu," usul Rian. "Jadi kita cari yang bisa cocok buat dua-duanya."

Seorang pramuniaga membantuku dan Rian memilih. Kami sepakat untuk memilih *furniture* yang terlihat *unisex*. Meskipun aku sangat gemas saat melihat matras dan pelindung ranjang bayi dengan motif bunga-bunga lucu. Tapi itu nggak akan enak dipakai jika nanti anak kami laki-laki. Jadi aku dan Rian memilih ranjang dengan matras dan pelindung motif garis-garis. Aku memutuskan nanti akan bermain di motif sprei dan selimut saja, saat bayinya sudah lahir.

Rian ternyata nggak se-tak acuh yang kukira. Dia mau terlibat memilih. Cukup semangat, malah. Terutama saat kami kembali membahas *stroller*.

"Kira-kira yang kalau saya yang dorong, masih kelihatan *macho* gitu yang mana, Mbak?" tanya Rian pada pramuniaga, lalu melempar seringai genitnya padaku.

Aku geleng-geleng kepala. "Kamu mentingin kenyamanan kamu sendiri apa bayinya, sih?"

"Ya dua-duanya kalau bisa. Yang nggak berat juga buat kamu. *Win-win solution*."

Pramuniaga itu hanya tersenyum maklum melihat kelakuanku dan Rian. Dia lalu menunjukan beberapa pilihan untuk kami. Terlepas dari omelannya tadi, sekarang Rian sendiri yang tertarik dengan salah satu *stroller* yang harganya cukup lumayan. Nggak sampai dua puluh juta, tapi tetap saja melebihi *budget* yang kususun. Dia mencoba mendorongnya keliling rak, lalu kembali ke depanku dengan senyum lebar.

"Aku ganteng banget pas dorong yang ini. Kayak papa muda gaul gitu."

"Yakin mau yang itu?" tanyaku. Sebenarnya aku nggak keberatan dengan satu pilihan lain yang harganya lebih sesuai *budget* dan model serta kualitasnya cukup baik. "Yang ini nggak bikin kamu ganteng?" Aku menunjukan *stroller* yang satunya itu.

Rian mencoba mendorongnya, menatap bayangannya di cermin. "Yang itu aja." Dia kembali pada *stroller* pilihannya.

Aku menghitung cepat di kepala. Ranjang pilihan kami sedang masuk daftar *sale*, jadi harganya lebih rendah dari budget. Tapi tetap saja nggak menutupi harga *stroller* pilihannya.

"Dee...," tegur Rian. "Mikir apa, sih?"

"Nggak kemahalan yang itu?" tanyaku akhirnya.

"Nggak. Buat anak itu harus yang terbaik, Dee. Nggak boleh nanggung. Ya kan, Mbak?" dia berpaling pada si pramuniaga, meminta dukungan.

Tolong ingatkan siapa yang beberapa saat lalu mengomel hanya karena melihat *stroller* seharga motor. Sekarang dia sendiri yang ingin

mengambil *stroller* yang juga nyaris seharga motor *matic*.

Tapi akhirnya aku menyetujui pilihannya. Dia mengalah di urusan ranjang bayi, jadi aku mengalah di urusan *stroller*. Setelah itu kami lanjut melihat-lihat *car seat*, *baby tafel*, dan *dresser*. Untuk hari ini, kami hanya membeli itu. Minggu depan atau dua minggu lagi baru kembali.

Saat mengantre untuk membayar, aku teringat kalau dua minggu lagi adalah jadwal operasi Tante Ratu. Aku melihat barang-barang yang kami beli, kemudian menatap Rian yang sekarang asyik melihat *sleepsuit* bergambar superhero, sementara aku mengantre.

Begitu giliranku membayar, aku menyerahkan kartu debitku. Selesai itu, Rian dibantu salah satu pramuniaga di sana membawa barang-barang yang kami beli ke tempat parkir. Sedikit susah memasukkan barang-barang itu ke mobil. Rian sampai harus melipat jok belakang supaya semuanya bisa masuk ke bagasi.

Kupikir kami sudah memecahkan masalah. Hingga saat Rian duduk di balik kemudi, memakai *seat belt*-nya, dia menatapku dengan raut serius.

"Kamu bayar pake kartu yang mana, Dee?"

"Kartu debit," jawabku.

"Kartu debit yang mana?"

"Yah, yang biasa...."

Sorot matanya berubah tajam. "Aku nggak dapet SMS apa-apa dari *mobile banking*-nya."

Aku mengerut di bawah tatapannya. Bagaimana bisa aku seceroboh itu? Aku lupa kalau setiap melakukan transaksi dengan nominal lebih dari satu juta sekali transaksi, aku dan Rian akan mendapat SMS pemberitahuan dari bank tempat rekening bersama kami.

"Mau bohong?"

Aku menggeleng, akhirnya mengaku. "Kartu debitku."

"Kenapa?"

Karena dua minggu lagi jadwal operasi ibu mertuaku dan aku ingin sedikit meringankan bebannya. Tapi aku nggak mengatakan langsung, memilih diam.

"Kamu tahu banget gimana perasaanku sama hal ini," ucapnya pelan. "Kalau kamu nggak percaya aku, ngomong langsung. Nggak usah diem-diem."

"Nggak gitu...."

Dia nggak bersuara lagi, memilih mulai menjalankan mobilnya. Suasana menyenangkan yang tadinya hadir di antara kami, seketika berubah mencekam.

"Yan, maaf," ucapku.

"Udahlah," balasnya singkat, tanpa melirikku sama sekali.

Aku benar-benar ingin mengutuk diriku sendiri sekarang.

32

Stay Strong

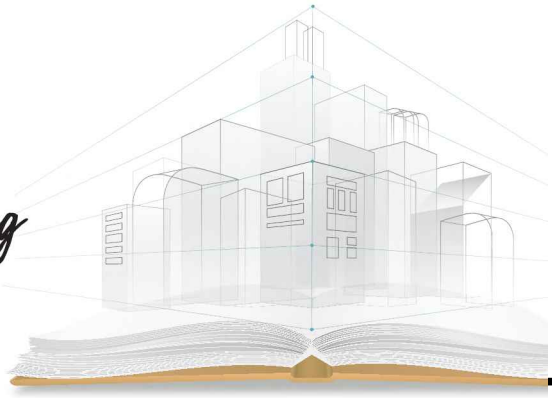

RIAN

Gue gondok. Dongkol. Marah. Tersinggung. Sakit hati. Sebutin aja semuanya, gue iyain. Sepanjang perjalanan pulang, gue nggak ngomong apa-apa sama Dee. Dia coba ngajak ngobrol, gue cuekin. Terserah mau anggap gue kayak bocah atau apa, gue nggak peduli.

Dia tahu gue paling nggak bisa diganggu gugat masalah begitu. Gimana bisa-bisanya dia ngelakuin hal ini, coba? Gue di sana! Apa susahnya sih bilang dulu? Nggak asal nanggung seolah gue udah bangkrut banget, nggak bisa ngasih dia apa-apa lagi. Rasanya harga diri gue bukan cuma diinjak, tapi udah dibejek-bejek sampai remuk.

Sampai mobil gue terparkir di apartemen, gue masih diam. Dia ngikutin gue ke belakang mobil, buka bagasi. Saat melihat barang-barang di sana. Kekesalan gue kembali. Harusnya ini jadi hari yang indah. Gue sama dia udah bisa mulai ngisi kamar bayi. Bukan malah jadi hari paling nyebelin buat gue.

"Nggak usah bawa apa-apa," tahan gue saat dia sudah akan mengambil salah satu barang. Semuanya barang besar. Walaupun nggak terlalu berat, tetap aja berat buat dia. Gue belum semarah itu

sampai nggak peduli dia mau bawa barang-barang berat. Lagian, gue kesal sama dia, anak gue nggak salah. Jadi anggap aja gue melindungi anak gue.

"Banyak ini. Nggak mungkin kamu bawa sendiri."

"Oh, jadi selain nggak punya duit, aku juga cemen nggak bisa bawa ini ke atas bolak-balik, gitu?"

Dia tersentak. Gue tahu kalimat gue persis singa jantan yang lagi PMS. Bodo amat. Gue masih marah sama dia.

"Nggak gitu maksudku...."

Gue tutup lagi bagasi, terus jalan menjauhi dia. Dia nggak ngikutin gue. Terserahlah. Gue mau pinjam troli barang ke penjaga gedung. Yang berarti juga gue nanti nggak boleh pakai lift biasa, harus lift barang.

Begitu mendapatkan troli, gue kembali ke *spot* parkir mobil gue. Dee masih di sana, bersandar di belakang mobil. Saat melihat gue, dia menunduk sebentar, mengusap matanya.

Bagus. Dia nangis. Gimana gue bisa bertahan tetap marah sekarang?

Kami saling diam saat gue mulai mengeluarkan barang dari bagasi dan menyusunnya di troli. Setelah itu, gue jalan duluan menuju lift barang yang terletak di bagian belakang gedung.

"Kamu naik lift biasa aja," ucap gue tanpa menatap Dee.

"Nggak apa-apa," balasnya tetap mengikuti gue.

Hari yang nggak indah ini kayaknya juga bakal jadi hari yang panjang banget buat gue.

Gue menghabiskan sisa hari itu di kamar bayi, merakit lemari, tempat ganti popok yang juga ada rak-raknya, sama tempat tidur bayi. Dee nggak tahu ngapain. Dia tadi sempat menemani gue, tapi mungkin capek gue cuekin, akhirnya milih keluar.

Ruang yang bakal jadi kamar bayi sudah kosong. Di hari yang sama kami beres-beres itu, Dee membuang semua barang yang rusak dan nggak terpakai. Baju-baju dan sepatu-sepatu gue yang

masih layak pakai tapi sudah kekecilan, dia kasih ke *cleaning service* apartemen buat dibagi-bagi. Buku-buku gue dia sumbangin ke salah satu rumah baca. Satu-satunya yang bertahan cuma *trademill*, yang sekarang ditaruh di ruang depan, dekat balkon.

Gue udah selesai merakit lemari pakaian dan ranjang bayi, udah akan lanjut merakit tempat ganti popok, saat pintu kamar itu terbuka. Dee masuk membawa nampan. Gue cuma melirik sekilas.

"Tolong, dong," pintanya, menyodorkan nampan itu ke gue.

Gue mengambilnya, meletakkan di lantai beralas karpet yang gue duduki, lalu membantunya ikut duduk di lantai.

"Nggak mau?" tanyanya, saat melihat gue kembali asyik dengan obeng dan mur.

Baru saat itu gue melihat apa yang dia bawa.

Sialan.

Dia pasti nelepon Nyokap, makanya tahu kelemahan gue. Gue bisa cuek kalau dia cuma bawa puding cokelat atau donat. Dia sodorin ayam bakarnya yang enak banget itu juga iman gue masih kuat.

Tapi dia bawa klepon! KLEPON! Dewa para makanan enak. Jajanan paling enak dari yang terenak. GIMANA GUE BISA NAHAN?

Kampret.

Masih sok-sok cuek, gue berusaha nahan sebisanya, walaupun mata gue terus melirik piring berisi tumpukkan klepon di nampan.

Tiba-tiba Dee menyuapkan satu klepon, langsung ditempel ke sudut mulut gue. Gue buka mulut, menerima suapannya.

Enak banget, ya Tuhan....

Gula di dalamnya muncrat di mulut pas gue gigit, ditambah gurih parutan kelapa di luarnya. Dia suapin yang kedua, gue terima lagi. Campuran nikmat dan dongkol.

Harga diri gue ternyata cuma setara sepiring klepon.

Dee menumpukan dagunya di bahu gue, memeluk pinggang gue. "Maaf, aku nggak bilang ke kamu dulu."

"Kenapa nggak bilang?" tanya gue akhirnya.

"Kamu pasti nolak langsung kalau aku bilang."

"Iyalah," balas gue. "Kamu udah tahu itu, tapi masih kamu lakuin." Gue mengambil satu klepon lagi, melahapnya. "Aku tahu gajiku nggak gede. Belum sampe ratusan juta. Tapi masalah ini aku masih sanggup, Dee."

"Aku tahu, Yan. Aku ngelakuin itu juga bukan karena nggak percaya sama kamu. Aku cuma mau bantu aja."

"Bantuan itu dikasih buat yang nggak mampu, Dee. Kalau kamu 'bantu' aku, sama aja kamu anggap aku nggak mampu."

Dia diam. Perlahan, pelukannya terlepas.

"Jangan nangis," ucap gue saat melihat matanya kembali berkaca-kaca. "Aku nggak marah. Nggak lagi."

Dia menghela napas, membersit hidungnya. "Terus gimana biar kamu ngerasa enakan?"

Gantian gue yang diam, berpikir. "Berapa total semuanya tadi?" tanya gue.

Dia menyebut nominalnya.

Gue mengeluarkan ponsel, membuka aplikasi *mobile banking*. "Aku transfer ke rekening kamu. Berapa nomornya?"

Dia mengambil ponsel gue, memasukkan nomor rekeningnya. "Yang *stroller* biar aku. Hadiah buat kamu, gitu. *Please*?"

"Nggak."

Dia kembali menghela napas, tapi nggak membantah.

Gue menyelesaikan transaksi itu. Saat bersamaan, gue merasa lebih tenang dan lega.

"Enakan?" tanyanya.

Gue mengangguk, melemparkan senyum kecil padanya, sebelum kembali melanjutkan pekerjaan gue.

Dia mengecup bahu gue, lalu bertumpu untuk berdiri. Gue membantunya.

"Kamu tuh udah tahu mulai susah duduk di lantai, terus susah juga buat berdiri lagi, kok masih mau duduk di lantai."

"Suamiku ngambek, sih. Masa aku ngerayunya sambil duduk di kursi?"

"Aku nggak ngambek," protes gue.

"Iya, cuma merajuk," balasnya seraya berjalan meninggalkan kamar itu, membiarkan gue menyelesaikan pekerjaan di sana.

DEE

Aku meletakkan segelas kopi di *coffee table* ruang tengah, di mana Rian tampak sibuk dengan laptopnya sejak pulang dari kantor tadi. Dia mengucapkan terima kasih, tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptopnya. Aku memilih duduk di sofa, tepat di belakangnya, memutuskan untuk nggak mengganggu dan membiarkannya bekerja.

Setelah insiden aku membayar belanjaan untuk kamar bayi itu, aku nggak pernah melakukannya lagi. Minggu lalu kami kembali ke toko itu untuk membeli barang lain. Dia mulai bersemangat mendekorasi kamar untuk anak kami. Dia mengambil tema *little forest* dan memperlihatkan desain kasarnya padaku. Jadi anak kami nanti akan menjadi Tarzan kecil atau Tinkerbell. Aku menyukai desain yang dibuatnya dan ikut nggak sabar melihat hasil akhir kamar itu. Dia sampai memesan hiasan berbentuk pohon yang juga berfungsi sebagai gantungan dengan temannya. Dia jauh lebih bersemangat masalah kamar itu daripada aku. Kali itu, saat kami selesai membeli beberapa barang lain, Rian sendiri yang langsung membayarnya.

Aku nggak tahu mengapa dia sangat sensitif masalah seperti itu. Maksudku, kami menikah, kan? Barang yang dibeli juga untuk anak kami. Seharusnya nggak salah kalau aku juga membeli beberapa dengan uangku sendiri. Tapi Rian nggak mau. Menurutnya, semua keperluan di rumah tangga kami, menyangkut kebutuhan rumah, kebutuhan pribadiku, anak-anak kami nanti, sampai kebutuhannya

sendiri merupakan tanggung jawabnya. Kecuali jika dia benar-benar nggak sanggup lagi, aku baru boleh turun tangan.

Aku melirik saat Rian mengacak-acak rambut pendeknya hingga berdiri berantakan. Dia terlihat sangat kusut. Bahunya juga tegang. Aku tahu bukan hanya pekerjaan yang memenuhi kepalanya sekarang. Operasi Tante Ratu akan dilaksanakan lusa. Besok Tante Ratu mulai menginap di rumah sakit. Rian akan menunggui mamanya selama di sana. Aku juga. Tapi Rian sudah mewanti supaya aku nggak ikut bermalam di sana. Aku boleh di rumah sakit seharian, tapi malamnya harus pulang dan istirahat.

Aku bergeser maju, menyentuh pelan pundaknya. Rian menoleh, melempar senyum tipis, lalu mengecup punggung tanganku di bahunya. Aku mulai memijat pelan, sementara Rian kembali menatap laptopnya. Aku mungkin nggak diizinkan membantunya di masalah finansial, seenggaknya aku bisa membantu dengan cara lain.

Punggung Rian perlahan relaks, nggak setegang tadi. Aku meneruskan pijatanku, hingga akhirnya dia bersandar di sofa, menyerahkan diri sepenuhnya. Aku mengecup puncak kepalanya tanpa menghentikan gerakan jari-jariku di pundaknya.

"Dee," tegurnya.

"Hm?"

Dia diam.

Aku mengusap dagunya, sedikit membuat kepalanya mendongak hingga menatapku. "Kenapa?" tanyaku saat dia nggak juga bersuara.

"Kamu boleh nolak," ucapnya kemudian. "Ini mungkin bawaan aku kepikiran aja."

"Apa?"

"Kamu mau nggak kalau kita tinggal di rumah Mama sampai Mama sehat?"

Gantian aku yang diam.

"Nggak buat seterusnya. Cuma selama proses pemulihan habis

operasi, sampai Mama bisa aktivitas normal lagi." Dia menatapku. "Biar aku tenang. Ya?"

Aku mengusap kepalanya yang mendongak. "Iya," jawabku.

Dia memejamkan mata saat aku mulai memijat pelipisnya. "Aku takut," gumamnya.

Aku juga. Tapi aku nggak mengatakannya. "Pikirin aja habis itu penyakit Mama hilang," ujarku.

Dia menghela napas.

"Tidur, yuk?" ajakku. "Nanti jam dua atau jam tiga kurang aku bangunin. Kita salat buat Mama."

Dia menurut, mematikan laptopnya, lalu berdiri. Aku menariknya ke kamar kami.

Posisi tidur mulai menjadi masalah bagiku. Aku nggak bisa terlentang, karena itu membuatku sesak napas. Bukan masalah sebenarnya, mengingat aku juga jarang tidur terlentang, biasa menyamping. Itu pun butuh penyesuaian dulu sampai aku bisa berbaring nyaman. Mengatur bantal dan semacamnya. Setelah aku merasa nyaman, Rian baru berbaring dan memelukku dari belakang, seperti biasa. Dia juga mengalah dan menuruti keinginanku berganti-ganti posisi tidur, tergantung yang mana paling enak untukku, dia akan tidur di sisi satunya. Tadinya aku mau membeli bantal khusus ibu hamil, seperti yang disarankan Gina. Tapi Rian keberatan karena itu membuatnya nggak bisa memelukku. Memeluk perutku, tepatnya.

Sejak kehamilanku terlihat, Rian selalu menyusupkan tangannya ke dalam kaus untuk menyentuh perutku secara langsung. Menurutnya, itu membuatnya seolah bersentuhan langsung dengan si bayi. Di situasi normal, kadang dia iseng menggerakkan tangannya ke atas atau ke bawah, bagian tubuh mana pun yang sedang ingin disentuhnya, sengaja ingin menggodaku. Tapi di situasi seperti sekarang, tangannya hanya diam di perutku, kadang mengusap pelan sampai kami tertidur.

Aku lebih memilih dia melakukan keisengannya, daripada seperti sekarang.

"Dee," bisiknya, dengan dagu menempel di bahuku.

"Hm?"

"Aku udah punya nama kalau anaknya cewek."

Aku seketika tertarik. "Siapa?"

"Audri Shahenda Wijaya. Artinya, anak untuk Diana dan Rian, ratu di keluarga Wijaya."

Aku tersenyum.

Dia mengecup bahuku sekilas. "Aku cari-cari nama yang artinya 'ratu', biar sama kayak nama Mama. Terus nemu Shahenda itu."

"Cantik," pujiku.

"Kayak mamanya."

Aku memeluk lengannya. "Kamu pinter cari nama."

"*Thanks to Scrabble.*"

Aku tertawa pelan. Dia mengecup belakang kepalaku, nggak bersuara lagi. Beberapa saat kemudian, aku mendengar napasnya berubah teratur. Gerakan tangannya di perutku juga berhenti. Aku sedikit lebih tenang mengetahui dia bisa tidur.

Menyandarkan kepalaku lebih nyaman di lengannya, aku memejamkan mata dan ikut tertidur.

Rian terlihat sangat gugup, sementara Tante Ratu, yang akan menjalani operasinya beberapa jam lagi, terlihat lebih tenang. Beliau mengobrol santai denganku, seolah nggak ada kejadian serius yang akan berlangsung. Rian sendiri lebih banyak diam, hanya duduk di kursi samping ranjang Tante Ratu, memegang tangan mamanya.

"Kamu nggak Jumatan, Yan?" tegur Tante Ratu, saat jarum jam menunjukkan pukul dua belas kurang.

Aku tahu Rian nggak mau meninggalkan kamar ini, ingin terus menemani mamanya hingga masuk ke ruang operasi. Tapi dia tetap

beranjak dari kursinya.

"Berangkat sekarang, deh," ucapnya. Dia menyalami tangan Tante Ratu, lalu mengecup kedua pipi mamanya, kemudian mengecup dahiku.

Aku mengantarnya ke luar, hanya sampai pintu. "Hati-hati."

"Titip Mama, ya. Kalau ada apa-apa, telepon aku."

"Iya. Salatnya yang khusyuk, ya," pesanku.

Dia mengecup bibirku sekilas, kemudian berlalu. Aku kembali masuk ke kamar inap Tante Ratu, menutup pintunya. Aku menduduki kursi yang tadi di tempati Rian, ikut menonton TV bersama ibu mertuaku.

"Dee," tegur Tante Ratu, membuatku mengalihkan pandangan dari layar TV. "Mama titip Rian, ya."

Aku terdiam.

"Dia mungkin bakal nyusahin kamu, apalagi kalau sifat kerasnya lagi kambuh. Tapi Mama yakin kamu bisa jaga dia."

Aku menggenggam tangan Tante Ratu, nggak tahu harus menanggapi apa. Tenggorokanku tercekat.

"Pokoknya, kalau Mama kenapa-kenapa, pastiin dia nggak ngelakuin hal bodoh."

Mataku seketika terasa panas. "Mama jangan ngomong gitu," ucapku. "Mama pasti baik-baik aja, kok."

Tante Ratu tersenyum. "Amin...," balasnya. "Mama juga pengin lihat cucu Mama lahir, lari-larian di rumah, mecahin guci." Beliau tertawa. "Pasti rame banget nanti."

Aku mengusap sudut mataku, sebelum genangan air di sana menetes.

"Udah nyiapin nama?"

Aku mengangguk, mencoba tetap terlihat antusias. "Rian udah nyiapin dua, buat cowok sama cewek. Aranda Gibran Wijaya sama Audri Shahenda Wijaya."

"Kamu nggak ikut ngasih nama?"

"Bingung, Ma." Aku mengakui. "Tapi Dee suka sih sama pilihannya Rian. Jadi nggak apa-apa dia aja yang cari nama."

Tante Ratu tertawa. "Banyak yang bilang, nama itu emang tanggung jawab ayah. Kalau suami-istri debat, si ayah yang berhak nentuin. Tapi papanya Rian kemarin ngalah sama Mama. Yang ngasih nama Adrian ya Mama. Papanya mau kasih nama pemain bola siapalah itu, nyebutnya aja susah."

Aku bersyukur Rian nggak menjadikan nama idolanya sebagai nama anak kami.

Tante Ratu balas menggenggam tanganku, nggak berkata apa-apa lagi.

Waktu terasa berjalan begitu cepat saat kita justru memintanya melambat. Saat operasi Tante Ratu pun tiba. Aku dan Rian mengikuti saat beliau dibawa ke ruang operasi. Sebelum benar-benar masuk, Rian memeluk ibunya, erat dan lama, membisikkan kalimat kalau dia sangat menyayangi mamanya, membuatku menangis di tempat. Dia nggak melepaskan tangan Tante Ratu hingga batas pintu dan pintu ruang operasi di tutup.

Aku memeluknya, sementara dia menatap kosong ke arah pintu.

Dokter nggak menjanjikan apa-apa mengenai operasi ini. Hanya berkata kalau mereka sudah menyiapkan tim terbaik dan akan melakukan usaha maksimal supaya operasi berjalan lancar dan baik-baik aja. Saat lampu di atas pintu ruang operasi menyala, bahu Rian merosot. Aku membimbingnya supaya duduk di bangku yang disediakan di sana. Dia nggak berkata apa-apa, hanya menggenggam tanganku dalam diam.

Tapi aku tahu, hatinya nggak diam. Pasti terus memanjatkan doa, seperti yang juga kulakukan.

Semoga operasinya lancar, Tante Ratu keluar dari sana dalam kondisi baik-baik aja, dan kembali menyunggingkan senyum teduhnya untuk kami.

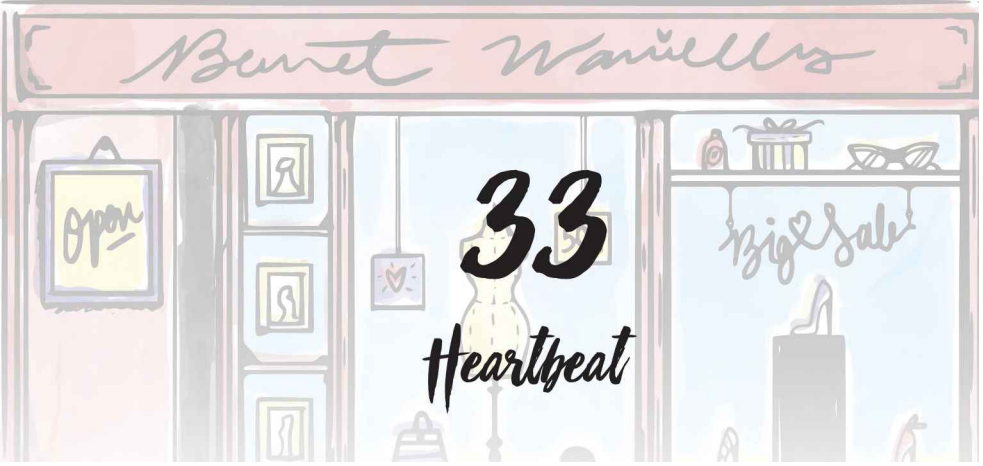

33
Heartbeat

DEE

Rian nggak mau bergerak dari depan ruang ICU sejak Tante Ratu dipindahkan ke sana selesai operasi tadi malam. Beliau masih belum sadarkan diri. Dokter berkata operasinya berjalan cukup lancar. Tinggal menunggu hasilnya. Sebelum Tante Ratu bangun, situasi tetap akan tegang, belum sepenuhnya membuat tenang.

"Makan dulu, yuk," ajakku pada Rian.

Dia hanya menggeleng, menatap sosok ibunya dari kaca. Matanya merah dan sembab. Berkali-kali aku melihatnya mengusap mata demi menahan agar nggak ada air mata yang jatuh. Hatiku ikut hancur melihatnya seperti ini. Apa pun yang kukatakan untuk membuatnya tenang, nggak berarti banyak. Dia tetap di tempatnya, seperti patung.

Aku membuka bungkus roti yang baru kubeli, menyerahkan padanya. Rian hanya melirik roti di tanganku, kembali menggeleng.

"Kamu belum makan apa-apa dari kemarin sore, Yan. Ini udah mau jam makan siang," ucapku. "Dikit aja," bujukku. "Satu gigitan aja."

Dia akhirnya membuka mulut, menerima suapanku, lalu mengunyah perlahan. Begitu dia menelan, aku mencoba menyuapinya lagi. Dia kembali menerimanya. Hingga roti di tanganku habis. Aku ganti menyodorkan susu kotak padanya. Rian menyesapnya hingga setengah, lalu mengembalikan padaku.

Seenggaknya perutnya sudah terisi, walaupun hanya sepotong roti dan setengah susu kotak.

"Kenapa Mama belum bangun?" bisiknya pelan.

Aku mengusap punggungnya. "Mama lagi istirahat aja...."

Dokter memeriksa kondisi Tante Ratu setiap beberapa jam sekali. Sejauh ini, hasilnya selalu sama. Alat vital Tante Ratu baik-baik saja, belum ada komplikasi apa pun dari operasi yang beliau jalani. Tapi ibu mertuaku itu masih belum sadarkan diri. Aku jadi teringat saat dulu menunggui Papa operasi jantung. Beliau nggak pernah bangun lagi setelah itu.

Tante Ratu nggak akan mengalami nasib seperti Papa. Aku yakin ibu mertuaku itu akan baik-baik saja. Beliau hanya butuh istirahat.

Tiba-tiba aku merasakan tubuh Rian merosot. Sesaat, kupikir dia pingsan. Namun ternyata dia hanya berjongkok di lantai, membenamkan wajah di telapak tangannya, lalu membenturkan bagian belakang kepalanya ke tembok.

"Rian." Aku menahan kepalanya.

Dia mulai menangis lagi. Kali ini aku melihat bahunya berguncang. Kedua tangannya meremas pergelangan tanganku, sementara kepalanya tertunduk dalam. Aku ingin ikut berjongkok di sebelahnya. Tapi kondisiku membuat hal itu cukup sulit kulakukan. Perutku sudah terlalu besar untuk bisa membuatku bisa berjongkok tanpa bantuan atau pegangan.

Aku belum pernah melihat Rian serapuh ini. Rian yang kutahu pasti akan mengobrak-abrik tempat ini, memaksa siapa pun untuk membuat mamanya sadar. Sekarang, dia terlihat hancur.

Aku benar-benar nggak berani membayangkan bagaimana

keadaannya seandainya hal terburuk sampai terjadi.

Begitu guncangan di bahunya melemah, aku mencoba menariknya berdiri. Awalnya Rian masih diam di posisinya. Aku membujuknya supaya pindah duduk ke kursi. Akhirnya dia mau. Begitu kami duduk, aku langsung memeluknya, membiarkannya merebahkan kepala di bahuku.

Baru saja keadaan sedikit tenang, beberapa perawat dan dokter yang merawat Tante Ratu berjalan cepat memasuki ruang ICU. Rian kembali berdiri, menatap ke balik kaca, di mana para pekerja medis tampak mengelilingi mamanya. Aku ikut berdiri, memeluk lengannya dengan perasaan campur aduk. Tubuh Rian benar-benar tegang. Aku merasakan tangannya mengepal.

Entah berapa lama kami mematung, menyaksikan kejadian menegangkan itu, salah seorang perawat akhirnya keluar. Kami langsung menghampirinya.

"Keluarga Ibu Ratu?" tanya perawat itu.

Rian mengangguk. "Mama saya kenapa?" tanyanya.

Perawat tersebut tersenyum. "Ibu Ratu sudah sadar. Tapi dokter masih memeriksanya. Kalau sudah selesai, Bapak dan Ibu bisa masuk untuk melihat langsung."

Aku merasa sedikit lega, mengucap syukur dalam hati. Namun nggak dengan Rian. Dia masih terlihat jelas nggak akan tenang sebelum melihat secara langsung.

Perawat itu lalu pamit dari hadapan kami, membuatku dan Rian kembali menatap ke ruang ICU.

Rasanya sangat lama waktu yang berlalu hingga dokter akhirnya keluar. Kali ini, beliau yang menghampiriku dan Rian.

"Masa kritisnya sudah lewat. Tapi hari ini Ibu Ratu sebaiknya masih di ICU. Jika kondisinya makin stabil, baru kita pindah ke ruang biasa, ya."

"Saya boleh lihat?" tanya Rian.

Dokter itu tersenyum, seraya mengangguk. "Sepuluh menit saja,

ya. Ibu Ratu masih harus istirahat. Setelah itu, bisa kita bicara di ruangan saya? Ada beberapa hal tentang kondisi beliau yang harus kita bahas."

Rian mengangguk, mengucapkan terima kasih. Dokter itu menepuk pelan bahunya, kemdian berlalu. Rian berpaling padaku.

"Masuk aja," ucapku. "Aku tunggu di sini."

"Bentar, ya." Dia mengecup bibirku sekilas, kemudian menghampiri perawat untuk meminta izin supaya bisa melihat ibunya.

RIAN

Setelah dibikin hampir mati karena nunggu Nyokap yang nggak bangun-bangun, sekarang gue dibikin jantungan lagi di ruang dokter Haryo, onkolog yang merawat Nyokap. Gue baru aja mulai tenang karena melihat Nyokap akhirnya buka mata, meskipun masih terlihat lemah dan butuh banyak istirahat, sekarang ada kabar lain lagi.

"Sebagian besar sel kankernya sudah terangkat bersama ovarium Ibu Ratu. Hanya saja, saya masih melakukan pemeriksaan lain untuk memastikan tidak ada penyebaran. Untuk memastikan agar hal itu tidak terjadi, saya menyarankan supaya Ibu Ratu kembali melakukan kemoterapi."

Kata 'kemoterapi' masih bikin gue deg-degan. Tapi gue diam, mendengarkan.

"Kemo kali ini berbeda dengan yang pertama. Kalau yang pertama sebagai terapi utama, yang kali ini sebagai terapi tambahan untuk memastikan kanker sudah bersih dan tidak kembali."

"Itu memang biasa dilakukan?" tanya gue.

"Pada pasien yang baru menjalani pengangkatan tumor, ya."

Gue mengangguk. "Lakukan apa pun yang perlu dilakukan, Dok.

Yang penting Mama saya sehat."

Dokter Haryo menepuk pelan punggung tangan gue. "Ibu Ratu wanita yang kuat. Dia terlihat sangat tegar menjalani semuanya. Setiap kali konsultasi, selesai membicarakan kondisinya, beliau selalu membahas tentang calon cucunya. Saya pikir itu membuat semangat beliau untuk menjadi *cancer survivor* bertambah kuat."

Gue cuma tersenyum tipis.

Pembicaraan berganti mengenai jadwal kemo dan berbagai pengobatan lain yang masih harus dijalani Nyokap. Menurut dokter Haryo, kesempatan Nyokap untuk sembuh total cukup besar, mengingat kankernya belum mengalami penyebaran. Itu membuat harapan gue kembali. Nyokap bisa sembuh total.

"Saya menyarankan Ibu Ratu dirawat satu minggu di sini. Setelah itu, beliau masih harus istirahat di rumah dari segala aktivitas berat selama enam minggu dari sekarang untuk masa pemulihan. Jika kondisinya membaik, beliau baru boleh beraktivitas normal lagi."

Gue kembali mengangguk. "Terima kasih banyak, Dok." Gue menyalami beliau.

Dokter Haryo balas menyalami tangan gue. Kemudian, gue pamit keluar.

Dee masih duduk di depan ruang ICU, menunggu gue. Saat melihat gue, dia berdiri. "Gimana?"

Gue menariknya kembali duduk, memeluknya dari samping. Perasaan gue udah lebih ringan sekarang. Sambil terus memeluknya, gue menceritakan percakapan dengan dokter Haryo.

"Aku bisa nanti nemenin Mama pas kemo. Gantian sama kamu," ucap Dee.

Gue tersenyum, mengecup pelipisnya. "Kita temenin berdua," balas gue. "Eh, bertiga...." Gue mengelus perutnya. "Dia bisa jadi semangat hidup buat neneknya, Dee. Anak ajaib."

Mata Dee kembali berkaca-kaca. Gue mengusapnya, membuat dia membenamkan kepala di pelukan gue.

Kami berpelukan cukup lama, sampai Dee melepaskan diri dari gue, menatap gue dengan pandangan lembutnya.

"Sekarang makan, yuk?" ajaknya. "Udah enakan kan?"

Gue mengangguk, seraya berdiri. "Kamu tadi makan apa?" tanya gue.

Dia nggak menjawab.

Gue berhenti berjalan, menatap Dee. "Kamu udah makan kan?"

Dia menggigit bibir, balas menatap gue takut-takut. "Udah, ngabisin susu kotak kamu tadi...."

"Ya ampun, Diana. Kamu tuh...." Gue menahan napas, menghitung sampai tiga dalam hati, lalu mengembuskannya dengan kesal. "Ribut nyuruh aku makan, kamu sendiri belum makan. Kamu inget kan kamu tuh makannya bukan cuma buat kamu sendiri? Kenapa nggak makan?"

"Kamu nggak makan dari kemarin. Aku jadi cemas."

"Kamu juga nggak makan dari kemarin?!" Gue memelototinya.

"Nggak kok, kemarin makan," ucapnya cepat. "Cuma hari ini yang belum."

Gue menggeram. "Sekarang kamu harus makan banyak," omel gue.

Dia mengikuti gue dengan pasrah. Tapi gue melihat bibirnya membentuk senyum tipis, terlihat lega.

"Aku ini lagi marah, ya, Dee. Kamu jangan senyum-senyum."

Dia bergelayut di lengan gue, menyandarkan kepalanya di bahu gue. "Kamu ganteng kalau lagi marah."

Gue mendengus. "Nggak mempan rayuan kamu."

"Mau aku bikinin klepon lagi?" godanya.

Gue nggak menjawab, memilih tetap cemberut. Bukannya membuat dia takut, bini gue itu malah tertawa.

Sialan.

"Gimana ceritanya kamu bisa selemah itu sama klepon?" Dia bertanya dengan nada penasaran.

Gue diam sebentar, menimbang apakah mau membuka rahasia gue atau nggak. Gue memilih cerita juga akhirnya. "Dulu, pas aku kecil, tiap kali aku nangis atau marah-marah karena permintaanku nggak dituruti, Mama suka bikin kue. Dari semua kue yang dibikin, aku paling suka klepon. Lama-lama, itu selalu jadi senjata Mama buat bujuk aku," ucap gue. "Aku ngambek gara-gara nggak dibeliin Gundam, dibikinin klepon. Aku males sekolah pas SMP gara-gara nggak dibolehin bawa motor, dibujuk pake itu juga."

"Nggak bisa nolak banget, ya?" Nadanya terdengar geli.

"Aku juga heran," gerutu gue. "Murah banget, klepon doang. Bikinnya sambil merem juga jadi."

"Emang kamu bisa bikinnya?"

Gue menatap dia. "Nantang, nih?"

Dia mengerjap. "Beneran bisa?"

"Ya bisalah!" Gue nggak terima diragukan begitu. "Aku sering ikut Mama bikin. Cuma tepung ketan campur tepung beras dikit, dikasih air sama pasta pandan, garam dikit, isi gula merah, dibulet-bulet, rebus sampe ngambang, angkat, taruh di atas parutan kelapa. Kelar, beres, makan."

Dia terlihat takjub. "Kamu tahu bedanya tepung beras sama tepung ketan?"

Gue melempar tatapan datar, membuatnya kembali tertawa. Emang gue sebego itu apa di dapur? Jelas-jelas dibungkusnya ada tulisan 'TEPUNG BERAS' atau 'TEPUNG KETAN'. Gimana gue bisa nggak bedain?

Yah, kalau tepungnya di luar bungkus, gue emang nggak bisa bedain, sih. Gue nggak secanggih itu.

Kami berbelok ke kafetaria rumah sakit. Karena udah memasuki jam makan siang, tempat itu cukup ramai. Untungnya nggak lama ada satu keluarga yang meninggalkan tempat itu, menyisakan meja kosong buat gue sama Dee.

"Kamu mau makan apa?" tanya gue, menyuruh Dee duduk, biar

gue yang ngambil makanan.

"Samain aja sama kamu," jawabnya.

Gue mengangguk, menghampiri *stand-stand* makanan di sana buat melihat-lihat yang menarik. Begitu mendapatkan makanan untuk gue dan Dee, gue kembali ke meja kami.

Makanan terasa lebih nikmat kalau beban di hati udah berkurang. Gue juga baru menyadari kalau gue ternyata lapar. Untung gue nggak punya maag. Jadi gue masih bisa makan dengan nikmat walaupun perut kosong.

Di samping gue, Dee juga makan dengan lahap. Dia pasti lapar juga. Gue jadi merasa bersalah karena bikin dia lupa makan gara-gara mikirin gue. Kalau dia lapar, anak gue juga lapar.

Gue mengecup pipi Dee, membuatnya menoleh. "Mau aku lagi gimana pun, kamu nggak boleh nggak makan lagi. Atau aku bakal beneran marah sama kamu. Kamu nanti bikin klepon seember juga aku tetap marah."

Dia terdiam.

"Ngerti, Dee? Amanat suami lho ini. Nggak boleh dilanggar."

Gantian dia yang cemberut. "Kamu curang, ah. Senjatanya gitu terus."

"Biarin. Pokoknya kamu nurut, ya?"

"Iya...."

Gue kembali mengecup pipinya, lalu melanjutkan makan.

"Besok-besok bikinin aku klepon, ya?"

Gue menyeringai. "Gampang...."

Gue beneran lega waktu Nyokap akhirnya boleh pulang. Selama seminggu di rumah sakit, gue gantian jaga sama Dee. Dia nemenin Nyokap dari pagi sampai gue pulang kerja, terus pulang dianter Pak Rahmat supaya istirahat. Gue beneran nggak kasih dia nginep di

rumah sakit. Nggak ada tempat tidur. Mana tega gue biarin dia tidur di sofa lagi hamil gitu. Nggak tidur di sofa aja dia mulai sering ngeluh sakit pinggang, apalagi tidur di sofa. Kasihan.

"Kalian nggak perlu sampai tinggal di rumah Mama. Mama udah sehat, kok."

Gue sama Dee saling lempar lirikan. Gue udah bilang ke Nyokap kalau sampai beliau bisa aktivitas normal lagi, gue sama Dee akan tinggal di rumah. Ini bukan kalimat pertama yang dibilang Nyokap sejak gue mengatakan ide itu.

Gue tahu Nyokap bukannya keberatan gue sama Dee ikut tinggal sama beliau. Tapi nggak mau bikin repot siapa-siapa. Nggak peduli berapa kali gue sama Dee bilang kalau kami nggak merasa repot sama sekali, Nyokap tetap merasa begitu. Kalau tadi gue selalu balas omongannya, kali ini gue milih menghela napas, nggak jawab apa-apa.

"Dee itu butuh istirahat, Yan. Bukan ngurusin Mama."

Dee, yang baru selesai memasukkan baju-baju Nyokap ke *travel bag*, duduk di ranjang, sebelah Nyokap. "Dee nggak keberatan kok, Ma...."

"Iya. Tapi kamarnya Rian itu kan di atas. Nanti kamu bolak-balik naik-turun tangga. Bisa bahaya." Nyokap memelototi gue, seolah tahu persis kalau gue yang punya ide itu.

Tapi omelan terakhir Nyokap bikin gue kepikiran. Gue nggak mempertimbangkan itu sebelumnya. Rumah Nyokap punya tiga kamar dan satu kamar tambahan buat PRT. Kamar utama ada di lantai bawah, ditempati Nyokap. Dua kamar lain ada di lantai dua, salah satunya kamar gue. Nggak ada kamar lagi di lantai bawah.

"Nggak ap...."

"Nggak." Gue memotong ucapan Dee. "Kamu nggak boleh bolak-balik naik tangga."

Gila apa. Perutnya udah segede itu, masih mau naik-turun tangga. Bisa jantungan gue tiap hari.

"Tuh, kan. Kamu pasti nggak mikir deh sebelumnya," tuduh Nyokap tepat sasaran.

Gue berpikir sebentar. "Ya udah, kalau gitu Mama aja yang tinggal sama Rian dan Dee dulu."

Nyokap udah akan kembali membantah.

"Cuma lima minggu, Mama," bujuk gue. "Sebulan lebih dikit. Biar Rian tenang."

Nyokap akhirnya memilih mengalah. "Ya udah. Satu bulan."

"Lima minggu."

"Satu bulan, Adrian. Atau Mama langsung pulang sekarang, kamu nggak usah jenguk-jenguk!" ancam Nyokap.

Gue mengacak rambut frustrasi. Ya Tuhan... jangan salahkan hamba karena udah jadi manusia keras kepala. Nyokap gue sendiri ngasih contoh yang sangat luar biasa. Gue melirik Dee, yang cuma geleng-geleng pasrah melihat gue dan Nyokap berdebat.

"Udah. Mama capek debat sama kamu. Bikin pusing aja."

Gue menggerutu pelan, tepat ketika perawat masuk ke kamar Nyokap dan membawakan kursi roda. Gue berniat menggendong Nyokap dan membantunya duduk di kursi roda itu, tapi Nyokap lebih memilih berdiri, meskipun tetap harus bertumpu sama gue.

Udah begini, masih keras kepala mau tinggal sendirian. Gue kadang beneran nggak ngerti sama nyokap gue sendiri.

Ternyata persyaratan Nyokap biar mau tinggal di apartemen gue dan Dee masih belum berakhir.

"Tita biarin ke tempat kalian, ya. Pagi dateng, sorenya pulang. Biar Dee nggak repot sendirian."

Gue memanggul *travel bag* Nyokap, mendorong kursi rodanya meninggalkan kamar. Dee mengiringi di sebelah gue, cuma senyam-senyum melihat gue sama Nyokap saling lempar omelan.

"Denger nggak kamu, Yan?"

"Iya, Mama," ucap gue pasrah.

34

Little A

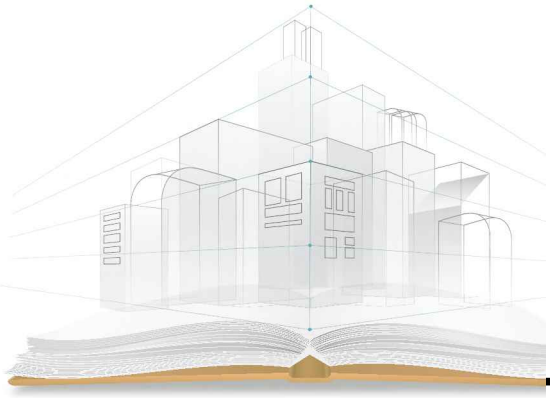

RIAN

Hari-hari gue selanjutnya sangat padat. Kejar-kejaran sama *deadline*, *meeting*, klien. Menemani Nyokap kemo, yang harus gue balas dengan lembur karena banyak izin. Jadwal konsultasi kandungan Dee juga mulai jadi dua minggu sekali, karena mendekati hari lahiran. Gue capek, tapi nggak ada waktu buat istirahat banyak. Terlebih setelah sebulan di apartemen gue, Nyokap ngotot mau pulang ke rumah. Nggak betah banget tinggal di apartemen. Mulai dari capek bolak-balik naik lift, sampai nggak ada pemandangan yang bisa dilihat selain gedung-gedung. Halaman aja nggak punya. Gue nggak tahu harus terhina apa nggak sama omongan itu. Begitu Nyokap udah di rumahnya lagi, gue juga jadi harus sering bolak-balik buat mastiin kondisinya nggak *down* lagi.

Tekanan-tekanan itu bikin gue pusing setengah mati. Tapi gue nggak punya pilihan selain menjalani semuanya. Gue nggak mau ngeluh. Apa yang Tuhan kasih, semua yang gue mau. Nyokap sehat, istri dan calon anak gue juga baik-baik aja. Nggak ada yang pantes gue keluhin.

Tapi namanya manusia, ada batas maksimal. Meskipun gue ganteng, stamina gue yang mulai kayak om-om nggak bisa bohong. Pada akhirnya, gue tumbang juga.

Sumpah, gue paling benci pas udah sakit. Apalagi kalau sakitnya borongan. Sakit kepala, ditambah flu, dan meriang. Gue nggak bisa turun dari kasur, nggak bisa ngapa-ngapain. Ditambah perawat pribadi gue juga ngasih perhatian luar biasa, menjurus bawel banget.

"Makan dulu, Yan, biar bisa minum obat." Si perawat pribadi gue kembali membujuk.

"Mulutnya pahit, Dee. Nggak enak makan," ucap gue.

"Dikit aja," balas Dee. "Ini aku bikin pure alpukat buat kamu."

Gue mengintip mangkuk yang dibawanya.

"Coba dulu, yuk." Dia menyuapkan pure itu.

Gue akhirnya membuka mulut. Rasanya mirip-mirip jus alpukat. Nggak perlu dikunyah lagi, bisa langsung gue telan. Saat dia menyuapkan lagi, gue menerimanya. Terus berulang, hingga setengah mangkuk pindah ke perut gue.

"Udah."

Dee menurut, meletakkan mangkuknya di nakas, lalu menyodorkan air putih dan obat ke gue. Gue meminumnya, kemudian kembali ke balik selimut.

"Udah, kamu keluar," usir gue. "Nanti ketularan."

Dia mengusap rambut dan mengecup kening gue, sebelum membawa piring kotor gue keluar kamar.

Kalau gue nggak sembuh hari ini, bisa terancam nggak bisa peluk Dee nanti malam. Gue nggak mau dia ketularan, tapi nggak mau juga nggak bisa peluk.

Kepala gue rasanya mau meledak. Pusing banget. Sebelum beneran meledak, mending gue tidur sekarang.

Aku meraba dahi Rian, sementara dia masih tidur lelap. Panasnya sudah mulai turun. Aku benar-benar cemas saat tadi pagi dia mengeluh sakit kepala dan nggak bisa bangun. Saat menyentuh kulitnya, terasa benar-benar panas. Begitu kuperiksa dengan termometer, suhu badannya mencapai 38 derajat. Dia menolak kuajak ke dokter, berkata sakit seperti itu hanya butuh tidur. Nanti sembuh sendiri. Jadi aku hanya mengompresnya dan memberinya Paracetamol. Syukurlah sekarang suhu tubuhnya kembali terasa normal. Dia juga sudah bisa makan cukup banyak malam ini, nggak lagi mengeluh mulut pahit atau mual seperti tadi pagi.

Sekarang sudah pukul sepuluh malam. Rian langsung terlelap karena minum obat flu sehabis makan tadi. Aku merapikan selimutnya, lalu mengecup keningnya, sebelum memutar ke sisi tempat tidurku.

Aku berbaring di kasur, mencoba mencari posisi tidur yang paling nyaman. Sekujur tubuhku terasa pegal. Sepertinya efek terlalu banyak gerak hari ini. Pinggang dan punggungku sakit sekali. Perutku juga terasa sedikit kram. Rasa sakitnya timbul-tenggelam dan terasa makin sakit tiap kali kembali.

Di minggu-minggu terakhir ini benar-benar menguji keteguhanku. Segala rasa mual dan susah makan yang kurasakan di awal nggak ada apa-apanya dengan yang kurasakan belakangan ini. Saat mengalami *Braxton Hicks* beberapa minggu lalu, aku bersumpah lebih memilih *all day sickness* daripada kontraksi. Masih kontraksi palsu saja rasa sakitnya sudah membuatku hampir meremukkan jari Rian, aku nggak berani membayangkan bagaimana rasa kontraksi sebenarnya.

"Dee?"

Aku berhenti bergerak-gerak di kasur, ganti menatap Rian. "Aku ganggu, ya?" tanyaku.

Dia menggeleng. Wajahnya nggak terlalu pucat lagi sekarang. Aku cukup lega melihat sakitnya nggak berlarut. "Sini...." Dia

menarikku ke pelukannya.

Biasanya pelukan Rian selalu membuatku nyaman. Tapi nggak malam ini.

"Gerah, Yan," tolakku sambil menjauhinya. "Badanku sakit semua."

Rian mengusap pinggangku, seperti yang selalu dilakukannya tiap kali aku mengeluh sakit pinggang. Elusan lembutnya yang biasanya berhasil membuatku merasa lebih baik, kali ini juga nggak berpengaruh apa-apa.

Aku baru akan memintanya berhenti mengelus pinggangku, saat rasa sakit lain datang. Kali itu jauh lebih kuat dari sebelumnya, membuatku terkesiap dan meringis.

Ini bukan sakit biasa, aku akhirnya menyadari. Ada yang salah. Aku nggak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Baru akan memberi tahu Rian, aku merasakan sesuatu merembes keluar, membasahi bagian bawah tubuhku.

Ya Tuhan....

"Yan...." Aku berkata dengan suara bergetar, nggak berani bergerak. "Ketubanku pecah."

"HAH?" Rian langsung bangkit duduk. "Ketuban... kamu... berarti... ketuban...." Dia malah menyerocos nggak jelas.

Aku kembali meringis saat rasa sakit berikutnya datang. Kali ini aku yakin kalau ini bukan sakit biasa. Tapi kontraksi awal.

"Dee, kamu nggak apa-apa?" Rian mulai terlihat panik. "Kita ke rumah sakit, ya?"

Aku hanya sanggup mengangguk. Dia membantuku duduk, kemudian mulai gelagapan mondar-mandir mengambil berbagai barang.

"Hape... mana hape... dompet... kunci mobilku mana, kunci mobil...."

"Rian...."

"Tas kamu... baju bayi... popok...."

"Rian...."

Dia masih sibuk mondar-madir linglung bercampur panik. Sangat nggak membantu. Malah membuatku mulai pusing melihatnya.

Aku menarik napas panjang. "RIAN!"

Dia berhenti bergerak, menatapku. "Ya?"

"Kamu pake baju dulu yang bener." Aku mulai memberinya instruksi.

Rian segera mengganti kaus oblong dan celana piyamanya dengan kaus yang lebih layak dan celana panjang.

"Di kamar bayi, ada *travel bag* biru gambar lumba-lumba, itu barang-barang buat bayinya. Aku tumpuk di atas koper...." Aku meringis sebentar, mengusap perutku.

Dia buru-buru menghampiriku. "Sakit banget ya, Dee?"

Aku nggak berminat menjawab pertanyaan retoris itu. Dia bisa melihat sendiri bagaimana ekspresiku sekarang. "Isi kopernya keperluanku, sama beberapa baju ganti kamu."

Dia masih berdiam di dekatku.

"Cepet, Yan," pintaku, saat ini aku benar-benar kesakitan.

Seolah baru tersadar, Rian segera keluar kamar. Beberapa saat kemudian, dia kembali ke sampingku. Aku menariknya supaya duduk di sebelahku.

"Jangan panik, *please,*" pintaku. "Aku makin panik lihat kamu begitu." Mataku mulai berkaca-kaca.

Dia menatapku beberapa saat, lalu mengatur napasnya. "Maaf, aku beneran...."

"Aku takut...." Aku mengakui. "Kalau kamu juga panik, siapa yang nenangin?"

Seketika, dia memelukku. "Maaf.," ucapnya lagi. "Aku tenang sekarang, nggak panik lagi. Kamu jangan takut, ya."

Aku membersit hidung, melepaskan pelukannya. "Bantuin aku ganti baju."

Dia mengecup dahiku, sebelum berdiri dan mengambilkan

pakaian ganti. Setelah berganti pakaian, dia membantuku berdiri.

"Masih bisa jalan?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Kamu udah nggak pusing?"

"Nggak." Dia menuntunku melangkah perlahan.

Dengan satu tangan yang bebas, dia menggeret koper dan menyampirkan *travel bag* di bahu. Semua barang kecil sudah berada di *hand bag*-ku, yang juga dibawanya.

"Nanti kita telepon dokter Yuli pas di mobil, ya," ucap Rian. Suaranya sudah lebih tenang sekarang.

Aku hanya mengangguk. Begitu kami berada di dalam lift, aku menumpukan dahiku di bahunya, menggigit bibir, menahan rasa sakit yang semakin menjadi-jadi. Perasaanku campur aduk antara takut dan *excited*. Takut akan apa yang kuhadapi sebentar lagi. *Excited* karena akan segera melihat bayiku.

"Kamu kuat. Kamu pasti bisa," ucap Rian seraya mengecup kepalaku. "Aku bakal nemenin kamu sampai selesai," janjinya.

Aku hanya menanggapinya dengan senyum tipis.

RIAN

Gila.

Gue pikir proses melahirkan itu kayak di sinetron. Mules-mules, pecah ketuban, langsung ngeden, selesai.

Ternyata itu kebohongan besar.

Udah hampir tujuh jam sejak gue dan Dee tiba di rumah sakit, anak gue masih belum keluar. Kata perawat baru bukaan empat. Gue nggak tahu apa artinya. Buku kehamilan yang gue baca belum tamat. Tadi perawat menambahkan kalau proses ngeden-ngeden itu baru bisa dilakukan di bukaan kesepuluh.

Tujuh jam, baru bukaan empat. Masih ada enam bukaan lagi. Gue nggak bisa membayangkan gimana Dee sekarang.

Jam lima subuh, gue pamit ke Nyokap buat ke musolha. Tadi malam, habis nelepon dokter Yuli, gue nelepon Nyokap. Karena gue kira Dee beneran bakal langsung melahirkan. Kalau tahu masih ada proses panjang, gue nggak akan nelepon Nyokap jam sepuluh malam gitu. Nyokap langsung nyusul ke rumah sakit, maksa mau ikut nunggu sampai cucunya lahir. Untung masa *bedrest* Nyokap udah berakhir.

Gue salat dengan lebih khusyuk, berdoa juga supaya persalinan istri gue lancar, anak gue lahir selamat, dua-duanya sehat. Sumpah, gue deg-degan banget.

Selesai salat, gue mampir sebentar buat beli kopi kalengan dan makanan-makanan kecil buat di kamar Dee, baru balik ke kamarnya. Pas melihat gue balik, Nyokap langsung mendekat.

"Jangan kemana-mana lagi. Tadi Dee nyariin kamu. Coba itu punggungnya kamu usap-usap."

Gue menuruti ucapan Nyokap, menarik kursi hingga berhadapan dengan wajah Dee, lalu duduk. Satu tangan gue menggenggam tangannya, sementara tangan gue yang lain mengusap-usap punggungnya.

Dee makin pendiam. Tadi dia masih bisa diajak ngobrol, lama-lama cuma angguk atau geleng. Sekarang dia benar-benar diam. Matanya memejam, tapi gue tahu dia nggak tidur.

Gue meringis, ketika merasakan Dee meremas tangan gue kencang. Nggak apa-apalah. Remasan gitu doang nggak sebanding sama apa yang dialaminya sekarang. Itu juga jadi pertanda biar gue tahu kapan kontraksinya muncul. Gue terus mengusap punggungnya, sesekali memberi ciuman penyemangat di dahi atau pipinya, menghapus air matanya tiap kali ada yang jatuh. Itu udah cukup ngasih tahu gue separah apa sakitnya.

Sekitar pukul tujuh, perawat kembali datang buat mengecek kondisi Dee.

"Permisi ya, Bu," ucapnya, sebelum memasukkan tangannya ke

bagian bawah selimut Dee, nggak tahu ngapain. "Bukaan enam. Sebentar lagi, nih." Perawat itu menyemangati. "Satu jam lagi saya kembali, ya."

"Terima kasih, Sus," ucap Nyokap.

"Mau apa?" tanya gue saat melihat Dee coba bergerak.

"Duduk," jawabnya pelan.

Gue membantunya duduk, masih mengusap punggung dan pinggangnya.

"Dee, mau teh anget?" tawar Nyokap.

Dee cuma menggeleng.

"Makan dikit, yuk, biar ada tenaganya. Sekalian sarapan, ya?"

Dee mengangguk.

Nyokap tersenyum, mengusap lengan Dee, lalu menghampiri tas parasut yang ada di atas lemari samping ranjang Dee. Tadi pas gue nelepon, Nyokap nanya apa aja yang udah gue bawa. Gue cuma bilang baju-baju bayi sama keperluan Dee. Begitu sampai di sini, Nyokap ternyata bawa buah-buah, termos air panas, sampai bantal tambahan buat Dee. Nyokap mengeluarkan pisang dari tas ajaibnya, lalu piring kecil dan pisau buah, kemudian mulai memotong-motong pisangnya jadi potongan kecil, supaya lebih gampang dimakan Dee, kayaknya.

Begitu selesai, Nyokap menyerahkan piring berisi potongan pisang itu ke gue, juga garpu, menyuruh gue menyuapi Dee sementara beliau membuat teh manis.

Gue pindah duduk ke depan Dee, mulai menyuapinya. Dee mengunyah perlahan, kelihatan banget sebenarnya nggak terlalu pengin makan, tapi nggak enak menolak omongan Nyokap. Baru beberapa potong yang dimakan, dia menggeleng, menjatuhkan dahinya di bahu gue, sementara tangannya meremas kencang lengan gue.

Sepertinya rasa sakitnya juga makin parah. Terlebih sekarang dia mulai terisak juga. Gue meletakkan piring di ranjang, yang langsung

diambil Nyokap, lalu melingkarkan tangan gue yang bebas ke punggungnya, mengusap pelan di sana. Gue menciumi pelipisnya bolak-balik, mencoba menguatkan sebisa gue. Walaupun gue tahu semua yang gue omongin nggak bikin rasa sakitnya berkurang.

Gue sekarang paham banget kenapa Pak Makiel nggak mau lagi punya anak. Melihat perempuan yang kita sayang sampai seperti ini, benar-benar bikin frustrasi. Nggak ada yang bisa gue lakukan, selain kasih *support* mental kayak sekarang.

Nyokap ikut duduk di ranjang, sisi yang berlawanan dari gue. Beliau menggenggam tangan Dee. "Ikut baca doa sama Mama, yuk."

Dee masih terisak, menempelkan pipinya ke bahu gue supaya bisa menatap Nyokap.

"Pelan-pelan aja." Beliau berpaling ke gue. "Kamu juga ikut baca."

Gue mengangguk. Nyokap mulai membaca doanya pelan-pelan, membimbing supaya Dee bisa mengikuti. Meskipun tersendat-sendat, Dee berhasil membaca tiap doa dan ayat yang dikasih tahu Nyokap.

Setelah bolak-balik baca, Dee mulai hafal dan lanjut baca sendiri. Perlahan, isakannya berkurang, meskipun adegan remas-remas kencang lengan gue masih terus jalan, seenggaknya dia mulai terlihat tenang. Nyokap mengecup puncak kepala Dee, mengelus rambutnya, sebelum kembali berdiri. Saat beliau menyerahkan teh hangat, Dee meminumnya.

Gue pikir, seterusnya bakal tetap tenang. Nggak sampai setengah jam setelah itu, Dee kembali meringis. Cengkeramannya di lengan gue jauh lebih kuat dan sakit. Kukunya sampai nancap dalam ke kulit gue.

"Rian, itu tombol buat panggil perawat coba ditekan. Biar dicek lagi."

Gue menuruti omongan Nyokap. Nggak lama, perawat lain masuk. Dia memperkenalkan diri, berkata menggantikan perawat yang sebelumnya ngurus Dee.

"Kita coba lihat lagi, ya, Bu," ucapnya.

Gue turun dari ranjang, membantu Dee kembali berbaring. Dia nggak melepaskan tangan gue, sementara perawat memeriksanya.

"Kita bisa ke ruang bersalin sekarang. Tunggu sebentar, ya. Saya ambilkan kursi rodanya."

Finally, setelah sepuluh jam lebih, anak gue siap juga buat keluar.

Gue ikut masuk ke ruang bersalin, sementara Nyokap nunggu di luar. Dokter Yuli muncul nggak lama kemudian, melempar senyum ramahnya ke gue dan Dee.

"Pak Rian, tahan kaki yang ini...." Beliau memberi instruksi ke gue, sementara kaki kiri Dee dipegangi perawat, menjaga posisinya tetap terbuka. "Bu Diana, ikuti apa yang saya bilang, ya."

Dee mengangguk. Karena posisinya nggak sepenuhnya berbaring, agak duduk, dia jadi tetap bisa menggenggam tangan gue.

"Tarik napas," ucap dokter Yuli. "Embuskan."

Dee mengikuti instruksi itu.

"Tarik lagi, mulai dorong... iya, bagus... terus... dorong terus, Bu Diana, sembilan... sepuluh... cukup," ucap dokter Yuli. "Istirahat sebentar. Atur lagi napasnya."

Keringat mulai bermunculan di dahi Dee. Wajahnya memerah, sementara dia mengikuti tiap instruksi yang keluar dari dokter Diana. Gue mati kutu. Jantung gue rasanya mau lepas melihat kejadian ini.

"Kepalanya mulai kelihatan...."

Gue ngintip.

Oh my God, gue langsung merinding.

Gue belum pernah melihat yang begini. Harusnya ini bikin gue... geli. Tapi, menyadari kalau ini istri dan anak gue, malah bikin gue pengin nangis. Itu pasti sakit banget. Malam pertama aja bikin dia meringis terus pas awal-awal, apalagi ini.

"Dikit lagi, Sayang," ucap gue ke Dee dengan suara serak. Gue menyadari pandangan gue mulai buram, efek berkaca-kaca, pastinya. "Ayo, dikit lagi."

"Kali ini agak panjang ya, Bu. Lebih keras...," ujar dokter Yuli. "Dorong lagi... bagus... bagus... terus, Bu... jangan berhenti...."

Gue melihat langsung gimana kepala anak gue perlahan keluar, disusul leher, lalu bahu mungilnya, yang sekarang lagi nggak mungil-mungil banget kalau dibandingin sama tempat dia keluar. Dokter Yuli menarik lembut, didukung dorongan keras dari Dee, hingga anak gue keluar sepenuhnya. Dokter Yuli dengan sigap memasukkan alat penyedot ke mulut dan hidung anak gue, membuat tangisannya terdengar.

"Alhamdulillah, perempuan, Bu, Pak." Dokter Yuli tersenyum pada kami.

Perawat membentangkan handuk di perut Dee, lalu meletakkan bayi kami di sana. Dee menangis lebih keras, memeluk bayi kami.

"Ayahnya mau potong tali pusar?" tawar dokter Yuli.

"Eh?" Gue mengusap mata gue yang mulai basah, menerima gunting yang disodorkan perawat. Dokter Yuli menunjuk satu titik di antara penjepit, supaya gue memotong di sana.

Setelah itu perawat meminta bayi kami sebentar buat dibersihkan dan diukur berat badan sama panjangnya. 3,2 kg dan 49 cm. Kecil banget.

Perawat lain membantu membuka bagian atas baju pasien Dee, lalu membaringkan bayi kami di dada Dee yang terbuka, kulit bertemu kulit. Mulut bayi gue mencari-cari di kulit Dee, hingga akhirnya dia berhasil menemukan sumber makanannya dan mulai mengisap.

Itu pemandangan paling indah yang gue lihat, seumur hidup gue. Gue bahkan nggak peduli anak gue perempuan, bukan laki-laki seperti yang gue pengin. Gue udah jatuh cinta sama dia sebelum kami bertemu dan makin cinta lagi sekarang. Bukan cuma sama anak gue, tapi juga sama ibunya.

Gue memeluk Dee, menciumi seluruh wajahnya. "Makasih," ucap gue. "Makasih udah ngelakuin semuanya buat anak kita. Aku

sayang banget sama kamu, Dee. Sayang, sayang, sayang banget."

Dia balas mencium gue, tersenyum lemah.

Selesai inisiasi dini sama Dee, perawat menawarkan *bonding* ke gue. Gue menerimanya dengan senang hati, sementara dokter Yuli dan Dee masih menyelesaikan urusan mereka. Gue duduk di kursi yang ada di sana.

"Atasannya boleh dilepas, Pak."

Gue melepas kaus, deg-degan lagi pas perawat memposisikan bayi gue supaya rebah di dada gue. Dada gue mengembang, hangat, saat pertama kali memeluknya. Setelah dapat posisi nyaman, perawat menutupi tubuh gue dan si bayi dengan selimut kecil. Gue mengecup kepala mungilnya, kemudian mulai mengumandangkan adzan.

Dia kecil banget. Panjangnya cuma sepanjang lengan bawah gue. Siapa pun yang berani macam-macam sama dia nanti, bakal langsung berhadapan sama gue.

"Halo, Audri," sapa gue begitu selesai mengumandangkan adzan dan doa untuknya. "Ini Papa."

Matanya membuka, menutup, membuka lagi, menatap gue sebentar, lalu menutup lagi. Anak gue lucu banget, sumpah. Dia terlihat nyaman di dada gue. Gue juga rasanya nggak pengin bergerak lagi, biar gini aja terus.

Gue kembali mengecup ubun-ubunnya, menghirup aroma bayi dari sana. "Papa sayang kamu," bisik gue.

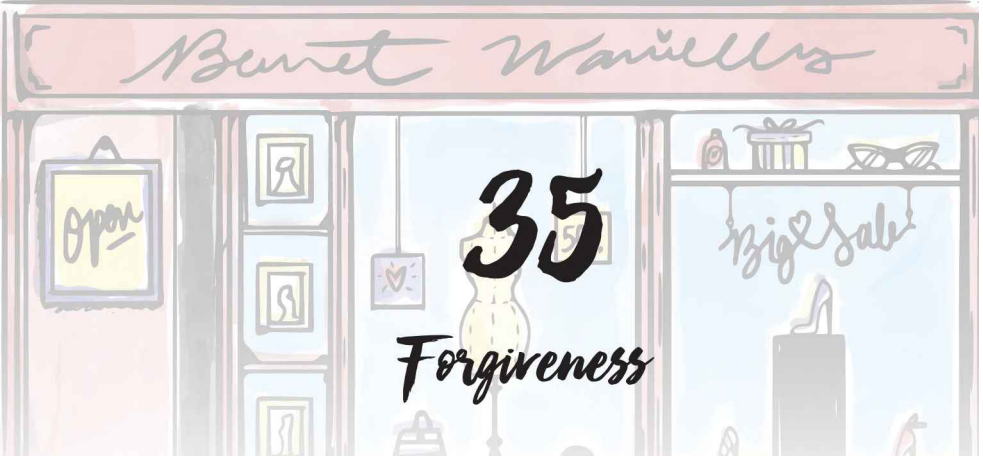

35
Forgiveness

DEE

"Ih, muka Rian banget!" komentar Artha sambil memandangi Audri yang berada di gendongan Tante Ratu.

Aku melirik Rian yang duduk ranjang, di sebelahku, sementara aku bersandar padanya. Dia tersenyum bangga.

"Mana, mana?" Gina ikut melihat. "Ya ampun, Dee, lo beneran nggak kebagian apa-apa."

"Makasih, ya," ucapku sedikit sebal.

Yah, memang itu kenyataannya. Audri lebih mirip Rian. Terutama bentuk bibir dan hidungnya. Dia hanya mewarisi mata cokelatku. Sisanya, Rian semua. Tante Ratu bahkan mengakui kalau Audri persis dengan saat Rian baru lahir.

Tapi ini baru beberapa jam. Muka bayi baru lahir bisa berubah, kan? Nggak menutup kemungkinan nanti-nanti Audri jadi mirip denganku. Semoga. Paling nggak sedikit saja, jangan muka Rian semua.

"Nggak apa-apa, Dee. Katanya kan kalau anak cewek mirip papanya, bakal cantik banget gedenya," ucap Gina. "Kalau anak

cowok mirip mamanya juga gitu, jadi ganteng banget. Lihat aja tuh Zac, mirip gue. Makanya ganteng."

"Zac bukannya Arab banget, ya?" timbrung Rian.

"Hidung sama alisnya doang. Sisanya gue." Gina ngotot. "Eh, jodohin sama anak gue, ya? Lucu deh kalau kita besanan."

"Nggak ada!" balas Rian. "Enak aja, baru lahir udah mau diambil. Siapa pun yang mau deketin Audri harus berhadapan sama gue. Termasuk anak lo."

Gina mendengus. "Serem amat, kasihan Zac punya calon papa mertua galak."

Rian melotot, membuat kami semua tertawa.

"Kalau beneran jadi cantik banget, bisa nggak boleh keluar rumah sama papanya." Tante Ratu ikut meledek Rian.

"Benar banget itu, Tan," sambung Artha. "Kasihan Audri."

"Nggak apa-apa. Papanya aja yang nyebelin. Nenek sama mamanya nggak. Iya, sayang, ya?" Tante Ratu menciumi pipi Audri.

Sejak lahir pagi tadi, ditaruh sebentar di ruang bayi supaya aku bisa istirahat, lalu dikembalikan ke sini, Audri nyaris nggak lepas dari gendongan neneknya. Aku saja baru menggendongnya dua kali. Sekali di ruang bersalin, sekali tadi saat menyusuinya. Setelah itu, Tante Ratu langsung mengambilnya lagi. Bisa-bisa habis ini aku dan Rian disuruh ikut pulang ke rumah beliau. Aku dan Rian sudah menyiapkan senjata kalau sampai itu terjadi. Kami yang akan membujuk Tante Ratu supaya mau tinggal di apartemen dengan alasan semua keperluan Audri dan kamar bayinya ada di apartemen.

"Nanti, selesai masa nifas Dee, kalian jalan-jalan aja ya berdua. Ke mana, gitu. Bulan madu lagi. Audri biar sama Mama."

Tuh, kan. Belum apa-apa, kami malah sudah 'diusir' duluan.

Gina menatapku, melempar senyum geli. Aku tahu maksudnya. Dia sudah memperingatkan. Ibu mertuaku mungkin bisa nggak ikut campur kehidupan rumah tanggaku dan Rian. Tapi untuk masalah cucunya, aku harus menyiapkan diri untuk sering berdebat dengan

beliau. Gina dan ibu mertuanya juga sangat damai sebelum Zac lahir. Ibu mertuanya masih sangat percaya mitos-mitos, sedangkan Gina lebih sreg dengan perawatan modern. Mereka jadi selalu berdebat.

Semoga aku dan Tante Ratu nggak selalu sering berbeda pendapat. Kalau sampai itu terjadi, aku nggak mungkin berani membantah. Pasti akan meminta bantuan Rian. Membuat Rian dan ibunya berdebat nggak ada dalam rencanaku. Kalau nggak terpaksa.

"Eh, iya, Uwi mana?" tanya Rian.

"Tadi sih bilangnya mau nyusul. Mau ke sini bareng temennya, katanya," jawab Artha.

"Anak itu makin aneh deh kelakuannya," gumam Gina. "Lagi deket sama siapa sih dia?"

Artha mengangkat bahu. "Nggak tahu, nggak cerita apa-apa."

Tepat setelah itu, pintu kamar inapku diketuk. Rian beranjak turun dari kasur, membuka pintu itu.

"Hai!" Uwi melangkah masuk dengan senyum lebar.

Dia nggak sendirian. Aku bisa melihat bahasa tubuh Rian berubah saat melihat siapa yang datang bersama Uwi.

"Eh, lo... Radit kan? Yang dulu naksir... AW!" Ucapan Artha terhenti karena Gina menendang betisnya.

Radit mendekat, menyalami Rian dan aku bergantian, lalu mencium tangan Tante Ratu dengan sopan.

"Jangan pegang-pegang!" omel Rian saat Radit akan menyentuh Audri, membuat Tante Ratu menoleh ke arah kami. Aku hanya tersenyum kecut, nggak tahu harus apa.

Radit menarik kembali tangannya yang terulur ganti memasukkannya ke saku.

"Mana ponakan gue?" Uwi memecah kecanggungan itu, menyelip duduk di antara Artha dan Tante Ratu untuk melihat Audri. "Ya ampun, lucu banget...."

"Menurut lo mirip Rian apa Dee?" tanya Artha.

Uwi diam sejenak, mengamati wajah mungil Audri, lalu

menatapku dan Rian bergantian, kembali lagi menatap Audri. "Rian. Bibirnya tuh apalagi."

"Hidungnya juga. Mancung lurus gitu. Dee kan mancung standar," lanjut Gina.

"Oh, iya ya...." Uwi mengakui.

Para sahabatku memang menyebalkan.

Bunyi ponsel membuat ruangan itu makin ramai. Tante Ratu meminta Rian mengambilkan benda itu dalam tasnya.

"Anjani." Rian membaca nama si penelpon.

Tante Ratu berdiri, menyerahkan Audri padaku. "Urusan butik kayaknya. Mama keluar sebentar." Beliau mengambil telepon dari tangan Rian dan berjalan keluar kamar.

"Jadi kalian pacaran?" tanya Gina, menatap Uwi dan Radit bergantian.

Aku melihat Radit hanya melempar senyum datar. Uwi berdeham.

"Kami mau nikah."

"HAH?!" Kami semua melongo, kaget.

Uwi membuka *hand bag*-nya, mengeluarkan tiga buah undangan. Dia menyerahkan pada Artha, Gina, dan aku.

"Dua minggu lagi lo udah bisa jalan kan, Dee?" tanya Uwi. "Kalian semua harus dateng pokoknya."

Rian mengambil undangan di tanganku, sementara aku kembali melirik Radit. Lelaki itu hanya berdiri diam, dengan kedua tangan di dalam saku. Sementara Uwi menceritakan rencana pernikahan mereka, dia nggak bersuara sama sekali.

Artha dan Gina menodong cerita lengkap, lebih detail. Membuat ruangan itu makin berisik dan membangunkan tidur Audri. Bayiku itu langsung menangis.

"Duh, kita lanjut ngerumpi di luar aja." Gina berdiri, mengecup pipiku. "Selamat ya pokoknya buat kalian. Nanti gue main lagi ke rumah pas udah pulang. Ajak Zac ketemu calon pacar."

"Nggak ada!" balas Rian, membuat Gina tertawa keras.

Satu persatu sahabatku pamit, juga Radit. Sebelum keluar, dia sempat menatapku dengan pandangan... entah apa. Aku nggak bisa menjelaskan. Lalu pintu tertutup.

Aku memilih nggak memikirkannya dan mulai menyusui Audri.

"Emang dia pacaran sama Uwi sejak kapan?" tanya Rian dengan nada heran.

"Nggak tahu," gumamku, melirik undangan bertuliskan inisial U&R di tangan Rian.

"Kamu nggak cemburu kan?"

Aku menatap Rian, mengernyit. "Ngapain?"

"Kali aja...." Dia menempelkan bibirnya di kepala Audri, sementara bayi kami itu mulai menyusu. "Enak banget dia minumnya. Jadi pengin juga...."

Aku memelototinya. "Kamu ih, di depan anak ngomong gitu. Malu, tahu."

Dia terkekeh, kembali menciumi kepala Audri. "Makan yang banyak ya, Sayang. Biar sehat terus. Stoknya Mama banyak, tenang aja. Papa nggak ikut minum, kok."

Astaga....

"Kamu lucu banget kalau lagi cemberut gitu. Jadi pengin cium...." Dia benar-benar mencium bibirku. Bukan cuma kecupan kecil. "Udah, ya, Dee," ucapnya tiba-tiba.

"Udah... apa?" tanyaku bingung.

"Punya anaknya. Satu aja."

Sejujurnya, di tengah kontraksi yang semakin menyiksa tadi, aku juga memikirkan hal yang sama. Cukup satu. Tapi melihat Audri sekarang... persis seperti yang pernah dikatakan teman Rian waktu itu, rasanya sepadan.

Aku menggerakkan ujung jari telunjukku di hidung Audri. "Emang nggak pengin punya lagi? Cowok?"

Rian kembali memelukku. "Kasihan kamunya. Aku sih enak,

cuma nitip. Yang ngerasain semuanya ya kamu."

"Ya udah," ucapku. "Kasih jeda setahunan gitu, baru lagi. Aku nggak mau cuma satu pokoknya. Mau tiga."

Rian mengerang pelan. "Kamu tega lihat aku uring-uringan pas kamu kesakitan? Aku aja nggak tega lihat kamu... minta tiga, pula. Jantungan nanti aku, Dee."

"Ya udah." Aku kembali mengalah. "Satu lagi aja, ya?"

Dia menghela napas. "Tunggu Audri gede, ya?"

"Setahun."

"Dua."

"Nanti kejauhan, Yan. Audri setahun kan umurku juga belum 26, masih muda. Pas anak kedua kita lahir, paling nggak aku 27, kamu juga masih muda, 33 tahun. Bedanya sama Audri juga palingan dua tahun. Pas, tuh...."

"Kamu bawa-bawa umur...."

Aku tertawa. "Ya ampun, kamu juga masih muda, Rian. Ih...."

"Nggak semuda kamu tapinya." Dia mengecup bahuku, sementara tangannya mengusap kepala Audri. "Makanya aku dari dulu nggak pernah mau pacaran sama yang umurnya jauh lebih muda. Bikin ngerasa tua."

"Terus nyesel nikah sama aku?"

Dia menggigit bahuku, membuatku meringis, lalu tertawa pelan.

Obrolan ngalor-ngidul kami itu terhenti saat Tante Ratu kembali ke kamar. "Mama ke butik sebentar, ya. Ada yang nyari."

Aku melirik Rian. Rian mengerti, seraya berdiri.

"Rian anter, Ma."

"Nggak usah. Banyak taksi kok di depan."

"Rian anter, Mama. Biar Dee sama Audri juga bisa istirahat lagi."

Tante Ratu menatapku.

Aku tersenyum kecil. "Nggak apa-apa, Ma. Rian berisik terus di sini."

Dia melempar cibiran padaku, membuatku mengulum senyum

geli.

"Ya udah." Tante Ratu mencium kedua pipiku, lalu menciumi wajah Audri. "Nenek pergi sebentar, ya. Nanti ke sini lagi."

"Yan," tahanku, sebelum dia menutup pintu, sementara Tante Ratu sudah keluar lebih dulu. "Bawain roti bakar ya, baliknya."

"Cokelat?"

"Srikaya."

"Oke, Mama. *Love you.*" Dia melempar cium jauh, lalu menutup pintu.

Aku asyik menciumi ubun-ubun Audri, sementara bayiku itu tertidur di dadaku dengan posisi tengkurap. Rian masih belum kembali. Mengingat baru satu jam berlalu, bukan hal yang aneh. Aku meraih *remote* TV, menyalakan benda segiempat itu, tepat ketika pintu kamar inapku diketuk. Kemudian, pintu itu terbuka perlahan. Aku terpaku di tempat saat melihat siapa yang datang.

Sosok itu berdiri ragu di dekat pintu, terlihat menyiapkan diri kalau sampai aku ternyata mengusirnya. Aku berdeham, memeluk Audri sedikit lebih erat.

"Masuk aja, Ma," ucapku pelan.

Mama melangkah mendekat, masih terlihat canggung. Aku sendiri memilih kembali menciumi Audri sambil menepuk-nepuk pelan punggungnya di pelukanku.

"Maaf, Mama muncul tiba-tiba."

Aku tahu Rian pasti memberi tahu beliau. "Nggak apa-apa."

Hening.

Benar-benar canggung.

Mama duduk di kursi dekat tempat tidurku, menatap wajah Audri. "Cantik," puji beliau. "Siapa namanya?"

"Audri," jawabku. "Audri Shahenda Wijaya. Rian yang kasih

nama." Entah mengapa aku merasa harus menjelaskan seperti itu. Tadinya aku hanya ingin menjawab 'Audri', lalu kembali diam.

Mama tersenyum. "Kamu kemarin juga papa kamu yang kasih nama."

Aku diam, nggak menanggapi.

Mama menghela napas. "Maaf, Mama nggak langsung kasih penjelasan pas kamu minta," beliau memulai. "Mama cuma... takut...."

Aku masih nggak berkata apa-apa.

"Kamu masih mau denger, Dee?"

Aku menatap Mama beberapa saat, sebelum kembali menunduk. Sejujurnya, aku sudah nggak ingin tahu. Aku hanya ingin menikmati kebahagiaanku sekarang.

Mama menyentuh pelan tanganku. Aku membiarkannya. Kemudian, beliau menggenggamnya. "Mama minta maaf...."

Aku kembali diam beberapa saat. "Iya," jawabku. "Dee juga minta maaf, Ma."

Mama mengerjap, tampak terkejut.

Setelah merasakan sendiri betapa luar biasanya proses melahirkan, aku merasa nggak bisa membenci Mama lebih lama. Entahlah, seburuk apa pun yang dilakukannya padaku, beliau pernah harus bertarung nyawa demi membawaku ke dunia.

Orang-orang sering berkata kalau seorang anak nggak pernah meminta untuk dilahirkan. Tapi saat masih di Surga, si anak sendiri yang memilih orangtua mana yang diinginkannya. Seperti Audri memilihku dan Rian. Juga aku yang memilih Mama dan Papa.

Jadi urusan dendam berlarut ini sebaiknya kuhentikan saja.

"Mama tetap merasa kamu perlu penjelasan," ucap Mama begitu tersadar dari kekagetannya.

Sebelum aku melarang, Mama sudah memulai penjelasannya.

"Mama nikah sama papa kamu di usia yang terlalu muda. Mama belum pengin nikah. Masih mau senang-senang, membangun karier.

Tapi Mama harus mau dinikahi karena udah ada kamu...."

Aku terpaku.

"Mama sayang sama papa kamu, Dee. Tapi menikah di usia 19 tahun, pas papa kamu juga baru 21 tahun, nggak pernah ada di rencana Mama." Genggaman tangan Mama padaku makin erat, seolah tahu kalau aku berniat menariknya. "Mama coba jalani. Tapi semuanya terlalu cepat. Terlalu berat buat Mama. Satu persatu akhirnya berantakan. Mama jadi sering bertengkar sama papa kamu, ego muda kami masih sama-sama besar. Akhirnya kami mutusin pisah. Mama nyalahin papa kamu buat semua hal yang nggak bisa Mama raih."

"Karena aku lahir," sambungku.

Mama nggak membantah.

"Maaf, Mama terpaksa ninggalin kamu...."

Aku menyadari mataku sudah berkaca-kaca.

"Maaf, Mama nggak pernah nemuin kamu...."

"Kenapa?" tanyaku. "Karena Mama benci sama Papa?"

"Karena Mama terlalu asyik dengan kebebasan baru yang bisa Mama dapet lagi. Karena Mama terlalu egois, nggak pantas jadi ibu."

"Jadi... Mama emang nggak pernah niat nemuin aku lagi, ya?"

"Nggak gitu, Dee...." Suara Mama mulai serak. "Mama kangen sama kamu, tapi Mama takut buat nemuin kamu. Takut kamu benci Mama, nggak mau ngelihat Mama lagi. Mama nggak yakin bisa nerima itu. Ternyata emang berat...."

"Kenapa Mama muncul sekarang?" Aku kembali menanyakan pertanyaan itu.

"Mama udah mau nemuin kamu waktu papa kamu meninggal. Mama udah di taksi, udah berhenti di depan rumah lama kita."

"Rumahku sama Papa," ralatku.

Mama menelan ludah. Aku nggak peduli.

"Mama nggak berani masuk waktu lihat semua keluarga papa kamu di sana. Mama memang pengecut, Dee. Ibu yang nggak

bertanggung jawab...."

Aku merasa pusing sekarang, sementara Mama terus mengeluarkan kalimat bernada menyalahkan diri sendiri.

"Makanya Mama baru muncul sekarang...."

"Karena Rian ternyata *welcome* banget sama Mama," lanjutku. "Kalau nggak, aku yakin kita nggak akan pernah ketemu lagi."

Beliau terdiam.

Aku nggak tahu harus berkata apa. Rasanya menyakitkan saat mengetahui kalau aku ternyata anak yang nggak diharapkan. Papa nggak pernah mengatakan apa pun padaku. Aku tahu Mama dan Papa menikah di usia yang cukup muda. Kupikir itu wajar di masa mereka. Aku nggak pernah tahu kalau ada unsur terpaksa di sana.

"Maafin Mama."

Aku menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan. "Dee pengin istirahat, Ma," ucapku tanpa menatap beliau. "Makasih udah dateng."

Mama terlihat enggan beranjak. Tapi kemudian Audri terbangun dan mulai merengek. Mungkin ikut merasakan kalau aku mulai gusar. Aku berusaha mengendalikan diri, kembali menepuk-nepuk pelan punggungnya. Bukan menenangkan, dia malah makin menangis. Aku mencoba menyusuinya, dia menolak.

Ini kacau sekali.

Aku belum bisa berdiri tanpa meringis. Jadi aku hanya bisa menggendongnya seperti ini.

"Ssst.... Audri kenapa?" tanyaku yang tentu saja nggak dijawab selain tangis.

Mama berdiri. "Coba Mama yang gendong."

Aku sudah akan menolak, namun saat tangis Audri makin keras, aku membiarkan Mama coba menggendongnya.

"Popoknya minta diganti, Dee."

Aku bangkit duduk, kemudian meringis.

"Mama aja. Mana popoknya?"

"Di lemari," jawabku.

Dengan satu tangan menahan Audri, membuatku sedikit waswas, Mama membuka lemari. Tante Ratu sudah menyusun *diapers newborn*, selimut, dan pakaian-pakaian Audri, juga beberapa keperluanku, di sana. Nggak ada yang bersuara selama Mama mengganti popok Audri, membuat bayiku itu kembali tenang. Lalu Mama mencoba menidurkannya. Begitu Audri kembali lelap, Mama mengembalikannya padaku.

"Makasih...," ucapku.

"Mama yang makasih," balas beliau. "Mama pamit dulu kalau gitu, biar kamu bisa istirahat."

Aku hanya mengangguk.

Mama tiba-tiba mengecup dahiku, juga pipi Audri. Kemudian beliau berjalan meninggalkan kamar. Aku mendekap Audri lebih erat saat pintu tertutup.

"Itu tadi Oma Ria," ucapku ke Audri. "Mamanya Mama."

Aku diam sebentar, memandangi wajah polos bayiku yang sedang tidur.

"Mama juga kangen banget sama dia," bisikku pelan.

36

The Proposal

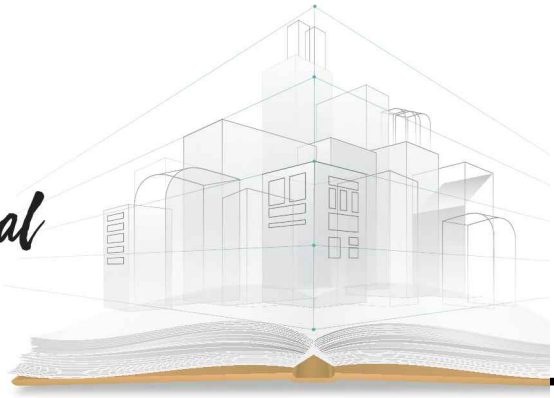

RIAN

Dee terlihat aneh habis gue tinggal buat nganter Mama. Pas gue balik ke rumah sakit, dia lagi melamun, memandang kosong ke arah TV, sementara tangannya menepuk-nepuk pelan pantat Audri yang tertidur di dadanya. Anak gue itu bakal jadi manja banget kalau terus dibiasain tidur digendongan. Dari lahir tadi pagi, sampai malam ini kayaknya cuma beberapa jam dia di tempat tidur. Sisanya di pelukan orang-orang. Yah, gue nggak keberatan juga kalau dia manja sama gue. Awas aja kalau nanti dia juga manja-manjaan sama laki-laki lain. Gue pites laki-lakinya.

"Mikir apa, sih?" tanya gue waktu lihat Dee melamun lagi.

Dia menggeleng. "Mana roti bakarnya?"

Gue membuka bungkusan roti bakar yang gue beliin buat dia. "Audri biar tidur di boks bayinya, ya?" ujar gue.

Dee mengangguk.

Perlahan, gue mengangkat Audri dari pelukan Dee. Dia bergerak kecil, gue peluk dan tepuk-tepuk pantatnya sampai tidur lagi, baru gue taruh di boks bayi di samping ranjang Dee. Gue masih menepuk

pelan pahanya, memastikan dia nggak bangun, baru kembali ke Dee.

Sehari jadi ayah, gue udah bisa gendong mantap dan ganti *diaper*. Walaupun tadi pas awal *diaper*-nya kebalik, sisanya benar. Tapi gue belum berani mandiin. Jadi tadi masih minta tolong perawat buat mandiin Audri. Nyokap gue biarin istirahat di rumah. Sempat berantem lagi sama gue, ngotot mau ikut balik ke rumah sakit, tapi nggak gue kasih.

Sejak semalam, sama kayak gue, Nyokap nyaris nggak tidur. Gue bilang ke Pak Rahmat buat nggak nganter Nyokap kemana-mana, dan Tita harus mastiin Nyokap istirahat. Besok pagi baru ke sini lagi. Nyokap marah-marah, bilang gue cerewet dan sebagainya, gue biarin. Daripada beliau kecapekan, kenapa-kenapa lagi. Mending gue jadi sipir galak.

Gue membawa piring wadah roti bakar dan ikut naik ke ranjang Dee, duduk di sampingnya. Dee mengambil sepotong roti bakar dan mulai mengunyah.

"Kamu tadi hebat, deh," puji gue. "Nggak teriak sama sekali."

Dia menelan roti bakarnya. "Kata Gina, teriak-teriak gitu bikin capek, ngabisin tenaga. Daripada dipake buat gitu, mending disimpen buat ngeden."

"Dia normal juga, ya?"

Dee menggeleng. "Sesar. Zac kebelit tali pusar berapa kali gitu. Pokoknya susah kalau mau normal. Jadi pas dia kontraksi, langsung disesar."

"Sesar bikin ketar-ketir kayak normal, nggak?" tanya gue. Kalau misalnya lebih cepat, gue setuju buat punya anak lagi, asal Dee mau disesar.

"Sama aja, sih," gumam Dee. "Kalau normal, prosesnya lama, pulihnya cepet. Sesar, prosesnya cepet, pulihnya lama."

"Oh iya, nyembuhin luka operasinya, ya."

Gue ikut mengambil satu roti bakar. Dee menahan tangan gue, yang memperlihatkan bekas cakaran di lengannya. Cuma dikit sih,

dan udah nggak sakit. Gue malah nggak sadar kalau tadi dia sampai nyakar, saking terpakunya sama yang terjadi di ruang bersalin. Baru sadar pas mandi, perih-perih gimana gitu lengan gue. Tapi nggak apa-apa. Yang penting semuanya lancar.

"Gara-gara aku, ya?" tanyanya.

Gue mengangguk, asyik mengunyah roti bakar. Saat melihat wajahnya menampilkan ekspresi bersalah, gue mengecupnya. "Nggak apa-apa. Kayak baru sekali aja nyakar-nyakar aku. Nih punggung juga banyak bekas cakaran kamu."

Pipinya bersemu. "Nggak, ah! Bohong," dengusnya.

"Oh... mau dilihatin?" Gue udah siap-siap lepas kaus, tapi ditahannya. Gue menyeringai. "Aku suka kok tiap kali kamu mulai cakar sama gigit-gigit, terus nyebut-nyebut nama aku...."

Dia memencet hidung gue supaya gue diam, sementara wajahnya makin merah padam. Lucu ya dia? Udah punya anak satu, masih aja malu-malu sama gue.

"Kamu puasa dua bulan," ucapnya.

"Apaan... bohong banget. Kata Mama masa nifas cuma 40 hari, kok!"

"Pokoknya dua bulan. Masa nifas, ditambah nyiapin mental lagi."

Kalau udah bawa-bawa persiapan mental, gue cuma bisa diam, milih makan roti bakar lagi. Dia menyandarkan kepala di bahu gue. Gue mengecup kepalanya, lalu mengambil *remote*, memilih mengganti *channel* sinetron yang lagi dia tonton. Pusing gue melihat orang-orang teriak di sana.

"Yan...."

"Hm?"

"Tadi Mama ke sini."

Gerakan gue memencet-mencet tombol *remote* terhenti. "Terus?"

Dia menceritakan pertemuan tadi, juga apa aja yang mereka bicarakan. Gue nggak tahu harus komen apa. Pas dengar suara Dee mulai serak, kerasa banget nahan tangis, gue memeluknya.

Gue nggak tahu kalau itu alasannya.

"Tapi mereka sayang sama kamu, Dee," hibur gue. "Nggak ada yang benci kamu."

Dee mulai menangis.

"Menurutku, Papa sama Mama kamu cuma nyesel kenapa harus dengan cara itu. Bukan nyesel karena kamu ada, tapi karena cara dan waktunya yang kurang pas."

Dee nggak menanggapi.

Gue ikut diam, memilih mengelus pelan punggungnya, sementara dia nangis di dada gue. Gue tahu berat banget buat dia tahu kenyataan itu. Tiap anak seharusnya merasa kalau mereka adalah buah cinta orangtua, bukan buah kesalahan.

Makanya, di masa jahilliah, gue nggak pernah absen pakai kondom. Malah kadang gue nggak ngeluarin di dalam kalau ternyata si pasangan dosa gue nggak minum pil, walaupun udah pakai. Gue tahu kalau sampai kejadian begitu, bukan cuma gue atau si perempuan yang jadi korban. Tapi ya anak dari hasil hubungan itu. Dan sepengamatan gue, tolong koreksi kalau gue salah, nikah terpaksa begitu nggak ada yang awet. Karena niat awal mereka nikah ya karena udah kebablasan, sebelum malu, akhirnya milih nikah.

"Kamu nggak nyesel kan punya Audri sekarang?" tanyanya pelan. "Nggak terpaksa terus sama aku cuma karena kita udah punya anak, kan?"

"Ya nggaklah, Dee. Kok ngomong gitu?"

Dia nggak menjawab, cuma memeluk gue lebih erat.

Oke....

Sebenarnya gue nggak berniat melakukan ini sekarang. Gue udah punya rencana hebat, romantis, luar biasa, yang bisa bikin Dee narik 'hukuman' dua bulannya jadi 40 hari lagi. Tapi Dee butuh ini. Gue juga butuh buat meyakinkan dia, kalau gue cinta mati sama dia sekarang.

Gue menegakkan tubuh, berdeham. "Aku mau ngomong sama

kamu...."

Dia melepas pelukannya, menatap gue waswas. "Ngomong apa?"

"Tunggu bentar." Gue turun dari kasur, mencium bibirnya cukup lama, lalu berjalan meninggalkan kamar itu.

Tujuan gue tempat parkir mobil gue. Gue membuka pintu penumpang, menarik laci *dashboard* hingga terbuka, dan mengambil satu benda keramat yang udah gue simpan berbulan-bulan di sana, gue tumpuk dengan berbagai barang lain supaya nggak ditemukan Dee pas dia juga lagi di mobil dan iseng buka *dashboard*.

Saat kembali ke kamar, Dee terlihat gelisah. Tapi ekspresinya berubah lega pas melihat gue. Gue menghampiri ranjangnya, memilih duduk di kursi, bukan lagi di sebelahnya. Jantung gue mendadak jumpalitan, deg-degan banget, memikirkan apa yang akan gue lakukan.

"Dee...." Gue menggenggam satu tangannya. "Aku nggak pinter sih masalah beginian, tapi aku coba." Gue berdeham. "Aku tahu kita awalnya nikah terpaksa. Nggak saling cinta sama sekali. Tapi satu hal yang aku sadari, kita ternyata bisa menghormati satu sama lain. Aku nggak tahu itu bisa berhasil nggak buat orang lain sebagai modal awal pernikahan, tapi itu jelas berhasil buat kita."

Dee menatap gue bingung. "Kamu mau ngomong apa, sih?" tanyanya.

"Diem dulu," omel gue.

Dia diam.

Gue berdeham lagi. "Aku cuma mau bilang kalau sekarang aku bukan cuma menghormati kamu sebagai istriku, atau ibu dari anak-anakku nanti, tapi aku udah jatuh cinta sama kamu."

Dia masih diam.

"Alasan awal aku nggak mau nyentuh kamu, itu karena aku nggak mau nyamain kamu sama perempuan tanpa nama yang dulu sering nemenin aku. Aku ngerasa kamu berhak dapat yang jauh

lebih baik dari itu. Bukan karena aku nggak nafsu sama kamu. Inget kan pas pertama aku mergokin kamu lagi pilates?"

Dia mengangguk.

"Aku udah hampir nerkam kamu hari itu. Tapi aku nahan diri. Jujur sih, awalnya emang aku pikir aku nggak nafsu sama kamu. Tapi hari itu aku sadar kalau aku nggak bisa nyentuh kamu ya karena itu. Aku pengin jatuh cinta dulu sama kamu."

Dia menggigit bibir, sementara matanya mulai berkaca-kaca.

Kalau ngikutin rencana awal gue, pasti jadinya jauh lebih romantis. Tapi ya udahlah.

Gue melanjutkan. "Hatiku udah lama jatuh ke kamu, Dee. Tapi otakku terlalu bego buat sadar masalah itu. Pas akhirnya sadar, aku merasa jadi laki-laki paling utuh sedunia."

Itu kalimat paling *cheesy* sekaligus norak yang pernah gue ucapin seumur hidup gue. Tapi juga paling jujur. Gue nggak bisa nemu kata-kata lain. Rasanya nggak ada yang pas. Sekali-kali *cheesy* nggak akan bikin gue mati juga.

Dee mulai menangis lagi. Satu persatu air matanya tumpah.

Oke....

Gue menarik napas, mengembuskannya perlahan. "Jadi, Diana, jangan pernah mikir kalau aku bakal ninggalin kamu. Aku mau jadi suami kamu sampai kita sama-sama tua dan keriput, sampai nanti kita dikubur sebelahan, terus sama-sama lagi di akhirat. Aku mau seterusnya sama kamu." Gue menunjukan benda keramat itu. Cincin berlian yang gue beli berbulan-bulan lalu, gagal gue kasih gara-gara si brengsek Radit-Radit itu merusak *mood* gue, jadi baru bisa gue kasih sekarang. "Gimana sama kamu? Mau nggak terus jadi istriku sampai kita sama-sama tua dan keriput? Jadi ibu dari anak-anakku dan nenek dari cucu-cucuku nanti?"

Dia makin terisak, meremas kencang tangan gue yang menggenggamnya, lalu mengangguk. "Mau," jawabnya. "Mau banget...."

Gue lega, rasanya beneran kayak mau melamar pertama kali, minta dia buat jadi istri gue. Pas dia nerima, gue pengin loncat-loncat.

Tapi gue *stay cool*. Gue berdiri, pindah duduk di ranjang, tapi masih berhadapan sama dia. Gue mengeluarkan cincin dari kotak, meraih tangan kirinya, terus diam sebentar.

"Cincin tunangan di kiri, kan?" tanya gue.

Dia tertawa di sela tangisnya. Tapi mengangguk. "Iya. Cincin nikah yang di kanan."

Gue menyeringai, mendorong cincin itu hingga masuk ke pangkal jari manis kirinya, lalu mengecup di sana. "Aku cinta kamu, Diana Andira Sofyan."

Dia memeluk gue. "Aku juga cinta kamu, papanya Audri."

Gue tertawa, mengecup pelipisnya dan balas memeluknya erat. "Sekarang kamu nggak bisa lagi bilang nggak pernah aku lamar, ya."

Dia nggak menjawab, hanya mempererat pelukannya.

DEE

Rian membukakan pintu apartemen, mempersilakanku masuk sambil mendorong *stroller*. Senang rasanya bisa kembali ke rumah. Aku hanya dua hari di rumah sakit. Karena nggak ada masalah dariku ataupun Audri, dokter mengizinkan kami pulang.

"*Home sweet home*." Rian meletakkan barang bawaannya di ruang tamu.

Apa yang kami bawa pulang jauh lebih banyak daripada yang kami bawa ke rumah sakit. Jika hari pertama dipenuhi teman-temanku, hari kedua giliran teman-teman kantor Rian yang berkunjung, termasuk bosnya. Mereka banyak memberikan barang yang memang belum kubeli. *Bouncher*, *baby gym*, *play yard gate*, *baby swing*, dan semacamnya. Bos Rian malah memberikan *stroller* yang aku tahu pasti harganya lebih mahal dari yang kami beli. Aku sampai

nggak enak mau menerimanya. Warnanya *baby pink*, lengkap dengan rumbai cantik sebagai penutup. Sangat feminin. Kata Rian, aku dan dia jadi punya *stroller* masing-masing. Kalau kami pergi bertiga, Audri pakai *stroller* jantan, tapi kalau hanya berdua denganku, bisa memakai *stroller* cantiknya. Aku mengiakan saja. Yang penting Rian senang.

Kamar Audri jadi lebih 'padat' dari yang kami duga, begitu semua hadiah itu disusun.

Ngomong-ngomong tentang kamar Audri, Rian melakukan usaha habis-habisan untuk mendesain kamar ini. Sangat jauh berbeda dari ruang manapun di apartemennya. Dindingnya dinominasi warna hijau muda dan kuning lembut, dengan tempelan striker hewan-hewan dan tanaman. Furniture-furniture disusun sedemikian rupa hingga nggak menutupi ornamen di sana, tapi jadi saling mendukung. Gordennya berwarna cokelat pohon, menambah nuansa alam di kamar itu, lengkap dengan karpet sewarna pasir yang menutupi permukaan lantai. Langit-langitnya dipasangi sulur-sulur cantik tanaman merambat yang terbuat dari plastik, tapi terlihat sungguhan. Cantik sekali. Rian melakukan semuanya sendiri, di sela-sela waktu kerjanya, hingga kamar itu bisa selesai satu minggu sebelum Audri lahir.

Tapi sekarang jadi terlihat berantakan.

"*Bouncher*-nya taruh di luar aja, deh, Yan," gumamku. "Itu buat di depan TV aja. Ayunannya... di kamar kita aja. *Play yard*-nya biarin di kardus dulu, deh. Dia juga belum bisa main di sana. Aku pusing lihatnya penuh banget. Kayak nggak bisa gerak gitu."

Dia menuruti kemauanku.

"Eh, ayunannya apa di rumah Mama aja, ya?" usulku. "Jadi kalau ke sana, Audri punya tempat tidur. Taruh di kamar kamu."

Dia berpikir sebentar. "Boleh juga. Biarin di kardus aja, ya?"

Aku mengangguk.

"Ini ayunan sama *bouncher* bedanya apa, sih?"

"Ayunan dorong manual, *bouncher* bisa goyang sendiri," jawabku asal. Aku juga nggak begitu tahu bedanya. Bentuknya mirip.

Tapi dia terlihat cukup puas dengan jawabanku.

Selesai masalah beres-beres, aku membaringkan Audri di *baby cribs*-nya, yang tentu saja ditaruh di kamar kami. Aku dan Rian kemudian memilih istirahat di ruang tengah, sembari aku memerah ASI. Audri minum nggak sebanyak stok, meminjam istilah Rian. Jadi kalau nggak diperah, dadaku sakit, terasa sangat penuh.

Setelah pertemuan dengan Mama dan mendengarkan penjelasan yang membuat hatiku berantakan, kupikir ASI-ku akan bermasalah. Dari yang kubaca, juga hasil konsultasi dengan dokter Yuli dan Gina, satu-satunya yang mempengaruhi ASI adalah *mood* ibu. Bukan daun katuk atau apa pun semacamnya. Tapi sepertinya berkat lamaran Rian, semua perasaan burukku menguap, berganti dengan gumpalan rasa senang tak terbatas.

Aku benar-benar mencintai suamiku.

"Tadi Mama sempet nanya masalah akikah," ucap Rian. "Enaknya gimana?"

Aku memastikan pompa ASI di dadaku sudah di posisi benar, sebelum menanggapinya. "Aku sih nggak pengin gede-gedean banget. Kayak pengajian kemarin aja apa, ya? Tapi tamunya dibanyakin juga nggak apa-apa. Tapi nggak usah meriah banget."

Rian mengangguk. "Kapan enaknya?"

Aku menatapnya bingung. "Kapan, ya?"

"Kata Mama, kalau mau ngikut sunah itu kelipatan tujuh hari dari sejak dia lahir. Kalau mau hari ketujuh, buru-buru banget. Aku belum dapet kambingnya. Empat belas hari?"

"Nikahan Uwi. Dua satu hari aja gimana? Kayaknya cukup juga buat persiapan."

"Oke, jadi hari ke-21, ya? Masalah ustadz dan semacamnya itu Mama mau ngurusnya. Kita ngurus tamu aja?"

"Tamunya keluarga sama temen deket ajalah, sama tetangga-

tetangga deket rumah Mama."

Rian mengangguk sepakat. "Berarti besok aku minta temenin Pak Rahmat buat cari kambing. Yang biasa nyariin Mama hewan kurban juga Pak Rahmat soalnya. Lebih ngerti."

"Cari yang paling bagus ya pokoknya."

"Iyalah, Dee. Masa aku beli kambing sakit buat anakku," gerutunya. "Mau pake undangan, nggak?"

"Pake aja, biar kesannya emang niat ngundang gitu."

Dia mengangguk. "Oke," gumamnya. Dia menyalakan TV, bersandar di bahuku, sementara aku masih menunggu botol ASIP untuk Audri penuh.

"Yan...."

"Hm?"

"Undang Mama, ya. Biar dateng juga."

Dia mendongak, menatapku, lalu tersenyum kecil. "Iya. Nanti kita yang kasih undangannya."

"Kamu aja...."

Dia menghela napas, tapi nggak memaksa. "Oke," ucapnya lagi.

Aku mengecup kepalanya sebagai ungkapan terima kasih. Dia balas mengecup bagian atas dadaku, membuatku sedikit kaget.

Dia menyeringai tanpa dosa. "Nggak tahan, Dee, kamu buka-buka gitu depan aku...."

"Ini aku lagi kayak sapi, lho. Masa masih bikin kamu...." Aku terdiam, sementara pipiku bersemu.

"*Let me tell you a secret*," bisiknya dengan suara berat seksinya. "Kamu kelihatan makin seksi pas lagi nyusuin."

Aku kembali memencet hidungnya untuk menutupi rasa maluku. Rian terbahak, ganti mengecup bibirku sekilas, lalu kembali menyandarkan kepalanya di bahuku.

Dia memang suami yang baik dan aku yakin akan menjadi ayah yang luar biasa. Tapi sifat nakalnya sepertinya sudah mendarah daging, nggak bisa diubah.

Nggak apa-apalah. Yang penting dia hanya nakal denganku, nggak nakal di luar. Aku menerima saja semua kenakalannya.

Seperti yang dia bilang, aku juga menyukainya. Tapi dia nggak perlu tahu itu.

37

Forgotten

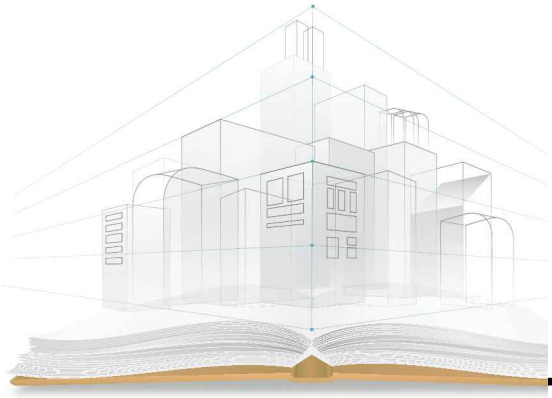

RIAN

Gue mengambil Audri dari gendongan Dee begitu anak gue itu melepaskan susunya. Matanya kriyep-kriyep, bikin gue pengin gigit saking gemasnya. Wajar nggak sih pengin makan anak sendiri? Gue suka gigit-gigit jari kecil Audri. Kadang sampe ke lengan, paha montoknya. Gue gigit semua. Kecil banget. Gemas. Punya anak jadi kayak punya mainan baru.

Hal lain yang gue sadari, jadi bayi itu enak. Kerjanya cuma tidur, nangis, *pup*, ganti popok, nyusu, tidur lagi, nangis lagi, digendong, tidur, gitu aja terus. Dua minggu jadi orangtua, gue sama Dee resmi mulai pelihara kantong mata.

Audri bangun tiap dua jam, entah minta ganti popok atau minta susu, kadang emang dasar dia pengin nangis aja, caper. Gue gantian bangun sama Dee. Dee nggak pernah bangunin gue, sih. Tiap Audri merengek, dia langsung turun dari kasur, yang bikin gue ikut bangun dan nemenin dia begadang. Nggak usah ditanya gimana penampilan kami tiap pagi. Porsi kopi gue meningkat drastis, demi menjaga mata gue tetap melek di kantor. Dee sendiri masih cuti dari butik Nyokap,

jadi bisa curi-curi tidur pas Audri juga tidur. Makanya dia nggak pernah bangunin gue pas malam. Tapi tetap aja gue kebangun dan ikut ngurus anak gue. Kasihan juga kalau Dee bangun sendirian.

Gue menggendong Audri dengan posisi berdiri, mengusap pelan punggungnya supaya dia bisa sendawa. Kalau habis nyusu nggak dibikin sendawa, dia muntah. Walaupun pas sendawa juga suka ada bonus gumoh. Nggak apa-apa, yang penting Audri lega.

"Dee, Audri aku ajak ke kolam, ya? Jemur di sana," ujar gue.

Tiap pagi, habis nyusu dan sebelum mandi, Audri harus dijemur. Cuma 15-20 menit, sebelum jam delapan pagi. Katanya bagus biar bayi nggak kena penyakit kuning dan dapat asupan vitamin D. Biasanya gue sama Dee gantian jemur dia di balkon.

"Mau ngeceng siapa kamu pagi-pagi ke kolam?" tanya Dee.

"Ngeceng cewek cantiklah," jawab gue sambil menciumi pipi Audri. "Ya, Dee, ya? Biar dia dapat udara segar gitu. Di dekat kolam kan ada tamannya."

Dee memasangkan *sunglasses* mungil untuk menutupi mata Audri. "Ya udah, jangan lebih dari 15 menit, ya. Kalau mau lanjut ngeceng, balikin dulu anakku."

Gue menciumnya, menggigit kecil bibir bawahnya, sebelum melepaskan ciuman gue. Dia tersenyum malu.

"Ntar aku ngeceng beneran kamu nangis, lho," ledek gue, membuatnya mencubit kecil perut gue.

"Sana, ah. Keburu siang, nanti panas."

Gue membaringkan Audri di *baby carrier*-nya, biar dia punya tempat duduk pas berjemur. Itu juga bisa jadi *car seat*. Gue sama Dee sepakat buat nggak pangku Audri pas di mobil, apalagi perjalanan jauh kayak dari rumah sakit ke apartemen kemarin. Bahaya. Lebih aman dia di *car seat*, ada sabuk pengaman buat dia juga, Dee ikut duduk di bangku belakang. Bodo amat dibilang parnoan. Harusnya hukum lalu lintas peraturan anak di mobil mulai diatur serius di sini.

Gila. Udah bapak-bapak banget omongan gue. Dulu boro-boro

mikir peraturan bayi di *car seat*. Nyetir sambil pangkuan aja gue lakuin nggak pakai mikir. Masa kelam banget itu.

Ternyata bener omongan orang. Anak bisa mengubah pola pikir kita.

Gue menekan tombol lift, menuju lantai tempat kolam renang. Gue jarang renang di sini. Sering ramai. Untungnya masih tertutup buat penghuni apartemen aja, nggak dibuka untuk umum. Tetap aja....

Tapi jam segini kolam renang masih agak sepi. Baru jam tujuh lewat lima. Gue mencari posisi matahari buat Audri dan membaringkannya agak menghadap sana, tapi nggak langsung kena dia. Biasanya gue sama Dee suka jemur sepuluh menit pas Audri terlentang, neduh sebentar, kasih susu biar dia nggak haus, terus sepuluh menit lagi posisi tengkurap. Kata Dee biar nggak belang. Nggak tahu itu dia dapat ilmu dari mana. Gue nurut aja.

Gue nyalain *timer* di ponsel, biar nggak bablas. Hari pertama gue yang jemur, Audri sampai nangis kegerahan. Gue kena marah Dee karena ternyata jemurnya kelamaan. Itu pertama kali Dee marahin gue sampai ngomel-ngomel, bukan pas kami lagi berantem. Serem banget. Kayak induk beruang pas anaknya dislepet ranting sama orang iseng.

Selain pasang *timer*, gue juga *chat* Dee kalau proses jemurnya baru dimulai, sebelum dia yang neror gue duluan.

"Dedek Audri!"

Gue menoleh dan melihat anak tetangga apartemen gue mendekat dengan pakaian renangnya. "Halo, Kak Yaya," sapa gue.

"Dedek Audri renang juga?" tanyanya.

"Nggak. Cuma berjemur, biar kayak bule-bule."

Ibu si anak, yang juga tetangga gue, cuma tertawa mendengar jawaban ngasal gue. "Ibunya ke mana, Mas?"

"Di atas, beres-beres rumah," jawab gue.

"Oh." Si ibu mengangguk. "Kita renang dulu, Mas. Ayo, Yaya,

dadah sama adiknya."

Yaya melambai, lengkap dengan memberi cubitan gemas di pipi Audri, sebelum berlalu. Kayaknya cubitannya lumayan keras, sampai bikin Audri yang asyik *sunbathing* kebangun kaget dan nangis. Si ibu melempar pandangan bersalah, yang cuma gue jawab dengan senyum bego, nahan kesel, sambil gendong anak gue.

"Duh... maaf, Mas Rian. Duh." Si Ibu berpaling pada anaknya. "Yaya kok ganggu adiknya tidur, sih?"

"Nggak apa-apa, Bu. Cuma kaget."

"Duh... maaf banget, ya, Mas Rian."

Gue balas cengar-cengir, nahan diri buat nggak melototin anaknya dan balas bikin nangis. Kacrut banget ini. Harusnya gue di balkonaja, kayak biasa.

Si ibu langsung narik anaknya menjauh, meninggalkan gue yang sibuk cari tempat teduh buat nenangin Audri. Begitu udah di bawah atap, gue baru sadar *carrier*-nya ketinggalan. ASIP-nya di sana. Kenapa gue bego banget, sih?

"Gue aja yang ambilin."

Gue menghentikan langkah ke tepi kolam renang saat Jessica lebih dulu bergerak untuk mengambil *baby carrier* Audri. Kemudian dia kembali ke samping gue, menyerahkan benda itu.

"*Thanks*," ucap gue mengambil botol susu di *cup holder* yang dipasang Dee di sana, membuka tutupnya, lalu mulai menyusui Audri.

"Tumben banget turun."

"Mau cari suasana baru. Malah kacrut," gumam gue.

Jessica nggak bersuara lagi, mungkin karena melihat gue masih fokus mendiamkan Audri. Begitu Audri kembali tenang, gue baru noleh ke dia.

Jessica memakai bikini yang dilapisi jubah handuk, yang sengaja nggak diikat. Dia melipat tangan di depan dada, membuat dadanya makin membusung ke atas. Tipikal.

Gue kembali memandang wajah polos Audri. Lebih bikin adem daripada pemandangan itu.

"Bini lo nggak ikut?"

"Beres-beres. Nanti siang mau kondangan. Ada sahabatnya yang nikah." Itu bikin gue inget kalau harus nelepon Nyokap, mastiin bisa ke sini buat jaga Audri. "Gue naik duluan, ya," ucap gue. Lanjut jemur di balkon ajalah, kayak biasa.

"Anak lo lucu banget," puji Jessica.

Gue tersenyum tipis. "Lo belum kasih kado, lho. Kabur ke mana pas anak-anak ke rumah sakit?"

Dia nggak menjawab.

Gue juga nggak maksa. "Duluan, Jess," pamit gue seraya membawa Audri kembali ke atas.

DEE

Ini pertama kali aku meninggalkan Audri. Aku sudah memberi tahu Tante Ratu semua yang perlu kuberi tahu. Simpanan ASIP, *bottle warmer*, *stream sterilizer,* sempat mengajarkan bagaimana cara memakainya karena ibu mertuaku itu merasa asing dengan alat-alat tersebut. Sampai berpesan juga, nyaris memohon, supaya Tante Ratu nggak memberi Audri makan apa pun selain ASIP, termasuk air putih. Aku ingin ASI eksklusif enam bulan *full*. Gina dulu pernah cerita, sampai menangis, gara-gara ibunya memberi Zac air putih saat cegukan. Usia Zac waktu itu kurang dari seminggu menuju 6 bulan. Dia bilang rasanya jauh lebih sakit daripada patah hati.

Sekarang, saat sudah berada di gedung tempat Akad dan resepsi Uwi dilaksanakan, aku masih nggak sepenuhnya tenang. Rasanya ingin cepat pulang saja. Tapi nggak mungkin aku nggak mengikuti acara Uwi sampai selesai.

"Kenapa, sih?" bisik Rian saat aku terus menggoyangkan kaki.

Dia menahan tangannya di pahaku, membuat gerak kakiku berhenti.

"Gimana kalau Audri terus nangis gara-gara aku nggak ada?"

Dia menghela napas. "Nanti Mama pasti nelepon kita kalau ada apa-apa. Tita juga di sana, kan?" Dia mengusap pelan, menenangkanku. "Kalau kamu gelisah, nanti Audri ikut rewel, lho."

Aku menggigit bibir, menahan kalimat cemas lain yang sudah akan kukeluarkan.

Untunglah acara siang itu segera dimulai. Aku menatap ke depan, di mana meja akad diletakkan. Radit sudah duduk di sana, memunggungi para tamu, jadi aku nggak bisa melihat ekspresinya. Di sisi sebelahku yang lain, Artha duduk sambil memangku Zac, sementara Gina dan suaminya menempati kursi paling ujung. Tadi Artha memaksa biar dia yang memangku Zac, biar nggak kelihatan benar-benar sendirian.

Aku akhirnya diam sepenuhnya saat ayah Uwi dan Radit sudah berjabat tangan di meja akad. Pemandu acara memberi arahan kalau akad akan segera dimulai. Begitu suasana hening, pembacaan ijab kabul pun dilaksanakan.

"Raditya Akbar bin Rudi Gunarwan, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya Juwita Ayudiah, dengan maskawin seperangkat alat salat dan uang satu juta rupiah dibayar tunai."

Radit diam, nggak langsung menyambut ijab itu.

"Maaf," ucapnya seperti baru tersadar. "Maaf, bisa sekali lagi?"

Suasana di ruangan itu seketika tegang. Aku meremas pelan tangan Rian.

"Nggak ada contekan, ya?" bisik Rian. "Aku dulu pake contekan biar nggak salah sebut nama kamu."

Aku meliriknya, namun nggak berkata apa-apa.

Ayah Uwi mengulang ijabnya, dengan nada lebih tegas dan keras, membuat suasana makin senyap setelahnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Juwita Ayudiah binti Surya

Suherman dengan maskawin tersebut dibayar tunai." Akhirnya Radit berhasil menyebutkan kabul dalam satu tarikan napas.

"Sah?"

"SAH!"

"Alhamdulillah...."

Aku ikut mengadahkan tangan saat doa mulai berkumandang. Setelah itu, Uwi baru ikut bergabung di meja akad, duduk di samping Radit yang sekarang sudah sah menjadi suaminya. Untunglah setelah itu nggak ada kesalahan lagi.

Selesai akad dan foto-foto, para tamu disuguhi hidangan ringan, sementara pengantin berganti pakaian untuk resepsi.

"Habis salaman, kita foto, terus pulang, ya?" pintaku pada Rian. "Zac juga mulai rewel tuh, gerah, panas. Audri juga pasti rewel, deh."

"Audri di apartemen, Dee. AC nyala, *air purifier* juga udah dipasang. Tinggal termostat aja yang belum."

"Pokoknya pulang, ah. Aku nggak tenang."

"Ini nikahnya sahabat kamu lho, nanti kamu sendiri yang nggak enak. Aku sih ikut aja."

Aku menggigit bibir. "Kamu telepon Mama coba. Pastiin nggak ada apa-apa."

"Dee...."

"*Please....*"

Rian menghela napas, mengeluarkan ponselnya, lalu menelepon Tante Ratu. "Halo, Ma? Audri gimana?"

Aku menatapnya dengan khawatir.

"Oh, tidur, ya? Rewel, nggak?"

Pasti rewel. Aku belum pernah berada jauh selama ini darinya.

"Gitu... syukurlah. Nggak, cuma mastiin aja. Ini baru mau mulai resepsinya. Iya... iya... makasih, Ma. Assalamu'alaikum."

"Nangis kan? Nyariin aku kan? Tuh kan...."

Rian menyimpan kembali ponselnya di saku. "Nggak, Dee. Audri tidur. Cuma bangun minta ganti popok. Terus dikasih susu, tidur

lagi."

"Masa, sih?"

"Beneran. Udah, ya.... Sekarang kamu tenang. Kita ikutin acaranya sampai selesai."

Aku nggak percaya Audri bisa tenang saat kutinggal. Padahal selama dua minggu ini dia selalu bersamaku.

Apa ikatanku dan anakku itu masih kurang kuat? Pasti gara-gara aku sering memberinya ASIP. Harusnya aku hanya memberinya ASI langsung. Itu pasti membuat ikatanku dan Audri nggak seerat yang kuharapkan.

"Dee?"

Aku melipat tangan di depan dada, sementara mataku berkaca-kaca.

"Dee?" Rian memutar tubuhku hingga menghadapnya. "Lho, kok nangis, sih?"

"Itu Audri kenapa bisa nggak rewel? Dia kurang deket ya sama aku?"

"Ya nggak gitu...."

"Udahlah." Aku bersedekap, membersit air mataku yang mengambang di pelupuk mata. "Pokoknya nanti sama besok-besok Audri tidur sama aku."

Bukannya ikut prihatin, Rian malah tertawa pelan, lalu mengecup pelipisku. "Untung aku sayang sama kamu, Dee," ucapnya seraya merangkul bahuku.

Butuh antrean panjang hingga aku dan sahabatku yang lain akhirnya berhasil bersalaman dan foto bareng dengan kedua mempelai. Wajah Uwi terlihat sangat semringah, sementara Radit masih dengan ekspresi diam dan senyum tipisnya yang biasa.

Aku masih belum tahu ada misteri apa di balik pernikahan tiba-

tiba mereka ini. Aku nggak mau berpikiran macam-macam. Di grup *chat* juga nggak ada pembahasan apa pun mengenai itu, hanya pembicaraan biasa.

Ketika giliranku bersalaman dengan Radit, lagi-lagi aku merasakan pandangan aneh darinya. Seolah itu saja kurang cukup, aku menyadari Radit menyelipkan sesuatu di tanganku. Aku nggak berani membukanya sekarang, jadi hanya kupegang saja.

"Selamat, ya," ucapku memaksakan senyum kecil. "Jaga Uwi baik-baik."

Dia hanya tersenyum tipis. Sepertinya dia nggak mempunyai ekspresi lain selain itu. Aku ganti menyalami Uwi.

"Selamat!" Aku memeluknya, lebih erat dari yang kubisa. "Akhirnya lo lebih milih gabung sama gue dan Gina, ya."

Uwi tertawa. "Bentar lagi juga Artha nyusul. Lihat aja."

"Amin," ucapku. Kami cipika-cipiki, kemudian aku lanjut bersalaman dengan orangtua Radit.

Setelah itu, kami berfoto. Aku juga sekalian pamit pulang dengan mempelai, begitupun Gina karena anaknya sudah semakin rewel. Hanya Artha yang masih di sana.

"Yan," panggilku saat kami menuju tempat parkir mobil. "Tadi Radit ngasih ini...." Aku menyodorkan lipatan kecil kertas padanya.

"Ya Tuhan, tuh cowok... sableng," umpatnya. Dia mengambil kertas itu dan membukanya.

Aku ikut membaca isinya.

Makasih udah ngajarin aku kalau nikah nggak butuh cinta. Aku bakal coba buat hidup dengan orang yang mau hidup sama aku, walaupun nggak ada cinta. Kayak yang kamu lakukan.

I will always love you, D.

Only you.

R

"Apa ini maksudnya ngajarin nikah nggak butuh cinta?"

Aku menceritakan obrolanku dan dia saat bertemu di kafe tempo

hari.

Rian mengernyit jijik. "Kasih ke Uwi," ujarnya sambil mengembalikan kertas itu padaku.

"Buang ajalah." Aku merobek kertas itu, menggumpalnya, lalu membuangnya ke tempat sampah. "Pake inisial gitu, bisa aja Uwi nanti bilang itu Rian, bukan Radit. Malah jadi riweh."

"Kasihan temen kamu nikah sama dia," dengus Rian.

Aku memeluk lengan Rian. "Aku cinta kok sama kamu."

Dia mengecup puncak kepalaku. "Aku tahu," balasnya.

Begitu kami sudah berada di perjalanan pulang menuju apartemen, aku nggak bisa berhenti memikirkan Uwi. Kuharap dia dan Radit bisa seperti aku dan Rian. Menumbuhkan cinta secara perlahan.

Seolah mengerti apa yang kupikirkan, Rian meraih tanganku dan menggenggamnya. "Nggak usah dipikirin lagi."

Aku mengangguk.

RIAN

Pengakuan. Gue nggak pernah datang ke acara akikah bayi. Tiap ada ponakan gue akikah, ya pasti di Sumatra, bukan di sini, gue nggak bisa datang. Ada temen gue yang lahiran juga gue ngerasa nggak cocok mau datang ke acara begini. Jadi gue sama sekali nggak tahu gimana bentuk akikah itu, selain potong kambing satu buat anak perempuan, dan potong dua kambing buat anak laki-laki. Itu pun guru ngaji gue dulu yang ngasih tahu.

Gue ikut acara potong kambing tadi pagi. Cuma melihat sih, karena gue nggak bisa potong kambing. Daripada jatuhnya nyiksa kambingnya, jadi diserahkan ke yang ahli. Setelah kambingnya mati, baru gue bagian menguliti dan potong-potong, tetap dengan bantuan sang ahli. Habis dipotong-potong, giliran Dee dan ibu-ibu lain masak

kambing itu buat jadi hidangan hari ini.

Sore ini giliran potong rambut dan peresmian nama. Audri rewel banget pas acara udah mau dimulai. Kayaknya gerah sama bajunya. Dia pakai terusan model gamis buat bayi, kembaran sama baju Dee. Nyokap yang jahit, khusus buat acara ini. Baju koko gue juga dibikin dari bahan dan motif yang sama kayak mereka. Dee coba nyusuin lagi biar Audri anteng. Popok juga udah diganti buat mastiin kering, nggak bikin dia nggak nyaman. Tapi dia masih nangis, kecuali pas digendong oleh Dee.

Akhirnya rencana berganti. Tadinya mau Pak Ustaz yang gendong, sekalian baca doa, sementara anggota keluarga yang lebih tua gantian potong rambutnya. Sekarang jadi Dee yang gendong keliling, sementara Pak Ustaz tetap bantu mimpin sholawat dan doa. Gue kebagian pegang nampan tempat gunting sama air dan wadah buat naruh potongan rambut Audri.

Nyokap dapat giliran potong pertama. Setelah itu Tante Maria. Suasana di pihak keluarga ayah Dee yang ikut datang agak nggak enak waktu lihat Tante Maria tadi. Untunglah nggak ada adegan sinetron cibir-cibiran sampai jambak-jambakan. Tapi demi menghindari hal-hal yang nggak diinginkan, Tante Maria duduk sama Nyokap.

Rambut Audri yang baru seuprit makin habis waktu para sesepuh udah bergiliran potong. Begitu semuanya selesai, Audri benar-benar dibotak. Walaupun kayak tuyul, tetap cantik kok anak gue. Dan tetap mirip gue. Dee pasang bando renda-renda, buat nunjukin kalau Audri itu cewek.

Nama Audri Shahenda Wijaya akhirnya diresmikan.

Gue beneran lega waktu semua rangkaian acara selesai dan udah masuk acara makan-makan santai. Audri digendong Tante Maria. Dee duduk di sebelahnya. Mereka nggak banyak ngobrol, tapi seenggaknya Dee udah mau duduk di dekat mamanya.

"Kalian tidur sini, kan?" tanya Nyokap.

Gue mengangguk, asyik menikmati es buah. Rencananya

memang gitu. Malam ini gue, Dee, sama Audri nginep, besok pagi pulang.

"Bu Maria ikut nginep sini juga, yuk?" ajak Nyokap. "Itu di sebelahnya kamar Rian ada kamar kosong."

Gue melirik Dee, yang balas melirik gue, tapi nggak ngomong apa-apa.

"Saya pulang aja, Mbak. Nanti kapan-kapan main lagi," jawab Tante Maria akhirnya.

Nggak ada yang memaksa, gue ikut diam. Sebelum Maghrib, para tamu akhirnya pulang semua, termasuk Tante Maria. Rumah rasanya lapang lagi begitu udah kosong.

Gue menatap sekitar, lalu berjalan ke luar, mengamati halaman depan.

"Tutup pintunya, Yan. Maghrib," pesan Nyokap.

Gue menurut. "Dee mana, Ma?"

"Nidurin Audri di atas."

"Rian ke sana, ya?"

Nyokap mengangguk.

Gue menaiki tangga menuju kamar lama gue, membuka pintunya perlahan. Dee udah melepas gamisnya, menyisakan kaus lengan pendek dan celana *legging,* sementara Audri juga hanya memakai *diaper* dan kaus dalam, sedang menyusu langsung. Gue ikut berbaring, berhadapan dengan Dee.

"Tahun depan kita juga punya rumah," ucap gue.

Dee menatap gue. "Kita kan udah punya rumah."

Gue menggeleng. "Audri harus tumbuh di halaman. Main sepeda keliling komplek. Jatuh di ayunan atau pas lari-larian sama anak tetangga." Gue mengusap kepala Audri. "Aku udah lihat-lihat tanah. Udah nemu tempat bagus, nggak terlalu di tengah kota, tapi nggak di pinggiran juga. Besok kita lihat, ya? Kalau kamu suka, bisa kita beli. Tapi bangunnya pelan-pelan...."

Dia tersenyum kecil. "Kalau kamu udah suka, aku juga pasti

suka."

Gue balas tersenyum. "Kita juga bisa bebas mau desain gimana rumahnya. Aku punya banyak teman kontraktor yang bisa ngasih harga murah tapi kerjaannya bagus. Tempat nyari material yang lebih murah dengan kualitas yang sama juga banyak. Mudah-mudahan, ulang tahun pertama Audri nanti kita udah di rumah baru."

"Amin...," balas Dee.

"Terus...." Gue berdeham. "Apartemennya mau aku jual."

Dia mengernyit. "Serius? Kenapa nggak disewain aja?"

"Biayanya banyak. Perawatan segala macam kalau ditinggal masih kita yang nanggung. Jadi mending dijual aja sekalian."

"Kamu... yakin?"

"Yakin."

Udah gue bilang, gue lebih sayang Miss Fortuna daripada apartemen gue. Gue udah mikirin semuanya. Harga jual kosong apartemen itu bisa dipakai buat ngisi rumah baru. Masih bisa ditabung juga, karena semua perabotan di sana bisa dibawa pindah. Gue malas bayar dobel buat pajak, biaya perawatan, dan semacamnya kalau nanti rumah baru kami jadi. Mending salah satunya dilepas aja. Toh, Dee juga masih nahan rumah papanya. Itu udah cukup buat aset.

"Gimana menurut kamu?" tanya gue.

"Aku ikut kamu aja," balasnya. "Kalau kamu yakin, udah mikir semuanya, ya aku setuju."

Gue mengecupnya. "Kita demokratis, Dee. Kalau ada yang nggak bikin kamu sreg, kamu bisa bilang."

"Iya... sejauh ini belum ada yang bikin nggak sreg."

"Jadi nggak apa-apa ya nanti apartemennya dijual?"

"Pas rumahnya jadi kan?"

Gue mengangguk. "Masih setahunan lagi. Bangunnya kan nyicil. Kalau borongan sekaligus, aku belum sanggup."

Gantian dia yang cium gue biar diam. Gue membalas ciumannya.

Gue bisa meledak kalau beneran harus nunggu dua bulan. Ini belum sebulan aja udah bikin gue uring-uringan.

Baru akan memperdalam ciuman itu, terdengar rengekan Audri. "Eh, anak Papa kegencet." Gue mundur dikit sambil menyeringai, ganti menciumi belakang kepala Audri. "Mama tuh yang duluan cium-cium Papa."

"Oh, gitu. Nggak usah cium-cium lagi ya nanti."

"Dih, ngambek. Malu sama Audri," balas gue, membuat Dee mencubit hidung gue, lebih keras dari biasanya.

"Salat gih. Nanti gantian jaganya."

Gue mengecup dahinya. "*Yes, Ma'am*," balas gue seraya turun dari kasur.

38

Anniversary

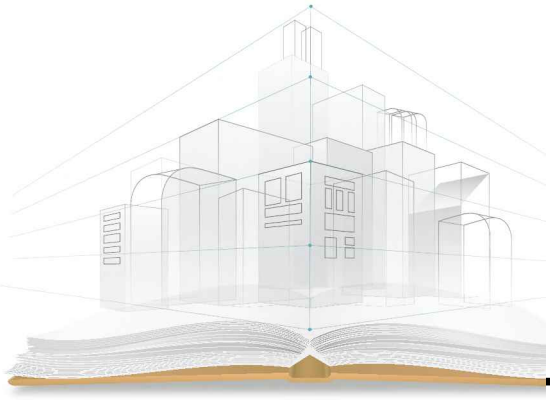

RIAN

"Nggak ikut nongkrong lo?" tanya Gio saat melihat gue buru-buru membereskan meja. "Jumat lho ini. Istirahat dulu bisa kali jadi bapak."

"*No, thanks.*" Gue menjawab singkat, mengancing tas kerja, lalu melempar seringai pada teman-teman gue. "Bini gue selesai nifas, *bro*. Maaf, maaf aja, ya. Kalian ajak ke Vegas gratis juga gue tolak."

"Monyet, songong lo!" umpat Gio sebal.

Gue hanya menyeringai. Meraih tas kerja, gue segera melesat pergi.

Masa 40 hari Dee udah lewat. Udah konsultasi juga sama dokter, dibilang aman kalau mau berhubungan lagi. Tapi masih belum ada tanda kalau istri gue itu mau dipegang-pegang. Gue juga nggak mau maksa, takut dia beneran masih trauma.

Siang tadi, entah ada angin ribut di mana, tiba-tiba dia mengirimkan *chat* berisi foto *lingerie* merah dengan *caption*, 'buat makan malam nanti'. Gimana gue nggak panas dingin coba?! Padahal yang dia kirim itu baru *lingerie* doang. Yang ada di kepala

gue sekarang cuma pulang, melucuti *lingerie* merah itu dari badan Dee dan membatalkan puasa dua bulan gue.

Gue memarikir mobil di *spot* parkir, benar-benar nggak sabar segera naik lift dan mendapati istri gue dalam balutan *lingerie* seksinya. Gue menekan kode pintu lebih keras dari yang gue maksud dan mendorong pintu hingga terbuka.

"Dee?" panggil gue, melempar tas kerja ke sofa ruang tamu, seraya berjalan ke ruang tengah. "Lho... kok..."

Hilang udah bayangan *lingerie* merah. Yang gue lihat sekarang Dee dengan piyama gambar bebek, duduk di depan TV sambil menyusui Audri.

"Kenapa mukanya?" tanya Dee setelah gue mencium bibirnya dan pipi Audri sebagai sapaan. "Laper, ya?"

Gue menggeleng, berjalan lesu ke dapur. Tangan gue harus kerja lagi malam ini. *Poor me.*

Gue membuka kulkas, mengambil wadah es krim, dan duduk di kursi bar. Sambil meletakkan wadah itu di pangkuan, mendinginkan *barang* gue yang mulai panas, gue milih makan es krim.

Sakit banget... *lingerie* kampret. Masa gue salah nangkep kode, sih?

Gue melirik Dee yang asyik cekikikan sama Audri sambil nonton Baby TV, kelihatan banget *clueless* kalau suaminya lagi nelangsa di sini. Daripada makin gondok, mending gue berendam air dingin sambil lanjut makan es krim.

Gue membawa wadah es krimnya ke kamar mandi. Setelah mengisi *bath tub*, gue berendam. Orang lain berendam sambil minum *wine*. Gue makan es krim. Bodo amat. Badan gue udah panas semua. Butuh semua yang dingin biar gue bisa mikir normal.

Entah berapa lama gue di kamar mandi, sampai es krim gue habis, gue masih enggan beranjak dari *bathtub*. Biar aja gue tidur di sini sekalian. Daripada nanti khilaf ngapa-ngapain istri gue sendiri.

Pintu kamar mandi terbuka perlahan. Gue nggak noleh, tahu

persis kalau itu Dee. Siapa lagi? Audri turun dari tempat tidurnya sendiri aja belum bisa. Untunglah posisi gue membelakangi pintu, jadi gue bisa pura-pura ketiduran. Gue merasakan Dee mendekat.

"Lho, tidur...."

Gue merasakan Dee duduk di tepi *bathtub*, mengelus pelan bahu gue. Ya Tuhan... disentuh gitu doang bisa bikin gue meriang lagi. Kampret! Dua bulan benar-benar cobaan berat buat gue. Gue nggak sanggup!

Gue membuka mata. "Dee, nggak us...." Mata gue melotot seketika.

"Ya?" tanya Dee sok polos, sambil memainkan tali *lingerie*-nya.

Gue mengerang frustrasi, membenamkan kepala gue ke *bathtub*. Mending mati tenggelam daripada mati nahan frustrasi seksual!

"Kamu dosa, Dee, goda aku kayak gini," omel gue akhirnya setelah muncul lagi ke permukaan *bathtub*. "Badanku sakit semua nahan-nahan gini. Kalau emang masih belum bisa tuh ya nggak usah godain."

Dia nggak bales omongan gue, malah narik gue berdiri. "Aku nggak godain kamu, Yan," ucapnya. "Emang niatnya mau nidurin Audri dulu sambil nunggu kamu pulang. Ternyata kamu pulang lebih cepet."

Gue terdiam sebentar. "Jadi malam ini beneran udah boleh pegang-pegang?"

Dia tersenyum. "Tapi pelan-pelan, ya?"

THANK GOD!

"Aku bakal sepelan mungkin sampai kamu lupa sakitnya lahiran."

Dia menutup mulut gue dengan jari-jarinya. "Kamu bahas lahiran, takutku balik lagi, lho."

Oke. Sebelum mulut gue makin nyerocos nggak penting, mending gue pakai buat hal yang bermanfaat. Gue mulai mencium bibirnya, sementara tangan gue bergerak cepat melepas seluruh kain transparan yang menempel di tubuh Dee. Rasanya gue pengin

dorong dia ke dinding, atau angkat dia supaya duduk di wastafel, dan memulai malam indah ini. Tapi gue nggak mau grasak-grusuk.

Memanggil akal sehat terakhir yang masih tersisa di kepala, gue mengangkat tubuh Dee kembali ke kamar. Dengan hati-hati, gue membaringkannya di kasur. Disambut dengan bunyi nyaring mainan karet Audri.

"Sori," ucap Dee, dia melempar bebek-bebekan karet itu dari kasur, lalu kembali melingkarkan lengannya di leher gue.

Rasanya se-luar biasa yang gue ingat. Bahkan lebih luar biasa lagi. Udah pasti efek puasa dua bulan itu.

Gue menjatuhkan tubuh ke atas Dee, sebelum berguling ke samping dan menariknya tetap menempel dengan gue.

"Sakit?" tanya gue.

"Enak," jawab Dee, membuat gue tergelak.

Gue kembali menciumnya, kali ini lembut dan perlahan. Istirahat dulu, sebelum ronde berikutnya.

Yes, baby. Jelas harus ada ronde berikutnya. Puasa dua bulan gue masih belum dibayar tuntas.

"Kenapa tiba-tiba kamu mau malam ini?" tanya gue penasaran.

Dee menggerakan ujung jarinya di dada gue. "Aku tahu kamu ngapain semalam di kamar mandi sampai hampir satu jam."

Sialan.

Gue membenamkan wajah di lekukan lehernya. Malu berat.

Dee mengusap rambut gue, menempelkan pipinya di kepala gue. "Aku jadi merasa bersalah sama kamu. Tapi juga masih takut. Jadi aku nanya-nanya sama Gina, nggak tahu mau nanya ke siapa lagi. Aku sempat mikir kalau ketakutanku itu mulai berlebihan. Tapi kata Gina itu wajar. Yang suaminya puasa sampai setahun sejak istri hamil sampe lahiran juga ada. Dia sendiri kemarin sampai ke terapis dulu baru mau lagi hubungan fisik sama suaminya."

Gue bisa jadi ubur-ubur kalau setahun nggak berhubungan badan. Sekalian aja gue sunat lagi. Sampai habis. Ngapain punya

kalau cuma dipakai pipis? Tinggal pasang kateter.

"Terus aku juga nanya ke dia, lebih sakit pas pertama atau ngelakuin lagi habis lahiran. Gina bilang semuanya tergantung aku sama kamu sendiri. Kalau aku masih nggak siap, mending nggak usah. Daripada maksa, nanti jadinya malah beneran sakit, bukannya nikmatin."

Gue kembali menatapnya. "Kamu nggak nahan-nahan kan?"

Dia menggeleng. "Gina juga ngusulin buat godain kamu pake *chat* foto *lingerie*, lihat tanggapan kamu gimana. Itu bisa bikin aku ngerasa... seksi." Pipinya memerah lagi.

"Emang tadi aku bales apa?" tanya gue.

Dee nggak menjawab, memilih balas membenamkan wajahnya di dada gue. Gue tertawa pelan. Tentu aja gue masih ingat balasan gue.

'I can't wait to eat and bite you. Right from top and toe. And the middle of it, of course. Be ready', lengkap dengan emoticon *devil.*

Gue balas memeluknya, nggak akan melepas dia sepanjang malam ini. Mau ada gempa bumi kek, apalah, pokoknya dia nggak akan gue lep....

"Hueeee...."

Bagus. Tangisan merdu itu efeknya lebih besar dari gempa bumi.

Dee buru-buru turun dari kasur, mengambil kaus secara asal dari lemari, sebelum menghampiri tempat tidur Audri. Gue menarik selimut menutupi tubuh, sementara Dee membuka kelambu Audri dan menggendong anak itu.

"Aku ganti popoknya dulu," ucap Dee seraya keluar kamar, menuju kamar Audri.

Gue menghela napas pasrah. Akhirnya gue ikut turun, mengambil *boxer* dari lemari dan menyusul anak-istri gue di kamar bayi. Audri asyik memasukkan tangannya ke mulut, sementara Dee mengganti popoknya. Kakinya bergerak-gerak semangat.

"Ngajak main kok pas Papa lagi mau main sama Mama sih, Dri,"

protes gue. "Kamu nggak pengertian banget."

Dee cuma mengulum senyum, kembali menggendong Audri.

"Aku aja...." Gue mengambil Audri, membawanya ke dapur. "Kamu nggak usah pake celana dulu. Gitu aja. Seksi."

"Hei, inget perjanjian, ya. Nggak boleh ngomong nakal di depan Audri," Dee mengingatkan, walaupun wajahnya udah memerah.

Gue cuma menyeringai tanpa dosa, seraya mengambil botol berisi ASIP dari *freezer* dan memasukkannya ke *bottle warmer*. Setelah itu, gue duduk di kursi bar, mulai menyusui Audri. Dee ikut duduk di kursi samping gue.

Sementara nunggu Audri menghabiskan susunya, gue sama Dee ngobrol santai. Gue selalu suka *quality time* begini. Nggak bikin gue merasa dunia jadi milik kami bertiga. Tapi gue menikmati dunia kami bertiga sekarang.

"Dia tahu deh aku mau nakalin kamu, makanya nggak mau tidur," ucap gue, saat melihat mata Audri masih terbuka lebar, padahal susunya udah hampir habis. Biasanya dia udah kriyep-kriyep. "Bobo dong, Dri, nanti Papa beliin Barbie banyak-banyak. Beneran."

Bukannya nurut, anak gue itu malah ketawa. Tangannya menggapai-gapai ke atas. Gue biarin dia mukul-mukul pipi gue pelan, biar senang ada yang digapai.

"Ya udah, main sama Audri dulu aja, ya?" ucap Dee seraya turun dari kursi. "Nanti lagi," janjinya, mengecup gue cukup lama, lalu beranjak ke kamar.

Gue menghela napas, kembali memandang Audri. "Kakak mau adik berapa?" tanya gue.

Audri mengacungkan tangannya.

"Lima? Kebanyakan. Kasihan Mama. Satu lagi aja, ya?"

Dia tertawa lagi, sok ngerti banget sama yang gue bilang.

Gue menciumi pipi tembamnya. "Inget, ya. Selain Papa, nggak ada cowok yang boleh cium-cium kamu. Oke?"

Saat Audri kembali menggerak-gerakan tangan, gue

menyambutnya, seolah kami melakukan *hi-five* sepakat.

"Pinter. Itu baru anak Papa." Gue diam sebentar. "Eh, anak Mama. Jangan ikutin nakalnya Papa, ya. Ikutin baiknya Mama. Pokoknya Audri itu harus kayak Mama, jadi perempuan yang bisa jaga diri dan menghargai dirinya sendiri. Kalau ada yang berani pegang-pegang, tendang aja. Langsung ke selangkangannya biar dia nggak berani macam-macam."

"Astaga, Rian," tegur Dee yang kembali ke dapur dengan memakai celana piyama bebeknya lagi. "Itu anak baru dua bulan kok udah diajak ngomong gitu, sih?"

Gue terkekeh. "Pelatihan dini, Dee."

Dee berdecak, mengambil Audri dari gue. Susunya udah habis dan dia masih melek segar. Alamat nggak bisa lanjut ini. Gue merebahkan kepala di meja bar, sementara Dee coba nidurin Audri. Dee menepuk pelan punggungnya, sementara kepala Audri bertumpu di bahu Dee, sambil bersenandung pelan.

Audri gampang tidur kalau dikasih dengar musik. Tapi kalau gue yang nyanyi entah kenapa dia nggak ngantuk-ngantuk. Antara suara gue merdu banget sampai dia takjub, atau jelek banget sampai bikin dia males tidur. Giliran Dee yang nyanyi buat dia, dia bisa tidur.

Audri menatap gue, masih sambil bersandar di bahu Dee. Gue pasang tampang-tampang lucu, menyerempet bego, yang nggak ditanggapi oleh dia. Matanya mulai kriyep-kriyep lagi. Gue senyum sendiri melihatnya.

Gue bangkit dari kursi bar, menghampiri Dee yang masih menggoyang-goyangkan Audri di gendongannya. Gue menciumi pipi tembam Audri, bikin dia yang tadinya udah mulai merem, kebangun lagi dan... nangis.

Dee menghela napas. "Kamu nih suka banget gangguin anak tidur."

Gue menyeringai. Gua yakin bukan cuma gue ayah baru yang pengin anaknya cepet tidur, tapi pas lihat dia tidur malah pengin

bangunin. Dee sering ngomel kalau gue melakukan itu. Tiap gue pulang malam, habis lembur, Audri pasti udah tidur nyenyak, terus gue cium-ciumin sampai bangun lagi. Ya gimana... seharian nggak ketemu kan, gue kangen. Ditambah lagi, tatapan mata kecilnya, walaupun sambil nangis, pas ngelihatnya bisa bikin capek gimana pun lenyap. Itu, dan ciuman Dee, yang sekarang jadi vitamin gue.

"Kamar aja, deh," ucap Dee. "Kulkasnya kamu tutup rapet, kan? Kalau nggak nanti cair ASIP-nya."

"Udah," gumam gue.

Dee membaringkan Audri di tengah kasur kami, lalu ikut berbaring menyamping dan mulai menyusui sambil menepuk pelan pantat Audri. Gue ikut merebahkan badan di sisi tempat tidur, menatap istri dan anak gue bergantian.

Entah kebaikan apa yang pernah gue perbuat sampai Tuhan sebaik ini sama gue, gue cuma bisa bersyukur.

Bersyukur buat semua hal baik yang bisa gue dapatkan.

Setahun yang lalu, gue nggak kebayang hidup gue akan jadi seperti sekarang. Punya istri cantik, yang sabar banget menghadapi aneh-anehnya gue, perempuan luar biasa yang membuat gue rela jadi budak cinta dia.

Anjir... dangdut lagi. Gue kayaknya harus mulai sering dengar lagu-lagu anak zaman sekarang.

Singkat cerita, Tuhan baik banget sama gue. Gue juga dikasih anak perempuan lucu, yang bikin gue makin hati-hati menjalani hidup. Mengubah sosok sembrono gue jadi lebih kebapakan. Belum genap dua bulan aja, anak gue bisa ngajarin banyak hal ke gue. Tentang sabar, cinta yang nggak butuh balasan.

Bukan orangtua yang pertama kali mengajarkan sesuatu ke anak. Tapi anak yang banyak ngasih pelajaran penting ke orangtua sejak

hari pertama dia lahir.

Gue laki-laki paling beruntung. Nggak perlu jadi Don Juan, hidup gue udah dikelilingi wanita-wanita terbaik yang disediakan Tuhan buat gue.

Gue harus punya anak cowok buat jadi sekutu.

Oh, *anyway*, *happy first anniversary*, Diana. *I love you.*

DEE

Setahun yang lalu, aku nggak akan berani membayangkan hidup seperti sekarang. Seorang suami yang awalnya terpaksa menikah denganku, kemudian benar-benar jatuh cinta dan membuatku juga mencintainya.

Hidupku berubah total sejak hari pertama suamiku melakukan ijab kabul dengan waliku. Untungnya ke arah yang lebih baik. Bulan-bulan berat di awal, dibayar dengan rasa bahagia yang seolah tanpa batas. Aku tahu ini baru awal. Masih ada tahun-tahun lain yang harus kami lalui, dengan cobaan yang pasti lebih berat.

Tapi selama kami menghadapinya bersama, kurasa semuanya akan baik-baik saja.

Aku perempuan paling beruntung. Nggak perlu menjadi Juliet yang membuat Romeo harus mengorbankan nyawa untuk membuktikan cintanya, aku bisa menjalani hidup dengan laki-laki terbaik yang diberikan Tuhan untukku.

Laki-laki yang semoga bukan hanya menjadi imamku di dunia, tapi juga di akhirat nanti.

Happy first anniversary, Adrian. *I love you.*

Epilog

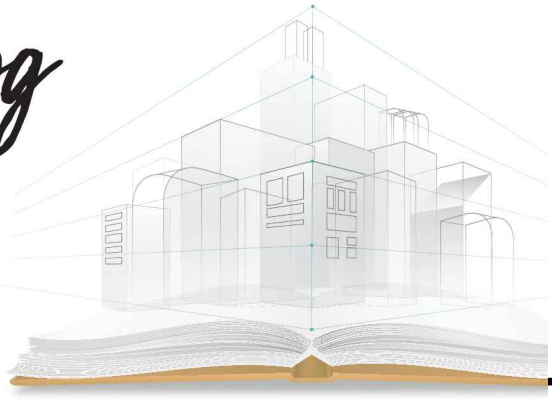

RIAN

Gue mendorong pintu apartemen hingga terbuka, lalu melangkah masuk. Ruang tamu rapi, *as always*. Pemandangan menarik langsung terlihat di ruang tengah yang otomatis berubah fungsi jadi ruang bermain Audri.

Makin gede, Audri makin pecicilan. Nggak bisa ditinggal sendirian lama-lama. Dia udah mulai bisa berdiri, terus merembet jalan pelan-pelan sambil pegangan, meraih apa pun yang ada di depan matanya, terus masuk ke mulut. Belakangan ini gue sama Dee jadi nggak pernah lagi naruh benda sembarangan. Paling epik dua hari lalu, ditinggal sebentar ke toilet pas lagi main sama gue di kamar, sementara Dee masak. Dia merangkak ke arah nakas, terus narik tali lampu meja sampai jatuh. Habis itu nangis kaget. Padahal kelakuan dia sendiri. Untung aja nggak niban kepala mungilnya. Gue sampai nggak jadi pipis pas dengar bunyi benda jatuh.

Gue menemukan Audri ada di ayunan gantung di ruang tengah, sambil pegang mainan gigitnya. Ayunan gantung itu satu-satunya yang bisa menghindari Audri dari bahaya pas butuh ditinggal. Dia

nggak bisa ke mana-mana. Saat melihat gue, dia langsung membuang mainan tak berdosa itu dan mengulurkan tangannya ke gue dengan wajah semangat. Gue segera duduk di depan dia.

"Halo, anak Papa. Ngapain aja kamu hari ini?" tanya gue, mengusap kepalanya. Saat mengecup dahinya, gue merasakan hal aneh. Dengan dahi berkerut, gue mengamati dahi Audri. Memang ada yang aneh. Gue berdiri, mengangkat Audri ke gendongan gue. "Mana Mama?" gumam gue. "Dee?"

"Di dapur."

Gue ke dapur, melihat Dee sedang menyiapkan susu untuk Audri. Gue menghampirinya. "Ini kepala Audri kenapa?"

Dee mengeluarkan botol susu dari *bottle warmer*, lalu memindahkan isinya ke gelas susu Audri. Itu lho, gelas bayi yang ada tutupnya, ada kuping juga biar gampang dipegang. Apa sih namanya? Pokoknya itu. Sejak Audri bisa minum sendiri, nggak mau dipegangin, dia jadi pakai gelas itu.

Balik lagi, Dee menatap gue dengan wajah pasrah. "Tadi kejedot ujung *trademill*."

"YA AMPUN!" Gue melotot. "Kok bisa, sih? Kamu gimana dia bisa sampe kejedot gitu? Ini benjolnya gede, Dee! Pasti sakit banget!"

Dee menyerahkan gelas itu ke Audri, yang menerimanya dengan tangan kiri. Dee menarik lagi gelasnya. "Tangan baik mana? Nggak Mama kasih kalau nggak pake tangan baik."

Setelah memastikan Audri udah memegang gelas susunya, Dee melanjutkan, "Tadi tuh dia mulai coba berdiri-berdiri gitu. Aku di sana, kok. Terus pas coba melangkah gitu jatuh, kejedot."

"Harus banget di dekat *trademill*?" omel gue.

"Dia merangkak ke sana, Yan. Aku bawa ke ruang tengah malah nangis. Ya udah, aku biarin ke sana. Terus gitu...."

Gue kembali mengamati benjol di jidat Audri. Segede telur puyuh. Buat ukuran anak hampir sepuluh bulan, itu termasuk gede kan? Gimana kalau dia sampai gegar otak? Kan bahaya banget.

Gue mendekap Audri di dada, sementara dia mulai meminum susunya. Gue cium-ciumin benjolnya. "Itu *trademill*-nya dikemanain gitu, deh. Jangan taruh di sana."

Bukannya ikut prihatin, Dee malah senyum-senyum. "Kamu tuh kalau udah nyangkut Audri, berlebihan banget. Anak kecil sering jatuh itu wajar, Yan. Namanya juga penasaran, mau nyoba banyak hal. Nggak apa-apa. Asal diawasi. Kamu emang mau Audri kerjanya diem aja, nggak eksplor apa-apa?"

"Eksplor nggak pake bikin benjol kan bisa," omel gue. "Nggak kasihan apa dia jadi kayak punya tanduk gini?"

Dee mengusap kepala Audri, lalu menciumi ubun-ubunnya. "Dia nggak nangis lama kok tadi. Habis itu udah mau main lagi, lupa sama benjolnya."

"Tetep aja, Dee...."

"Iya, iya," ucap Dee akhirnya. "Aku minta maaf udah bikin kepala anak kamu benjol." Dia masih senyum-senyum pas ngomong.

"Ini anak kamu juga, lho...." Gue mengingatkan.

Dia tertawa. "Oke. Aku sama Audri punya kejutan buat kamu. Alasan sebenarnya gimana kepala dia bisa benjol."

Dee mengambil Audri dari gendongan gue. "Mama minta susunya dikit, boleh?"

Audri menyerahkan gelasnya.

"Makasih, Sayang." Dee mengecup kepala Audri, lalu menyerahkan gelas susu itu ke gue.

"Mau ngapain, sih?"

"Tunggu di sana," ucap Dee sementara dia berjalan agak menjauh. Lalu Dee duduk di lantai, juga mendudukkan Audri. "Coba kamu panggil Audri, minta dia ke sana."

Gue masih nggak ngerti bini gue ini mau ngapain, tapi gue nurut. Gue coba panggil Audri, gue goyang-goyang gelas di tangan gue buat mancing dia. Audri noleh ke gue, ketawa lebar, kasih lihat giginya yang baru tumbuh berapa biji. Terus dia coba merangkak ke gue,

tapi ditahan sama Dee.

"Kenapa sih, Dee?" Gue makin bingung.

"Tadi tuh bisa, Yan."

"Bisa ngapain?"

"Sabar ih, bentar." Dee pindah duduk di samping Audri. "Audri, lihat Mama." Perlahan dia berdiri, sementara Audri menoleh ke arahnya. "Ayo, tadi bisa, kan?" Dia mulai joget-joget aneh.

Kayaknya bini gue mulai stres deh. mungkin dia capek ngurus rumah, Audri, ngurus gue juga. Dia sampai nggak lagi kerja di butik Nyokap. Tadinya cuma mau cuti, tapi terus merasa nggak enak, akhirnya keluar. Tapi dia masih bantu-bantu masalah perhitungan keuangan, rugi-laba dan semacamnya, cuma nggak lagi jadi pegawainya Nyokap. Cuma bantu doang.

"Dee...."

"Nah! Nah! Pinter, Sayang! Ayo!"

Gue seketika terdiam saat tahu apa yang mau dikasih lihat Dee. Audri, yang tadinya cuma ketawa-ketawa melihat kelakuan ajaib mamanya, perlahan mulai ambil posisi siap berdiri. Gue udah mau mendekat, tapi dilarang Dee. Audri pegangan di kaki Dee, terus berdiri.

"Ke Papa, ayo. Minta susu sama Papa!"

Audri noleh ke gue. Satu tangannya lepas dari kaki Dee, disusul tangan yang lain, lalu pelan-pelan dia melangkah ke arah gue. Gue terpana.

"Pelan-pelan...." Dee mengikuti di belakang Audri, tapi sama sekali nggak pegang anak gue itu, sementara Audri terus melangkah goyah ke arah gue.

Ketika tiba di depan gue, dia langsung menjatuhkan diri, masih dengan tawa lebarnya. Gue masih bengong.

"Yey! Pinter kan, Audri?!" Wajah Dee makin berbinar.

Gue memeluk Audri, mengembalikan gelas susunya, seraya duduk di lantai dapur.

"Yan? Bengong, ya? Kaget, ya?" Dee masih terlihat sangat senang. "Nah! Aku tadi tuh gitu. Bengong pas dia tiba-tiba lepas pegangan terus coba jalan. Makanya pas dia jatuh, aku telat nahannya."

Pelukan gue ke Audri bertambah erat.

Mungkin merasa reaksi gue nggak sesuai harapan, Dee akhirnya ikut duduk di depan gue. "Kenapa, sih?"

Gue menatap Dee. "Kok dia cepet banget sih gedenya?" protes gue. "Baru kemarin aku peluk dia pas baru lahir. Masa sekarang udah mulai jalan? Bentar lagi lari, terus masuk sekolah, mulai gaul sama abege-abege, mulai pacar-pacaran, terus nggak kerasa nanti dia udah nikah aja, aku harus nyerahin dia ke laki-laki lain." Gue mulai menyerocos. "Aku belum siap, Dee."

Dee menatap gue dengan pandangan kaget. Gue pikir dia bakal ketawa, gue udah nyiapin pembelaan lain, tapi dia ternyata cuma senyum tipis. Perlahan, dia peluk gue, yang masih peluk Audri erat. Dia menyandarkan dagunya di bahu gue.

"Terus kamu maunya Audri kecil aja, nggak usah gede-gede?"

"Ya nggak gitu, tapi ini cepat banget."

Audri mulai merengek, mencoba melepaskan diri dari gue.

"Tuh, kan! Tuh! Dia udah nggak suka aku peluk!"

"Itu kamu peluknya kelewat kencang, Rian...."

Gue mengendurkan pelukan gue, membuat Audri kembali duduk tenang di pangkuan gue, bersandar sambil menghabiskan susunya.

Dee mengusap rambut Audri yang udah mulai tumbuh, tapi masih pendek. "Anak seumuran ini kan emang kerasa cepet tumbuhnya, Yan. Makanya aku sampe berhenti kerja. Tapi masih banyak waktu kok sampai dia minta izin buat nikah."

"Aku nggak mau Audri nikah cepet-cepet."

Dee menahan senyumnya. "Ini dia lari aja belum bisa, lho. Kamu kok udah mikirin nikah aja, sih?"

"Karena nggak kerasa, Dee," ucap gue. "Aku ketinggalan banyak pertumbuhan dia. Dia tengkurap pertama kali, nggak lihat. Dia mulai

merangkak pertama, nggak lihat juga. Ini tiba-tiba udah jalan...."

"Kamu nggak ketinggalan apa-apa," ucap Dee. "Yang pertama denger dia coba ngomong, kan, kamu. Apa coba kata pertama yang dia sebut?"

"Pa...."

"Tuh." Dee mengecup bahu gue. "Papa lho, bukan Mama. Padahal dia seharian sama aku. Terus tiap kamu di rumah, dia lebih nempel sama kamu. Kadang sampe nangis kan pas aku ambil?"

Gue diam.

"Dia nggak ngerasa asing sama kamu, tetap nempel banget. Kamu nggak ketinggalan apa-apa, kok."

Gue menciumi kepala Audri.

Rasanya campur aduk setiap kali melihat perkembangan anak gue. Di satu sisi senang karena tumbuh kembangnya normal, di sisi lain gue nggak rela. Sepuluh bulan kayak terjadi dalam satu kedipan mata. Mungkin karena gue emang nggak selalu di dekat dia. Cuma Sabtu-Minggu gue bisa *full* di rumah, itu pun kalau lagi nggak ada kerjaan di luar kota atau malah luar negeri. Nggak kayak Dee yang bisa 24/7 sama Audri terus. Jadi wajar kalau Dee merasa semuanya normal, sedangkan buat gue kecepetan.

Audri mulai merengek, menjatuhkan gelasnya, pertanda dia udah mengantuk. Dee menggendongnya.

"Mandi, gih," ucap Dee. "Malam ini kita bobo bertiga."

Gue mengecup bibir Dee, sedikit lebih lama dari yang gue niatkan. Saat akan menjauh, Dee memutar tubuh ke arah gue, langsung melambaikan tangannya minta digendong.

"Papa mandi dulu, Sayang. Sebentar aja," bujuk Dee.

Audri nggak kelihatan peduli. Dia mulai nangis sambil terus mengarahkan kedua tangannya ke gue.

Akhirnya gue urung mandi, kembali menggendong Audri. "Aku aja yang nidurin," gumamku. "Nanti kamu yang mandiin aku, ya?"

Pipi Dee seketika bersemu, membuat gue tertawa. Dua tahun

menikah dan dia masih begitu tiap kali gue menggodanya.

"Hiburan, Dee. Ini aku sedih anak kita gedenya cepet banget."

Dia mencubit hidungku, gemas. "Modus kamu tuh dari dulu nggak berubah," omelnya, tapi sambil mengulum senyum.

Gue cuma terkekeh, menciumi pipi montok Audri yang mulai terlihat mengantuk dan menyandarkan wajahnya di dada gue. "Tidur cepet, ya. Biar Papa bisa mandi."

Tangan Audri terangkat dan memukul mulut gue.

Dee yang melihat itu, langsung tertawa keras. "Tuh, kan. Audri aja sebel sama omongan nakal kamu."

Gue menggigit pelan tangan Audri, membuatnya kembali menyeringai lucu, tapi dengan mata mengantuk. "Kamu mau punya adik nggak, hm? Mau kan mau?"

"Udah, Yan. Nanti makin rewel lho dia...."

Gue menurut, membawa Audri ke kamar dan mulai menidurkannya. Dari bayi banget, Audri lebih suka ditidurin dengan posisi berdiri, pipi nempel di bahu, terus pantatnya ditepok-tepok. Pernah gue sama Dee coba nidurin dia dengan diayun-ayun di gendongan dalam posisi tiduran, dia nggak tidur, malah rewel. Jadilah sampai sekarang posisi itu bertahan.

Cuma butuh dua puluh menit sampai Audri benar-benar lelap. Gue membaringkannya dengan hati-hati di ranjang bayinya. Setelah yakin dia nggak akan bangun, gue menutup kelambunya.

"Udah tuh. Upahnya mana?" todong gue ke Dee langsung, sambil menaik-turunkan alis gue.

Dee cuma menggelengkan kepala pasrah, tapi nggak protes saat gue menariknya ke kamar mandi.

Kalau Audri mulai besar, berarti mungkin memang udah waktunya gue sama Dee bikin proyek anak kedua.

Dan itu bisa dimulai dari... sekarang!

Tentang Penulis

Alma Aridatha. Hobi menulis sejak duduk di bangku SMA, hingga sekarang berkepala dua. Selalu menulis untuk bersenang-senang. Masih nggak menyangka *Wattpad* membuka jalan menuju dunia kepenulisan profesional.

Boleh disapa di:
Wattpad: @kinky_geek
IG: @almaridatha
LINE: almarids_
Ask.fm: @aridatha

Kritik dan saran selalu ditunggu dengan senang hati~

xoxo
Alma

"Laki laki yang hormat sama ibunya,
pasti juga bisa menghargai istrinya."

Tiga hal paling penting bagi Rian dalam hidupnya; Mama, arsitektur, dan tidur panjang pada hari Sabtu. Apa pun akan dilakukannya demi ketiga hal itu. Sama seperti ketika Mama menjodohkannya dengan seorang gadis yang tidak terlalu dikenalnya. Ingin menolak, tapi tak sanggup melakukannya. Kebebasannya seketika terasa tidak sebanding dengan kebahagiaan mamanya.

Bagi Dee, Tante Ratu bukan hanya seorang atasan yang memberinya gaji. Beliau juga menggantikan sosok ibu yang nyaris tidak dikenalnya. Tapi, saat Tante Ratu memintanya menikah dengan putra tunggal beliau yang sudah memiliki reputasi negatif di kalangan perempuan, dia merasa berat untuk menerima. Setidaknya, sampai dia melihat bagaimana lelaki itu memperlakukan ibunya.

Kata orang, laki-laki yang menghormati ibunya, pasti akan menghargai pasangannya.

Tapi, apakah rasa saling menghargai saja cukup untuk menjadi awal dari sebuah pernikahan?

eBook Tied the Knot juga tersedia di Google Play. Scan barcode berikut dengan program QR Code yang sudah diunduh sebelumnya di Google Playstore

Romancious
Romantic - Delicious
Sister Company
Loveable

Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037
Fax. (021) 78847012
www.fantasiousid.com
Email: redaksi.romancious@gmail.com
@romancious_ Penerbit Romancious

ISBN 978-602-6922-65-6
9 786026 922656
Novel Dewasa

CDS
PT Cahaya Duabelas Semesta
Penerbitan dan Distribusi Buku